



SUAMIKU KAKAKKU

Just a Dream



SABANA LIAR

Suami Kakakku

[JUST A DREAM]

Copyright © 2019

By Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Wattpad. @sabanaliar

Instagram. @salwamutia3103

Email. rosmaladewi3103@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. 0888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Juni 2019

438 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

"Kakak...kenapa ini Shasa selalu di pegang?"Tanya Shasa dengan wajah meringis sakit.

Telunjuk lentiknya, menunjuk tepat pada kedua payudaranya secara bergantian.

Mata tajam Pian memandang dalam, dan tajam pada kedua payudara adiknya yang sedang dalam tahap pertumbuhan itu.

"Suka-suka kakak. Anak angkat harus nurut sama yang anak kandung."Ucap Pian telak.

Membuat Shasa menundukkan kepalanya dalam. Ia memang hanya'lah anak angkat. Kedua orang tuanya telah meninggal. Ayahnya meninggal sejak ia kecil, ibunya, Evita meninggal karena overdosis penggunaan obat-obatan. Lila dengan baik hati mau mengangkatnya menjadi anak saat ia berumur sembilan tahun.

Pian dapat melihat ada sinar terluca yang terpancar dengan jelas dari sinar kedua mata adik angkatnya.

"Jangan sedih. Kamu istimewa buat, Kakak. Yang penting kamu harus nurut dan patuh sama kakak. Jangan bilang-bilang mama kalau kamu sering di pegang-pegang sama, Kakak."Ucap Pian tajam, dan tegas dengan nada mengancam.

Sosok Pian yang lembut, dan ramah serta menggemaskan dulu telah berubah menjadi Pian yang egois, kasar, dan berbicara semauanya. Sejak Shasa datang ke rumahnya semua sifat baik Pian berubah menjadi sedikit buruk. Tapi sialnya, Pian malah ingin memiliki Shasa. Pian menyadari kalau ia menyukai Shasa, saat ia berada di sekolah tingkat akhir. Shasa selalu mengganggu pikirannya, selalu membuat ia merasa rindu dengan wanita kecil itu, yang hanya berjarak umur tiga tahun dengannya.

"Tapi ini sakit."bisik Shasa lirih dengan kedua tangan yang menutup rapat payudaranya, takut kakaknya akan meremas, dan memainkannya lagi.

"Jangan ngeluh, sayang. Untung kakak nggak merobek sekalian mahkota kamu. Nurut aja, jangan rewel dan cengeng."Ucap Pian dengan seringai khasnya.

"Maafkan aku..."

"Melamu lagi?"ucap suara itu tajam.

Seketika, segala lamunan tentang masa lalunya yang buruk ah sangat buruk buyar seketika oleh kakak angkatnya. Shasa memandang tepat kearah Pian, yang tengah memandang tajam kearahnya dengan tangan yang mengepal erat. Shasa yakin, pasti sendok ditangan suaminya itu telah bengkok.

Shasa menggeleng acuh, dan membuang pandangannya kearah lain.

"Makan!"Titah Pian tegas.

Pian kesal dan marah, isterinya sedari tadi hanya mengaduk-ngaduk makanannya tanpa menyentuhnya. Ia bahkan sudah membuang waktu berharganya hanya karena ingin makan siang dengan isterinya.

Shasa tidak menggubris ucapan Pian, dan tetap mengaduk tak nafsu makanan yang dibeliakan oleh Pian barusan di tepi jalan.

"Aku nggak sanggup, Kak. Jangan maksa aku lagi."Ucap Shasa dengan nada lembut. Berharap agar Pian mau mendengar kata-katanya. Ia muak selalu di paksa oleh kakak angkatnya yang sialnya telah menjadi suaminya.

"Hahaha...maksa? Kita sama mau sayang. Aku cinta kamu, kamu cinta aku. Nggak ada kata paksa di antara kita berdua."Pian tertawa mengejek mendengar ucapan-demi ucapan yang dilontarkan oleh isterinya.

Isterinya Halu, ah!

Ada sinar cinta di mata Shasa untuk dirinya, Pian yakin.

"Apa yang kakak lakukan selama ini memang paksaan. Aku nggak rela dan ikhlas. Aku juga tidak pernah menginginkannya."Balas Shasa penuh tekad dan yakin.

Pian geram mendengarnya. Dengan tenang laki-laki tinggi tegap itu bangkit dari dudukannya dan melangkah *cool* kearah Shasa.

Pian mendekap tubuh Shasa dari belakang. Shasa menegang mendapat pelukan erat dari tubuh besar, dan hangat suaminya. Tangan besar itu juga merayap menggoda di leher putih mulus Shasa. Mengelus selembut bulu disana, membuat Shasa seketika merasa panas dingin.

"Nggak ada kata paksa, sayang. Kita sama mau. Kamu akan menjadi isteriku selamanya. Hanya kamu seorang."bisik Pian dalam tepat pada telinga kanan Shasa bagaimana janji mati yang tengah laki-laki itu ikrarkan.

Shasa meremang mendengarnya bahkan bulu kuduk wanita itu terasa merinding.

"Aku mau kamu, sekarang!"Bisik Pian dengan nada serak kali ini.

Shasa semakin menegang. Tangan kecil dan lentiknya mengempal kuat dibawah sana. Ia akan menyampaikan niatannya hari ini juga.

"Aku mau cerai."

Reflek Pian melepaskan pelukannya dari tubuh Shasa kasar.

Shasa membuang pandangannya kearah lain, di kala telapak tangan besar Pian ingin merangkum dagunya. Ia benci, dan kesal pada suaminya. Ia kalah telak, dan Pian berhasil menguasai dan mengendalikan dirinya lagi. Shasa benci ia lemah seperti ini.

"Kamu nggak sopan, ya belakang suami seperti ini. Ayo pandang kakak, balikan tubuhmu kearahku."Pian berusaha membalikkan badan Shasa lembut agar menghadap kearahnya.

Dengan pelan, dan berat hati, Syasa membalikan tubuhnya terpaksa. Matanya seketika bertemu pandang dengan manik madu Pian yang tajam.

"Kenapa harus dipaksa? Dosa tau, Sha. Kalau nolak suami kalau lagi minta itu. Bahkan walau kalian para cewek capek harus tetap layani suami. Itu kewajiban kalian, sayang."Pian mengelus selembut bulu pipi hangat Shasa.

Shasa terlihat memejamkan matanya menikmati usapan demi usapan yang diberikan oleh suaminya. Tapi mendengar ucapan Pian yang melenceng, mata Shasa seketika terbuka nyalang.

"Walau capek sekalipun?" Desis Shasa sinis dengan tatapan penuh ejek pada Pian.

"Ya, anggaplah suami adalah Raja. Para isteri adalah ratu. Ratu berada di bawah kendali raja."Jawab Pian lembut.

shasa terlihat marah. Pian tau, api tidak boleh di lawan dengan api. Ia harus melembutkan suaranya, dan sabar menghadapi sifat Shasa yang keras.

"Ini bukan di negeri dongeng atau jaman kerajaan. Teori bodoh dari mana itu?"sinis Shasa lagi dengan tatapan yang sangat sinis kali ini.

Hati Pian sedikit panas melihat cara panadang Shasa pada dirinya. Tapi ia berusaha sabar sebisa mungkin. Walau Shasa sudah berlaku tak sopan padanya.

"Iyah, sayang. Papa nyerah, kamu menang. Cup!"Pian memberikan kecupan penuh kasih sayang pada Shasa. Shasa merasa hatinya menghangat di dalam sana. Reflek tangannya memeluk tubuh Pian yang sama keadaannya dengan tubuhnya, tidak ada secarik kain'pun yang menutupi tubuh keduanya. Membuat tubuh keduanya mengirimkan gelenyar panas bagai tersetrum kesatu sama lain.

Seketika bibir Pian tertarik dengan lebar keatas. Jantungnya berdebar menggila di dalam sana. Shasa memeluknya. Ia senang, amat senang.

Tapi suara panggilan yang begitu nyaring yang berasal dari ponselnya, membuat ia terpaksa melepaskan pelukan Shasa dari tubuhnya.

Shasa merasa sakit hati dikala suaminya lebih mementingkan telepon itu. Padahal suaminya__. Sudahlah! Shasa membalikkan tubuhnya kasar dan menutupi tubuhnya penuh dengan selimut.

Jangan-jangan itu adalah selingkuhan, Pian!

Sedangkan Pian, memandang penuh sesal kearah Shasa. Ia tau isterinya tengah kesal. Tapi ini adalah telepon penting, dari mamanya. Dengan tubuh yang telanjang bulat Pian keluar dari kamar untuk berbicara dengan mamanya. Pian tidak ingin Shasa semakin menuntut agar ia segera mempublikasikan hubungan mereka di depan umum.

Shasa memekik kesal. Hatinya selalu tergerus oleh Pian. Setiap laki-laki itu datang mengunjunginya, pasti ia akan dibuat kesal dan sakit hati. Seperti saat ini.

Ia juga merasa seperti wanita simpanan.

Tanpa memperdulikan rasa nyeri dan pegal di tubuhnya, Shasa bangkit dengan pelan dari baringannya dan segera menuju ke kamar mandi. Ia ingin segera mandi dan menghilangkan segala bekas sentuhan Pian.

x x x

"Sayang, pasangin dasiku. Cepat! Mama menungguku dikantor." perintah Pian diktator.

Shasa mendengus, dan memandang dengan mata sayu kearah Pian.

"Aku lelah. Pasang sendiri dulu."Ucap Shasa lesu.

Hati Shasa lagi-lagi sakit. Suaminya baru datang belum dapat dua jam, sudah akan meninggalkan dirinya lagi. Padahal baru satu kali ini dalam seminggu Pian datang menjenguknya lagi. Apakah Pian punya isteri lain di luaran sana?

Shasa muak! Ia ditahan seperti ini.

"Oke, sayang. Istrahatlah, aku akan usahakan datang nanti malam. Jangan dulu tidur."Pian memberikan senyuman yang begitu manis pada Shasa. Shasa tidak membalasnya, wanita itu sudah terlanjur kesal, dan saki t hati.

"Aku lelah, dan aku akan tidur lebih awal malam ini."

Pian lagi-lagi memberikan senyuman hangatnya pada Shasa. Jangan terpancing. Ucap hatinya mencoba sabar di dalam sana, akan kelakumann tak sopan isterinya.

"Oke. Aku akan tetap datang, dan akan menemani tidurmu sepanjang malam."Kata Pian lembut.

"Aku tidak butuh pelukan. Aku butuh pengakuan, Kak."Ucap Shasa frustrasi.

Akhirnya kata yang ia pendam selama tiga bulan ini keluar mulus dari mulutnya. Setelah sekian lama ia bungkam karena mendapat pukulan fisik dari Pian, dulu,tepatnya tiga bulan yang lalu.

Pian kali ini memandang tajam kearah Shasa.

"Aku belum siap, sayang. Secepatnya aku akan mengaku pada kedua orang tua kita. Aku malu pada mereka, karena dulu aku terlihat sangat tidak suka padamu. Harga diriku akan jatuh dan aku belum siap untuk hal itu."Ucap Pian dengan raut wajah serius.

Apa kata mama, dan papanya kalau tiba-tiba saja ia mengaku pada mamanya telah menikah dengan adik angkatnya sendiri. Yang mama dan papanya tau, Shasa tengah melanjutkan studi lanjutnya di singapura. Ia juga selalu mengatakan pada mama dan papanya bahwa Shasa bukanlah tipenya, dan ia sangat benci pada Shasa.

"Kamu egois!" pekik Shasa tertahan.

"Aku capek, Kak. Sembilan tahun sudah kita menikah tapi tidak ada orang yang mengetahuinya. Di anggap apa aku ini?"lirih Shasa putus asa.

"Aku tau. Saat ini aku belum siap, sayang. Aku janji secepatnya, kita akan mengumumkan pernikahan kita."janji Pian serius.

Shasa tetap menggelengkan kepalanya.

"Lepaskan aku. Sepertinya kakak tidak akan pernah siap."lirih Shasa dengan air mata yang telah merembse deras kali ini.

Siapa yang sanggup hidup dalam ikatan suci tapi tidak pernah diakui di depan umum, bahkan di depan kedua orang

tuamu sendiri, bahkan terkesan disembunyikan dari semua orang. Dikurung dengan kejam dengan segala fasilitas canggih yang terbatas. Ia bukan tahanan!

"Tidak akan perna aku melepasmu, Sha! Mungkin anakku tengah tumbuh didalam rahimmu sekarang."Ucap Pian bangga dengan langkah lebar menuju kearah Shasa yang tengah terbaring lemas di atas sofa.

Shasa tertawa kecil. Tidak tau saja, kalau ia telah menyuntik KB dua minggu yang lalu. Ia akan mengucapkan terima kasih kepada tetangganya besok.

"Kamu mau, Rangga punya mama tiri?"Kata Pian dengan seringai khasnya.

"TIDAK MAU! RANGGA BAKAL CEBURIN MAMA TIRI DI SELOKAN DEPAN RUMAH KALAU BERANI!"

Pian seketika menegang. Oh sial itu suara anaknya.

"RANGGA NGGAK MAU PUNYA MAMA TIRI, PA. RANGGA BAKAL JAMBAK RAMBUTNYA JUGA SAMPAI RONTOK!"Teriak Rangga keras diambang pintu dengan pandangan yang nyalang kearah Pian.

Supir yang berada di belakang Rangga, mengkeret takut melihat tatapan tajam Pian yang mengarah kearahnya.

"Gara-gara kamu, Sha "desis Pian pelan pada Shasa.

Shasa membuang wajahnya kearah lain.

Pian terlihat mengacak rambutnya frustrasi. Dalam hati, laki-laki yang berusia 29 tahun itu menghitung mundur sampai tiga. Lihat saja kelakuan anaknya, sangat melelahkan.

BRUK

Rangga mengeluarkan semua isi tasnya dan melemparnya asal ke lantai.

"Jangan, sayang!"Shasa melangkah dekat kearah Rangga yang tengah kalap mengeluarkan isi tasnya, dan melemparnya di atas udara dan bertebaran dilantai putih rumahnya.

"No, Mama. Rangga kesal sama papa."Ucap Rangga tanpa memandang kearah Shasa yang berada di sampingnya.

"Papa harus dihukum, Ma. Papa sering bolos datang ke rumah. Kayak teman Rangga yang sering bolos di sekolah di

hukum juga sama Pak Yoga. Papa harus, Rangga hukum."sungut Rangga sungguh-sungguh dengan raut wajah yang kesal dan serius.

"Papa sibuk kerja."Beritahu Shasa lirih.

Mata Rangga semakin memanas mendengar suara lirih mamanya. Anak yang berusia delapan tahun itu tau kalau mamanya berbohong.

Ada jejak air mata yang telah mengering di mata kedua pipi mamanya. Mamanya habis menangis. Pasti karena papa. Simpul anak yang berusia delapan tahun itu dalam hati.

"Rangga sayang, Mama."Ucap Rangga penuh cinta.

"Rangga benci, Papa. Papa jahat!"pekik Rangga dengan mata yang memicing kearah Pian.

Air mata Rangga, perlahan mengalir dalam diam. Anak itu menyimpan amarah dalam hatinya untuk papanya. Papanya jarang berada di rumah, jarang bermain dengannya, sering buat mamanya nangis diam-diam juga. Rangga yang kecil selalu mengintip dalam diam apa saja yang di lakukan oleh papanya terhadap mamanya.

Hati Pian sakit melihat air mata anaknya yang mengalir dalam diam. Ia juga sering memberi harapan palsu pada Rangga tentang bertemu nenek dan kakek. Pian melangkah dengan lebar kearah Rangga. Ia ingin memeluk dan menenangkan anaknya.

"Jangan nangis. Wajah Rangga jelek kalau nangis."Ucap Shasa sambil menghapus lembut lelehan air mata anaknya.

Rangga menggeleng pelan, dan memberi senyuman manis pada mamanya, dan ikut membantu mamanya menghapus kecil air matanya.

"Papa mau di hukum sama, Rangga. Hukumannya apa, sayang?"Tanya Pian lembut dengan tangan yang tengah mengelus lembut kepala Rangga.

"Benaran papa mau di hukum sama, Rangga?"Tanya Rangga semangat dengan raut wajah yang jail.

Pian mengangguk wa-was. Ia tau begaiman nakalnya anaknya di sekolahnya. Ini semua salahnya. Terlanjur basah, dan ia akan memperbaiki semuanya nanti.

"Rangga penasaran sama rasa air kencing. Rangga lihat ada lomba minum air kencing di Tivi kemarin. Rangga mau papa minum air kencing, dan kasih tau Rangga rasanya seperti apa."Ucap Rangga dengan senyuman yang tersungging indah di wajahnya.

"Rangga! Yang sopan, sama papa, sayang."Ucap Shasa dengan nada yang sedikit keras pada anaknya.

Ia tidak ingin anaknya memiliki karakter dan sifat tak sopan seperti ini.

Rangga mematung di tempatnya dengan kepala yang menunduk dalam.

Melihat anaknya yang menunduk sedih, Pian mengarahkan pandangannya kearah Shasa tajam. "Jangan bentak anakku."bisiknya geram.

"Hukuman di ganti."Ucap Rangga serak.

Ia begitu dendam pada papanya yang jarang pulang ke rumah.

Rangga membuka kancing bajunya tergesa dan melemparnya asal ke lantai. Setelah itu, anak itu terlihat menarik turunkan resleting celananya. Rangga melepaskan celana seragam merah hatinya tergesa. Hanya dalaman saja yang tersisa.

"Kenapa di lepas? "Tanya Pian bingung.

Supir yang berdiri diambang pintu sedari tadi perlahan melangkah mundur. Ia tidak ingin dapat bentakkan dari atasannya Pian.

"STOP, SAYANG."Pekik Pian keras melihat Rangga yang membuka celana dalamnya dengan slow motion.

"Balikan badan kamu, Sha. Kamu nggak boleh lihat punya, Rangga."pekik Pian kalang kabut melihat anaknya Rangga yang telah telanjang bulat di depannya.

Lebay! Rutuk Shasa kesal dalam hati.

"Rangga udah besar."Pekik pian lagi geram.

"Gila!"Umpat Shasa pelan.

Shasa tidak menggubris ucapan Pian. Shasa ingin meraih anaknya tapi keburu oleh Pian.

"Nggak boleh lihat. Mata kamu ntar ternodai."Pian menggendong anaknya dari depan, dan menutup rapat pantat kecil Rangga yang terekspos dengan kedua tangan kekarnya.

Cuurrrrrr.....

Mata Pian melotot. Dia merasa hangat dan basah di bagian perutnya.

"Aahhhhh...lega! Rangga nahan kencing dari tadi, Pa"Ucap Rangga tanpa rasa dosa.

Rangga sangat hapal, papanya begitu cemburuan. Walau Rangga sendiri belum paham dan tau apa itu cemburu. Intinya papanya tidak suka kalau ia begitu manja, dan mamanya melihat ia yang telanjang, sejak ia berumur tujuh tahun. Papanya aneh dan jahat juga.

Shasa tertawa geli melihat raut wajah masam Pian.

Bodohnya dia! Sudah berapa kali ia di bodohi dan dijaili anaknya dengan cara mengompol, sial!

"Kita baca bismillah, nggak, si dulu bikinnya"Ucap Pian pelan dengan nada ambigu, takut otak Rangga semakin ternodai.

Pian tidur dengan resah di ujung ranjang. Bagaimana tidak? Mamanya tengah menunggu ia di kantor bersama papanya. Pian mengutuk sekolah anaknya yang mengadakan rapt dadakan dan memulangkan anaknya cepat. Ia rindu dengan anaknya tapi mamanya telah menunggu di sana, di kantornya.

"Papa kayak cacing, gerak-gerak terus."rutuk Rangga kesal.

Kepala kecilnya, yang ia tenggelamkan di dada papanya, diangkat seketika di kala ia merasa papanya begitu resek dan rusuh.

"Ish! Kalau tidur itu tutup mata, Pa. Kayak mama, tuh!"Ucap Rangga kesal sambil menunjuk lembut kearah Shasa yang terlelap. Lebih tepatnya hanya tidur bohongan. Shasa lama-lama gerah melihat kejailan anaknya pada papanya.

Ikut siapa, anak hamba, Ya Allah? Resenya...

"Sayang, ini masih pagi. Jam 10 lagi. Gimana mau tidur, coba?"Ucap Pian mencoba sabar dengan tangan yang menekan bibir Rangga geli melihat bibir anaknya yang memoncong kedepan bagai bebek.

Rangga berdecak. Ia kan hanya ingin merasakan tidur bareng lagi, mengingat papanya yang tidak pulang seminggu penuh kemarin. Rangga mau merasakan pelukan hangat papanya lagi walau ia kesal, dan marah pada papanya yang jarang pulang.

"Rangga nggak mau tau, Pa. Kita harus tidur bareng pokoknya."Ucapnya keras kepala dengan nada final.

Mata Rangga telah memerah. Anak itu menahan tangisnya kuat. Jujur saja, ia nakal disekolahnya, dan bersifat rusuh pada papanya hanya berniat ingin mencari perhatian papanya. Tapi selalu saja gagal di akhir walau di awal ia sudah menang. Selalu saja ada hal yang membuat papanya pergi tiba-tiba di kala ia telah merasa seru apabila tengah bermain dengan papanya.

"Huuuuffttt...Oke-oke, kita bobo bareng, sayang. Apapun untuk anak papa yang ganteng"Nyerah Pian pasrah dan kembali menjatuhkan kepalanya diatas bantalnya yang empuk.

"Auwhhh!"pekik Pian sakit.

Rangga menduduki perutnya tiba-tiba. Membuat ia merasa geli sekaligus sakit.

"Rangga kaget, Pa. Rangga ternyata ganteng, ya."Rangga bagai orang dewasa. Kedua alisnya di naik turunkan oleh anak yang berumur delapan tahun itu.

Mungkin, situs yang Pian jelajahi di google untuk mengatasi anak yang nakal dan keras kepala, akan Pian gunakan. Nama Rangga akan di ganti. *Fix* !

"Bobo! biar gantengnya nambah."Pian gemas dengan anaknya.

Dengan lembut laki-laki yang berusia 29 tahun itu menenggelamkan kepala anaknya di ketiaknya membuat Rangga menjerit tertahan.

"Kayak bau tai ayam, Pa. Bau! Hoek!"Ucap Rangga bohong dengan lidah yang menjulur keluar. Ia hanya ingin membuat kesal papanya sebagaimana ia kesal karena papa sering nggak pulang.

Mata Pian melotot mendengarnya. Pian melirik dengan ekor mata pada wajah Shasa yang tengah terlelep pura-pura. Ada senyum samar di wajah isterinya. Sial! Harga diri Pian jatuh di depan wanita yang ia cintai.

"Kamu, ya. Bisa aja, ketek papa harum tau."Pian menggelitik perut Rangga tanpa ampun.

Rangga bagai belut, seluruh tubuhnya bergetar karena geli sekaligus menahan tawa.

"Ahhh...mama bantu Rangga, Ma. "Pekik Rangga tertahan.

Mata tertutup Shasa seketika terbuka lebar. Shasa memberi tatapan tajam pada Pian.

"Nanti perut Rangga sakit. Sini mama yang peluk." Shasa mengambil lembut tubuh Rangga dan membawa tubuh Rangga ke dalam lingkaran hangat di tangan dan tubuhnya.

"Nanti dia tindis *breast*-ku." Ucap Pian resah.

Laki-laki itu bahkan menggunakan bahasa inggris untuk kata payudara. Ia tidak ingin anaknya menindis miliknya. Rangga sudah besar, ya ampun.

Shasa tidak menggubris, wanita itu malah menguatkan pelukannya pada tubuh anaknya, pelipur laranya selama delapan tahun berlalu. Rangga adalah hidupnya. Yang menemani sepinya di kala sang suami meninggalkan dirinya bahkan berbulan-bulan lamanya dulu. Untung saja, sekarang ini Pian bisa dikatakan sering mengunjunginya.

"Nyaman, Ma. I love you forever, Ma. Rangga sayang banget sama mama. Cuman mama yang bisa kasih Rangga kasih sayang dan main sama Rangga setiap hari." Ucap Rangga penuh cinta dengan suara lantang di saat ia mengucapkan rasa sayangnya pada Shasa. Dan suaranya melirih untuk kalimat akhirnya. Hati Shasa bergetar sakit mendengar suara lirih, dan terluka anaknya di akhir kalimatnya.

Pian membatu di belakang punggung anaknya. Hatinya iri melihat anaknya yang sangat menyayangi mamanya. Ini

semua salahnya. Ia berjanji akan segera membawa anak, dan isterinya untuk bertemu dengan kedua orang tuanya.

"Mama juga sayang, kamu, sayang."bisik Shasa lembut.

"Papa juga, sayang banget sama Rangga. Papa janji mulai besok, papa akan menemani Rangga bermain dan kita akan sering-sering tidur bareng."Janji Pian yakin dengan nada sungguh-sungguh.

Shasa menatap nanar kearah suaminya. Ia takut Pian akan melanggar janjinya, dan semakin membuat perasaan anaknya terluka.

"Mama..."Panggil Rangga tegang.

Membuat Shasa, dan Pian yang tengah menunggu balasan ucapannya dari Pian, menegang mendengar panggilan Pian dengan suara khawatirnya.

"Ya, sayang. Ada apa?"Serempak Pian dan Shasa bertanya dengan suara khawatirnya.

Rangga tidak langsung menjawab. Anak itu bangkit dulu dari baringannya, dan merapikan rambut mamanya lembut.

Mata bulat jernihnya memandang intens kearah leher Shasa.

"Ini...ini..ini...merah? Astaga...leher mama di santap sama semut rong-rong!"jerit Rangga khawatir.

Rangga tidak ingin mamanya gatal-gatal. Seperti ia tadi pagi, ia di santap sama semut rang-rang kakinya di sekolah. Membuat kakinya memiliki corak-corak merah.

Pian terpaksa mendengarnya. Sepertinya mengganti nama anaknya akan ia lakukan besok.

"Rangga juga di gigit, Ma. Ini kaki Rangga merah."Tunjuk Rangga kakinya horor. Jijik sekali di gigit sama semut, gatalnya minta ampun sama sakit.

Shasa, dan Pian serempak masih diam. Mereka terlalu *shock*, Oh astaga...anaknya?

"Bentar, ada sofel yang di kasih bu guru di tas, Rangga."Rangga melompat dengan mudah diatas kasur melewati tubuh tegap Pian dengan mudahnya.

"Biar semut rong-rong nggak gigit leher mama lagi."Teriak Rangga panik dengan tubuh yang telah menghilang di balik pintu.

BUKKK

Satu lemparan bantal mendarat mulus di wajah Pian.

"Jangan main hisap lagi. Hisap dot sana." Pian tercengang melihat tingkah anak dan isterinya.

untung sayang!

Pian turun dari ranjang sepele mungkin, dan sangat hati-hati. Takut iblis kecil yang sangat di sayangnya itu bangun. Bisa runyam kalau anaknya terbangun lagi. Mulutnya hampir berbusa karena Rangga merengek ingin dibacakan dongeng olehnya.

Mulutnya terasa kaku, karena hampir dua ratus lembar halaman cerita ia bacakan sampai anaknya terlelap dengan damai. Anaknya begitu benci, dan jail padanya. Ini bukan salah anaknya tapi salah dirinya yang pengecut, dan rasa gengsinya yang tinggi. Anaknya ingin bertemu dengan kakek, dan neneknya, anaknya ingin jalan-jalan bertiga dengan normal dalam artian ia, dan Shasa bisa pergi kemana saja dengan bebas tanpa ada masker yang menutupi wajah mereka berdua, bahkan Rangga sesekali di paksa agar memakai masker agar orang-orang tidak mengenali mereka.

Anaknya juga sangat suka bermain ditempat keramaian dan jalan-jalan di mall terumata di mall epicentrum, tapi di wilayah sana, sangat dekat dengan rumah kedua orang tuanya, bisa runyam kalau sampai ia ketahuan. Harga dirinya akan jatuh serendah-rendahnya di depan kedua orang tuanya. Tidak! Ia belum siap untuk itu.

Waktu masih panjang, nanti saja, tunggu dia siap dengan matang untuk mempublikasikan pernikahannya dengan adik angkatnya. Anaknya, dan isterinya tidak akan bisa lepas darinya. Shasa tidak memiliki modal untuk lepas dari jeratnya.

"Pamit dulu, tapi Sha, tidur." Pian melirik kearah nakas, pukul empat sore. Matanya melebar melihatnya, pasti mamanya akan mengomel panjang lebar nanti, belum lagi omelan papanya yang pedas karena membuat mamanya marah.

"Nggak usah pamit." Bisiknya pelan.

Pian memutari ranjang untuk menghampiri Shasa. Dikecupnya penuh sayang kening Shasa dengan gumaman permohonan maaf karena ia tidak bisa menginap malam ini. Setelah laki-laki itu merasa puas menciumi kening isterinya, segera ia berjalan menuju anaknya yang terlelap dengan jempol tangan yang berada dalam mulutnya, persis dirinya sewaktu kecil.

"Maafkan, Papa. Papa nggak nginap malam ini. Papa, sayang Rangga. Cup Cup Cup" Ucap Pian lembut dan memberi ciuman bertubi pada kening dan kedua pipi rangga.

Dalam tidurnya, anaknya terlihat tersenyum. Hati Pian menghangat melihatnya. Sebelum beranjak, tangan besarnya

mengelus lembut kepala anaknya, dan senyum tipis kembali tersungging indah dikedua bibir tipis anaknya.

Dengan langkah tergesa tanpa mengganti bajunya, Pian ingin sampai di rumah mamanya secepatnya. Ia masih tinggal dengan kedua orang tuanya. Jarak yang harus ditempuh dari rumahnya dengan Shasa menuju rumah kedua orang tua mereka adalah satu jam lebih. Ia akan sedikit mengebut nanti.

x x x

Mata kecil, dan bulat itu terbuka nyalang. Pandangannya kosong di atas langit-langit kamar kedua orang tuanya. Tangan kecilnya memegang secara bergantian kening dan kedua pipinya. Ada bekas ciuman papanya di sana. Dengan tangan yang bergetar bahkan seluruh tubuhnya yang bergetar menahan tangis, ia menghapus lembut bekas ciuman papanya, dan memeluk telapak tangannya di depan dadanya.

Anak kecil yang berusia delapan tahun itu bingung. Apakah papanya sayang dia, dan mamanya. Kalau sayang kenapa tidak sering di ajak jalan-jalan, dan main. Kenapa ia hanya tidur dengan mamanya saja. Banyak kenapanya, sampai Rangga tidak mampu untuk menyebutnya satu persatu.

Salah besar kalau papanya menggangap ia tidur sepanjang waktu tiga jam lebih berlalu. Ia hanya menatap penuh sayang pada wajah papanya dengan mamanya secara bergantian.

Hati anak yang berusia delapan tahun itu diluputi rasa takut dan sedih. Takut kalau papanya punya isteri lain di luar sana, papanya juga ada anak lain di luar sana, makanya papanya jarang tinggal dengan mamanya disini. Begitulah kata Alex yang memiliki papa tapi jarang tinggal di rumah. Alex adalah anak kelas 6 SD, dan Rangga berteman baik dengan Alex, Alex memiliki sifat dan karakter yang sama sepertinya, memiliki papa yang sama juga seperti dirinya, walau umur mereka beda jauh, tapi Alex selalu main dan menghampirinya di kelas.

"Rangga nggak mau punya mama tiri. Mereka jahat, ambil papa dari mama."bisiknya kesal dengan tangan yang memgepal kuat, dan matanya terlihat memerah menahan amarah dan kesal.

Rangga bangkit dari baringannya dengan pelan, dan duduk menyandar di sandaran ranjang besar mama, dan papanya. Kepalanya melongkok kesamping, memandang penuh sayang ke arah Shasa yang terlelap dengan damai, dan cantik. Perlahan tangan kecil yang dalam tahap perkembangan itu mengelus selembut bulu kening

mamanya membuat tidur mamanya semakin terlihat lelap, dan damai.

"Papa nggak boleh jahatin, mama. Mama adalah peri cantik milik, Rangga."Ucapnya penuh tekad.

Awas saja kalau papa jahat, Rangga akan jahatin balik!

Setelah puas ia memandang wajah mamanya, pandangannya mengarah ke bawah lantai, disana mainannya berserakan dimana-mana.

Rangga menghembuskan nafasnya kasar. Ia tidak pernah jorok dan menghamburkan mainannya seperti ini apabila papanya tidak ada. Hanya ada papanya, karena ia akan selalu merengek agar papanya saja yang membereskannya, biar papanya tinggal sedikit lama dirumah.

Dengan mudah Rangga turun dari ranjangnya, dan kakinya perlahan melangkah mengitari kamar besar itu dan memungut satu persatu berbagai macam jenis mainan yang ia hamburkan tadi. Ia tidak ingin melihat mamanya yang capek dan jatuh sakit.

Di saat ia tengah asik memungut mainannya. Suara ponsel yang berdering nyaring membuat ia gelapan. Suara ponsel itu begitu berisik, dan akan mengganggu tidur mamanya.

Buku gambar yang berada ditangannya, ia hamburkan asal, dan berlari menuju suara ponsel yang berbunyi itu cepat.

Dia melihat bantal bekas tidur papanya sedikit bergetar. Aha! Ponsel berisik itu ada di bawah bantal. Dengan langkah seribu, Rangga melangkah, dan mengambil ponsel itu cepat.

Mama♥ Calling

"Siapa mama? Mama lagi tidur."Kening Rangga terlihat berlipat bingung.

Untuk menghilangkan suara berisik itu, rangga menekan bagian samping tombol yang berada di handphone canggih papanya, seketika suara bising tadi telah lenyap. Papanya melupakan ponselnya ternyata.

Papa pikun aja kalau bisa, biar lupa terus dan balik kerumah lagi untuk mengambil ponselnya.

Otak kecilnya tengah memperoses kata mama yang berada dalam layar itu.

"Mama tidur...mama, papa?"otak kecil itu terlihat berpikir keras.

"Jangan-jangan, mama papa? Nenek!"Pekiknya tertahan.

Dengan mantap, Rangga menggulir layar itu dan mengangkat panggilan dari Lila yang telah mengomel sedari tadi diseberang sana.

Lila sedari tadi mengomel karena panggilannya tidak diangkat oleh anaknya. Di saat masalah sepenting ini kenapa anaknya keterlaluhan. Ia, dan suaminya bahkan menunggu berjam-jam di kantor, dan sekarang pun batang hidung anaknya belum terlihat sedikitpun.

"Jangang ngomel-ngomel. Ayo coba telepon lagi."Ucap Mike dengan nada tegasnya.

Lila mendelik kearah suaminya, bela saja terus. Mike begitu memanjakkan Pian, dan selalu menjadi tameng Pian apabila anaknya itu berulah.

"Ya. Aku memang ingin menelpon lagi. Anak itu memang keterlaluhan."Ucap Lila acuh.

Lila saat ini tengah kesal pada Mike, dan tingkat kekesalannya semakin akut di kala Mike barusan menitahnya dengan suara yang tegas dan lumayan keras. Sifat arrogant masih begitu kental di diri laki-laki itu. Nggak pernah berubah, walau berubah itu hanya di awal pernikahan dan hanya sedikit, sikap arrogant-nya masih sangat kental.

"Ya...maafkan aku, suaraku keras ya, barusan."Mike semakin mendekatkan tubuhnya kearah isterinya, dan mendekap tubuh isterinya erat dari samping. Mulutnya

memberi kecupan berkali kali di pipi kanan isterinya. Seketika kekesalan yang melanda Lila surut di gantikan dengan kehangatan yang tercipta karena kelembutan suaminya.

"Coba kamu yang menelponya, mas." Lila menyerahkan ponselnya pada suaminya, dan di terima dengan cepat oleh Mike.

Lila lelah menelpon anaknya berkali-kali sedari tadi, dan tidak ada balasan sedikitpun dari anaknya kecuali pagi tadi.

"Kalau nggak angkat sekali ini, lihat saja nanti anak itu." Ucap Mike pura-pura marah. Kasian wajah kusut dan bete isterinya.

Benar saja, wajah Lila seketika cerah. Setelah ia mengeluarkan dekrit akan ada hukuman untuk anaknya nanti. Efek Syasa begitu kuat untuk isterinya.

Tanpa membuang waktu lagi, Mike kembali menghubungi anaknya. Ia juga khawatir akan keberadaan anak angkatnya sekarang. Mike menunggu tak sabar, dan beberapa detik kemudian, panggilannya di angkat.

Lila tersenyum penuh syukur di saat anaknya telah mengangkat panggilannya di seberang sana.

x x x

Rangga memekik tertahan di kala pendengarannya mendengar suara seorang perempuan, dan laki-laki di

seberang sana. Itu pasti nenek dan kakeknya, simpul anak yang berusia delapan tahun itu.

"Assalmuallaikum...ini pasti nenek dan kakek Rangga, iya kan?"Ucap Rangga dengan suara cerahnya.

Lila dan Mike yang berada di seberang sana, tertegun mendengar suara anak kecil lah yang menyapa mereka. Keduanya bahkan saling pandang dengan tatapan bertanya.

Tidak mendapat balasan, tidak menyurutkan senyum lebar yang tersungging di bibir tipis merah Rangga.

"Hallo...ini dengan Rangga anak papa Pian, bang toyib acem."Sapa Rangga lagi dengan suara semangatnya.

"Ini pasti nenek dan kakek, Rangga?"

Lila lemas, mendengar ucapan Rangga kali ini. Apa maksudnya? Badan mungilnya seketika bersandar di bahu tegap suaminya.

Setelah menguasai keterkejutannya, Mike merengkuh lembut tubuh Lila agar semakin mendekat kearahnya.

Hembusan nafas panjang dihembuskan dengan gusar oleh Mike.

"Kamu anak mana? Jangan asal, ya, nak. Jangan bilang kamu curi ponsel anak saya? Hayo ngaku?"Desis Mike mengintimidasi.

Ada-ada saja, nggak mungkinlah anak kecil itu adalah...ah jangan bodoh, dan gampang percaya dengan

omongan barusan. Omong kosong semata. Itu pasti hanya gembel yang mencopet ponsel anaknya. Gembel tidak tau diri. Awas saja besok, kalau benar ponsel anaknya di copet.

"Saya harap, kamu mengembalikan ponsel anak saya besok. Saya akan melacak melalui gps dimana keberadaan kamu. Klik!"Ucap Mike tajam dan memutus panggilannya sepihak.

Rangga berdiri terpaku dengan mulut mengaga di seberang sana. Dadanya tiba-tiba terasa sesak dengan detak jantung yang lumayan cepat. Apa maksud ucapan tadi?

Saking lemasnya Rangga, bahkan ponsel mahal papanya meluncur dengan mulus di lantai putih bersih kamar mama dan papanya.

Sedangkan Mike menatap tajam kearah Lila yang terlihat masih terpaku di bahu tegapnya.

"Kamu sih, sayang. Kenapa begitu sensi sama Pian. Wajar lah aku memanjakannya wong dia anak tunggal kita."Ucap Mike sedikit kesal pada isterinya tapi tangannya tetap mengelus lembut puncak kepala Lila.

"Dia nggak kurang ajar. Ponselnya di copet sama gembel. Kamu dengar sendiri, kan tadi? Sok-sokan lagi bilang kalau dia anak dari anak kita, dan menyapa kita dengan sebutan nenek kakek. Gembel jaman sekarang lincah, ya."Ucap Mike menggebu.

Walau Pian melakukan apapun, akan Mike dukung. Mike terlalu sayang dengan anaknya. Pian adalah harta berharga yang ia punya setelah Lila. Tapi Lila menganggap ia terlalu berlebihan terhadap anaknya. Wajarkan? Pian anak tunggal.

Mendengar ucapan panjang suaminya Lila mendelik tajam kearah Mike. Tanpa di sadari oleh Mike...

"Auwwhhh!"jerit Mike dengan wajah yang meringis sakit.

Satu cubitan kuat dan panjang menyapa perutnya yang sedikit membucit.

"Kenapa mulut kamu masih lemes kayak dulu?"Ucap Lila tak sopan sedikitpun.

Mike terdiam.

"Anak kecil tadi bukan gembel. Ini pasti ada sesuatu."bisik Lila pelan dengan pandangan yang menerawang kedepan.

Mike masih betah dengan diamnya.

"Pian harus menjelaskan. Dua kasus yang akan anakmu hadapi nanti, mas. Syasa ku kemana dia? Apa-apaan tadi? Ana kecil tadi persis Pian kecil dulu."bisik Lila pelan.

"Nggak mungkin, sayang. Tadi pasti hanya anak kecil pencopet."Ucap Mike tidak terima.

"Ma....Pa..."Sapa suara itu santai.

Lila reflek mendongak cepat, dan memandang ke asal suara. Anaknya terlihat melangkah santai menuju mereka. Tangan kecil Lila mengepal di saat ia melihat wajah santai, dan tidak berdosa anaknya.

"Jangan marah-marah terus. Nanti cepat tua."bisik Mike pelan dan mendapat delikan tajam Lila sekali lagi membuat, Mike diam, dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

"Sini kamu, Pian. Mama butuh penjelasn lebih darimu."Desis Lila menahan amarah.

Mike membuang nafasnya kasar di samping Lila.

"Maaf, Ma Pa. Aku...aku terlambat pulang, dan ingkar janji pada mama, dan papa tadi pagi. Pasti mama dan papa menunggu Pian lama di kantor."Ucap Pian dengan nada bersalahnya.

Mike mengangguk dan memberikan senyuman hangatnya pada anaknya Pian. Entahlah, Mike jatuh cinta akut pada anaknya, dan rasa sayangnya sangat over dosis!

Sedang Lila memancing penuh curiga kearah anaknya Pian. Entahlah, Lila bukannya benci pada anaknya. Lila hanya sedikit tidak suka akan sifat anaknya yang sekarang. Apalagi perlakuan jahat anak kandungnya pada syasa anak angkat, dan merupakan adik angkat dari anaknya itu juga.

"Kata kamu Syasa ada dan tinggal di Singapura, kenapa kata orang mama, nggak ada Syasa di sana."Tho the point Lila dengan nafas yang memburu menahan amarah.

Mike di sampingnya berusaha menyurutkan amarahnya.

Bagaimana tidak, Syasa yang ia lepas ketika anaknya tamat SMA, tidak ada di Singapura lagi saat ini. Syasa dengan Pian menghabiskan bertahun-tahun waktu di sana untuk pendidikannya. Dan Syasa memutuskan akan bekerja di sana sekaligus walau Lila melarangnya keras. Lila dan Mike sekali setahun atau dua kali akan mengunjungi Syasa di sana, tapi setahun ini tidak ada kabar sedikitpun dari anak gadisnya. Bahkan dirinya sudah menghilang dari Singapura sejak satu tahun yang lalu.

Lila semakin memincing melihat anaknya yang tiba-tiba gugup dan resah.

"Ayo jawab! Dimana adikmu Pian? Rangga juga siapa dia? Dia yang mengangkat panggilan mama tadi."Pekik Lila keras.

Pian semakin menegang di tempat duduknya.

Oh sial! Nggak mungkin Rangga mengangkat panggilan mamanya. Seketika Pian meraba saku celanya. Sial! Sial! Sial! Tidak ada ponselnya.

"Ayo jawab satu-persatu pertanyaan mama!"Ucap Lila sendu kali ini.

Lila takut anaknya Syasa kenapa-kenapa. Lila juga takut akan anak kecil tadi.

Pian gelap dengan jantung yang berdetak bagai di guncang gelombang di dalam sana. Ini benar-benar gawat darurat!

Dengan wajah yang lesu, dan langkah lemas. Rangga kembali menuju kearah ranjang dimana ada tubuh mamanya yang tengah terlelap diatas sana. Ponsel mahal papanya bahkan tidak di pungut oleh anak itu. Hatinya sakit mendengar ucapan kesal, dan geram laki-laki di sebarang sana. Benarkan suara laki-laki dan perempuan tadi adalah mama dan papa, papanya? Tapi kenapa jahat sekali? Suara laki-laki yang menurut Rangga adalah kakeknya tadi bagaikan suara kucing hutan yang kelaparan. Persis papanya, ih! Kenapa sih, papanya harus papa Pian. Rangga mau tukar tambah papanya biar nggak keluyuran terus.

Dengan sangat hati-hati Rangga menaiki ranjang empuk mama, dan papanya yang juga menjadi ranjangnya juga apabila papanya absen datang kerumah. Kalau papanya masih sekolah, Rangga yakin papanya tidak akan naik kelas karena bolos terus.

Aish! Matanya terasa panas, dan perih. Rangga jelas tau apa maksud dari ucapan kakeknya tadi. Umurnya sudah delapan tahun, kakeknya mengira dia adalah pencopet bahkan gembel.

Walau sudah Rangga tahan sebisa mungkin air matanya, tetap air matanya yang menang. Air matanya meluruh

dengan mulus tanpa malu-malu dari kedua matanya. Ekspresinya terlihat begitu pahit sekaligus lucu dengan bibir bawah yang memoncong begitu maju kedepan dan kedua mata yang menyipit.

"Rangga anak papa atau bukan, sih, mama?"tanya Rangga sendu pada wajah lelap Syasa yang terlihat pulas.

Rangga kecil bingung, kadang papanya begitu terlihat sayang padanya, tapi laki-laki itu banyak lebih terlihat acuh bahkan cuek padanya. Rangga juga tidak melihat ada foto pernikahan mama, dan papanya yang terpajang di rumah.

Melihat kelopak mata mamanya yang mengerut, Rangga dengan cepat menghapus jejak bulir air matanya yang mengalir di pipinya.

Sebisa mungkin, Rangga menampilkan wajah ceria dengan senyuman manis yang tersungging indah di kedua bibirnya, dengan tangan yang menopang di dagu.

Rangga terlihat seperti orang dewasa yang tengah menanti kekasih hatinya bangun tidur. Dengan tatapan penuh cinta dan puja yang terlihat jelas.

"Mama...Rangga mau tukar tambal Papa. Rangga juga mau minta Papa baru."celetuk Rangga spontan membuat Syasa terlonjak dari baringannya dengan mata yang melebar.

x x x

Setelah berhasil menguasai dirinya akan pertanyaan bertubi yang dilontarkan oleh mamanya. Pian menarik nafasnya panjang, dan menghembuskannya perlahan. Mata tajamnya memandang penuh sesal kearah mama, dan papanya terlebih mamanya. Pian tau, apapun yang ia lakukan, pintu maaf selalu terbuka lebar untuk dirinya dari papanya.

"Maaf, Ma. Sebenarnya Syasa sudah dari enam bulan yang lalu balik ke sini."Ucap Pian dengan kepala yang menunduk dalam.

Tangan mungil, dan lentik Lila terlihat mengempal kuat. Mike dengan sabar mengelus lembut bahu isterinya yang naik turun karena rasa amarah, takut, dan gelisahnya terhadap Syasa.

"Kenapa nggak bilang dari dulu kalau adikmu telah kembali disini?"lirih Lila sedih. Ia telah berhasil menguasai dirinya agar tidak lepas kontrol.

"Syasa mau mandiri, Ma. Aku sebagai kakak tentu saja mendukungnya. Tenang saja, Ma. Syasa selalu aku kontrol di setiap bulannya walau aku benci setengah mati padanya."Ucap Pian dengan bersungut-sungut, dan tangan yang mengempal erat.

Pian begitu lihay dalam mengucap dusta. Mike yang terlalu sayang pada anak tunggalnya itu terlihat percaya saja

akan setiap ucapan anaknya, dan memandang tuduh kearah isterinya yang terlalu suudzon terhadap anak kandung mereka. Sejujurnya dalam hati kecil, tidak ada gairah dan keinginan untuk mengasuh anak orang, apalagi itu adalah anak dari mantan isterinya yang pengkhinat, dan pencipta dosa besar untuk dirinya dulu terhadap Lila.

"Jangan bohong kamu, nak. Ayo jujur, sepertinya kamu menyembunyikan sesuatu." tuduh Lila dengan raut yang masih tidak percaya.

Seketika Pian menunduk dalam mendengar ucapan tuduhan dari mamanya, Lila seketika merasa bersalah. Setaunya anaknya memang jarang berbohong bahkan nyaris tidak pernah dulu, tapi siapa tau sekarang'kan? Manusia bisa berubah.

"Sumpah, Ma. Pian nggak bohong. Syasa ada di Indonesia tapi Syasa belum ingin bertemu dengan mama dan papa. Dasar anak pungut itu, memang keterlaluan." sungut pian lagi.

"Mama jangan khawatir, Pian akan membujuk Syasa nanti agar mau tinggal dengan kita lagi." Ucap Pian dengan nada yakin.

Lila memandang dalam kearah anaknya, sepertinya anaknya tidak berbohong. Lila akhirnya mengangguk.

Cup

Satu kecupan mendarat di pipi kiri Lila. Siapa lagi kalau bukan Mike dalangnya. "Awes, ya. Curiga lagi sama anak kita, bakal ada hukuman untuk kamu." Ancam Mike serius.

Lila hanya mendengus. Pian terlihat menghembuskan nafasnya lega. Tapi itu hanya beberap saat sebelum pertanyaan serius kembali terlontar oleh mulut mamanya.

"Rangga siapa? Kenapa ponsel kamu ada sama dia? Dia juga tau kalau kami adalah kakek neneknya." Tanya Lila penasaran. Mike juga ikut menanti jawaban anaknya, jawaban dari mulut anaknya akan ia percaya 100%. Semoga saja tadi memang adalah gembel yang merangkap jadi pencopet.

Pian terlihat meneguk kasar ludahnya berkali-kali. Ia seketika gugup tapi ia masih bisa menguasai dirinya.

"Dia...dia anak panti asuhan." Ucap Pian susah payah dengan tubuh yang bergetar merinding seakan ada aliran listrik yang menyetrumnya.

Maafkan, Papa, Rangga!

Pian berjalan mondar-mandir dengan wajah yang gelisah sedari sepuluh menit berlalu. Sudah satu minggu penuh ia tidak pernah mengunjungi anak dan isterinya di rumah mereka, bahkan belasan panggilan dari isterinya di tolak dengan kejam olehnya.

Pian bukannya sengaja atau ada hal penting yang harus ia urus sehingga ia sibuk, tidak! Dia nggak sanggup lihat wajah anaknya. Bagaimana tidak, minggu lalu awalnya dengan terbata ia mengatakan pada mamanya bahwa anaknya Rangga adalah anak panti asuhan, dan untuk lebih meyakinkan mamanya lagi, dengan tegas, dan lantang sekali lagi Pian mengatakan bahwa Rangga adalah anak panti yang di tinggal mati oleh kedua orang tuanya dalam sebuah kecelakaan besar. Ia berupura-pura mengunjungi panti sepanjang hari pada kedua orang tuanya.

Percayalah! Hati Pian perih, dan terasa sesak pada saat ia sendiri memberi label menyakitkan seperti itu pada anaknya Rangga. Entah apa yang akan ia dapatkan nanti untuk segala sikap pecundangnyanya selama ini.

Dirasa kakinya telah pegal, Pian menjatuhkan tubuhnya kasar, dan pasrah diatas sofa kantornya. Kakinya gatal ingin

mengunjungi anak isterinya, tapi rasa bersalahnya itu lebih mendominasi dirinya.

"Maafkan, Papa. "Bisik laki-laki itu sendu sambil memandang foto anaknya yang tertampang begitu indah di layar ponsel mahalny.

Pian berjengkit kaget di saat layar ponselnya menampilkan sebuah panggilan, dan itu adalah Syasa. Tanpa perhitungan lama, Pian dengan segera menolak panggilan itu seiring dengan kepalanya yang terkulai lemas diatas sandaran sofa.

Tidak tau, bahwa panggilan yang ia dapat sedari tadi, berisi informasi penting tentang keadaan anaknya.

x x x

Syasa memandang nyalang kearah layar ponselnya dengan sedih. Puluhan kali ia sudah mencoba menghubungi suaminya tapi hanya penolakan yang ia dapat.

Syasa rasanya ingin membanting ponsel itu untuk menyalurkan amarah sekaligus rasa sedihnya karena kelakuan suaminya.

"Kenapa seperti ini?"pekik Syasa tertahan.

Perempuan itu sudah sangat muak pada Pian. Anaknya saat ini tengah terbaring menyedihkan diatas brangkar rumah sakit. Bahkan anaknya Rangga hampir mati karena

terkena DBD kalau saja ia telat membawa anaknya ke rumah sakit.

Dengan langkah lemas karena kurang tidur, dan energi. Syasa melangkah menuju ranjang pesakitan anaknya. Matanya dengan telisik melihat setiap gurat dan garis wajah Rangga yang terlihat pucat dan tirus.

Isakannya di tahan sebisa mungkin agar tidak pecah. Syasa yakin, anaknya sakit, dan lama sembuhnya karena rindu pada papanya mengingat anaknya yang selalu mengigau nama laki-laki itu yang sialnya adalah suami, dan merupakan ayah kandung anaknya.

"Papa.. Rangga mau Papa."

Syasa geram mendegar igauan anaknya, dengan kasar Syasa mengambil lagi ponselnya di kantong, dan mengetik pesan dengan huruf Capital mengatakan pada Pian bahwa anaknya telah mati saat ini. Biar laki-laki brengsek itu tau rasa. Tanpa ragu Syasa mengirim pesan laknat itu pada Pian. Ya, pesan laknat, dimana dia sama saja mendoakan anaknya mati.

"Hahaha...maafkan, mama, sayang." Syasa tertawa ironi dengan bisikan maaf yang wanita itu ucapkan dengan suara lirih, dan menyesalnya. Air mata tidak bisa bendungnya lagi.

Sedangkan Pian di seberang sana, berjengit dengan wajah yang seputih kapas melihat pesan yang dikirim

bertubi oleh isterinya. Mulutnya mengaga lebar, dan dalam tiga detik, ponsel cadangannya meluruh dengan menyedihkan di lantai. Ya, ponsel yang ia gunakan khusus untuk sarana komunikasinya dengan Syasa, sedang ponselnya yang tertinggal kemarin berisi orang kantor serta teman-temannya.

"Nggak mungkin! Rangga anak kuat. Benih aku unggul..hahah"Ucap Pian dengan tawa menyeramkannya.

Dengan kasar Pian mengambil kembali ponselnya yang tergelatak dilantai, dan menghubungi Syasa secepat mungkin. Sayangnya, panggilannya di tolak dengan kejam oleh Syasa di saat genting seperti ini.

Sial ! Satu sama!

Pian memandang menghunus kearah Syasa, tapi Syasa tidak pernah, dan mau membalas tatapan tajam suaminya.

Syasa juga punya hati, dan perasaan. Masa baru kabar tentang kematian anaknya, suaminya itu baru akan merespon panggilannya.

Syasa mendengus keras, dan kembali fokus mengelus penuh sayang rambut hitam ikal Rangga yang wangi, dan masih sedikit basah karena habis keramas.

Ya, Rangga sudah pulang dari rumah sakit setelah ayahnya menjenguknya. Benar feeling Syasa, anaknya sakit karena Pian juga.

"Rangga ngak capek duduk sendiri? Mama pangku, sayang."Tanya Syasa lembut membuat pandangan Rangga yang terpusat pada Pian di depannya seketika menoleh kearah mamanya.

Rangga menggeleng pelan dengan senyuman manisnya. Bibir yang kering, dan pucat kemarin sudah kembali basah, dan sudah ada rona merah disana.

"Mama nggak boleh bantu, Papa."Ucap Rangga memelas.

Untuk menyenangkan hati anaknya, Syasa mengangguk mantap walau dalam hati kecil ia tidak yakin kalau Pian akan bisa memenuhi keinginan anaknya.

Sedang Pian memandang nyalang kearah segala macam tetek bengek alat masak di depannya. Laki-laki yang berusia 29 tahun itu menggaruk frustasi kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

Pian ingin menolak keras permintaan anaknya, tapi ia tidak tega. Untung saja kabar buruk yang di kirim oleh isterinya kemarin hanya bohongan. Syasa harus mendapat hukuman untuk hal itu nanti.

Pian membalikan badannya dengan senyuman manis berharap agar anaknya luluh. Tapi sial! Rangga memandangnya dengan tatapan polos dan ada sepercik sinar jail dikedua bola mata anaknya.

"Papa beli mainan satu pick up untuk Rangga, hukuman ganti yang lain, sayang, yah."ucap Pian memelas.

Dan mendapat gelengan kuat, dan yakin dari Rangga. Rangga tidak seperti anak kecil lain, yang sudi mainan monoton kayak mobil-mobilan atau robot. Mengerjai papa itu lebih enak, dan menyenangkan. Pikir anak yang berusia delapan tahun itu. Kayak ada bunga yang mekar gitu lihat wajah frustasi sama kesal Papanya. Ih, Rangga suka mengusili papanya intinya.

"Mama... Itu Om Daniel cocok jadi papa Rangga yang baru. Banyak uang sedekah terus setiap hari."Celetuk Rangga dengan seringai khasnya.

"Nggak kayak, papa. Kikil kikir."celetuk Rangga lagi.

Pian gelap, dan dalam tiga detik, laki-laki yang setahun lagi akan memasuki kepala tiga itu telah berdiri cantik disamping anaknya yang tengah duduk manis di kursi meja makan.

"Apa hubungannya sama Om Daniel, sayang. Jangan ngacoh, ih, anak Papa."Ucap Pian mencoba sabar padahal dalam hati ia merasa terbakar.

Sepertinya pindah rumah akan Pian lakukan sekali lagi.

"Kalau gitu Papa ngaca aja, biar tau papa bolos..bolos terus. Untung nggak bolong pantatnya"Jawab Rangga membalas telak ucapan Pian.

Pian menelan ludahnya kasar, sedang Syasa tertawa geli melihat raut wajah Pian yang sangat susah Syasa deskripsikan.

"Mama...Ikannya minta di goreng Om Daniel. Papa nggak sayang, Rangga."Pekik Rangga keras sembari menjambak gemas rambutnya sendiri.

"Kata siapa? Papa sayang banget sama Rangga. Kamu jagoan papa satu-satunya."Pian memeluk anaknya yang tengah duduk manis di kursi.

Sumpah, wajah Rangga seketika memerah malu. Kedua pipinya di penuh oleh semburat warna pink. Untuk menutupi wajah malu-malunya anak itu menenggelamkan

wajahnya di dada bidang papanya. Papanya nggak tau, kalau Pian itu butuh sandaran dan pelukan.

Hati Syasa menghangat melihat pemandangan indah di depannya. Syasa tau, Rangga usil, dan nakal hanya ingin mendapat perhatian lebih dari Pian, papanya yang super acuh.

"Papa goreng ikan..."regek Rangga manja.

"Cepet, Papa, ih."Rengek Rangga kelewat manja.

Pian tersenyum dalam diam, dia suka anaknya manja seperti ini padanya. Nggak usil terus.

"Ya, papa akan goreng sekarang."Rangga semakin tersenyum lebar.

Ih, dia sebentar lagi akan menyakasikan papanya yang akan bertempur dengan minyak yang meletup.

Ya, ya, Rangga merengek agar Papanya mau menggoreng ikan tenggiri, dan cumi untuknya. Rangga tau betapa dasyatnya ikan tenggiri meletupkan minyak kalau di goreng. Rangga tau bagaimana meletupnya minyak karena menggoreng cumi kecil dengan kepalanya lengkap. Rangga tau karena melihat mamanya yang memasak.

Biar bintik-bintil tangan papanya. Biar papanya sakit dan tidur lama dengan ia dan mamanya. Pikir Rangga licik.

"No, Pa. Nggak boleh pake masker apalagi kaca mata."Rangga menggelengkan kepala, dan jari telunjuknya

di kala melihat papanya yang telah mengenakan masker, dan kacamata besar hitamnya.

Syasa banyak tersenyum pagi ini.

Kalau papanya pake masker, minyak tidak akan mengena kulit papanya, papanya nggak jadi sakit ringan, deh.

"Tapi, sayang. Nanti papa kena minyak." Syasa mencoba membujuk anaknya.

Rangga menggeleng sedih. "Papa nggak sayang, Rangga."

"Minta Om Daniel goreng ikan sama jadi papa juga."
"Ucap Rangga cemberut sembari turun dari kursinya.

"OK! TANPA PELINDUNG!" Pekik Pian sebal.

Daniel! Daniel terus. Pian'kan terbakar hatinya.

Dengan kesal Pian menjatuhkan kasar beberapa cumi kecil ke dalam penggorengan, dengan minyak yang telah sangat panas.

DUMMMM

"Auhhhh Mama.!" Jerit Pian kaget di kala cumi yang ia masukan meletus, dan meletupkan minyaknya.

Dengan tangan yang lain menggosok bagian kulit, dan wajahnya yang terkena letupan minyak juga.

Sedang Rangga tertawa terpingkal melihat ekspresi shock papanya.

Enak kalau cita-cita jadi tukang usil, Papa. Biar mama ketawa terus.

Pian mengekor kemana'pun langkah kaki Syasa melangkah, membuat Syasa semakin menekuk wajahnya kesal. Ia masuk ke kamar mandi, dan ingin buang air kecil, Pian akan ikut masuk, dan melihat kegiatannya.

Kegelapan sudah menyapa bahkan sekarang sudah jam delapan malam tapi sepertinya Syasa masih terlihat sibuk, lebih tepatnya pura-pura sibuk agar ia tidak berkomunikasi dengan suaminya. Jelas, Syasa masih marah pada suaminya. Tapi sepertinya, Pian tidak peka, dan menganggap hanya angin lalu tentang kelakuan brengseknya kemarin yang mengabaikan puluhan panggilan penting dari dirinya.

Syasa tersenyum pahit di kala matanya memandang kearah wajah tak berdosa suaminya, malah wajah tampan itu terlihat kesal. Disini, seharusnya ia yang marah bukan sebaliknya.

Dengan kaki yang menghentak kasar, Syasa berlari kecil meninggalkan Pian di dapur menuju kamar mereka. Rangga sudah terlelap pukul tujuh malam tadi.

"Jangan ikuti aku!"ucap Syasa penuh tekanan disela aksi kaburnya dari suaminya.

Pian tidak suka melihat isterinya yang main kucingan sedari tadi. Mereka bukan anak remaja lagi, apalagi ucapan

sinis Syasa barusan membuat harga diri Pian terluka. Seharusnya ia yang memegang kendali, bukan Syasa. Syasa harus tau posisinya, dia hanya anak angkat, dan dia telah menjadi hak miliknya dan harus patuh sama dia sebagai suaminya.

"Syasa!"Geram Pian menahan amarah dengan kedua tangan yang mengepal kuat.

Dengan langkah seribu Pian mengejar Syasa. Pintu kamar hampir tertutup, dan di kunci dari dalam tapi dengan cepat Pian menahannya.

Syasa dengan kesal membuka lebar pintunya membuat Pian hampir terjerembab ke depan. Kemarahan yang mengepul di hati Pian semakin besar untuk Syasa.

"Keluar!"Usir Syasa kasar sambil membaringkan tubuhnya kasar diatas ranjang, dan menutupi penuh tubuhnya dengan selimut.

Pian terkekeh dengan mata yang telah memerah menahan amarah melihat kelakuan Syasa. Syasa sudah sangat berubah, tidak seperti Syasa kecil yang selalu menurut padanya dulu.

"Nggak salah, sayang? Ini rumahku, dari mana coba kamu dapat uang banyak untuk beli rumah semahal ini."ucap Pian dengan nada ejeknya dengan langkah pelan menuju tempat dimana Syasa berada.

"Ini kamarku, ah kamar kita berdua."Ucap Pian lagi.

Syasa mencengkram selimutnya begitu kuat. Syasa menyesali, kenapa ia harus sebatang kara di dunia ini. Sehingga ia mendapat perlakuan tak senonoh sedari kecil hingga saat ia telah memiliki anak seperti sekarang ini.

"Buka selimutnya."Pian mencoba menarik lembut ujung selimut yang di cengkram kuat oleh Syasa.

"Nggak mau. Kamu pergi dulu, aku muak melihat wajahmu, kak."Ucap Syasa datar di balik selimutnya.

"Jangan buat batas sabar aku habis! Buka selimutnya."ucap Pian dengan nada yang sedikit mengancam. Tapi tetap tidak mendapat respon dari Syasa.

Pian bingung, apa sih, salahnya? Padahal sedari tadi pagi semuanya terlihat baik-baik saja? Kenapa malam ini Syasa berulah. Di perlakukan dengan baik malah membangkang dan besar kepala.

Tanpa bisa di tahan lagi, Pian menarik kasar selimutnya membuat tangan Syasa sakit, dan tubuhnya tergulir ke samping.

Pian menyesal karena barusan berbuat kasar pada Syasa.

"Maaf. Aku sudah kasar."ucap Pian menyesal.

Mendengar permintaan maaf suaminya, membuat air mata Syasa akhirnya mengalir tanpa bisa di tahan lagi.

Pian bingung melihat Syasa yang menangis.

"Ada apa lagi? Kenapa menangis tanpa sebab?" tanya Pian tajam.

"Aku sudah minta maaf barusan."

Syasa tidak menjawab, perempuan itu hanya menatap sinis kearah Pian dengan air mata yang mengalir deras.

"Perempuan dengan segala kebodohnya. Kalau aku ada salah, bilang, Sya. Aku bukan peramal yang bisa nebak apa yang kamu rasakan? Kalau begini semua masalah nggak akan selesai!" ucap Pian frustrasi dengan kedua tangan besarnya yang menjambak kasar rambutnya sendiri.

"Kenapa nggak sadar juga?" lirik Syasa pelan.

"Kamu itu banyak salah sama aku dan Rangga, kak." pekik Syasa tertahan.

"Bilang, jangan diam kayak gini." bentak Pian sedikit keras.

Syasa membeku mendengarnya. Pian menjambak rambutnya lagi melihat tatapan mata Syasa yang kosong kearahnya. Salah lagi, kan. Nggak salah kalau Pian menyimpulkan, kalau wanitalah yang membuat hubungan itu hancur bahkan membuat seseorang pisah dari sebuah ikatan karena keterdiamannya, kadang.

"Kayaknya kita harus nambah anak. Biar kamu, dan Rangga nggak kesepian. Kita pergi ke rumah sakit besok. Cek

kapan masa subur kamu biar kita bisa buat adik untuk Rangga."Ucap Pian tajam sembari mengangkat pantatnya dari ranjang ingin segera beranjak agar emosinya tidak meluap ke permukaan.

"Semoga anak kita Rangga, nggak usil kelewatan kayak tadi kalau dia punya adik. Satu lagi, Bisa nggak, sih, kamu didik anak."Ucap Pian sinis mengingat betapa jailnya Rangga terhadap dirinya. Padahal segalanya Pian kasih untuk anaknya itu. Mainan yang ia beli dan berikan adalah mainan , dan berkelas. Apalagi yang kurang? Nenek kakek? Nanti itu, tunggu dia siap lahir batin. Malu dia kalau mama, dan papanya tau kalau ia telah menikah dengan Syasa, wanita yang selalu ia benci dan tindas dulu, dan dia pernah bersumpah pada kedua orang tuanya, jijik dia kalau suka apalagi memperistri Syasa. Pian sedikit menyesal akan segala ucapannya dulu. Ternyata menjadi bumerang untuk dirinya sendiri di akhir.

Dengan langkah lebar, Pian meninggalkan Syasa yang membatu di tempatnya untuk menuju kamar anaknya. Niat ingin melakukan ibadah batal, moodnya jatuh sampai ke dasar jurang.

"Punya anak?"Bisik Syasa masih dengan tatapan kosongnya.

Ia takut, Pian akan tau, kalau ia menyuntik KB sekali tiga bulan selama dua tahun berlalu. Makanya ia tidak hamil-hamil dua tahun belakangan ini, walau Pian sudah berusaha maksimal.

Entah apa yang akan ia dapat kalau suaminya itu tau kalau ia telah menipunya selama dua tahun ini.

x x x

Wajah Lila dan Mike terlihat menegang setelah kedua pasangan itu mendapat telepon penting dari sahabat mereka yang berada di Bandung.

"Mas, Saka..."bisik Lila lirih.

Mike mengangguk lesu dengan kedua tangan yang menarik lembut pinggang Lila agar mendekat kearahnya.

Saka bukan lagi sahabat bagi keduanya tapi lebih dari itu. Saka bagaikan saudara yang lahir dari rahim yang sama dengan Mike.

"Dia pasti bisa melalui semua ini."bisik Mike dengan raut yang yakin agar Lila tidak terlalu cemas.

Shasa tersenyum lebar sedari tadi, walau pas di awal dia bangun dari tidurnya merasa kesal karena ketidaberadaan Pian di sampingnya. Laki-laki itu sudah beranjak dari tempat tidurnya sejak sebelum adzan subuh. Shasa hampir menangis lagi karena Pian sama sekali tidak pamit padanya dan tidak meminta maaf tentang kejadian kemarin.

Tapi, melihat secarik kertas di atas nakas yang berisi tulisan rapi tangan suaminya, Shasa akhirnya luluh. Pian pamit lewat surat singkatnya mengatakan bahwa ada konsumen penting yang ingin membeli banyak produk hasil kerja karyawannya.

Tidak hanya itu saja, dalam surat itu selain pamit, Pian berjanji akan mengajaknya libur dengan anaknya di Malaysia minggu depan. Hati Shasa rasanya berbunga-bunga saat ini di tambah di pergelangan tangannya ada gelang cantik mungil dengan hiasan hati di pinggirnya. Kapan suaminya memasangnya? Shasa yakin, suaminya pasti memasang gelang cantik itu pada saat ia masih tertidur. Seketika segala amarah yang terkepul di dadanya untuk suaminya, luruh.

Sepertinya Shasa merasa aman juga karena tidak jadi konsul ke dokter perihal masa suburnya, semoga saja suaminya itu lupa sampai masa suntiknya selesai.

"Mama senyum-senyum terus, pasti banyak jatah, ya mama dari papa?"Setelah keheningan yang menyapa lebih kurang dari tiga menit. Akhirnya Rangga mengeluarkan suaranya, pasalnya mamanya itu, loh, dari tadi senyum-senyum terus sambil mandang gelang di tangannya.

Wajah Shasa seketika memerah. Shasa memandang sebal kearah anaknya. Kan, Shasa salah tingkah walau Rangga anaknya, dan masih kecil.

Shasa berdehem sebelum ia menjawab pertanyaan anaknya.

"Dari mana Rangga tau kata jatah, hmm?"tanya Shasa dengan suara lembutnya dengan pandangan yang memandang dalam kearah anaknya.

Rangga terlihat menggaruk-garuk kelapanya membuat rambut yang telah Shasa sisir rapi itu sedikit berantakan.

"Dari mana?"desak Shasa lagi masih dengan suara lembutnya.

"Anu, Mama. Dari papa."jawab Rangga akhirnya.

Mata Shasa melotot mendengarnya.

"Kata Papa, kalau mau mama senyum terus, Rangga nggak boleh ganggu mama sama dekat mama kalau ada papa. Biar mama banyak dapat jatahnya."Ucap Rangga semuanya dengan apa yang di katakan oleh Pian sedari anak itu berumur 7 tahun.

Shasa tersedak ludahnya sendiri. Tangannya mengepal di bawah sana.

"Mama, jatah apa sih, yang di kasih, papa?"

"Rangga juga mau dong, senyum-senyum karena papa."Ucap Rangga sebal dengan pipi yang mengembung.

"Ayo, makan, cepat! Nanti telat. Tanya sama papa aja, ya. Jatah apa yang di kasih papa ke mama."ucap Shasa dengan senyum gelinya. Biar mampus itu suaminya.

Tanpa membantah, Rangga melanjutkan makannya. Rangga makan dengan lahap hari ini pasalnya Shasa menyampaikan isi surat dari suaminya kepada anaknya juga. Rangga memekik senang di kala ia tau papanya mengajak liburan bareng di tambah papanya akan pulang nanti sore kata mamanya.

Ini yang di inginkan Rangga sedari dulu.

Semoga papanya nggak ingkar janji, kalau ingkar, Rangga akan menginap di rumah Om Daniel. Titik!

x x x

Pian memandang aneh pada laki-laki paruh baya di depannya. Dari tadi laki-laki parubaya itu terlihat tersenyum dengan mata yang memandang berbinar kearahnya. Ada apa dengannya? Gila? Nggak mungkin, orang di depannya ini membeli hampir 500 box pulpen anak-anak padanya membuat ia untung bukan kepalang, tanpa menawar laki-

laki di depannya ini langsung acc bahwa ia setuju dan mau membeli barang hasil produksi pabriknya.

"Apakah masih ada yang ingin bapak tanyakan, atau mungkin ada barang lain yang ingin bapak pesan dari kita?"tanya Pian berusaha sopan walau kalimat yang ia utarakan berupa sindiran halus ingin segera mengusir laki-laki di depannya ini, pasalnya ia ada pertemuan dengan pemilik kedai ice cream yang ingin memesan barang kepadanya dengan stok yang banyak jam dua belas siang nanti, awalnya Pian menolak, seharusnya bukan ia yang harus menemui langsung konsumennya, tapi ada beberapa konsumen yang kekeh ingin bertemu, dan menawarkan langsung padanya, Pian mau saja kalau dia tidak sibuk, lumayan uangnya kan, untuk memanjakan anak dan isterinya di rumah.

"Kamu sudah punya pacar, nak?"tanya laki-laki parubaya itu dengan lembut.

Pian menggeleng, ya, diakan memang tidak punya pacar, coba isteri dia punya bahkan dia juga punya anak. Ada senyum samar di kedia bibir tipis Pian mengingat kini hidupnya yang telah sempurna.

Ada hembusan nafas lega dari laki-laki parubaya di depannya ini, kenapa?

"Kalau isteri, nggak mungkin'kan, kamu punya. Kamu belum menikah?"Tanya laki-laki parubaya itu lagi.

Pian terdiam membisu untuk pertanyaan yang ini. Bahkan pian menelan ludahnya kasar. Ia bingung, nggak mungkin kan dia mengaku? Tapi dia kasian pada Shasa isterinya.

"Gimana, kamu sudah menikah apa belum?"tanya suara itu lagi.

Pian mngegeleng samar dengan wajah masamnya.

"Belum."ucapnya pelan.

Maafkan aku, Sha.

Asisten pribadi Pian yang berada di seberang Pian memandang miris kearah bos-nya. Kasian kepada bosnya, sekaligus kasian pada anak dan isteri secret bosnya. Asisten yang bernama Dindo itu takut, suatu saat nanti bosnya itu akan menyesal. Kasian juga pada, Shasa, sepertinya Dindo akan mempertimbangkan, ia ingin membantu Shasa. Tunggu saja, tanggal mainnya.

Daniel, guru yang menjadi wali kelas Rangga sekaligus tetangga Rangga memandang dengan tatapan lembutnya kearah Rangga yang terlihat duduk santai di sofa ruangan kepala sekolah.

Anak kecil itu begitu santai, tidak ada sepercikpun rasa takut yang memancar dari sinar matanya yang terlihat cerah hari ini. Padahal ia baru saja melakukan kesalahan pada kakak kelasnya. Belum pasti, sih Rangga melakukan kesalahan, karena penjelasan baru dari pihak korban belum dari pihak Rangga yang merupakan pelaku.

Seharusnya ada orang tua wali yang hadir untuk mewakili Rangga, tapi Daniel'lah selama dua tahun ini yang menjadi wali Rangga karena permintaan tolong dari Pian di perkuat dengan persetujuan Shasa. Daniel sudah di kenal oleh orang-orang sekolah sebagai paman Rangga. Walau sesekali Shasa akan menemani anaknya di sekolah apabila memang diwajibkan untuk hadir pihak ibu.

"Ish! Wajahnya aja tengil, pantas anak saya nangis."Ucap ibu-ibu itu sinis sambil memandang sebal kearah wajah pongah Rangga.

"Sabar, Bu. Kita selesaikan dengan cara baik-baik. Saya mohon."Ucap Daniel lembut dengan senyuman yang tersungging manis di kedua bibirnya.

"Sabar-sabar, lihat wajah anak saya basah dengan air matanya. Entah apa yang di lakukan oleh keponakan anda."Desis ibu-ibu itu lagi.

Daniel menghela nafasnya panjang, dan menoleh kearah Rangga yang masih terlihat tenang dan santai.

"Rangga...Om harap Rangga jawab dengan jujur, ya pertanyaan om."Pinta Daniel dengan suara lembutnya, dan mendapat anggukan mantap dari Rangga.

Rangga begitu patuh pada Daniel setelah mamanya, karena Daniel selalu menemani, dan bermain dengan Rangga kadang-kadang di rumah.

"Apa yang sebenarnya Rangga lakukan pada Kakak Celin? Sampai dia menangis sesungguhnya seperti itu, sayang."Tanya Daniel dengan suara yang sangat lembut berharap Rangga mau menjawab dengan sejujur-jujurnya.

Rangga mengalihkan pandangannya kearah gadis cengeng itu, badan saja yang gede tapi cengeng. Rutuk Rangga sebal dalam hati.

"Huh, Kakak Celin aja yang cengeng, Om."Ucap Rangga sambil menunjuk kearah Celin, kakak kelas Rangga yang

duduk di kelas 5 sekolah dasar beda tiga tahun dengan Rangga.

Mendapat ejekan dari Rangga membuat Celin semakin tergugu dengan isakan lepasnya.

"Anak saya nggak cengeng bocah tengil."

"Sabar, bu. Biarkan keponakan saya menjelaskan dulu. Kalaupun benar dia salah, saya janji akan bertanggung jawab."Ucap Daniel menenangkan ibu Celin.

"Ish! Ranga tadi hampir jatuh karena tersandung kaleng, Om. Eh ada kakak Celin depan Rangga, Rangga pegang kuat tubuh kak Celin dan jatuh sama, deh."Ucap Rangga dengan nada sebal.

Celin telah merusak hari cerahnya karena ajakan papanya untuk pergi berlibur minggu depan.

"Keponakan saya nggak sengaja'kan, Bu. Posisi anak ibu yang berada di tempat yang salah, tapi saya akan tetap mengganti rugi."Ucap Daniel dengan senyuman leganya. Ia yakin, Rangganya tidak akan berbuat salah tanpa sebab.

"Ngga jatuh doang, Ma. Anak kecil itu remes ini juga."Ucap Celin dengan nada tergugunya sambil menunjuk kearah kedua payudaranya yang tengah dalam tahap pertumbuhan.

Sontak ucapan Celin membuat mata Daniel maupun ibu Celine melotot. Sedang Rangga dia terlihat sedikit salah tingkah.

"Astaga...dasar bocah mesum. Benarkah itu, sayang?"pekik Ibu Celin histeris.

Dan mendapat anggukan mantap dari Celin. Daniel melempar tatapan menuntut pada Pian.

"Hehehe, maaf. Rangga tadi remes, abis Rangga penasaran. Kata Papa susu mama kenyal, Rangga coba aja remes itu susu kakak Celin. Nggak ada kenyal! Keras malah."rutuk Rangga sebal karena di bohongi mentah oleh papanya. Bukan bohong sih, Rangga nggak sengaja dengar papanya ngomong gitu sama mamanya pas mereka tidur bareng.

Daniel menghela nafasnya panjang. Pantas Celin nangis. Setau Daniel dalam tahap perkembangan payudara akan sakit walau di tindis oleh wanita itu sendiri dengan pelan apalagi ini di remas. Daniel akhirnya melemparkan tatapan tajamnya pada Rangga. Jelas Rangga salah.

Untung anak itu punya banyak uang untuk ganti rugi.

Rangga menunggu tak sabar mamanya untuk segera mengangkat telepon dari Om Daniel. Rangga tengah duduk manis di atas motor matic yang telah di standar dua Om-nya di bawah pohon rindang yang besar. Daniel berniat mengajak Rangga jalan-jalan, dan makan. Daniel merasa bersalah karena menatap tajam pada Rangga tadi. Laki-laki itu begitu sayang pada Rangga bahkan Rangga sudah dianggap oleh laki-laki itu anak sendiri mengingat ia yang hanya tinggal sendirian di rumahnya yang lumayan besar itu, dan merasa kesepian sepanjang hari.

"Sudah belum, Om? Tumben mama lama angkat teleponnya."Tanya Rangga tak sabar. Ia ingin segera menjelajahi beberapa tempat kuliner bersama Om-nya itu seperti bulan lalu. Sangat menyenangkan.

Daniel tidak memandang kearah Rangga sedikitpun hanya menggumam kecil dengan kepala yang menggeleng-geleng. Laki-laki itu tengah sibuk menghubungi Shasa tapi tidak di angkat. Sebenarnya boleh saja Daniel langsung mengajak Rangga jalan-jalan, dan makan di siang yang terik ini dengan meminta ijin lewat sopir pribadi Rangga, tapi Daniel nggak enak sama Shasa.

"Ish! Kirim pesan aja, Om. Mama baik nggak marahin, Rangga sama Om. Paling, Papa yang marah. Tapi, Papa nggak ada di rumah."Ucap Rangga girang dengan senyum lebarnya.

"Ok. Tunggu bentar, Om kirim dulu pesan untuk mamamu. Kita makan-makan sekitar sejam lebih, ya. Kamu harus tidur siang supaya nggak kelelahan."Ucap Daniel lembut dengan kata-kata yang berisi perhatian, membuat Rangga terpana.

Dalam hati kecil anak itu, selalu menyayangkan, kenapa papanya tidak seperti Om Daniel saja? Tapi, sayangnya Rangga tidak pernah tau apa jawaban yang membuat papanya jarang pulang, dan tidak mengajaknya untuk bertemu nenek kakeknya bersama mamanya.

"Sudah, ayo kita berangkat. Awas kalau nggak habisin makanannya nanti. Bayar sendiri hukumannya."Ucap Daniel dengan nada mengancam yang di buat-buat.

Rangga terlihat tertawa kecil mendengar ucapan Daniel. Dengan sombong, Rangga mengangkat kepalanya, dan mencolek perut Daniel agar memandang kearahnya.

"Uang Rangga banyak, Om. Nggak bakal habis untuk satu miliar hari. Gitu kata Papa. Tapi, celengan Rangga di simpan di rumah."

"Rangga bisa bayar sendiri. Papa Rangga, kan kaya. Hehehe. Benar, Om, Papa Rangga kaya?"Tanya Rangga dengan wajah malu-malu.

Daniel terpana dengan mulut menganga mendengar ucapan angkuh Rangga dengan wajah yang berbinar bangga.

Anak sama Ayah sama saja, darah laki-laki pengecut itu lebih kental ternyata dari darah Shasa.

"Iyain, aja, deh. Yang kaya."Ucap Daniel geli.

"Makasih...makasih,"Ucap Rangga malu. Ih, Rangga senang kalau papanya benaran kaya biar dia bisa beli apapun apa yang mamanya inginkan dengan uang papanya.

"Bocah, gelo!"Ucap Daniel gemas.

"Eh, apa Om. Om bilang apa barusan, Rangga nggak dengar?"

"Rangga ganteng."Ucap Daniel geli.

Yanga benar saja, wajah Rangga seketika memerah bak tomat. Halah, gila pujian juga ternyata anak si Pian. Rutuk Daniel geli dalam hati. Dengan cepat Daniel segera naik keatas motor, dan melaju dengan santai menuju tempat tujuan pertama mereka, mengisi perut dengan makanan berat di siang hari.

x x x

Rangga terlihat lahap, dan menyendok ice creamnya sampai sendoknya penuh. Daniel memandang geli kearah

Rangga, perut Rangga ternyata luas, masa tadi sudah makan satu porsi nasgor, telur mata sapi dua ceplok, batagor, cilok, semua anak itu lahap tadi dan sekarang ice cream cup besar di lahap rakus oleh anak itu. Pantas badannya lumayan besar dari anak seusia Rangga lainnya.

"Pelan-pelan makannya. Nggak ada yang kejar apalagi yang ngambil."ucap Daniel sembari mengelap pipi Rangga dengan tisu karena ice cream yang anak itu makan sampai tercecer kemana-mana.

"Ada yang kejar, Om. Gimana kalau papa pulang cepat. Rangga takut mama di marahi papa nanti."Ucap Rangga di sela makannya.

"Okay, makan cepat kalau bisa. Om kebelakang sebentar, jangan kemana-mana, okay!"Ucap Daniel dengan nada penuh penekanan agar Rangga patuh.

Rangga terlihat menggaguk. Daniel ingin pipis. Dia sungguh payah kalau berurusan dengan makanan yang mengandung banyak air. Bawaannya ingin pipis terus. Daniel melangkah tergesa menuju toilet, dia sudah nggak tahan.

Sedang Rangga terlihat acuh dan sibuk melahap habis ice creamnya tanpa peduli dengan segala aktifitas lainnya di sekitarnya. Tapi, suara berat, dan angkuh itu, terdengar familiar di telinganya.

Tangan kecilnya tiba-tiba menyimpan sendok ice creamnya, dan kepala kecilnya memutar ke kanan kiri untuk memastikan kalau suara yang tengah mengalun itu adalah suara milik seseorang yang sangat amat di kenalnya.

Aha! Dia menemukannya, dan benar saja, suara yang bernada angkuh itu adalah orang yang Rangga kenal. Seketika senyum yang sangat lebar terbit di kedua bibir basah, dan merah anak yang berusia delapan tahun itu.

Dengan pede dan lihay, Rangga turun dari kursi, dan berjalan tergesa menuju PAPA-nya yang terlihat tengah berbincang serius dengan seorang laki-laki tua berkepala botak.

Hap!

Rangga memeluk erat pinggang Pian membuat Pian kaget, dan hampir saja tangan besar itu menyingkirkan tubuh kecil yang telah dengan lancang memeluknya seperti ini di depan umum dengan kasar.

Tapi, tangannya tertahan di udara, di kala ia mengenal hanya dari atas kepala, dan aroma anak laki-laki berseragam merah hati yang tengah memeluk erat pinggangnya. Ada dua unyeng di kepala anak yang tengah memeluknya. Oh sial! Ini adalah Rangga, anaknya.

Kontan, Pian merasa gugup.

"Papa! Yey Ranga ketemu Papa di sini."Ucap Ranga girang membuat Pian semakin gugup.

"Lepas, Nak. Kamu siapa? Saya nggak kenal!"Ucap Pian terbata sembari mencoba melepas belitan kuat tangan Ranga di pinggangnya.

Ranga memandang papanya dengan mulut menganga lebar.

Daniel sesegara mungkin menyelesaikan panggilan alamnya. Bukan hanya buang air kecil tapi langsung buang air besar juga, laki-laki itu tiba-tiba merasa mules, dan perutnya bagai terlilit di dalam sana.

Shasa sempat menelpon untuk memastikan pesan yang wanita itu dapatkan dari Daniel. Daniel menjelaskan, dan meminta maaf karena membawa Rangga sebelum mendapat izin darinya.

Dalam keadaan membuang hajat, terpaksa Daniel menerima panggilan dari Shasa tadi. Kini laki-laki itu telah selesai dengan urusannya, dan membersihkan dirinya secepat mungkin serta mencuci wajahnya di wastafel agar keringat dingin karena perutnya yang terlilit tadi hilang.

"Semoga saja, Rangga nggak membangkang, turun dari tempat duduknya."Harap Daniel cemas. Daniel tidak ingin, dan nggak sanggup kalau sampai Rangga menghilang di kerumunan apalagi suasana kedai ice cream mentari siang ini begitu ramai oleh anak remaja dan orang dewasa.

Dengan langkah seribu, Daniel segera melangkah menuju tempat dimana ia meninggalkan Rangga tadi. Tapi, sial! Ada panggilan masuk dari ponselnya membuat Daniel

menghentikan langkahnya dan merogoh ponsel yang berada di dalam saku celana coklat khusus untuk mengajarnya.

Daniel mereject panggilan itu, tidak penting. Yang penting sekarang adalah melihat Rangga sesegara mungkin.

Tapi sebelum Daniel melangkah, satu pesan masuk ke dalam ponselnya. Daniel membuka sebal pesan itu. Matanya membulat membaca deretan pesan yang mengguncangnya saat ini.

"Dindo sialan!"rutuknya sambil mengacak rambutnya kasar.

Daniel dengan cepat menelpon balik sang penelpon yang ia reject tadi. Belum saatnya!

x x x

"Masa Papa nggak kenal, Rangga. Ini Rangga papa."Rangga memekik tak terima melihat sang ayah yang tidak mengenalnya.

Kasak kusuk mulai menyapa pendengaran Pian membuat Pian semakin gugup, dan takut rahasianya akan terbongkar. Rata-rata orang yang berada dalam kedai ini sebagian orang mengenalnya dan yang orang-orang tau tentang dirinya, ia masih singel. Ini gawat, Pian malu, dan belum siap apabila mama, dan papanya terlebih tau tentang hal ini.

"Kamu salah orang, sayang. Misi, Om mau lewat. Maaf, ya, dek. Kamu salah orang."Ucap Pian mencoba melepaskan belitan tangan Rangga di pinggangnya. Tapi Rangga kekeh masih memeluk erat pinggang Pian.

Rangga mendongak dengan nafas tersengal, tidak percaya dengan apa yang di dengarnya barusan.

"Ini Rangga papa."bisik Rangga lirik kali ini dengan tatapan yang memandang dalam kearah Pian.

Segala spekulasi telah bersarang dalam otak anak yang berusia delapan tahun itu.

"Saya belum menikah apalagi punya anak."tegas Pian kali ini membuat belitan kuat tangan Ragga anaknya di pinggangnya melemah dengan raut wajah yang pias.

"Jalan duluan! Mau saya pecat."Ucap Pian tajam pada kariawan yang ia bawa yang berbakat khusus dalam membuat mebel.

"Jadi...jadi Rangga bukan anak papa."Ucap Rangga dengan nada terlukanya. Kepala anak itu menunduk dalam dengan tetesan-tetesan air mata yang perlahan mulai mengalir deras.

Jadi ini alasan kenapa papanya jarang pulang ke rumah dan main dengannya. Dia bukan anak papanya, simpul Rangga dalam hati.

Hati Pian bagai di tusuk-tusuk di dalam sana, melihat sinar terluka yang terpancar jelas dari kedua mata anaknya. Bahkan tetesan air matanya langsung terjatuh dengan mulus di lantai. Tapi, Pian tetap mengeraskan wajahnya, tidak menampilkan tatapan menyesal apalagi rasa bersalah.

Dengan gontai, Rangga berbalik, dan berjalan meninggalkan Pian dengan kepala yang menunduk. Anak kecil itu sangat jarang menangis, dan malu apabila air matanya di lihat orang. Tapi untuk kali ini, air mata tidak bisa di bendung oleh Rangga. Dadanya terasa sesak, dan sakit di dalam sana. Setelah beberapa meter menjauh dari Pian, anak kecil itu menjerit dan berlari keluar kedai. Membuat orang-orang yang melihatnya iba.

Pian ingin mengejar tapi,

"Pak, bapak sudah di tunggu sama pak Budi di dalam ruangnya."beritahu karyawan perempuan Pian takut-takut.

Dengan wajah datar, Pian memandang tajam pada karyawannya, dan berkata dengan nada dingin.

"Jalan duluan, ada yang tertinggal di mobil."

Dindo, sang asisten tidak ikut hadir dalam pertemuan dengan klien kali ini. Sehingga dengan alasan, ada yang tertinggal di mobil menjadi kesempatan emas untuk Pian dalam mengejar anaknya.

Hati Pian mencelus sakit melihat sang anak yang duduk meringkuk di bawah pohon rindang di depan kedai. Kepalanya di tenggelamkan di antara kedua lututnya dengan tubuh yang bergetar hebat.

Dengan langkah gontai, Pian melangkah lemas menuju tempat dimana anaknya berada. Pian berjanji, ia akan meminta maaf pada anaknya untuk hal yang tadi bahkan ia akan mencium telapak kaki anaknya melihat betapa terlukanya Rangga tadi. Ini semua gara-gara dirinya yang pengecut dan brengsek!

Hati Pian semakin ngilu mendengar isak tergugu anaknya.

"Sayang, Rangga... ini papa, sayang." Panggil Pian dengan nada berbisiknya.

Matanya melihat ke kiri dan kanan, sepi. Semua orang ada di dalam mengingat betapa teriknya matahari siang ini. Aman!

Rangga sepertinya tidak mendengar bisikan lirih papanya.

"Rangga, sayang." Panggil Pian sekali lagi.

Rangga mendongak, Pian menahan nafasnya kuat melihat wajah basah dan mata merah anaknya. Rangga semakin tergugu di tempat setelah ia melihat wajah Pian.

"Hiks."

"Jangan nangis. Maafin, Papa." Mohon Pian lirik.

Rangga meluruskan pandangannya ke depan sambil meleraikan air matanya yang masih betah mengalir dengan punggung tangan kecilnya lemas.

"PAPA!" Panggil Rangga tertahan.

Rangga bangkit dengan sempoyongan dari dudukannya.

Pian tersenyum lebar, dan membuka kedua tangannya lebar agar Rangga, anaknya tenggelam dalam pelukan hangatnya.

"PAPA...PAPA DANIEL!" Jerit Rangga keras.

Pian membeku di tempatnya, dengan tubuh yang kaku, Pian membalikkan badannya kasar. Hatinya mencelus melihat Rangga yang telah berada dalam gendongan laki-laki yang memiliki dada bidang seperti itu.

"Pulang, papa." bisik Rangga lirik dengan kepala yang bersandar lemas di ceruk leher Daniel.

Daniel memandang benci ke arah Pian. Jadi, Rangga menangis karena laki-laki pengecut itu.

Pian terpaksa, dan menelan ludahnya kasar melihat tubuh anaknya yang di bawah oleh Daniel.

Hatinya sakit mendengar Rangga yang memanggil papa pada laki-laki lain.

Daniel yang baru saja keluar dari rumah Shasa, dan hendak menutup pintu terpaku sinis memandang lurus kearah laki-laki pengecut yang tengah berlari kecil menuju pintu. Dengan cepat Daniel menutup rapat pintu dengan sedikit keras untuk menyalurkan rasa kesal, dan muaknya pada pian yang telah berdiri angkuh di depannya.

Tatapan keduanya saling menghunus tajam antara satu sama lain. Daniel dengan tatapan benci, dan muaknya. Sedangkan Pian dengan tatapan marah, dan cemburunya. Cemburu karena laki-laki sialan di depannya ini telah menyedot penuh perhatian anaknya.

Daniel melangkah angkuh menuju Pian yang masih berdiri terpaku dengan tatapan setajam silet kearahnya. Daniel tidak peduli, bahkan tatapan yang dilemparkan oleh Daniel pada Pian lebih mengerikan.

Tanpa di duga oleh Pian,

BUKKK

Satu tinjuan kuat menyapa dengan indah rahang Pian membuat Pian tersungkur ke bawah dengan sudut bibir yang robek dan mengeluarkan darah di ujungnya. Setelah meninju keras wajah Pian, dengan ekspresi jijik Daniel menghapus kasar bekas kulit Pian dari kepalan tangannya

yang menempel dengan menggosok-gosokkan di baju yang lak-laki itu pakai. Daniel jijik dengan sentuhan kulit Pian, punya tubuh jantan tapi kelakuan kayak banci ancol, pengecut!

"Apa yang kau lakukan brengsek!"Ucap Pian tajam sambil bangkit dengan kasar dari lantai.

Daniel tersenyum ejek pada Pian mendengar umpatan Pian untuk dirinya.

"Nggak salah itu? Di sini kamu yang brengsek, Pian."desis Daniel tajam.

"Jangan ikut campur urusanku. Jangan dekati anakku apalagi Shasaku."Ucap Pian dengan nada penuh tekanan.

Pian menyesal karena meminta tolong pada Daniel dulu.

"Kamu siapa? Rangga siapa kamu? Terlebih Shasa siapa kamu? Kenapa larang-larang? Kamu bukan siapa-siapa mereka berdua."Daniel berucap santai dengan kedua tangan yang laki-laki itu tenggelamkan ke dalam kantong celana bahannya.

Pian geram, dan melangkah lebih dekat kearah Daniel.

"Dasar bodoh! Aku adalah suami Shasa, dan aku adalah papa kandung Rangga. Begitu saja bodoh."Ucap Pian dengan nada ejeknya.

"Lantas, laki-laki brengsek mana tadi? Yang membuat anak kecil malang nangis karena tidak di kenal oleh papa kandungnya. Mahluk gaib?"Tanya Daniel sinis.

Pian terpaku di tempatnya, seketika adanya terasa nyeri di saat memorinya memutar ulang tentang kejadian tadi.

BUUKKKK

Daniel dengan geram melayangkan tinjuannya lagi di rahang kokoh Pian. Kali ini sudut bibir sebelah kanan Pian yang mengeluarkan darah.

"Pura-pura lupa?"

Pian tidak menjawab, laki-laki itu masih terpaku bahkan pukulan yang di layangkan oleh Daniel barusan tidak memberi efek apapun padanya, sekarang hatinya yang sesak, dan sakit. Dia sangat keterlaluan tadi. Kesalahannya besar, dan fatal. Maafkan papa, Rangga. Jerit laki-laki itu dalam hati.

"Kenapa diam? Nggak seru tau. Mana Pian yang selalu gahar dan ancam ini itu pada Shasa? Mana?"geram Daniel lagi.

Pian menundukkan kepalanya dalam. Pian tidak berdaya untuk kelakuan pengecut dan bejadnya kali ini. Karena ia telah menorehkan luka yang paling besar di hati, dan pikiran anaknya yang masih kecil. Pian menyesal amat menyesal akan kelakuan bejatnya tadi.

Daniel meludah jijik melihat wajah menyesal Pian yang tidak berguna. Telat! Anaknya terlanjur sakit hati, dan sedih.

"Kamu tau, Sopian! Aku menyesali kenapa aku punya sepupu seperti dirimu."

"Aku juga menyesal karena tidak berdaya melindungi Shasa dari kelakuan bejatmu dulu."

"Aku juga menyesal menjadi saksi pernikahan tak normalmu dengan adik angkatmu dulu."Ucap Daniel geram.

Marah dan geram pada dirinya sendiri yang tidak berdaya untuk melindungi shasa sebagaimana di amanatkan oleh tante Lilanya.

Mau membatalkan pernikahan Shasa dengan Pian dulu tidak mungkin. Mengingat Shasa yang telah berbadan dua dulu karena cemburu buta yang melanda Pian dulu, membuat laki-laki itu nekat mempeekosa dan menghamili Shasa. Shasa hamil di usianya yang baru menginjak sembilan belas tahun bahkan bangku kuliah belum sempat di cicipi oleh Shasa hanya masa ospek saja karena Pian.

Daniel, dan Pian begitu rapi menyimpan rahasia besar itu sampai sekarang. Ingin sekali Daniel memberitahu hal ini pada om dan tantenya, tapi mustahil, ada Pian dengan segala kegilaannya.

"Halah! Diam! Menyesalmu tidak ada gunanya. Shasa sudah menjadi isteriku sekarang. Milik mutlak diriku,

Daniel."Ucap Pian dengan nada bangga, setelah laki-laki itu berhasil menguasai dirinya. Tidak! Ia tidak boleh menunjukkan sisi rapuhnya di hadapan orang lain apalagi Daniel.

"Shasa lebih mencintai anaknya, anakmu, Rangga terlihat lebih nyaman denganku. Dia memanggilku dengan sebutan papa tadi. Manis sekali. Aku berada di tingkat yang lebih tinggi darimu, Pian."Ucap Daniel penuh kemenangan.

Seketika wajah Pian pias, dan pucat. Benar, anaknya terlihat lebih nyaman dengan Daniel karena sikap acuhnya selama ini.

Daniel tersenyum melihat wajah pias pian.

"Aku harap, rahasiakan saja pernikahan, dan anakmu lebih lama lagi, kalau bisa jangan pernah kasih tau pada Om dan Tante tentang hal besar ini."Pian memandang tajam kearah Daniel yang terlihat santai.

"Aku saja yang menggantikan posisimu. Aku rasa benih cinta untuk Shasa sedang tumbuh di hatiku."Ucap Daniel sengaja untuk memans-manasi Pian. Benar saja Pian terlihat marah dengan kedua bola mata yang hampir keluar.

BUKKKK

Pian nggak tahan lagi, Pianmeninju kuat wajah Daniel sampai-sampai Daniel tersungkur ke lantai tapi senyum

penuh kemenangan laki-laki itu tak sedikitpun surut dari bibirnya. Membuat Pian semakin geram dan takut.

"Nggak akan terjadi itu! Shasa dan Rangga adalah milikku." Pekik Pian sambil menjambak kasar rambutnya.

Ada rasa takut yang begitu besar yang menjalar dalam hati Pian akan ucapan Daniel barusan.

"Milik yang kau sia-siakan!" Ucap Daniel geram.

Membuat Pian semakin Pias di tempatnya. Ya, apa yang di ucapkan oleh Daniel barusan benar. Dia telah menyia-nyiakan, dan menyembunyikan isteri dan anaknya selama ini.

Seketika kaki Pian terasa gemetar. Ia takut Shasa dan Pian akan berpaling darinya.

Shasa melangkah dengan langkah berat memasuki apartemen sederhana kakaknya. Sedangkan kakaknya terlihat tengah berdiri angkuh dengan kedua tangan yang melipat di dada dengan tatapan sedalam sumur kearahnya.

"Kemari, lebih dekat lagi sama kakak!" perintah suara itu angkuh.

Shasa dengan langkah pelan, dan kepala yang menunduk dalam, melangkah lebih dekat kearah kakaknya, lebih tepatnya kakak angkatnya.

"Kenapa Shasa harus sekolah di sini, kak? Shasa nggak mau jauh sama mama." ucap Shasa takut-takut setelah perempuan itu berada tepat di depan kakaknya.

Pian terlihat berdecak kesal di tempatnya dan memandang sinis kearah Shasa.

"Kalau kamu di tinggal lebih lama di sana, ntar kamu manfaatin mama papa aku. Kebanyakan anak angkat jaman sekarang itu ngelunjak di banding anak kandung." ucap Pian kejam.

Membuat kepala Shasa yang terangkat sedikit tadi kembali menunduk dalam.

Pian merutuk dalam hatinya, karena membuat Shasa terluka dengan kata-katanya barusan. Nyatanya, Pian takut

Shasa akan terpicat dengan laki-laki lain apabila ia meninggalkan Shasa selama dua tahun. Rasa sialan yang namanya suka dan cinta telah tumbuh di hatinya untuk adik angkatnya. Sialan! Entah ini kutukan atau berkah yang di rasakan oleh Pian saat ini untuk Shasa.

"Aku nggak kayak gitu, kak."Ucap Shasa membela dirinya dengan mata yang memerah kali ini.

"Huh, cengeng! Jangan nangis. Kakak nggak mau kamu nakal dengan laki-laki lain selama kakak nggak ada. Sudahlah, terima aja nasib kamu Sha. Kodrat anak angkat itu, ya harus nurut sama yang anak kandung. Kakak mau lindungi kamu dari laki-laki hidung belang. Itu aja. Sekarang kamu pergi mandi, setelah itu tidur siang. Ingat, harus nurut, dan patuh sama kakak."Ucap Pian dengan panjang lebar.

Shasa hanya bisa membeku di tempat, Shasa tidak bisa apa-apa, ia berada di level yang rendah, tidak mampu untuk sekedar membalas ucapan-ucapan pedas kakaknya. Shasa juga takut apabila membangkang pada kakaknya, melihat betapa sayangnya papa angkatnya, Mike pada kakaknya. Shasa juga takut sama papa angkatnya, dia terlihat menyeramkan sebelas dua belas dengan kakaknya, dingin walau lebih jahat kakaknya.

Nyatanya, Pian bukannya melindungi Shasa. Tapi laki-laki itu malah menjadi penjahat utama dalam hidup Shasa

dengan segala tingak cabulnya serta kata-kata pedas, dan kejamnya yang tak sedap di dengar oleh indera pendengar Shasa.

Kalau tau begini, Shasa lebih rela nggak lolos ujian apabila harus jauh dari mamanya, dan tinggal serumah, dan hanya berdua dengan kakaknya. Ini sangat menyeramkan.

Menyeramkan, yang tidak bisa Shasa deskripsikan di kala kakaknya menodai dengan brutal kesuciannya karena api cemburu yang melanda laki-laki itu. Hiii! Shasa akan bergidik ngeri apabila memorinya memutar ulang tentang kejadian laknat itu. Shasa nggak sanggup untuk membuka cerita itu, mungkin nanti, tunggu ia siap lahir, dan batin.

"Sayang, jangan buat kakak takut!"Ucap suara itu panik dengan kedua tangan yang mengguncang sedikit kuat kedua bahu isterinya. Isterinya bagai patung dengan tatapan mata yang nyalang kearah depan. Sontak saja membuat Pian yang baru berada di ambang pintu berlari cepat menuju tempat duduk isterinya.

Shasa tersentak dari segala lamunan panjangnya setelah ia merasa tubuhnya di goncang kuat oleh sepasang tangan yang besar, dan kekar.

Shasa menatap nyalang kearah suaminya dengan kedua mata yang siap menumpahkan airnya. Dengan tangan yang lemas, Shasa berusaha melepas pegangan erat tangan

suaminya di kedua bahunya. Ternyata berhasil, Pian mengalah, dalam artian laki-laki itu menurut pada keinginan isterinya yang tidak ingin di sentuh olehnya saat ini.

Shasa membuang pandangannya kearah lain, lebih tepatnya kearah anaknya yang sedang terlelap dengan raut wajah sedih dan merah karena tangisan panjangnya tadi.

"Kakak mohon. Jangan diam!"mohon Pian lirik dengan wajah yang kacau.

Darah yang berada di sudut bibirnya, telah kering karena tidak sempat di bersihkan oleh laki-laki itu dengan jarinya karena terburu ingin segera menemui anak, dan isterinya.

"Tolong, keluarkan suaramu, Sha. Walau itu berisi makian, dan umpatan untuk kakak."Mohon Pian dengan kedua tangan yang menyatu mohon pada Shasa.

Tapi, sedikitpun Shasa tidak menoleh kearahnya. Hati perempaun itu terlanjur sangat sakit. Mungkin, kesalahan, dan sikap pengecut suaminya kemarin-kemarin masih bisa di maafkan oleh Shasa dalam artian ia masih sabar menunggu saat di mana suaminya itu berani mengakui di depan kedua orang tua mereka, dan umum kalau mereka telah menikah bahkan telah memiliki anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan menuju remaja awal.

Tapi sikap suaminya sangat pengecut, dan brengsek untuk kali ini. Terbuat dari apa hati laki-laki itu yang dengan tega tidak mengakui anaknya sendiri, bahkan pura-pura tidak mengenalnya di depan umum. Tidak taukah, Pian? Kalau Rangga sangat tersakiti, dan terluka akan kelakuannya. Kata-kata, dan perlakuannya akan membekas kuat dalam memori anaknya. Kata-kata Pian mematikan semangat anaknya.

"Please, Sha. Ampuni Kakak. Kakak menyesal."Pian menjatuhkan dirinya di depan kedua lutut Shasa kali ini.

Shasa memberi respon kali ini berupa tatapan sinis, dan rasa benci yang amat besar, membuat Pian mencelos dengan wajah yang pias. Tatapan Shasa kali ini berbeda dengan tatapan marah wanitanya sebelumnya, bahkan tatapannya saat ini lebih seram di banding dengan tatapan dimana ia memperkosa dengan brutal adiknya dulu.

"Kakak menyesal. Maafakan kakak. Kakak ak---"

"Rangga anak papa. Hiks... Rangga anak papa. Hiks."Igauan pilu Rangga memotong telak ucapan Pian.

Spontan Shasa bangkit dari dudukannya, dan memberi tendangan kuat pada perut Pian membuat Pian tersungkur dengan mengenaskan di lantai.

Pian membeku di tempatnya karena mendapat tendangan kuat dari Shasa. Sedang Shasa telah berada di

atas ranjang, dan mendekap anaknya lembut serta membisikkan kata-kata menenangkan untuk anaknya. Tapi sepertinya pelukan dan kata-kata menenangkan dari Shasa tidak menyurutkan Rangga dalam mengigau.

"Rangga anak papa-kan? Hiks...hiks" Igau Rangga dengan mata yang terpejam erat tapi air mata anak itu mengalir deras.

Hati Pian menceos melihat wajah anaknya yang menyedihkan, dan air mata Rangga sangat menyakitkan hati Pian.

Pian menjatuhkan dirinya dengan kasar diatas ranjang, tanpa membuka sepatunya terlebih dahulu. Dan mengambil alih Rangga dalam pelukan Shasa, dan di bawah olehnya tubuh anaknya diatas tubuh kekarnya, dan mendekapnya erat.

"Sinikan anakku. Aku nggak sanggup lagi hidup dengan laki-laki pengecut, dan bajingan sepertimu."ucap Shasa sinis dengan raut wajah datarnya, dan berusaha mengambil alih tubuh Rangga dari Pian, tapi Pian mendekap anaknya erat membuat Shasa kalah, dan tidak berhasil mengambil alih anaknya.

"Diam, Sha. Aku mau minta maaf sama anak'ku dulu."bisik Pian lirih, dan mengeratkan lagi pelukannya pada tubuh anaknya membuat Rangga merasa sesak.

Shasa berdecih, dan bangkit dengan kasar dari baringannya. Rasanya Shasa jijik berada dalam jarak yang dekat dengan Pian hari ini.

Pian menghiraukan Shasa dulu untuk saat ini. Ia ingin bersimpuh pada anaknya. Memohon ampun atas perlakuan kejahnya tadi.

"Maafkan Papa."bisik Pian menyesal dengan mata yang memerah menahan tangis melihat wajah merah, dan mata bengkak anaknya.

Pian menahan nafasnya kuat melihat kelopak mata Rangga yang bergerak pelan. Sedetik, dua detik, dan, tiga detik mata bulat yang biasanya jernih itu terbuka lebar. Ada keterkejutan dalam sinar mata Rangga melihat wajah Pian yang begitu dekat dengannya.

Perlahan, raut wajah Rangga berubah sedih lagi dengan raut wajah yang menahan tangis.

"Jangan nangis, sayang. Papa mohon, jangan nangis lagi."bisik Pian serak dengan air mata yang telah merembes kali ini. Melarang anaknya menangis malah dia sendiri yang menangis.

Shasa membuang tatapannya kearah lain. Shasa tidak sanggup melihat wajah terluka anaknya.

"Hei, sayang. Papa kasih tau satu rahasia. Papa sering bilang'kan. Kalau papa punya rahasia sama Rangga?"Tangan

Pian merangkum lembut dagu anaknya, dan menatap dalam dengan sinar mata menyesal kearah Rangga.

"Rangga bukan anak papa."Ucap Rangga sedih dengan nada lirihnya.

Pian menggeleng lemah.

"Kamu anak papa. Anak kandung papa. Demi langit, dan bumi. Kamu anak kandung papa dan mama. Papa kasih tau satu rahasia papa. Rangga dengar baik-baik, ya."Ucap Pian masih dengan nada seraknya.

Rangga mengangguk lemas dengan sebelah tangan yang mengurai air matanya yang merembes.

Maafkan, Papa.

" kamu dengar, ya. Jangan sedih setelah papa kasih tau rahasia yang papa miliki."Ucap Pian dengan raut seriusnya.

Shasa ikut mencuri dengar pembicaraan antara Pian, dan anaknya. Shasa ikut penasaran, rahasia apalagi yang di miliki suaminya?

"Papa tadi lagi akting sama Rangga. Ada yang rekam diam-diam, lo pada saat Rangga ketemu papa, dan memeluk papa tadi. Tadi itu bohongan, sayang. Jangan percaya, ya. Rangga ikut main film tadi. Sehari-hari juga Rangga main film di rumah sama mama, dan papa. Nanti papa kasih lihat videonya."dusta Pian lancar dengan nada yakinnya. Uuntung

ada cctv disetiap sudut rumahnya yang di pasanganya. Untung juga idenya encer tadi.

Shasa membeku kaku di tempatnya mendengar ucapan palsu yang mengalir dengan begitu lancar dari mulut pahit suaminya.

Rangga? Mulut anak itu ternganga lebar mendengar penjelasan panjang papanya.

Benarkah?

Pian menahan nafasnya kuat, menanti cemas akan respon yang diberikan anaknya setelah penjelasan panjang yang berisi kebohongannya tentang kelakuan pengecutnya tadi pada anaknya, Rangga.

Rangga terlihat masih mencerna ucapannya dengan mulut yang menganga lebar. Dengan takut-takut, Pian melirik pelan kearah Shasa yang berdiri kaku di di samping kiri ranjang. Tatapan Shasa setajam silet, dan tangan wanita itu terlihat mengepal erat. Pian takut, sangat takut Shasa akan benar-benar meninggalkannya saat ini. Tapi, dia memiliki sesuatu yang besar yang akan membuat Shasa tetap bertahan dengannya. Cinta itu harus egois dan licik.

Plakkk

Satu tamparan yang lumayan keras menyapa mulutnya, membuat Pian reflek memandang penuh tanya kearah anaknya.

"Kenapa tampar mulut, Papa?"Tanya Pian dengan nada tercekatnya.

Oh astaga! Dia di aniya oleh anaknya, anak yang bahkan usianya masih delapan tahun. Ini tidak bisa di biarkan.

Bohong. Papa bohong. Nggak ada orang yang rekam, Rangga lihat."lirih Rangga dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Rangga menenggelamkan kepalanya di dada bidang Pian. Membuat Pian yakin, Rangga sebenarnya percaya dengan penjelasannya tadi tapi dia butuh penjelasan lebih. Coba anaknya tidak ingin di sentuh olehnya, itu menandakan bahwa Rangga marah besar padanya. Tapi sekarang Rangga terlihat manja bahkan melingkarkan tangan kecilnya di lehernya.

Pian menghembuskan nafasnya panjang dengan tangan kanan yang membelai selembut bulu pada kepala anaknya, dengan sesekali menggambar acak pada kedua unyeng-unyeng anaknya. Pantas anaknya nakal, dan usil. Ternyata unyeng-nya ada dua.

"Kapan papa bohong sama, Rangga. Hmm?"Tanya Pian dengan nada lembutnya.

Pian mengutuk lidahnya dalam hati. Nyatanya sering kali ia membohongi anaknya dengan Shasa, dan mengingkari janjinya.

Sontak ucapan Pian membuat Rangga bangkit dengan kasar dari telungkupnya diatas tubuh papanya, sedang Shasa mendengus keras, dan tersenyum penuh ejek kearah Pian.

"Papa banyak bohongnya, kenapa ngaku nggak pernah bohong! Papa tukang bohong, janji ke rumah nenek minggu depan. Minggu depan udah banyak terlewat. Papa bohong"Ucap Rangga menggebu sambil mengangkat pantatnya naik turun diatas perut Pian, membuat Pian sakit, dan ingin mengeluarkan kencing rasanya. Oh astaga...Rangga bukan bayi lagi, tapi anak itu sudah SD, berat badannya sudah lumayan.

"Iyah, jangan naik turun gitu lagi. Papa mau ngompol rasanya geli."Ucap Pian memelas tapi tak di hiraukan oleh anaknya.

"Papa harus di hukum. Bohong terus."Ucap Rangga sendu.

Tanpa melihat kearah Papanya lagi, Rangga beranjak dari atas perut papanya, dan mengulurkan tangannya pada mamanya yang sedari tadi hanya berdiri terpaku melihat aktifitas ia dan papanya. Shasa menyambut suka cita, dan membawa tubuh anaknya ke dalam gendongan hangatnya.

"Mama...sebenarnya Rangga anak siapa? Anak Papa atau anak Om Daniel?"Tanya Rangga dengan nada seriusnya, membuat Shasa terkejut sedang Pian terlonjak dari baringannya dengan mata yang melotot.

"Rangga mau jadi anak Om Daniel. Mau punya papa kaya Om Daniel."Ucap Rangga dengan nada penuh harapan.

Shasa masih tercekot dengan tubuh yang kaku. Sedang Pian, laki-laki itu merasa sesak, dan hatinya bagai di cabik-cabik di dalam sana.

Tadi isi hati anaknya'kan? Anaknya tidak menginginkannya sebagai papanya. Ya Tuhan! Apa salahnya? Sampai anaknya yang masih kecil tidak ingin ia menjadi papanya. Padahal semua materil, dan kasih sayang telah Pian berikan lebih.

"Sayang...kamu anak papa. Nggak ada dalam kamus kata-kata kamu barusan, sayang. Om Daniel bukan siapa-siapa kamu."Ucap Pian tegas.

Laki-laki itu merangkak menuju Shasa, dan anaknya di pinggir kasur lalu turun, dan mengambil alih Rangga dari isterinya.

"Papa beda sama Om Daniel. Om Daniel sayang Rangga. Sering main sama Rangga. Papa...sering tinggalin Rangga, dan mama."Ucap Rangga dengan nada tercekot diakhir kalimatnya.

Pian menelan ludahnya kasar mendengar isi hati anaknya barusan.

"Papa sayang sama Rangga. Rangga anak Papa, dan Mama."Ucap Pian tegas.

Pian berjalan menuju meja hias Shasa, dan berdiri menjulang di sana dengan Rangga yang berada dalam gendongannya.

"Panggil, Mamamu. Berdiri di samping Papa."bisik Pian lirik pada Rangga, dan mendapat anggukan cepat dari Rangga.

"Mama...berdiri di sini kata papa."tanpa menjawab ucapan anaknya, Shasa melangkah kaku menuju cermin hiasnya.

Shasa paham dengan apa yang ingin di tunjukkan oleh suaminya itu pada anaknya. Shasa melangkah cepat, Shasa tidak ingin pikiran anaknya rusak, dan menyimpan luka hati yang dalam. Shasa akan mendukung kebohongan Pian kali ini.

Shasa telah berdiri tepat di samping kiri Pian.

"Lihat lurus di cermin, sayang."bisik Pian lembut tepat di telinga kanan Rangga.

Rangga menatap lurus kearah cermin yang memantulkan wajahnya bahkan tubuhnya yang berada dalam gendongan papanya.

"Rambut ikal hitammu ini adalah rambut papa."Ucap Pian dengan senyuman hangatnya.

Rangga meneliti rambutnya, benar apa yang barusan di katakan oleh papanya, kepala kecil itu mengangguk.

"Tolong. Lihat manic, dan kedua bola matamu. Hidungmu, alismu, jidatmu, sayang. Semuanya itu adalah milik papa yang di jiplak, dan ikuti oleh wajahmu. Kamu anak papa dan mama." Bisik Pian lagi, kali ini dengan senyum lebarnya.

Pian senang, seluruh wajah bahkan kelakuan anaknya hampir mirip dengannya kecuali sifat usil, Pian angkat tangan. Itu bukan ia sama sekali.

Rangga terlihat menelusuri wajahnya intens di depan cermin, dengan memandang bergantian kearah wajah papanya. Lagi, apa yang di katakan papanya barusan benar.

"Dan bibir seksimu ini adalah bibir mamamu. Kamu anak papa dan mama." Jelas Pian dengan nada tegasnya.

Shasa memasang senyum semanis mungkin. Anaknya pasti menoleh kearahnya. Benar, saja. Rangga terlihat memandang intens kearah bibirnya.

Apa yang dikatakan oleh papanya benar lagi. Bibirnya kayak bibir mamanya. Kepala kecil itu mengganggu lagi.

"Apa yang dikatakan oleh papamu benar, sayang. Tadi hanya pura-pura, dan akting. Rangga, mama, dan papa di rumah juga di rekam sembunyi-sembunyi. Untuk kenang-kenangan, sayang. Untuk di lihat oleh Rangga ketika dewasa nanti. Kalau nggak percaya kita nonton sama-sama videonya nanti." Ucap Shasa panjang lebar dengan nada yang di

yakinkam oleh wanita itu sebisa mungkin agar anaknya percaya.

Shasa tidak ingin anaknya terluka, dan sakit hati serta pikiran kecilnya terganggu. Shasa mendukung kebohongan suaminya dengan lihai kali ini.

Pian memandang kearah Shasa dengan mata yang berkaca-kaca. Mulut laki-laki itu terasa kaku. Hatinya sakit di dalam sana. Sakit karena perasaan menyesalnya.

Oh astaga... Shasa adalah wanita, dan isteri yang baik, sabar, dan besar hati. Seketika rasa menyesal menembus sampai keuluh hati terdalam Pian. Ia menyesal menyembunyikan wanita sebaik Shasa, dan anak selucu Rangga dari kedua orang tuanya, dan publik. Karena sifat pengecut, dan gengsinya.

Dengan lutut yang gemetar. Pian menjatuhkan tubuhnya pelan di lantai tepat di depan Shasa dengan Rangga yang masih berada dalam gendongannya, matanya memerah, dan terasa panas. Laki-laki itu menahan tangis menyesalnya sebisa mungkin. Shasa bingung apalagi Rangga. Tubuh papanya bagai di guncang gempa saat ini.

"Ampuni aku Shasa. Ampuni aku karena telah melukai batin, dan jiwamu selama ini. Aku berjanji, dan bersumpah akan membawamu, dan anak kita di hadapan kedua orang tuaku. Kedua orang tua kita besok. Maafkan aku karena telah

merahasiakan keberadaanmu selama ini."Ucap Pian dengan nada penuh sesal, dan kepala laki-laki terlihat menunduk dalam, tidak ingin ada orang lain yang melihat aliran air mata sesalnya yang mengalir dengan deras.

Apakah ini belum terlambat?

Pian memandang dengan wajah memelas kearah Shasa yang memungginginya. Anaknya Rangga barusan terlelap, dan sudah Pian baringkan di kamarnya. Pian senang, anaknya sepertinya percaya, dan memaafkannya. Dalam hati, laki-laki itu berjanji tidak akan berbuat seperti itu lagi pada anaknya maupun pada isterinya, Shasa.

Dengan langkah lebar, Pian berjalan kearah Shasa yang tengah duduk terpaku dengan tatapan kosong di lantai yang di lapiisi karpet tebal. Pian tidak tahan apabila di diamankan oleh Shasa seperti ini. Bisa saja ia memaksa Shasa, tapi kesalahannya fatal kali ini membuat ia tidak bisa berkutik sedikit pun.

Bahkan panggilan mamanya di tolak dengan kejam olehnya, dan mengaktifkan mode penerbangan agar tidak ada orang yang menganggunya hari ini. Pekerjaan yang ia tinggalkan sudah di ambil alih oleh asistennya, Dindo.

"Sha..."Panggil Pian dengan nada berbisiknya.

Tapi tidak ada respon dari Shasa sedikit'pun. Tubuh wanita itu bagai patung. Bahkan tidak ada pergerakan yang terlihat sedikitpun. Pian khawatir. Dengan pelan, laki-laki itu menjatuhkan tubuhnya di belakang Shasa, dan mendekap

tubuh berisi Shasa dalam artian montok dari belakang dengan erat.

"Jangan diam seperti ini. Lebih baik kamu caci aku, Sha. Please kamu sangat menakutkan apabila seperti ini." Bisik Pian kali ini dengan mulut yang mengecup sesekali tengkuk Shasa yang tertutup rambut.

"Jangan sentuh aku." lirik Shasa pelan sekali. Tubuhnya dengan susah payah di majukan ke depan agar Pian tidak dapat menyentuh, dan menciumnya lagi dari belakang.

"Aku minta maaf. Aku sudah nyakitin hati Rangga. Tapi untung Rangga percaya, ya sama kebohongan papanya. Kamu juga bantu aku, Sha. Makasih, sayang. Aku janji nggak bakal kayak gitu lagi. Baik itu sama kamu, dan anak kita." Ucap Pian serius. Pian kali ini tidak akan membohongi atau mengingkari janjinya lagi.

Seperti ucapannya tadi pada Shasa, dan anaknya kalau ia akan membawa Shasa, dan Rangga untuk bertemu mama dan papanya, untuk mengakui semua rahasia yang mereka simpan rapat-rapat. Di samping itu juga, mamanya mendesak agar ia membagi alamat rumah Shasa.

Tadi, hati Pian mencelus melihat wajah senang anaknya saat mendengar akan bertemu dengan nenek, dan kakeknya. Sinar ceria terpancar jelas di wajah anaknya. Awalnya Rangga sedikit tidak percaya padanya, gimana mau percaya,

setiap dia menjanjikan akan mempertemukan anaknya, Rangga dengan nenek-kakek-nya, semua itu hanya janji manis yang berujung pahit.

Tapi, Pian sudah bersumpah bahwa ia benar-benar akan mempertemukan anak isterinya dengan kedua orang tuanya.

"Kesabaran kamu akan terbayar besok, sayang. Ini'kan yang kamu tunggu selama ini? Besok aku nggak akan ingkar, kita akan benar-benar bertemu mama, dan papa, dan mengakui semuanya." Bisik Pian, dan kembali memeluk Shasa dari belakang.

Perlahan tapi pasti, tubuh Shasa bergetar pelan. Perempuan itu menahan isak tangisnya. Di saat ia mulai memantapkan hatinya akan membeli surat untuk menggugat Pian besok. Tapi saat itu juga Pian menjajikan hal yang sangat wanita itu inginkan sedari dulu. Sebuah pengakuan. Pengakuan akan dirinya, dan pengakuan untuk anaknya yang malang.

Shasa bertekad akan menceraikan Pian dengan bantuan Daniel. Tapi hatinya seketika terterik akan penawaran ah bukan penawaran tapi sebuah janji yang di ucapkan oleh suaminya. Tapi, benarkah janji itu mampu di penuhi oleh suaminya. Bukan janji manis yang berujung pahit, dan memberi rasa sakit karena di beri harapan palsu seperti sebelumnya.

"Kamu sering janji, dan semuanya hanya dusta, dan harapan palsu."bisik Shasa lirih membuat tubuh Pian menegang.

"Maaf, tapi besok aku tidak akan mengikari janjiku, dan tidak akan memberi harapan palsu padamu, Sha. Maafkan aku, aku mencintaimu."Balas Pian ucapan isterinya yang seratus persen benar.

"Aku juga sudah memantapkan hatiku, kak. Kalau kakak ingin tau. Aku berniat membeli surat untuk menggugatmu. Secepatnya."Ucap Shasa dengan suara yakin, dan berani.

Sekali lagi tubuh Pian menegang. Rahangnya hampir jatuh ke bawah. Dada laki-laki itu berdetak menggila di dalam sana. Tapi dengan cepat laki-laki menguasai dirinya lagi.

"Itu nggak akan pernah terjadi. Kamu tau kalau aku punya hal besar yang akan menyurutkan semua niat busukmu yang ingin meninggalkanku, sayang."Ucap Pian dengan kekehan sinisnya.

Shasa seketika menegang kaku mendengar perkataan Pian barusan. Shasa semakin tidak berdaya apabila Pian menggunakan kata-kata barusan untuk mengancamnya. Isak tangis perempuan itu akhirnya pecah membuat Pian semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Shasa.

"Aku mencintaimu. Nggak ada wanita lain yang pernah menyentuh hati ini. Kamu sendiri tau dari dulukan, sayang? Pikiran, dan hatiku selalu berpusat padamu, sayang. Aku tidak pernah berkhianat, tidak pernah main tangan padamu, hanya satu kesalahanku yaitu menyembunyikan kalian. Tapi besok aku akan merubah sikap pengecutku itu. Kita bertemu mama dan papa." Bisik Pian lirih. Apa yang dikatakan oleh Pian tulus dari hati yang dalam. Bahkan tangan kekarnya tidak pernah disentuh oleh wanita lain selain mama, dan tentunya Shasa, selaku isteri, dan wanita yang laki-laki itu cintai dengan sepenuh hati. Kalaupun ada sentuhan dengan wanita lain itu bukan keinginannya.

"Kakak nggak bohong'kan? Kakak mau bawah Shasa, dan Rangga ketemu mama, dan papa?" Tanya Shasa pelan dengan tubuh yang masih membelakangi tubuh suaminya.

"Lihat wajah kakak. Shasa duduk menghadap kakak. Lihat sinar mata kakak. Biar Shasa percaya, sayang" Shasa menurut, dan memutar badannya menghadap Pian. Sinar mata suaminya memancarkan sinar serius.

Tangis wanita itu semakin kencang. Tidak menyangka, waktu yang ia tunggu akhirnya datang juga. Waktu dimana suaminya sadar bahwa selama ini ia salah, dan membuat luka hati dan batinnya. Bayangkan saja, bagaimana sakitnya di sembunyikan selama sembilan tahun tentang

pernikahanmu. Bahkan dirinya sendiri menganggap dia hanya wanita simpanan suaminya, belum lagi kesakitan lain yang laki-laki itu lakukan padanya. Tapi semuanya akan berakhir kesakitannya, semoga saja.

"Kakak benar cinta sama, Shasa saja?" Shasa memandang dalam pada Pian, dengan mata sayu dan teduhnya.

"Benar. Sangat cinta malah." Pian meyakinkan Shasa.

"Shasa juga cinta kakak. Janji besok ketemu mama papa?"

Pian mengangguk mantap, dan memberi senyum hangatnya pada Shasa.

"Janji. Tapi, sekarang kita bikin dedek, ya untuk Rangga." Ucap Pian dengan suara seraknya.

Pian tersenyum sinting sedari satu jam yang lalu. Ia bagai orang gila kerana hanya memandangi wajah lelap Shasa selepas mereka bercinta sampai pukul setengah tiga sore sekarang. Ia jadi nggak sabar menunggu hari esok menyapa. Pian yakin, Shasa akan menangis haru kerana akhirnya ia bisa bertemu mamanya walau mama angkat, tapi Shasa lebih senang karena ia akan memberitahu tentang status mereka yang sebenarnya pada kedua orang mereka.

Pian harus menyiapkan fisiknya hari ini, Pian yakin akan ada dampratan dari mamanya, dan papanya. Oh astaga...Pian tiba-tiba merasa takut pada papanya. Bagaimana respon papanya. Pian tidak ingin mengecewakan papanya dengan berbuat hal yang buruk. Papanya terlalu baik untuk ia sakiti hatinya termasuk mamanya.

Tapi, sakit fisiknya tidak sebanding dengan sakit hati, dan batin yang isterinya rasakan selama ini!

Pian memandang lembut pada wajah Shasa yang tengah meringkuk menghadapnya. Dengan tangan kiri yang mengelus penuh sayang pada bibir merah isterinya yang sedikit lecet. Sialan! Ia begitu bernaafsu tadi sampai-sampai bibir Shasa jadi korbannya tapi Shasa juga tak kalah semangat dengan dirinya tadi.

Semoga saja adik untuk anaknya Rangga jadi, dan tumbuh dengan sehat di dalam sana. Biar ikatan ia, dan Shasa semakin kuat.

"Makasih banyak, sayang. Untuk yang barusan. Kamu nggak akan pernah bisa lepas dari jerat aku. Sampai ke sarang semut kamu bersembunyi'pun akan tetap aku temukan pada akhirnya."Ucap Pian dengan nada mengancam tepat pada telinga Shasa membuat Shasa bergidik dalam lelapnya.

Pian terlihat mengantuk, semenit, dua menit, dan tiga menit, akhirnya laki-laki itu terlelap menyusul sang isteri.

x x x

Shasa memandang nyalang kearah wajah damai suaminya yang terlelap. Ia barusan bangun dari tidurnya, dan sekarang ia tengah menatap intens pada wajah suaminya yang terlihat manis, dan imut apabila tengah terlelap seperti saat ini.

Shasa sedikit menyesali keputusannya yang memaafkan suaminya semudah ini. Dan terlena akan segala bujuk rayu suaminya yang mematikan saraf, dan akal sehatnya tadi.

Shasa teramat takut, janji-janji manis yang di ucapkan oleh suaminya tadi hanya bualan semata, dan akan berujung kepahitan untuk ia, dan anaknya, Rangga rasakan lagi.

Tapi dari sinar mata suaminya, memancarkan sinar serius, dan sungguh-sungguh. Semoga saja suaminya tidak bohong. Kalaupun suaminya membohonginya kali ini, sudah cukup. Shasa akan benar-benar pergi dari hidup suaminya sejauh mungkin. Dengan persediaan beberapa kartu pemberian suaminya selama ini telah berada di tangan Daniel, kakak sepupu angkatnya untuk menarik sebanyak mungkin uang yang berada dalam sana sebagai bekal kehidupan ia, dan Rangga tanpa ada sosok Pian yang menamani nanti.

"Semoga kamu nggak ingkar, Kak. Aku bukan malaikat yang punya sifat sabar lebih. Cup!"bisik Shasa lirih tepat di depan bibir suaminya yang sedikit terbuka, di ahkiri ciuman lembut penuh cinta yang Shasa berikan.

Tanpa membuang waktu, Shasa dengan cepat bangkit dari baringannya. Jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Ia harus segera menyiapkan makan malam, dan melihat apa yang tengah di lakukan anaknya. Shasa yakin anaknya sudah bangun dari tidurnya.

Sebelum Shasa keluar dari kamarnya, perempuan itu mengambil acak pakaian tipis yang berada dalam lemarnya untuk mengganti pakaian yang telah koyak tanpa bentuk di tubuhnya.

Setelah selesai, Shasa keluar dengan pelan dari dalam kamar, tidak lupa menutup pintu sepelan mungkin agar suaminya itu tidak terbangun.

x x x

Shasa memasak dengan hati riang dan wajah yang berseri kali ini. Anaknya Rangga terlihat bersemangat bahkan anak yang berusia delapan tahun itu mengerjakan tugas sekolahnya lebih awal.

Memasuki ruang keluarga, Shasa di sambut dengan wajah sumringah anaknya. Rangga mengaku ia tidak sabar ingin besok saat ini juga. Rangga penasaran dengan nenek, dan kakeknya. Uhuyy...akhirnya ia bisa memarken nenek, dan kakek di sekolah nanti. Semoga saja papanya nggak bohong lagi. Betgitulah isi hati anaknya tadi. Entah kenapa setelah Shasa melihat wajah bahagia anaknya. Shasa yakin Pian akan benar-benar menepati janjinya kali ini.

Sedangkan di dalam kamar yang telah sedikit gelap karena hari sudah gelap. Tubuh kekar, dan tegap yang di balut selimut satin tebal itu terlonjak dengan ksar dari tidurannya. Keringat di dahi bahkan seluruh wajahnya terucur deras. Nafasnya tersengal-sengal tak beraturan dengan dada yang naik turun cepat, dan tak beraturan.

"Sial! Hanya mimpi buruk!"rutuknya kesal setelah ia berhasil menguasai dirinya.

Tapi rasa takut tetap melanda hatinya. Mimpinya begitu seram, dan tragis. Tanpa babibu laki-laki itu melompat dari kasurnya, dan melangkah secepat mungkin untuk segeta keluar menemui anak, dan isterinya.

"Aman."bisiknya penuh syukur di kala ia melihat anaknya Rangga tengah belajar dengan khidmat di ruang keluarga.

Tinggal keberadaan Shasa, tapi Pian ingin menyapa anaknya dulu. Dengan langkah pelan, dan nafasnya yang masih tersengal. Pian melangkah menuju Rangga yang terlihat serius kerana tengah memecahkan soal pembagian kurung dasar yang diberikan oleh Om Daniel kemarin.

"Sayangnya, Papa."Sapa Pian lembut.

Rangga mengalihkan pandangannya keasal suara. Senyum manis tersungging dengan indah di kedua belah bibirnya yang tipis.

Tapi, senyum manis itu perlahan memudar digantikan dengan wajah membeku yang shock.

"Papa..."Panggil Rangga berbisik.

"Sayang.!"Pekik Pian histeris melihat anaknya yang melompati meja kaca di depan sofa dengan mudah.

Pian membeku dengan mulut menganga di saat anaknya,

"Hup! Dapat! Besar, Pa, ya? Kayak ikan lele. Tapi punya papa nggak licin, kayak ikan lele."Pekik Rangga girang

dengan satu tangan mungilnya yang memegang kuat pada benda keramat papanya yang terlihat tengah menegang kaku.

"SHASA ANAKMU INI MESUM! PUNYAKU YA TUHAN!" Histeris Pian kencang, dan melepaskan kasar miliknya dari tangan laknat anaknya. Pian berlari secepat kilat. Meninggalkan Rangga yang tengah tertawa terpingkal-pingkal di tempatnya dengan telapak tangan yang ia gunakan untuk menangkap milik papanya tadi terbuka lebar.

"Hihihi punya papa lucu. Rangga mau juga kayak gitu nanti."bisik anak itu gelo dengan mata yang menyipit karena tawa yang tidak bisa ia hentikan.

"Papa jangan godain mama lagi, ayo cepat jalankan mobilnya!"Ucap Rangga dengan kesal karena anak yang berusia delapan tahun itu tidak sabar ingin segera menuju rumah nenek, dan kakeknya. Dan mendekap wanita, dan laki-laki tua itu, yang pasti rambutnya telah putih, dan kulitnya sudah keriput. Tapi, papanya malah mencolek-colek dagu sama bibir mamanya'kan Rangga jadi pengen colek juga. Tapi mau colek siapa?

Pian mendengus, dan memandang memancing kearah Rangga. Anaknya benar-benar nggak tau sopan santun. Anak siapa sih? Nggak mungkin anak laki-laki lain'kan? Mengingat wajah anaknya adalah copian wajah dirinya sendiri.

"Nggak sopan, ya sama papa. Nggak jadi berangkat kalau Rangga nggak minta maaf dulu sama papa."Ucap Pian dengan nada menggoda.

Serentak, Shasa, dan Rangga mendelik tak suka pada Pian membuat senyuman Pian luntur, dan laki-laki itu mingkem dengan wajah cemberut.

"Awat, ya kalau nggak jadi. Kami butuh pengakuan, kak. Aku akan benar-benar menggugatmu, kak. Kalau kakak

mengecewakan aku terlebih Rangga sekali lagi."Bisik Shasa dengan wajah serius.

Pian seketika melirik kearah belakang, dimana ada Rangga yang tengah merapikan rambutnya dengan sisir kecil di tangannya. Pian takut, bisikan Shasa di dengar oleh anaknya. Bisa gawat itu.

"Kakak nggak mau jadi laki-laki pengecut lagi, Sha. Kita akan benar-benar menemui mama, dan papa. Kita berangkat, ya sekarang."Pian mengelus penuh sayang puncak kepala Shasa membuat dada Shasa membuncah di dalam sana.

Dengan senyum yang lebar, Shasa menganggu semangat, dan kedua pipinya terlihat memerah karena mendapat perlakuan lembut suaminya, dan colekan-colekan nakal suaminya sedari tadi.

"Cium kilat boleh, ya sayang "Bisik Pian pelan.

Tanpa menunggu jawaban Shasa, Pian dengan segera mendekatkan wajahnya dengan wajah Shasa. Belum sempat bibir tebal itu mencium bibir tipis, Shasa.

Rangga dengan kejam menempelkan sisir kecil berwarna kuning di depan bibir papanya, dan sedikit menekannya kuat.

"Jangan mesum di depan, Rangga papa. Ketemu nenek dan kakek, cepat!."rengek Rangga dengan wajah memelas.

Pian menghembuskan nafasnya panjang. Sepertinya menambah anak, akan laki-laki itu pertimbangkan lagi. Anak satu saja, sudah membuat ia seperti ini. Shasa juga pasti akan di kuasai oleh anaknya. *Fix*, punya anak kedua di tunda dulu.

"Ok. Kita berangkat. Rangga sama mama bantu doa, ya. Biar kita selamat sampai tujuan."Ucap Pian sambil menyalakan mobilnya.

Shasa, dan Rangga serentak mengangguk, dan terlihat tengah berdoa terlihat dari mulut anak dan ibu itu yang berkamat kamit.

"Kalau ngantuk, Rangga tidur saja dulu. Satu jam lebih kita baru nyampe di rumah nenek."Beritahu Pian lembut pada anaknya. Kali ini Rangga mengangguk patuh. Ia tidak ingin keberangkatan di undur, makanya Rangga mengangguk saja dengan perintah papanya.

Dalam hati, Pian, dan Shasa merasakan kegelisahan, dan ketakutan besar. Takut bagaimana, dan seperti apa respon yang akan mereka terima dari kedua orang tua mereka.

x x x

Pian, dan Shasa terlihat menarik nafasnya panjang, dan menghembuskannya perlahan. Mereka telah sampai di rumah kedua orang tua mereka bahkan mobil mereka telah masuk ke dalam. Rangga terlihat pulas di kursi belakang.

Pian, dan Shasa sepakat belum mau membangunkan Rangga. Mereka butuh menenangkan diri beberapa saat untuk menghadapi kenyataan yang akan terjadi nanti.

Shasa melirik takut-takut di dalam mobil pada halaman luas rumah yang telah lama ia tinggali. Rumah terlihat ramai, dan itu terlihat dari beberapa mobil mewah, dan biasa yang terparkir rapi di samping mobil mereka. Shasa melirik penuh tanya kearah Pian yang tak kalah bingung melihat halaman rumah luasnya di penuh oleh beberapa mobil.

"Apa yang terjadi, kak? Kenapa ramai sekali?"Tanya Shasa dengan suara berbisiknya.

Pian mengangkat bahunya tanda tidak tau. Kemarin sore ia berbincang dengan mamanya lewat telepon, tidak ada hal penting yang di sampaikan oleh mamanya malah ia yang memberi tebakan misterius untuk mamanya kemarin, yaitu tentang Shasa, dan Pian. Pian mengatakan bahwa dirinya tidur di appartement-, dan akan kembali besok malam, tepatnya malam ini.

"Kamu tunggu disini sebentar, aku mau melihat keadaan di dalam. Jangan kemana-mana, Sha. Ingat! Jangan kemana-mana, apalagi kabur."Ucap Pian dengan nada penuh tekanan. Laki-laki itu memutuskan akan melihat dulu apa yang sebenarnya terjadi di dalam sebelum ia membawa ikut serta anak dan isterinya masuk.

Ya, kak. Tapi jangan lama-lama."Bisik Shasa lirih.

Pian hanya mengangguk, dan segera keluar dari mobil, dan menutup pelan pintu mobil agar Rangga tidak kaget dan terbangun.

x x x

Pian memasuki rumahnya dengan langkah lebar. Entah kenapa, dada laki-laki itu tiba-tiba terasa sesak, dan jantungnya berdebar kencang di dalam sana. Perasaannya juga tidak enak. Sese kali laki-laki itu mengahapus kasar keringat yang tiba-tiba mengalir dari pelipisnya dengan punggung tangannya.

Memasuki ruang tamu, Pian membeku melihat sofa panjang, dan mewah keluarganya telah di isi ramai oleh orang bahkan sofa dari ruang keluarga ikut di jejerkan di sana. Apa yang terjadi. Tapi, melihat om Saka yang terduduk di atas kursi rodanya membuat perasaan Pian tiba-tiba tidak enak.

Pian terpaku di tempatnya. Tapi suara mamanya yang jernih membuat Pian tersentak kaget.

"Akhirnya kamu datang juga. Kenapa datang terlambat, sayang. Katanya datang sebelum jam tujuh, ini bahkan sudah jam delapan. Kemarilah."Ucap Lila kesal tapi wanita itu menahannya sebisa mungkin. Agar rasa kesal, dan marah

pada anaknya yang tidak di siplin tidak menguap semua ke atas permukaan.

"Ya, mama. Pian minta maaf." Bisik Pian dengan kepala yang menunduk dalam, dan melangkah dalam diam menuju sofa singel, sepertinya memang di sediakan khusus untuknya.

"Selamat malam, Pian. Apa kabar?" Tanya Saka dengan suara hangatnya, membuat Pian memandang kearah saka dan membalas senyum laki-laki itu tak kalah hangatnya.

"Kabar Pian baik. Om juga apa kabar'nya??" Tanya Pian balik dengan nada sopannya.

Saka tersenyum mendengar kabar anak sahabatnya yang baik-baik saja, berbeda dengan keadaan anak perempuannya yang selalu tidak baik dalam artian sering sakit-sakitan.

"Kabar Om baik juga "jawab Saka sambil memandang kearah Mike kali ini, agar Mike segera menyampaikan perihal penting kepada anak laki-laki satu-satunya itu.

"Ehem...Begini, Pian. Papa mau tanya dulu sama kamu. Kamu punya pacar saat ini?" Tanya Mike lembut, dan mendapat gelengan kuat dari Pian.

Lila, dan Mike serta Saka, dan wanita cantik dengan tubuh mungilnya tersenyum lebar mendengar ucapan 'tidak'

dari mulut Pian, dan melihat gelengan kuat dari kepala laki-laki itu.

"Baguslah!" desah Mike lega.

"Kalau isteri kamu belum punya?" Timpal Lila dengan suara gelinya.

Ngaco kamu, Ma."Ucap Mike tak suka, dan memandang menghunus kearah Lila.

"Bercanda kelez." cemberut Lila.

"Tapi, Pa. Pian mau jawab pertanyaan mama yang barusan."Ucap Pian pelan. Ia telah membulatkan hatinya akan membongkar semuanya malam ini juga. Mumpung lagi ramai, pasti mama, dan papanya tidak akan memarahi ia di depan orang-orang. Biar ia mendapat dampratan mama, dan papanya besok saja.

" pertanyaan yang mana? "Tanya Mike dengan suara tajam. Perasaan laki-laki paruh baya itu tiba-tiba tidak enak.

"Maaf, Ma, Pa. Ampuni, Pian. Pian sudah menikah selama ini."Ucap Pian pelan dengan kepala yang mnunduk dalam.

Plakkkk..

Satu tamparan yang lumayan keras, mendarat di mulut Pian. Membuat Pian meringis menahan sakit. Mike'lah yang menabok mulut pian dengan kejam barusan.

"Jangan main-main sama orang tua, Pian. Bercandaan kamu keterlaluan."Ucap Mike dengan suara dingin kali ini.

"Pian nggak bercanda, Pa. Maafkan Pian karena merahasiakan hal besar selama ini pada mama, papa."Ucap Pian pelan.

Saka yang berada di atas kusri rodanya terpaku. Begitu'pun dengan wanita cantik yang duduk di sofa singel tepat menghadap Pian menganga lebar.

"Nggak mungkin, Pian. Om, dan mama serta papamu berniat menikahkan kamu dengan putri Om, Celia."Ucap Saka tegas setelah laki-laki tua itu sadar dari keterapkuannya.

Seketika mata Pian melotot mendengar ucapan Om sakanya barusan.

Itu mustahil!

x x x

Shasa mengejar anaknya Rangga yang berlari kecil, setelah anak itu turun dari mobil tanpa meminta ijin darinya.

Rangga kesal, ternyata dari tadi mereka sudah sampai di rumah nenek, dan kakeknya tapi mamanya, dan papanya tidak membangunkannya sama sekali. Kan Rangga kebelet ingin segera melihat bagaimana rupa nenek, dan kakeknya.

Tanpa sepengetahun, Shasa. Rangga telah bangun dari tidurnya, dan anak itu turun diam-diam dari dalam mobil. Otak kecil anak itu dengan pintar menyimpulkan bahwa ini adalah rumah nenek kakeknya. Shasa sadar kalau anaknya

telah bangun setelah ia mendengar pintu belakang mobil yang di tutup dengan kasar dari luar.

"Astaga...dimana anak itu."Desah Shasa lirih karena tidak melihat keberadaan anaknya.

Matanya melirik kearah pintu besar, dan megah di depannya yang terbuka lebar. Mungkin'kah anaknya langsung masuk ke dalam. Shasa takut Pian akan marah nantinya.

Tapi, ia harus menemukan anaknya saat ini juga, tidak peduli kalau memang anaknya telah masuk ke dalam rumah nenek, dan kakeknya.

Dengan langkah ragu, Shasa melangkahakan kakinya menuju pintu. Setelah berada di ambang pintu, Shasa membeku karena mendengar suara gaduh dari dalam. Dengan panik, Shasa melangkah cepat semakin masuk ke dalam, takut kegaduhan terjadi karena anaknya, Rangga. Tapi yang Shasa tidak ketahui bahwa Rangga ada di belakangnya, bersembunyi di balik pintu berniat main petak umpet dengan mamanya di rumah nenek, dan kakeknya.

Shasa panik sembari memanggil nama Rangga kencang, tanpa takut bahwa ia tengah berada di rumah mama angkat, dan papa angkatnya yang merupakan rumah suaminya juga.

"Rangga.. kamu dimana, sayang."Panggil Shasa panik.

Shasa ingin berlari kecil, untuk segera menemukan keberadaan anaknya, urung dilakukannya melihat ruang tamu yang begitu ramai oleh orang-orang berpakaian rapi.

"Mama."bisik Shasa pelan di kala mata sayu, dan teduh itu memandang pertama kali dari yang lain kearahnya.

Sontak Lila bangkit dari dudukannya dengan senyuman lebar. Shasa ingin melangkah menuju mamanya urung dilakukannya, karena di langkahi dulu oleh anaknya Rangga. Dengan kepala yang mendongak keatas, dan berani, Rangga melangkah menuju orang-orang yang berada di sofa.

"Hai semua."Sapa Rangga santai dengan senyuman maut khasnya yang memikat, dan tangan yang melambai santai.

Rangga dengan santainya, berjalan mengelilingi sofa yang telah di tempati oleh setiap orang yang merupakan keluarga besar Saka.

Mata anak yang berusia delapan tahun itu memancing tajam, mengira-ngira, dan menebak yang mana nenek, dan kakeknya.

Rangga berhenti tepat di depan seorang laki-laki parubaya yang rambutnya telah memutih semua, mata anak itu terlihat memancing menilai sebelum kepala kecilnya menggeleng.

"Jelek! Nggak mungkin kakek Rangga. Rangga ganteng, papa juga."Ucap Rangga keras membuat laki-laki paru baya yang tidak lain adalah kakek Celia dari pihak ibu malu, dan berpura-pura senyum untuk menyamarkan rasa malunya.

Semua orang yang berada dalam ruangan ini hanya bisa memandang cengo, dan kagum pada sifat Rangga yang berani. Termasuk Lila, dan Mike. Lila yang memiliki rasa peka yang tinggi, tiba-tiba merasa tak enak di hatinya. Hatinya menebak-nebak kalau anak kecil itu adalah...

Tiba saatnya dimana Rangga berjalan kearah laki-laki parubaya yang masih terlihat gagah, dan tampan. Dia suka orang tampan dan cantik. Ia menebak kalau laki-laki itu

adalah kakeknya. Untuk nenek, nanti saja ia menebaknya. Ia ingin tau seperti apa paras wajah kakeknya tanpa pengenalan dari papanya, supaya dia di anggap pintar.

Mike menahan nafasnya kuat melihat langkah Rangga yang melangkah dengan senyum penuh arti padanya. Mata Mike memicing di kala ia melihat Rangga mengeluarkan sesuatu di saku celana levis selututnya.

Mata semua orang hampir menggelinding ke bawah melihat potongan cermin kecil runcing, yang Rangga keluarkan dari saku celananya.

"Kakek yang ini tampan. Kayak Rangga."Ucap Rangga dengan senyuman lebarnya seraya memandang bergantian pada wajahnya lewat cermin, dan pada wajah Mike yang terlihat kaku.

" Kakek tampan tunduk, ya."Mohon Rangga pada Mike, dan dengan patuhnya Mike menundukkan kepala agar bisa di gapai Rangga.

"Ih...benar kayaknya ini kakek Rangga."Pekik Rangga senang seraya mengelus- ngelus rambut tipis yang berada di dagu Mike.

"Kakek Rangga!"Girang Rangga lagi. Tapi kali ini anak itu mendapat tatapan tajam dari Mike setelah laki-laki tua itu sadar dari keterpakuannya.

"Jangan lancang kamu, ya. Saya belum punya cucu. Kamu bukan cucu saya."Ucap Mike dengan nada tajam, dan penuh tekanan. Membuat Rangga seketika meringkuk, dan raut wajahnya sedih.

Suasana yang hening tadi, terasa tegang setelah Mike mengeluarkan suara dinginnya. Mike tidak bisa terima kalau anaknya benar sudah menikah, dan ia tidak percaya kalau anak kecil yang menyapu lembut wajahnya tadi adalah cucunya. Kesalahan Mike karena tidak memperhatikan jelas wajah Rangga.

"Pah..."Pian memanggil dengan suara sedikit keras pada papanya, dan mendapat delikan tajam dari Mike.

bangkit dari dudukannya untuk mengambil Rangga yang masih berdiri terpaku di depan Mike.

Pian membawa anaknya di atas pangkuannya, dengan tangan sebelah kanan yang mengelus lembut puncak kepala anaknya agar anaknya tenang setelah mendapat ucapan dingin, dan marah dari kakeknya.

"Kemarilah, sayang. Kita duduk berdua eh bertiga dengan anak kita di sini."Panggil Pian mesra pada Shasa yang sedari tadi masih terpaku di tempatnya, sama halnya dengan Lila. Lila dengan lemas berjalan kembali menuju Mike, dan duduk di samping suaminya itu dengan

pandangan yang memandang intens kearah wajah Rangga. Itu Pian kecilnya dulu. Bisik hati Lila di dalam sana.

"Apa yang sebenarnya terjadi ini, Pian?"Tanya Saka tercekat. Saka'pun tak kalah kaget, dan shock dengan apa yang terjadi barusan.

Anak? isteri? Itu nggak mungkin! Pian belum menikah. Pian adalah calon suami untuk anaknya. Apapun yang terjadi!

"Jelaskan! Ini hanya bohong'kan? Kamu mau ngerjain papa?"geram Mike tertahan membuat Rangga yang terlanjur takut pada Mike memandang takut-takut kearah Mike.

Jadi benar, laki-laki yang memarahinya tadi adalah kakeknya. Rangga nggak mau sama kakek itu, kayak kucing hutan. Ganas!

"Maaf apabila penjelasan yang akan Pian sampaikan nanti membuat kecewa mama papa dan semua orang yang berada dalam ruangan ini."Ucap Pian dengan raut tenang lebih tepatnya laki-laki itu tenangkan sebisa mungkin. sejujurnya ia takut tapi ia tidak ingin mengecewakan Shasa, dan anaknya lagi.

"Shasa adalah isteri Pian baik dari dulu maupun sekarang. Isteri yang sah dimata agama. Dan anak yang Pian pangku ini adalah anak Pian dengan Shasa. Namanya Rangga."

"Jangan gila, dan bohong kamu Pian."Bentak Mike keras membuat penjelas Pian terpotong.

Nafas mike terlihat tersengal-sengal menahan amarah, dan matanya memerah membuat Rangga yang berada di atas pangkuan Papanya semakin takut.

"Diam dulu, mas."Ucap Lila tajam sambil mncubit ganas perut Mike membuat Mike memandang marah kearah Lila, tapi tidak membuat Lila takut. Mike telah membut cucunya takut. Lila percaya dengan apa yang dijelaskan oleh anaknya. Pantas saja selama ini___.

"Jelaskan lagi!"Perintah Lila tegas dengan pandangan yang menuntut pada Pian anaknya.

"Kami menikah sembilan tahun yang lalu."Ucap Pian dengan wajah yang mengenang kali ini. Ada senyum samar yang terbit di bibir Pian membuat seorang perempuan cantik yang terpaku sedari tadi marah, dan di bakar oleh api cemburu yang besar di dalam sana.

"Celia nggak peduli, Papa, Om. Celia tetap ingin menikah. Melanjutkan perjodohan ini."Pekik Celia keras dengan mata yang memerah siap menumpahkan airnya.

Jelas, Shasa yang terkejut, dan kaget kali ini, tapi ada tangan besar suaminya yang menenangkannya. Tetap saja Shasa merasa takut dengan apa yang barusan perempuan itu dengarkan.

Pian memandang memelas kearah wajah papanya Mike yang masih keras dan kaku. Saka, dan para keluarga besarnya telah pulang, walau tadi Celia sempat menangis tergugu tidak ingin pulang karena ingin mendengarkan secara langsung bagaimana kelangsungan perjalanannya dengan Pian. Kakak yang selalu ia kagumi baik dulu maupun sekarang.

Pembahasan perihal perjodohan di tunda karena keluarga dari pihak laki-laki ada masalah besar yang harus di urus. Seharusnya perjodohan di batalkan secara langsung mengingat Pian telah memiliki keluarga kecil. Tapi, Mike dengan tegas menyatakan masih ada pertimbangan besar yang harus ia putuskan untuk anak sahabat baiknya, Saka.

Sedangkan Lila, Shasa, dan Rangga berada di ruangan lain. Mike mengasingkan diri karena laki-laki yang berusia 51 tahun itu masih belum bisa menerima dengan mudah semua ini. Rasanya begitu mustahil. Pembodohan dan kebohongan besar. Tapi setelah melihat wajah anak kecil tadi dengan teliti dia merasa semuanya menjadi rumit. Itu benar adalah cucunya.

"Papa...Pian mohon. Tolong kasih sambutan hangat papa untuk anak Pian, Pa."Mohon Pian dengan wajah memelasnya.

Mike mendengus keras. Laki-laki parubaya itu tidak menyangka kalau anaknya yang ia bangga-banggakan, dan ia sayangi dengan penuh kasih selama ini adalah pembohong ulung yang handal. Bagaimana mungkin ia tidak mengetahui bahwa puteranya telah menikah dengan adik angkatnya sembilan tahun yang lalu. Mike merasa bodoh di hadapan anaknya.

"Kalau aku banyak anak selain dirimu, nak. Menerima anakmu akan jadi pertimbangan karena kebohonganmu, Pian."Geram Mike tertahan.

Pian menelan ludahnya kasar melihat tatapan penuh amarah di kedua mata papanya.

"Maafkan, Pian. Pian mohon terimah'lah anak Pian dengan shasa dengan tangan terbuka, Pa. Pian mohon."Pian menjatuhkan dirinya di hadapan papanya dengan tangan yang menyatu di depan dada.

Mike merasa iba melihat wajah memelas anaknya. Dia lemah apabila ini menyangkut hidup anak laki-laki satu-satunya. Tapi ia harus tegas kali ini.

"Akan Papa terima. Dia cucuku, tapi ada syarat yang harus kamu penuhi."

Rangga memandang berbinar kearah Lila tanpa bosan. Ada sinar kagum di kedua sinar mata anak itu. Rangga tidak menyangka kalau neneknya masih cantik dan muda. Fantasi rambut putih yang memenuhi kepala neneknya ternyata salah. Rambut neneknya masih hitam semua.

"Ini benaran nenek, Rangga?"tanya Rangga lagi, sudah berapa kali anak itu menanyakan pertanyaan yang sama sejak tadi.

"Iya, nenek Rangga. Ini nenek Rangga."Jawab Lila gemas.

"Nenek cantik sekali. Kayak bukan nenek-nenek. Rangga kira nenek sudah bungkuk kayak nenek Asiman sama rambutnya sudah putih semua."Ucap Rangga menggebu.

Lila terkekeh, gimana mau putih rambut? umurnya saja masih empat puluh lima tahun di tambah dia memang memiliki jenis rambut yang bagus sepertinya, sehingga belum ada rambut putih yang menyapa kepalanya.

"Papa harus di hukum, kenapa nggak bawa Rangga sama mama dari dulu, ya ketemu nenek. Ihs! Papa memang nyebelin. Nanti Rangga ngompolin lagi tau rasa."Ucap Rangga dengan nada sebal dan wajah yang ditekuk.

Uapan Rangga sukses membuat senyuman di bibir Lila luntur. Lila memandang dengan tatapan bersalah, dan menyesal kearah Shasa yang terlihat menunduk dalam

sedari tadi. Lila yakin, Shasa pasti kepikiran akan kejadian dan perjodohan tadi. Walau Saka adalah sahabat baiknya, dan suaminya serta menjadi malaikat anaknya dulu, Lila tidak bisa membiarkan anaknya menikah lagi dengan statusnya yang telah berkeluarga bahkan memiliki anak sebesar Rangga. Lila akan melawan dengan sekuat tenaga suaminya. Lihat saja nanti!

Lila mencoba mengumbar senyuman manisnya lagi untuk cucunya, dan menatapnya lembut. "Nanti nenek bantu Rangga. Kita hukum sama-sama papa Rangga."Ucap Lila dengan nada yang di semangatkan agar wajah tekuk cucunya hilang. Benar saja, Rangga terlihat sumringah di atas pangkuannya.

Walaupun sudah di larang oleh Shasa agar jangan duduk di atas pangkuan neneknya, Rangga tetap kekeh ingin duduk di sana.

Mike yang telah berada di ambang pintu sedari tadi, kesal dengan anak kecil yang sialnya adalah cucunya. Beraninya anak kecil itu duduk di atas pangkuan isterinya. Hei dia sudah umur delapan tahun bentar lagi akil balikh.

Mike melangkah lebar menuju isterinya di susul Pian dari belakang.

"Cium pipi, Nenek, boleh?"Tanya Rangga malu-malu."

Lila terkekeh. Ya Allah, tega sekali anaknya Pian menyembunyikan cucu semanis, dan selucu Rangga selama ini. Awas saja anaknya itu nanti.

"Boleh!" Jawab lila lembut.

Cup...cup

Pipi kiri dan kanan Lila di cium basah oleh Rangga membuat Lila kegelian.

"Pipi nenek masih lembut, ya. Nggak lentur dan keras."ucap Rangga dengan nyenyiran khasnya. Nggak kayak pipi nenek asiman penjaga kantin sekolahnya yang lembek dan bertulang.

Pian menahan tawanya sebisa mungkin melihat wajah papanya yang kesal. Shasa maupun Lila, dan Rangga belum menyadari bahwa sudah ada Pian, dan Mike dalam kamar yang merupakan kamar Pian.

"Kalau cium disini, boleh nenek?"Tanya Rangga lagi sambil menunjuk tepat pada bibir mungil merah Lila dengan wajah malu-malu.

Rangga, dan Lila kaget di saat tubuh Rangga melayang di udara. Mike merampas tubuh Rangga dari pangkuan Lila, dan memangkul cucunya itu di punggungnya bak memanggul karung.

"Anak nakal, ya. Banyak modus."Ucap Mike sinis.

Rangga meronta dalam gendongan kakeknya. Tapi sepertinya Mike belum ingin menurunkan cucunya dari atas gendongannya.

"Ah, lepas, kakek. Kepala Rangga pusing ini."Ucap Rangga dengan nada kesal.

Rangga sudah tidak takut lagi pada kakeknya. Lila mengatakan bahwa kakeknya baik tapi Rangga melihat ada aura hitam di wajah kakeknya. Kayak jahat-jahat gitu.

"Turunin Rangga, Papa. Dia beneran pusing'tuh."Pian mencoba mengambil alih Rangga dari gendongan papanya. Mike menyerahkan cucunya dengan kesal pada anaknya.

Shasa bagai patung, dan wanita itu semakin membeku di kala Mike memasuki ruangan ini. Shasa tidak tahan di tatap dengan tajam oleh Mike sedari tadi. Papanya masih kayak dulu, nggak pernah berubah.

"Maafkan kakek, ya sayang. Kakek tadi cuman bercanda sama Rangga."Pian mengelus lembut puncak kepala anaknya, dan menatap dengan tatapan memuja. Pian beruntung memiliki anak berani dan lucu seperti Rangga.

Rangga hanya mengangguk dengan lirikan yang mencuri pandang kearah wajah gagah itu yang terlihat kaku kayak robot. Siapa lagi kalau bukan Mike!

"Boleh salam kakek?"Tanya Rangga pada papanya.

"Boleh dong, sayang."Lila menjawab cepat membuat senyuman Rangga semakin lebar.

Rangga melangkah cepat kearah Mike, dan mengulurkan tangannya meminta telapak tangan kakeknya.

"Salim..."pekiknya manja.

Pian menggeleng melihat tingkah anaknya, dan melangkahakan kakinya menuju isterinya yang hanya diam sedari tadi.

Dengan berat hati, Mike memberi telapak tangannya pada cucunya. Ini semua terlalu sulit untuk di cernanya. Seperti mimpi saja.

Rangga memekik senang, dan mencium khidmat punggung tangan kakeknya. Tapi, sedetik, dua detik, dan tiga detik. Pekikan sakit dari mulut Mike memenuhi sudut kamar anaknya Pian.

Mike menatap tajam ke bawah cucunya. Anak kecil ini mengigit bagai daging kulit punggung tangannya.

"Hehehe...gigi Rangga gatal kakek tadi. Maaf, ya Rangga gigit, deh tangan kakek. Biar nggak gatal lagi."Ucap Rangga dengan nyenyiran khasnya.

"Yang sopan, Rangga."Setelah sekian lama diam, Shasa menegur anaknya dengan suara lembutnya.

"Rangga nggak sengaja. Dia gatal giginya tadi, ya kan, sayang?"bela Lila cucunya, dan mendapat anggukan mantap dari Rangga.

Rangga diam-diam mengintip kemana arah tatapan tajam kakeknya di lempar. Rangga kesal dalam hati melihat tatapan tajam kakeknya di layangkan pada mamanya.

Rangga dengan pelan mencolek pelan perut kakeknya yang keras, dan memandang menantang kearah kakeknya. "Berani jahatin, mama. Kakek jadi musuh Rangga."Bisik Rangga pelan tapi masih bisa di dengar oleh Mike. Rangga tau mana tatapan sayang, dan nggak suka dari orang. Dia sudah besar, umur delapan tahun sebentar lagi sembilan tahun.

Mike membeku di tempatnya. Cucunya calon bocah pshycopat!

Sedangkan Rangga, memutuskan dalam hati, dia nggak mau sama kakek lagi. Kakeknya jahat kayaknya.

Pian memandang nyalang kearah papanya Mike yang terlihat tak kalah frustasi dari dirinya. Dengan takut-takut juga, Pian mencuri pandang kearah Saka yang terduduk menyedihkan diatas kursi rodanya. Bahkan wajah laki-laki setengah baya itu basah oleh air mata.

Dengan kasar Pian menjambak rambutnya untuk menyalurkn rasa frustasi yang tengah melandanya saat ini. Masalah ini sangat sulit bahkan Pian tidak tau apa solusinya selain ia menerima. Tapi itu tidak mungkin.

Saat ini ia berada di rumah Saka ingin membahas ulang perihal niatan laki-laki parubaya itu, dan papanya perihal perjodohan yang tidak mungkin Pian terima dan lakukan.

Pian memohon agar pembahasan ulang ini jangan di lakukan di rumah mereka. Di sana ada Shasa dan anaknya, Pian tidak ingin Shasa sakit hati, dan merasa khawatir kalau ia akan menerima perjodohan ini. Intinya, Pian akan berusaha sebisa mungkin menjelaskan ketidabisaannya untuk menerima permintaan om Saka-nya kali ini.

"Maafkan Pian, Om. Permintaan ini sangat sulit untuk Pian lakukan." Mohon Pian dengan nada memelasnya dengan pandangan yang menunduk dalam.

Saka diatas kursi rodanya terkekeh pahit mendengar penolakan halus yang di lakukan oleh Pian akan permintaannya ah bukan sebuah permintaan tapi sebuah kesepakatan yang telah di lakukan oleh ia dan Mike lima belas tahun yang lalu.

Dengan lirikkan yang super tajam, Mike menghunus anaknya dengan tatapan marahnya.

"Ini bukan sebuah permintaan, Pian. Ini adalah kewajiban kamu, sebagai seorang anak yang harus melaksanakan kesepakatan yang telah orang tua kamu lakukan dulu."geram Mike tertahan.

Pian menggeleng-gelengkan kepalanya tidak terima akan geraman papanya barusan.

"Itu tidak mungkin Pian lakukan, Pa. Pian sudah punya anak dan isteri."Ucap Pian putus asa bahkan matanya terlihat berkaca-kaca.

Pian tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya Shasa apabila ia menerima perjodohan ini lebih tepatnya sebuah titah. Ranga juga apa kabar, anaknya itu sejak umur enam tahun sudah tau tentang ibu tiri yang jahat. Apa yang akan terjadi dengan anaknya juga yang sangat membenci kata ibu tiri apabila ia memiliki dua isteri walau dalam keadaan terpaksa. Pian tidak ingin menghancurkan dua hati

sekalipun bahkan tiga hati yaitu dengan hatinya, hanya ada Shasa di dalam sana.

"Hanya kamu yang Om percaya, Pian. Dengan keadaan Om yang sakit-sakitan dan cacat seperti ini, Om tidak mungkin dapat menjaga anak Om dengan baik."Ucap Saka lirik menyesali keadaannya yang cacat, dan sering sakit-sakitan sekarang. Ia tidak berdaya karena keterbatasannya yang tidak bisa berjalan.

Mendengar ucapan Saka barusan membuat Pian menjatuhkan air matanya mulus. Sedangkan Mike memandang geram kearah anaknya. Pian tau kalau papanya tengah memandang tajam kearahnya. Pian tau kalau Om sakanya duduk di kursi roda seperti itu karena dirinya. Pian tau kalau isteri om saka pergi karena tidak menerima kecacatan om saka. Pian tau hidup Om saka sulit karena telah menyelamatkan dirinya dulu. Tapi apakah Pian harus membayar semua ini dengan dirinya, dan menyerahkan dirinya pada perempaun itu, anak Om saka-nya? Itu sangat sulit Pian lakukan.

"Anak Om juga hidupnya sangat singkat. Entah apa dosanya sehingga ia di vonis dokter mengidap kanker darah tahap awal kemarin dengan penyakit asma yang mematikan, yang anak Om rasakan sedari ia kecil. Mustahil ada laki-laki lain yang bisa menerima anak Om dengan tulus kecuali

kamu Pian."Lirih Saka dengan tatapan yang menerawang kali ini.

"Ibu kandungnya saja menelantarkannya dengan kejam karena penyakitannya itu."Lirih Saka lagi.

Mike merasakan sakit yang sama melihat sahabat baiknya Saka bersedih, dan terluka akan keadaan anaknya seperti ini. Mike tidak mau tau, apapun yang terjadi, Pian harus mau menerima titah dan permintaannya kali ini.

"Papa belum pernah minta apa-apa sama kamu, Pian. Permintaan pertama papa dari kamu, tolong kamu terima anak Om saka, Celia sebagai isteri keduamu. Bahagiakan'lah dia ! Kamu pasti tau kalau Celia suka sama kamu sejak dulu. Bahagiakanlah dengan pura-pura menerimanya apabila berat bagimu untuk bisa mencintainya sungguhan."Mike berucap dengan nada memelas kali ini, berharap anaknya mau menerima semua ini dengan lapang dada. Mike tidak meminta anaknya meninggalkan Shasa bahkan Mike akan memberi penjelasan panjang pada Shasa nanti agar wanita itu dengan lapang hati memberi ijin pada Pian untuk menikah lagi. Mike terlalu banyak hutang bbudi pada Saka, dan mungkin dengan cara ini ia bisa membayar semua kebaikan yang pernah laki-laki itu lakukan untuk ia dan isterinya bahkan untuk nyawa anaknya Pian dulu.

"Celia sakit, bukan? Posisi Pian disini telah memiliki seorang anak dan isteri. Celia nggak mungkin memiliki suami seperti Pian yang harus membagi waktunya untuk wanita lainnya. Kerena Celia sakit seharusnya laki-laki bebas, dan lajang lah yang akan menikah dengan Celia, Om, Pa."Ucap Pian memohon, berharap Om Saka dan papanya mengerti.

"Tidak! Om yakin kamu mampu, Pian. Om mohon. Bantu Om sekali ini, anak Om menginginkamu. Andai anak om tau dari dulu kalau kau sudah menikah, mungkin rasa yang di miliknya untukmu akan di hapusnya perlahan. Tapi sekarang? Semuanya sulit karena kamu sudah menikah sejak lama tapi tidak di ketahui oleh orang, nak."Saka meleraai air matanya putus asa melihat Pian yang tidak mungkin mau menerima permintaannya.

"Tapi, Shasa akan hancur, Om, Pa. Terlebih anak Pian."lirih Pian bingung. Apa solusi yang harus ia berikan agar ia bisa menolak tanpa ada harus yang sakit akan semua ini.

"Shasa tidak akan hancur untuk kedua kalinya, aku akan dengan senang hati mengganti posisimu, Pian. Aku akan menerima Celia dengan hati tulus, dan akan membahagiakannya sekuat tenaga."Ucap suara itu berat dengan nada yakinnya.

Seketika Pian menoleh keasal suara dengan mata yang membulat melihat laki-laki yang memiliki tubuh sebelas dua belas dengan dirinya berdiri dengan percaya diri di sana.

"Daniel."lirih Pian.

Shasa merasa sangat bahagia hari ini. Suaminya memperlakukannya dengan lembut, dan melayani segala keinginannya bahkan tanpa di minta sekalipun pria itu akan memaksa bertanya apa yang di inginkan isterinya sekarang ini walau tidak ada hal yang di inginkan Shasa sekarang. Shasa cukup senang karena hubungan mereka akhirnya telah di ketahui oleh keluarga besar walau publik masih belum mengetahuinya. Bukankah semuanya bertahap? Begitulah pikir, Shasa.

Tidak di situ saja, rumah di kosongkan dalam artian hanya ada dirinya, dan sang suami di rumah kedua orang tua mereka yang luas dan megah. Rumah saat ini sepi tapi latar dan suasanaanya sangat berbeda dengan sebelumnya. Rumah yang biasa terang kini hanya di cahayangi oleh sinar redup yang berasal dari lilin yang menguarkan aroma amoterapi yang menyenangkan. Membuat Shasa sampai meneteskan air matanya haru, melihat sang suami yang begitu memanjakannya saat ini.

Shasa bahkan tidak tau keberadaan anaknya bahkan mama dan papanya sekarang. Tiba-tiba semua menghilang tanpa pamit pada dirinya. Shasa sempat khawatir akan keberadaan anaknya, tapi suaminya

menenangkannya bahwa Rangga tengah di bawah oleh nenek, dan kakeknya jalan-jalan malam.

Pian hanya memandang dalam diam raut bahagia isterinya yang terpancar jelas malam ini, ia tersenyum lebar, dan ia bangga karena membuat Shasa begitu bahagia dan haru akan kejutan kecil yang ia berikan untuk isterinya malam ini. Kejutan untuk pertama kali selama mereka membina rumah tangga. Sedikit miris memang. Dan Pian sangat menyesalinya.

"Apa yang kamu inginkan lagi? Aku yang akan memasaknya sendiri, sayang. Ini malam spesial untuk kita berdua."bisik Pian serak.

Shasa lagi-lagi memandang Pian dengan tatapan kagum, dan air mata yang telah mengenang di pelupuk matanya. Mimpi apa suaminya semalam. Kenapa begitu lembut, dan baik sekali? Selama sembilan tahun menikah, ini kali pertama Pian melakukan hal ini padanya. Shasa amat merasa bahagia sekaligus tidak menyangka dengan apa yang telah di lakukan suaminya untuknya malam ini.

"Benarkah? Apapun akan kakak masak untuk Shasa?"Tanya Shasa dengan nada tidak percayanya.

Mana mau Pian masak, walaupun lak-laki itu masak itu karena paksaan anaknya, dan di lakukan dengan berat hati. Memasak itu akan mengotori, dan membuat ia repot mandi

lagi, begitulah keluh suaminya itu apabila anaknya Rangga, ingin makanan yang di buat oleh papanya.

"Benar! Sebutkan saja, sayang. Sebisa mungkin akan kakak buat untuk isteri yang paling kakak cintai."Ucap Pian lembut membuat Shasa serasa melayang di atas udara.

"Aku mau tempe goreng kak, sama sambal kecap manis."Bisik Shasa lirih.

Terakhir kali Shasa memakan kesukaannya itu pada saat ia berumur 11 tahun. Pada saat di mana sang kakak memaksakan kehendaknya, padanya padahal sebelumnya Shasa amat meminta pada kakaknya, tapi kakaknya dengan kejam lebih rela membuangnya dari pada membaginya padanya.

"Maafkan kakak untuk hal itu dulu."bisik Pian dengan nada menyesalnya.

Kepala laki-laki itu menunduk dalam. Apabila mengingat-mengingat, Shasa sepertinya selalu di jahati oleh dirinya. Rasanya Shasa tidak pantas bersanding dengan dirinya yang kejam dan pengecut, tapi demi Tuhan Pian akan mati apabila Shasa tidak berada di sampingnya. Pian bahkan akan membakar dirinya hidup-hidup apabila Shasa meninggalkan dirinya terlebih karena laki-laki lain.

"Jangan minta maaf. Jangan menengok kebelakang lagi, kak. Kita jalani hidup untuk masa depan kita yang bahagia.

Kita buka lembaran baru, kak, ya. Shasa sayang banget sama kakak."Ucap Shasa tulus dengan senyum yang tersungging begitu indah di kedua bibir tipisnya yang merah.

Senyum ironi dan pahit muncul di kedua bibir Pian. Shasa sempat mengernyit melihat raut wajah kakaknya yang tiba-tiba er sangat sulit Shasa jelaskan.

"Kakak kenapa? Kalau kakak nggak bisa gorengin Shasa tempe tidak apa-apa, kak. Shasa akan menggorengnya sendiri."Shasa bangkit dengan pelan dari dudukannya tapi tangannya di tahan cepat oleh Pian.

"Biar kakak saja, sayang. Kamu tunggu di sini. Nggak nyampe tujuh menit semua udah beres."Ucap Pian lirih.

Pian bangkit dari dudukannya, dan melangkah menuju Shasa yang berada di seberangnya. Pian memberikan ciumam lembut dan sayang di kening Shasa dengan durasi yang lama. Shasa mengernyit heran di kala ada air yang menetes melewati hidung, dan turun melewati bibirdan dagunya. Shasa menyimpulkan kalau itu adalah air mata suaminya.

"Kakak menangis?"Bisik Shasa pelan dengan raut bingungnya.

Tanpa menjawab, Pian langsung melenggang menuju dapur, meninggalkan Shasa dengan berjuta pertanyaan yang tidak bisa wanita itu jawab sendiri.

Mata dengan manik madu itu, memandang dalam dengan mata yang memerah menahan tangis kearah wajah lelap yang terlihat amat damai itu. Tubuhnya yang tinggi dan berisi meringkuk nyaman di dada bidang pemilik manik madu yang tidak lain adalah Pian.

Dengan tangan yang bergetar, Pian mengelus selembut bulu pada punggung telanjang isterinya penuh cinta dan kasih. Ada senyum samar di bibir laki-laki itu mengingat aktifitas panas yang baru saja mereka lewati dengan nikmat tadi. Shasa menyerahkan dirinya sukarela, tidak seperti sebelumnya yang selalu terpaksa padanya bahkan Shasa yang meminta lebih tadi.

"Terimah kasih banyak, Sha."bisiknya serak.

Dengan pelan sekali Pian melepaskan lingkaran tangan isterinya di perutnya. Ia ingin duduk mengamati dalam diam wajah lelap isterinya sepanjang pagi tanpa lelah dan mengantuk.

"Maafkan aku."bisiknya lirih.

Tangan kekar dan berbulu itu menurunkan selimut tebal hitam licin yang menutup sebatas dada isterinya membuat perut dan kedua buah dada Shasa terpampang tepat di depan mata Pian.

Pian menunduk, membawa mulutnya tepat pada pusar Shasa, mencium bertubi-tubi di sana. Dengan bisikan penuh harapan agar sesosok seorang anak hadir dalam perut istrinya segera. Pian menginginkan satu anak lagi bahkan lebih dari rahim Shasa.

"Ku mohon, hadirilah sayang. Hadirlah agar mamamu berat untuk meninggalkan papamu ini, nanti." Bisik Pian pilu dengan nada penuh harapan dan doa. Bahkan air mata laki-laki itu mengalir membasahi lingkaran pusar Shasa yang indah. Ini terlalu rumit, dan berat. Kepala laki-laki itu hampir pecah saat ini.

Pian membuang pandangannya kearah lain, di saat laki-laki setengah paru baya itu menjatuhkan dirinya dengan rendah di hadapannya.

Ya, Saka berlutut di depan Pian dengan gumaman penuh , agar Pian mau membantunya untuk membahagiakan puterinya yang malang.

"Aku mohon, nak. Bantu Om sekali ini. Menikah'lah dengan anak Om. Dia menginginkanmu, Om tau ini egois, dan akan melukai banyak hati. Om ingin anak Om bahagia di akhir nafasnya. Dia tidak akan bisa bertahan lama." bisik Saka putus asa. Mengingat anaknya juga yang mengidap kanker darah.

Daniel yang berada di samping Pian, memandang tajam kearah celia yang terlihat memandang kearahnya juga. Daniel menusuk Celia dengan tatapan tajam dan dinginnya. Tapi Celia terlihat tak gentar.

"Bangunlah, Om. Apa bedanya saya dengan Pian. Bahkan Pian adalah laki-laki brengsek, dan bajingan bukan? Karena menyembunyikan dan tidak mengakui anak dan isterinya selama ini. Apa kelebihanannya? Biarkan anak Om saya yang urus, dan akan membahagiakannya."Ucap Daniel dengan geraman tertahannya.

Daniel heran, apakah ketiga orang di depannya ini waras? Memohon pada laki-laki yang telah mempunyai keluarga kecil agar menikah dengan wanita lain yang penyakittan.

"Satu lagi, Dokter bukan Tuhan yang bisa memfonis pendek dan panjangnya umur seseorang. Bagaimana kalau anak Om sembuh? Apa kabar dengan shasa dan anaknya? Mereka sudah banyak menderita karena laki-laki yang tengah Om mohoni sekarang ini."Ucap Daniel dengan nada penuh tekanan di setiap kalimatnya.

"Saya tidak akan setuju apabila Pian menikah lagi, karena selama sembilan tahun, dengan mata kepala yang terbuka , saya melihat penderitaan Shasa dengan anknya

yang malang karena laki-laki brengsek itu."sinis Daniel sambil memandang benci kearah Pian.

"Kamu!"tunjuk Daniel geram pada Celia yang hanya duduk diam di sofa singel yang berhadapan langsung dengan Pian.

"Tidak akan menikah dengan, Pian. Aku yang akan menikahimu dan akan berusaha membahagiakammu di akhir hidupmu, walaupun benar umurmu tidak akan lama lagi."Desis Daniel geram. Daniel tidak takut sedikitpun pada Saka dan Mike yang memandang ia dengan tajam sedari tadi.

"Aku mau, Pian. Kakak Pian papa...hh..hah..hah"Ucap Celia susah payah dengan nafas yang tersengal dan terputus. Tangan lentik berwarna pucat itu terlihat menekan dadanya kuat karena serangan sakit yang tiba-tiba menyapa di sana.

Sedetik, dua detik, dan tiga detik, Celia ambruk dengan nasaf terputus-putus dengan kondisi tubuh yang lemas dan dingin.

"PIAN! DANIEL! KETERLALUAN KALIAN!"Teriak Mike geram dan dengan langkah seribu menuju Celia yang tak sadarkan diri dan hampir mati karena penyakit asmanya yang tiba-tiba menyerang.

Pian tidak berdaya, membuat ia akhirnya menerima dengan berat hati titah dan permohonan Om saka-nya untuk

menikah dengan Celia. Di tiga minggu yang akan datang nanti.

Merasa ada yang mengalir membasahi perutnya, dan hembusan nafas seseorang yang panas menyapa kulit telanjangnya, membuat Shasa terganggu dalam tidurnya, dan mata bulat jernih yang memerah karena bangun tidur itu terbuka pelan.

Shasa mengucek matanya beberap kali, dan memandang bingung pada tubuh suaminya yang terlihat bergetar, dan tengah menangis tepat diatas perut telanjangnya.

"Kakak...ada apa, Kak?"Tanya Shasa dengan suara paniknya.

Shasa ingin bangkit dari baringannya, tidak bisa karena Pian dengan cepat menenggelamkan kepalanya di perut datarnya.

"Aku mau punya anak lagi, sayang. Kenapa susah sekali?"Bisik Pian dengan isak tangis tertahannya. Pian bagai anak kecil yang meminta mainan menurut Shasa. Shasa tertawa geli di atas sana.

Ya, Pian ingin membuat Shasa hamil lagi, agar Shasa tidak berdaya meninggalkan dirinya nanti. Anak yang akan Shasa kandung yang kedua ini akan menjadi alat untuk Pian dalam menahan Shasa untuk selalu tetap di sisinya apapun yang terjadi.

Shasa tidak akan mampu menanggung hidup dua anak sekaligus apabila Shasa nekat meninggalkan dirinya diam-diam. Walau Pian menikah, perempuan penyakitan itu akan cepat mati, mengingat karena masalah sepele saja sudah kambuh penyakitnya. Pian berharap jahat pada anak Om sakanya agar mati saja sehari sebelum akad nikah nanti.

"Aku mau punya anak, Sha. Mau punya anak lagi."Bisik Pian lagi. Pian mengangkat kepalanya di atas perut Shasa, dan memandang memohon kearah Shasa dengan wajahnya yang basah dan merah.

Seketika rasa bersalah dan menyesal merasuk dalam hati Shasa. Oh Tuhan...betapa berdosaanya dirinya karena telah membohongi suaminya selama ini. Shasa ingin masa suntik Kb-nya segera berakhir agar ia bisa memberi seorang anak lagi untuk suaminya.

"Maafkan Shasa, Kak. Mungkin belum rezeki kita."bisik Shasa pelan.

"Kita sering-sering saja bikinnya, siapa tau bisa jadi. Kita bikin lagi, ya."mohon Pian dengan tatapan ibunya.

Shasa mengangguk dengan senyuman manisnya.

Hati Pian terasa remuk di dalam sana. Ia membohongi isterinya mentah dan menunda memberi tahu isterinya tentang berita kabar pernikahannya yang kedua untuk isterinya. Pian tidak ingin Shasa membencinya sekarang.

Pian masih ingin bisa sedekat ini dengan Shasa, sebelum Shasa membencinya nanti. Pian juga ingin Shasa hamil di akhir minggu ini atau minggu depan, sebelum kabar buruk tentang pernikahan keduanya di dengar oleh Shasa.

Itu memang licik, tapi itulah cinta, harus licik dan jahat agar orang yang kita cintai tidak lepas dari pelukan kita.

"Jangan pernah tinggalkan Shasa dengan anak kita, Kak. Jangan sakiti Shasa dengan Rangga lagi. Mungkin, kami akan lebur menjadi abu, apabila luka hati, kami dapatkan lagi dari kakak." Mohon Shasa memelas dengan tatapan penuh cintanya yang menghujam pada manik mata suaminya.

Seketika air mata Pian mengalir bagai air hujan. Mendengar permohonan lirih isterinya. Nyatanya untuk kesekian kalinya ia akan menyakiti, dan menghancurkan perasaan anak dan isterinya.

Pantaskah dia mempertahankan Shasa untuk dirinya?

PRANG!

Vas bunga mahal yang lumayan besar itu, di banting kuat oleh Lila setelah perempuan itu mendengar semua penjelasan sampah suaminya yang tak berguna, dan menyakitkan hati perempuan yang menjadi korban pertama seperti Shasa.

Pecahan beling kaca itu bahkan mengena pada kakinya, Tapi Lila tidak peduli. Sakit fisik bisa di obati tapi sakit hati sangat sulit bahkan tidak akan ada obatnya, akan tetap membekas abadi di dalam sana.

Darah menetes dari tumitnya, perih memang. Tapi Lila tidak peduli. Ia perempuan. Lila tidak bisa membayangkan betapa sakit sekali dengan apa yang akan Shasa alami dan rasakan nanti.

Kenapa suaminya kejam? Kenapa sahabatnya Saka egois? Kenapa Celia tidak punya perasaan? Terbuat dari apa hati mereka.

Shasa dan cucunya baru saja keluar dari kubangan luka batin yang dalam karena ulah anaknya Pian, dan sekarang mereka mau melukai lagi dua jiwa yang baru merasakan kebahagiaan singkat itu? Tidak akan! Lebih baik mati saja

anaknya Pian apabila banyak menyakiti hati orang lain terlebih dua hati. Hati anak dan isterinya.

Sedang Mike? Laki-laki itu membeku dengan mulut yang menganga melihat tingkah isterinya yang bodoh karena menyakiti dirinya sendiri.

"Jangan bergerak Lila!" bentak Mike keras melihat ulah Lila yang ingin menginjak pecahan beling kaca itu tanpa alas kaki.

"Bukan urusanmu!" Desis Lila dingin.

Belum sempat kaki mungil Lila menyentuh beling tajam itu, Mike dengan sigap membopong paksa tubuh Lila, dan membaringkannya di atas ranjang dengan kesal. Seprei putih lembut itu telah ternoda oleh tetesan darah Lila yang mengalir dari tumit kaki kanannya.

Mike? Dia tidak luka karena kakinya di alasi oleh sepatu mahalnyanya yang memiliki tinggi dua centi.

"Jangan sentuh aku!" Pekik Lila di saat tangan suaminya ingin meraih kakinya yang luka.

Mike memandang tak suka pada Lila.

"Aku suamimu." Ucap Mike tajam.

"Nggak ada suami seperti kamu, yang sedikitpun tidak ingin mendengarkan saran dan masukkan dari isterinya." Pekik Lila kesal dengan mata yang telah memerah menahan tangis.

"Aku nggak jahat dan kejam, Lila. Tolong mengertilah! Aku berada di dua persimpangan yang sulit, sayang. Aku tidak mampu melihat Saka yang seperti ini terlebih anaknya yang tidak pernah merasakan bahagia selama ini. Dia sering sakit, tidak pernah mendapat sentuhan sayang dari ibunya, tidak pernah mendapat kasih sayang ayahnya secara penuh karena keterbatasan Saka untuk bergerak sedari anak perempuan malang itu kecil. Itu semua sulit. Aku sayang, Shasa. Aku juga sayang cucuku. Tapi, Shasa sehat, dia pasti bisa mengerti. Sedang Celia...dia begitu malang. Makanya aku melakukan semua ini."Lirih Mike putus asa.

Lila mendengus, dan membuang pandangannya kearah lain. Tetap saja ini salah. Ini namanya memaksakan kehendak. Andai anaknya singel, Lila dengan senang hati bahkan mengancam anaknya apabila menolak titah suaminya terlebih dirinya.

"Ada Daniel yang siap menerima segala kekurangannya, dan berjanji akan membahagiakannya, Mas. Kenapa gadis itu menolak?"Pekik Lila frustrasi.

"Kamu nggak buta, kan selama ini? Celia sedari kecil selalu memandang dalam diam pada anak kita. Anak itu sudah tersiksa sejak lama karena penyakit dan rasa cintanya yang bertepuk sebelah tangan."Ucap Mike frustrasi.

"Dia juga di vonis memiliki penyakit kanker darah. Menyedihkan!"bisik Mike sedih.

"Dan hidupnya nggak akan lama lagi? Gitu?" Tuntut Lila tak sabar.

"Bagaimana dia sembuh dari penyakitnya? Ada keajaiban? Mampukah Pian bersikap adil tanpa menyakiti hati salah satu dari keduanya? Ayo jawab? Apakah Pian dengan Celia menikah sementara sampai anak itu meninggal? Kita tidak tau, kan jawabannya, mas. Aku bukannya jahat sama Celia, dan berdoa buruk tentangnya. Tapi, apabila pernikahan tetap di lanjutkan, tetap akan ada hati yang tersakiti. Mungkin, Pian menolak perjodohan ini hanya Celia yang sakit hati. Tapi kalau Pian menikah dengan Celia, dua hati yang akan tersakiti, Mas. Cucumu, dan anak angkat yang telah menjadi menantumu. Kejam kamu apabila menyakiti hati cucumu yang keberadaannya bagi berlian untuk kita, yang tak mampu untuk kita menghasilkannya dulu."Ucap Lila dengan nafas yang terputus-putus dan lelah.

Mike membeku terdiam dengan kepala yang menunduk dalam. Dia juga bingung!

BRUK...BRUKK...BURKK

Suara pintu yang di gedor, membuat keterpakuan Mike buyar, dan keduanya serentak menoleh ke asal suara. Mereka lupa kalau ada cucu mereka yang di baringkan di

kamar terpisah yang kedap suara agar pertengkaran mereka tidak di dengar oleh Rangga.

"Rangga..."lirih Lila sedih

Rangga telah menyebutkan satu persatu ketidaksukaannya di dunia ini. Salah satunya anak itu benci apabila memiliki ibu tiri. Ibu tiri di pikiran anak itu tertanam tentang kejahatannya.

Tanpa kata Mike melangkah terburu kearah pintu. Dan membuka pintu itu sesegara mungkin.

Mike menahan nafasnya kuat, disaat tangan besarnya memutar perlahan kuncinya, dan memutar handel pintu pelan.

Wajah meringis dengan ekspresi lucu cucunya'lah yang menyambut sambil berucap,

"Kakek... Rangga pengen pipis. Kebelet kakek. Ih, cepat nanti ngompol huhu..."Rengek Rangga manja sambil memegang miliknya di balik celana tidurnya dengan ekspresi yang amat menggemaskan.

Mike terpaku di tempat....

Pertanyaannya? Mampukah ia menghapus sinar bahagia, di sinar kedua mata, dan wajah cucunya.

Tidak! Jawabannya, tapi ini sangat sukar.

Shasa memandang memancing kearah suaminya. Suaminya terlihat aneh dan berbeda dari kemarin-kemarin. Lebih banyak diam, dan tatapannya terlihat redup. Apa yang terjadi, sih? Setiap di tanya jawabannya selalu sama, tidak apa-apa.

Karena kesal melihat suaminya yang melamun. Shasa mengalihkan pandangannya kearah Rangga yang tengah asik bermain dengan anak lainnya di taman, tepatnya bermain bola setelah mereka menjelajahi kuliner dan bermain permainan anak-anak di mall, dan sore harinya menghabiskan waktu di taman alun-alun kota yang ramai di sore hari seperti ini.

Pian mengajak Shasa dan anaknya jalan-jalan sepanjang hari, sebagai ganti karena tidak jadi liburan ke Malasya sebagaimana di janjikan oleh laki-laki itu beberapa minggu yang lalu. Rangga awalnya menolak, tapi Pian dengan pintar menambah waktu liburan menjadi dua minggu. Satu minggu berkeliling Malasya, dan satu minggu berkeliling Indonesia membuat Shasa maupun Rangga dengan senang hati akhirnya setuju akan batalnya liburan mereka yang seharusnya besok lusa mereka berangkat.

Karena suaminya masih saja melamun, Shasa dengan kasar menyimpan teh botol yang baru di minumnya di atas kursi panjang taman, membuat Pian terkejut dan reflek memandang kearahnya.

"Ada apa?"Tanya Pian bingung melihat wajah bete dan kesal Shasa.

Shasa mendengus, dan membuang pandangannya tidak ingin memandang kearah Pian.

"Ada apa? Ayo katakan?"desak Pian bingung bahkan laki-laki itu menggaruk bagai orang kebingungan kepalanya. Pikirannya tengah kalut dan kacau, dan rasanya kepalanya ingin pecah karena masalah yang di hadapinya saat ini.

"Kamu ada masalah!"Tuduh Shasa dengan suara lirihnya.

Mendengar suara lirih isterinya membuat tubuh Pian seketika menegang kaku.

"Jangan simpan sendiri. Kalau kakak menganggap aku adalah isteri kakak, tolong berbagi lah dengan aku masalahmu, kak."Mohon Shasa pelan.

Suaminya benar-benar berubah. Suka diam, dan menjadi pendiam. Salah sedikit saja biasanya suaminya itu akan marah padanya, tapi saat ini suaminya itu sepertinya tidak ada semangat hidup. Tatapannya redup seperti orang kebingungan, dan seperti orang yang menyimpan masalah

besar yang tidak menemukan jalan keluar masalahnya. Bukan hanya suaminya yang aneh tadi pagi, tapi mamanya juga. Selalu memandang dia diam-diam dengan tatapan yang tidak di suka oleh Shasa. Tatapan iba dan menyesal. Ada apa sebenarnya?

Apa iyah, masalah perjodohan konyol itu untuk laki-laki yang telah memiliki isteri seperti suaminya. Itu tidak jadi, di batalkan, kata suami dan mamanya tepat pada malam pertemuan itu juga.

Lantas apa masalahnya?

"Aku nggak ada masalah apa-apa, Sayang. Ini kepala aku sedikit pusing. Aku nggak nyimpan rahasia atau hal yang buruk. Kamu jangan salah paham."Pian merapatkan tubuhnya dengan tubuh Shasa.

Shasa menghembuskan nafasnya panjang. Dia masih sedikit tidak percaya dengan ucapan suaminya barusan.

"Maaf. Kalau aku mendingkanmu barusan. Kepalaku pusing tapi sekarang nggak lagi setelah tatap wajah kamu lama barusan."Ucap Pian lagi dengan senyuman manisnya kali ini.

Shasa bukannya percaya, tapi Shasa malah semakin curiga, mendengar ucapan lirih, dan lelah suaminya. Walau laki-laki itu tersenyum begitu manis. Tapi senyumannya terlihat seperti di paksakan.

"Terserah!"Ucap Shasa kesal. Apa susahnya berbagi masalah, siapa tau dia bisa membantu suaminya, walau sedikit dalam menemukan jalan keluarnya.

Shasa membuang pandangannya lagi. Membuat Pian diam-diam menghela nafasnya lelah. Tapi sedetik kemudian, ada senyum misterius yang muncul di bibir kering laki-laki itu.

Dengan pelan, tangan besarnya merogoh sesuatu kedalam kantong celana levisnya. Bibirnya tersenyum lebar di kala cincin berkilau mungil telah berhasil keluar dari sana.

Shasa kaget di kala suaminya menarik lembut tangannya, dan jarinya di lewati oleh benda kecil yang lembut memasuki jari manis tangan kirinya. Seketika Shasa menutup mulutnya haru, melihat jari tangannya telah melingkar cincin yang manis dan cantik di sana.

Sontak Shasa segera memandang kearah suaminya yang tengah tersenyum begitu manis kearahnya.

"Hadiah permintaan maaf, batalnya liburan kita."bisik Pian manis.

Seketika seluruh rasa kesal yang mengepul di dadanya untuk sang suami, raip entah kemana, berganti dengan rasa penuh cinta, dan sayang yang berkali lipat.

"Maka---"

"MAMA! PAPA! AYO KITA PERGI, RANGGA DI KEJAR, MA. BOLANYA KEMPES."ucapan panik Rangga memotong ucapan Shasa yang ingin berterima kasih pada Pian.

Dan benar saja, tiga orang laki-laki yang berumur sekitar sepuluh tahun, tengah berlari mengejar Rangga di belakang sana, karena bola mereka kempes setelah di tendang oleh Rangga.

Pian menjambak rambutnya kesal, anaknya membuat masalah di saat yang tidak tepat!

x x x

Celia terlihat kesal di tempat duduknya. Matanya melirik ke kanan dan kiri dalam rumah besar Mike dan Lila. Sudah hampir tiga jam ia duduk sendiri tanpa ada yang menemaninya dalam menunggu kepulangan Pian dengan anak, dan isterinya.

Lila hanya sebentar menemaninya tadi. Entah kenapa, rasa simpatinya terhadap Celia menguap entah kemana setelah Celia bersikap egois seperti ini. Tapi Lila belum menyerah. Ia akan mengancam suaminya apabila berani melanjutkan pernikahan konyol yang akan terjadi empat belas hari lagi yang akan datang. Pura-pura sakit perut, Lila meninggalkan Celia sendirian di ruang keluarga rumahnya. Ia takut khilaf akan mencaci wanita yang sering sakit-sakitan itu.

Celia mencoba menghubungi nomor Pian tapi tetap tidak aktif, membuat Celia sakit hati karenanya. Tapi rasa suka, dan cintanya pada Pian tidak akan meluap dan pergi begitu saja karena hal sepele. Celia ingin bersama Pian walau hanya sebentar, apabila benar umurnya pendek nantinya karena penyakit sialan yang selalu menyapa tubuh ringkihnya ini.

Celia melihat jam yang ada di pergelangan tangannya, sudah jam 6 sore. Celia dengan kesal bangkit dari dudukannya, dia ingin segera pulang, dan mengadukan hal ini pada papa dan om mike-nya. Awas saja.

Celia ingin pamit pada Lila, tapi Lila masih tidur karena sakit perut kata pembantu. Membuat celia mengurungkan niatnya untuk pamit. Padahal itu hanya bualan Lila. Lila tidak jahat tapi celia'lah yang membuat ibu satu anak itu jahat dan kecewa.

Celia pulang dengan wajah memerah menahan amarah dan tangis. Rantang yang berisi masakannya di buang begitu saja oleh wanita itu di tempat sampah di halaman depan rumah.

Makanannya sudah basi, tidak mungkin Pian memakan makanan basi bukan?

"Aku mau kakak! Walau hanya sesaat!" Bisik wanita berwajah pucat itu penuh keyakinan bagai sumpah mati dalam hidupnya.

Alex yang berada di samping Rangga, memandang penuh tanya melihat sang sahabat yang tersenyum sumringah sedari tadi.

Sedangkan Alex sendiri terlihat muram, dan wajahnya kusut. Dengan pelan, Alex menepuk bahu Rangga membuat Rangga menoleh ke arah Alex bingung.

"Ada apa, sih? Kenapa tepuk bahu, Rangga?"tanya Rangga kesal karena kakak kelasnya, Alex membayangkan lamunan indahny tentang gambaran jalan-jalannya bulan depan bersama mama dan papanya, di otak kecilnya yang tengah menari bahagia saat ini.

Kedua anak laki-laki yang berbeda umur empat tahun itu, tengah duduk di teras kelas kosong dengan makanan ringan yang berada di atas paha masing-masing menikmati jam istirahat kedua yang sedang berlangsung, dengan khidmat tanpa ada anak lain yang berani mengusik atau mendekat mengingat keduanya selalu membuat siswa lainnya menangis, dan memiliki sifat jail tingkat akut.

"Dari tadi Rangga senyum terus. Nggak bagi-bagi sama aku, ya. Kamu punya rahasia yang bikin senang, ya?"Tanya Alex penasaran.

Rangga tersenyum lebar, dan mengganggu semangat untuk menjawab pertanyaan Alex, kakak kelas yang menjadi temannya selama hampir dua tahun ia bersekolah di sekolah dasar.

"Pasti papa kamu pulang,ya. Ish! Papa aku nggak pulang-pulang sudah sepuluh hari!"Ucap Alex kesal dengan mata yang memerah menahan tangis, sambil mengangkat kedua tangannya, dan membuka telapak tangannya dua agar Rangga menghitung lewat jari sudah berapa hari papanya tidak pulang.

Iyah, abang. Papa Rangga pulang terus, nggak bolo-bolos lagi. Rangga juga sudah bertemu nenek dan kakek. Kata papa satu bulan lagi kita pergi liburan. Rangga senang."Ucap Rangga girang.

Alex iri mendengar ucapan senang adik kelasnya barusan. Kapan ia bisa seperti Rangga, sih?

"Kenapa mata abang merah? Kayak mau nangis."Tanya Rangga sambil memperhatikan dengan intens wajah memerah Alex yang berada di samping kirinya.

Rangga menunggu dengan sabar jawaban dari Alex, yang terlihat tengah menarik nafasnya panjang, dan membuangnya kasar lewat hidung dan mulutnya.

"Abang tadi di bentak sama di marahin mama karena tanya papa terus. Papa nggak pulang-pulang sudah lama.

Padahal abang kangen banget sama papa."Adu Alex menggebu pada Rangga dengan nada pelannya. Mencurahkan segala isi hati dan perasaannya selama sepuluh hari karena ketidak pulangan papanya di rumah.

Rangga hanya bisa menyimak dengan khidmat. Rangga juga nggak tau kenapa papanya sering nggak pulang dulu, tapi kata mamanya, papanya kerja, makanya jarang pulang. Tapi untung papanya nggak pernah bolos lagi pulang ke rumah sekarang.

"Abang yang sabar. Kata bu guru kalau sabar nanti di sayang sama Allah."Hanya itu yang bisa Rangga katakan. Pikirannya masih kanak-kanak, belum tau apa-apa yang harus ia berikan pada Alex.

Alex mengangguk pelan, tapi seperkian detik ada senyum cerah dan jail yang tersungging di bibir penuh Alex.

"Dulu papa datang ke sekolah, Abang ngintip rok Chaca. Abang ngintip lagi aja, kali, ya?"Ucap Alex sumringah.

Rangga, anak itu hanya mengangguk polos.

Rangga dan Alex adalah satu paket yang memiliki ayah yang bermasalah dalam artian jarang pulang ke rumah. Mereka dulu bertemu di teras sepi yang tengah mereka duduki sekarang ini, dengan wajah yang kusut, dan sendu dulu. Memikirkan papa mereka yang jarang bermain, dan tidur bersama mereka di rumah. Setiap hari bertemu

membuat mereka menjalin hubungan dan bercerita satu sama lain dengan seru dan menjadi pentolan sekolah yang membuat guru-guru gigit jari karena keusilan keduanya dalam mengganggu murid lain sampai menangis, bahkan. Di sini, Rangga belajar usil, dan nakal dari Alex yang telah kelas enam SD, dan sebentar lagi akan masuk jenjang sekolah menengah pertama.

Yang tidak Alex ketahui disini, ia hanyalah anak pembantu yang tidak sengaja di hamili oleh majikan mamanya, yang telah memiliki isteri. Membuat ia yang sebagai anak haram, jarang di kunjungi oleh papanya kecuali ada urusan mendesak saja.

x x x

Shasa baru saja selesai berbicara dengan Daniel lewat ponsel. Daniel katanya akan membawa uang yang telah laki-laki itu kuret habis dari atm pemberian suaminya. Padahal, kan Shasa nggak butuh uang yang banyak saat ini. Semunya telah membaik dan normal. Suaminya sudah baik bahkan bersikap amat lembut dan romantis padanya. Poin penting, suaminya telah mengakui status mereka di hadapan keluarga besar walau publik belum ada yang tau, kecuali orang-orang yang bekerja di perusahaan suami dan mertuannya.

Shasa menolak dengan keras agar Daniel saja yang memegang uang itu. Daniel kan sepupu dekat suaminya, tidak apa-apa uang itu di pegang laki-laki baik itu, pikir Shasa. Tapi laki-laki itu memaksa dirinya agar menerima dan memegang sendiri uang yang telah Daniel ambil dari beberapa atm dalam jumlah yang banyak itu.

Tapi, Daniel bersi keras, bahwa ia akan membutuhkan uang itu nanti, membuat Shasa khawatir dan kepikiran saja.

Daniel mengatakan bahwa uang ini akan menjadi obat sakit hati dari kenyataan yang akan kamu terima.

Apa maksudnya? Shasa bingung sekaligus merasakan perasaan takut yang mendalam. Daniel tidak menjelaskan lebih, laki-laki itu akan kemari sebelum magrib untuk datang menyerahkan uang itu.

Tiba-tiba saja, perasaan tidak enak merasuk dalam jiwa dan pikiran Shasa. Bahkan tangan Shasa terlihat berkeringat. Ia ingin menelpon suaminya tapi suaminya ada hal penting dan pekerjaan penting hari ini, membuat Shasa tidak berani mengganggu atau menelponnya.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu diiringi suara bel yang di tekan berkali-kali, membuat Shasa yang tengah duduk di ruang tamu terlonjak dari dudukkannya. Sepertinya tamu itu tak sabar ingin segera masuk.

Siapa?

dan Papanya sudah pergi lagi setelah mengantarkan Ranga pulang kemarin.

Dengan langkah terburu, Shasa melangkah menuju pintu tak sabar. Pintu memang di kunci dari dalam oleh Shasa mengingat tidak ada orang di rumah kecuali pembantu yang tengah bekerja di belakang.

Shasa memutar handel pintu tak sabar, dan setelah pintu terbuka, Shasa di sambut dengan senyum ramah oleh seorang perempuan yang berwajah putih pucat.

Selamat pagi, Kak."sapa suara itu ramah, yang tidak lain adalah Celia.

Shasa mencoba tersenyum tapi hanya senyum kaku yang mampu Shasa berikan untuk Celia. Masih berbekas dalam di ingatan Shasa, bahwa perempaun di depan ini begitu ngotot ingin menikah dengan suaminya kemarin.

"Kenapa nggak aja Celia masuk? Ngelamunin apa, sih? Suami? Jangan terlalu cinta apalagi di pikirin nanti bawaanya sakit hati, loh kak."Ucap Celia dengan senyuman manisnya.

Shasa tidak menjawab ucapan Celia. Tanpa kata, Shasa menyingkirkan tubuhnya ke samping memberi Celia ruang untuk masuk ke dalam.

"Mau minum apa?"Tanya Shasa dengan suara sedangnya pada Celia yang telah duduk manis di sofa ruang tamu.

Celia terlihat menggeleng.

"Nggak minum apa-apa. Nggak ada Kak Pian. Nggak seru, Celia cuman bentar di sini, kak."Ucap Celia manis.

Hati Shasa terasa panas, dan sedikit nyeri di dalam sana. Pancaran mata wanita muda berwajah dan berkulit pucat di depannya ini menampilkan pancaran yang tidak biasa di dalam sana.

"Baik. Apakah ada hal penting? Mama dan Papa sedang keluar."Ucap Shasa beramah tamah kali ini.

"Sangat penting, kak. Ini kabar yang sangat penting."Ucap Celia tenang sambil meremas kuat tangannya.

Shasa melihatnya jelas, wanita yang berbeda umur empat tahun di depannya ini seketika terlihat gugup. Ada apa?

Tanpa di duga Shasa. Celia menjatuhkan dirinya dari atas sofa ke lantai dingin, dan merangkak dengan wajah yang seketika basah menuju kearahnya. Hati Shasa seketika was-was.

"Maafkan keegoisanku, kak."Ucap Celia pelan.

"Aku telah merebut suami kakak. Tolong restui lah kami. Aku ingin bahagia walau hanya sebentar, kak."Ucap Celia berderai air mata.

"Kak Pian menerima Celia jadi isteri keduanya. Tolong berikan restu kakak untuk kami."

"Ini buktinya, cincin pertunangan telah melingkar di jari manisku."lirih Celia pelan.

Tanpa kata, Shasa bangkit dari dudukannya dengan hati yang sakit dan perih di dalam sana. Air mata wanita itu tidak mengalir. Ini kah jawaban atas sikap aneh suaminya belakangan ini? Shasa nggak sanggup lagi kalau apa yang di katakan anak Om Saka barusan benar-benar terjadi.

Shasa menatap nyalang kearah suaminya yang berdiri mematung di ambang pintu. Pasti suaminya itu kaget melihat kamar yang hancur karena ulahnya tadi. Kemeja bahkan dasi suaminya terlihat kusut masai, dan penampilannya berantakkan. Mata laki-laki itu juga memerah. Apa yang terjadi dengan laki-laki itu?

Suaminya juga pulang terlambat malam ini. Seharusnya jam pulang nya 30 menit sebelum adzan maghrib, dan ia malah baru pulang pukul delapan malam saat ini.

Di lihat kaki suaminya yang tengah mengayun melangkah kearahnya, Shasa membuang tatapannya cepat dengan tangan yang mengepal erat di bawah sana.

Cukup! Ia tidak ingin di bodohi lagi.

Pian telah berada tepat di depan Shasa. Pian menatap bingung kearah isterinya yang memberi punggung padanya. Di lirik nya sekali lagi pada setiap sudut kamar yang telah di penuhi oleh kaca-kaca bingkai foto, dan cermin hias yang telah pecah berkeping di bawah kakinya, dengan segala macam jenis *make up* yang bertebaran mengenaskam di lantai.

" kamu kenapa? Kenapa kamar kita berantakan?"Tanya Pian dengan suara tenangnya.

Shasa tidak bereaksi, hanya nafasnya yang memburu tak beraturan yang terlihat.

Pian melangkah semakin dekat pada, Shasa. Tapi Shasa malah melangkah maju, dan menghindari dari sentuhannya, membuat kening Pian berlipat bingung.

"Ada apa? Kenapa kamar kita seperti ini. Kamu kenapa, Sha?"Tanya Pian mencoba melembutkan suaranya kali ini.

Laki-laki itu merasa sangat pusing saat ini, tangannya yang besar terlihat mengurut pelan keningnya, sebelum tangannya meraih pergelangan Shasa dan memegangnya erat.

"Jangan sentuh aku!"Desis Shasa dingin sambil menarik tangannya yang di pegang dari belakang oleh suaminya.

Kening Pian semakin berlipat. Tapi dalam dua detik, laki-laki itu terlihat menegang kaku, dan melepas dengan perlahan tangan isterinya yang ia pegang erat.

Otak pintarnya dengan pintar mencerna keadaan saat ini, kalau Shasa telah tau tentang kabar tentang ia yang menerima perjodohan itu, dan akan di laksanakan di 13 hari lagi yang akan datang secara sederhana oleh keluarga dekat saja.

Wajah Pian seketika memucat dan Pias.

"Maaf. Itu bukan keinginan aku, sayang. Tolong jangan pernah tinggalkan aku."Mohon Pian mengiba sambil berjalan

lemah agar ia bisa berdiri berhadapan langsung dengan Shasa yang membelakanginya.

Shasa terkekeh pahit di tempatnya. Siapa yang sudi mau di madu oleh suaminya. Siapa yang sudi punya saingan dalam rumah tangganya dalam artian semua miliknya sebagai seorang pemilik pertama akan berbagi dengan orang lain yang mencelupkan kakinya tak tau malu di milik yang telah ia miliki terlebih dahulu.

Pian telah menjatuhkan lututnya di lantai yang di penuh belingan kaca, sambil mendongak menatap memohon ke atas Shasa. Tapi Shasa hanya memandangnya nyalang.

"Tega kamu, ya."lirih Shasa pelan dengan tubuh yang kaku, dan mata yang memerah karena menangis sedari tadi.

Untung saja anaknya mengerti agar jangan keluar kamar malam ini setelah selesai makan malam tadi. Mama dan papanya belum pulang. Pantas mamanya menatap aneh kearahnya tadi pagi dan kemarin, sedangkan papanya terlihat semakin sinis padanya. Apa salahnya? Kenapa semua tega dan kejam padanya. Ternyata ini alasan Daniel yang mengantarkan uang cas sebanyak 300 juta tadi pas adzan magrib. Semuanya telah terjawab sekarang tentang keganjalan sikap suaminya juga belakangan ini. Ini alasannya, ia akan menikah lagi tanpa meminta ijin terlebih dahulu padanya.

Walau'pun meminta ijin, Shasa tidak akan rela dan sudi memberi suaminya ijin. Kalaupun laki-laki itu memaksanya agar memberi ijin. Shasa yang akan mundur dan angkat kaki dari kehidupan suaminya. Sudah cukup rasa sakit, dan kecewa yang suaminya itu tanam pada dirinya dan anaknya selama ini.

Jangan diam, Sha. Kakak nggak ada pillihan lain. Papa begitu memaksa, Om saka juga terlihat menyedihkan, laki-laki tua itu bahkan bersujud di depan kakak, Sha. Kakak juga pernah berhutang nyawa sama papa Celia. Semuanya rumit, dan kakak rasanya ingin mati saat ini juga kalau kamu pergi ninggalin kakak. Tapi, maaf saja. Kamu tidak akan bisa keman-mana. Apapun yang terjadi."Ucap Pian mengiba tapi di akhir kalimatnya, di ucap dengan nada yakin dan penuh tekanan oleh laki-laki itu.

Mata Shasa membulat mendengarnya.

Brukkkk

Tanpa di duga, Pian terlempar kebelakang karena di tendang kuat oleh Shasa perutnya. Membuat Pian terbaring sakit di atas beling kaca yang tajam. Shasa sedikitpun tidak merasa takut apalagi iba pada suaminya. Hatinya sedang menangis dan hancur di dalam sana, bahkan berdarah-darah apabila bisa di lihat dengan mata telanjang.

"Silahkan pilih, kak. Aku, dan anak kita? atau menikah dengan Celia karena pamrih dan balas jasa. Itu adalah pilihan yang harus kakak tentukan jawabannya besok pagi. Aku bersumpah akan membunuh diriku sendiri bahkan dengan anak kita kalau kakak memilih Celia tapi tidak mau melepaskan aku dengan Rangga untuk mencari kebahagiaan utuh dari laki-laki lain yang tidak egois seperti kakak dan keluarga besar kakak. Aku akan bunuh diri, kalau kakak tetap akan menikah lagi tapi tidak mau melepas kami. Kita bercerai!"Ucap Shasa dengan berlinang air mata sebelum perempuan itu berjalan lemas meninggalkan Pian yang ternganga di lantai menuju kamar anaknya Rangga. Ia akan tidur dengan anaknya malam ini. Memeluk erat anaknya untuk mendapatkan kekuatan untuk menjalani harinya yang penuh was-was besok pagi.

Pian masih terpaku akan segala ucapan Shasa yang begitu menyeramkan di tempatnya, tanpa peduli bahwa sudah ada tetes demi tetes darah yang mengalir mulus di kedua lututnya yang luka.

Shasa memandang nyalang, kearah wajah lelap anaknya yang terlihat damai. Wajah tampan itu terlihat cerah, dan ada senyum tipis yang tersungging di wajah lelap itu. Hati Shasa perih melihatnya. Senyum anaknya akan segera hilang bahkan hati anaknya mungkin akan hancur, sehancur hatinya apabila anaknya itu tau, kalau papa-nya akan egois dengan menikah lagi dengan wanita lain ah wanita pilihan orang tuanya.

Tapi Shasa bukan ibu yang bodoh! Shasa tidak akan memberitahukan hal laknat yang dapat membuat hancur hati anaknya. Shasa sangat hapal bagaimana benci, dan tidak sukanya Rangga tentang segala hal yang berbaur ibu tiri. Dalam otak kecil anaknya telah tertanam bahwa ibu tiri adalah sosok yang kejam, dan jahat. Walau semua tidak begitu. Tapi tidak bagi Rangga yang baru berumur delapan tahun. Anak itu mensugesti dalam dirinya bahwa ibu tiri adalah sosok jahat bagai nenek sihir yang lapar, dan haus akan darah sebagai tumbal.

Shasa membawa lembut tangan gemetarnya di atas kening Rangga yang terlihat terlipat. Mengelus selembut bulu disana, membuat kerutan itu perlahan hilang, dan

anaknya kembali bergelung dan merapatkan tubuhnya dengan tubuh Shasa nyaman.

Rangga memeluknya begitu erat dengan kaki yang berada diatas perut Shasa.

"Rangga senang. Liburan bareng. Yeyyy."Igau anak itu dengan pekikan senang.

Shasa menahan napasnya kuat. Shasa kira anaknya pura-pura tidur sedari tadi karena anaknya itu barusan membuka matanya sebentar, dan memekik bahagia dengan tangan yang masih memeluk erat tubuhnya.

Tapi ternyata...anaknya hanya mengigau.

Hati Shasa semakin sakit mendengar igauan anaknya barusan. Nyatanya tidak akan pernah ada liburan bersama, apabila suaminya itu memilih yang akan membuat Shasa semakin hancur besok.

"Kamu tau, sayang. Kamu alasan mama tetap bertahan di dunia ini. Dari dulu mama nggak ada semangat untuk hidup lebih panjang di dunia yang kejam ini. Dari mama kecil selalu hal yang menyakitkan yang mama dapatkan. Nggak dari mama kandung mama yang menelantarkan mama. Nggak dari papa angkat mama yang selalu sinis sama mama. Yang paling jahat di hidup mama yaitu papa kamu. Dia melukai batin dan psikis mama sedari mama kecil sampai sekarang

ini. Benar-benar menyedihkan."bisik Shasa lirih di atas puncak kepala anaknya.

Air mata tidak bisa di bendung lagi oleh wanita itu. Shasa sepertinya tidak akan bisa tidur sepanjang malam ini. Hatinya gelisah dan risau. Harap-harap cemas kira-kira pilihan suaminya akan jatuh pada siapa besok. Shasa nggak sanggup mendengar pilihan suaminya besok apabila laki-laki itu akan memilih Celia di bandingkan memilih ia dan anaknya karena balas jasa yang suaminya itu lakukan.

Isakan semakin kuat ditahan Shasa, membuat tubuh wanita itu bergetar hebat dengan air mata yang setia mengalir membasahi pipinya bahkan menyapa kepala anaknya, Rangga.

Rangga terusik akan getaran di tubuhnya karena tubuh Shasa. Shasa menahan napasnya kuat. Takut anaknya akan bangun dan melihat wajah ia yang kacau karena bengkok dan di penuh oleh bulir air mata.

Tapi, sayang...nyatanya mata Rangga telah terbuka lebar. Rangga menempelkan tubuhnya dengan tubuh mamanya semakin menempel erat. Ia takut gelap. Shasa yang tidak bisa tidur dalam keadaan terang mematikan lampu kamar anaknya di ganti dengan lampu kecil yang temaram.

"Kenapa gelap? Ini mama'kan? Rangga takut, ma."bisik Rangga panik.

Shasa mengeratkan pelukannya di tubuh anaknya. Mencium puncak kepala Rangga berkali-kali.

"Jangan takut! Ada mama, sayang."bisik Shasa lembut sembari mengelus menenangkan bahu kecil anaknya.

Rangga mengangguk dalam kegelapan.

"Mama mau nanya, sayang. Di antara mama dan papa. Siapa yang paling kamu sayangi dan cintai."tanya Shasa harap-harap cemas.

"Mama'lah!"pekik Rangga cepat dengan suara yakinnya.

Senyum tipis seketika terbit di bibir bergetar Shasa.

"Jadi, Rangga mau, ya, ikut mama liburan. Kita liburan dulu. Papa masih sibuk. Kita dobel liburannya, sama mama dulu terus nanti sama papa lagi. Gimana, mau, gak, sayang?"tanya Shasa lembut dengan hati yang was-was. Takut anaknya akan menolak dan tidak mau.

"Kenapa papa sibuk terus, si, mama? Kata papa banyak uangnya. Kenapa kerja terus. Ish!"Ucap Rangga kesal.

Ia'kan mau libur bareng mama papanya.

"Tapi..Rangga, mau, deh, ikut mama liburan dulu. Tapi sekolah Rangga gimana, mama?"Tanya bingung.

Rangga adalah murid teladan di mana ia tidak suka apabila bolos. Tapi bolos sama mamanya tidak apa-apa. Rangga senang apalagi bolos sama papanya.

"Makasih, sayang. Karena sudah mau liburan duluan sama mama. Mama ijinin Rangga besok di sekolah ."Ucap Shasa lega.

Shasa memohon beribu permintaan maaf dalam hatinya pada anaknya karena telah membohonginya mentah. Shasa tidak main-main. Kalau suaminya itu memilih Celia, besok ia akan langsung angkat kaki secara diam-diam dengan anaknya.

Tapi apabila suaminya memilih ia, dan membatalkan niatannya yang ingin menikah dua minggu lagi. Maka dengan senang hati Shasa akan tetap tinggal walau sakit hatinya tetap menempel di dalam sana, mengingat suaminya yang punya niat ingin menikah lagi dengan wanita lain.

"Tidur, sayang."Perintah Shasa lembut, dan diangguki oleh Rangga patuh.

Hati Shasa telah tenang. Pian dalam hidupnya adalah urutan nomor dua yang ia butuhkan. Nomor satu adalah Rangga-nya. Ia sedikit tenang, Rangga lebih sayang dan pastinya akan betah tinggal dengan dirinya walau tanpa ayahnya, pasti, semoga saja.

Besok ia akan mengangkat kaki dari rumah ini! Apabila ia dan anaknya tidak menjadi prioritas utama di hidup suaminya.

Dalam lima menit, akhirnya Shasa terlelap dengan lelap. Mungkin karena faktor lelah karena banyak menangis membuat tidur wanita itu begitu pulas saat ini.

Bersamaan dengan lelapnya Shasa, pintu kamar yang di hiasi oleh berbagai gambar robot di buka pelan oleh seseorang dari luar.

Padahal pintu sudah di kunci dari dalam, tapi sepertinya orang itu menggunakan kunci cadangan. Orang itu adalah Pian. Tanpa membuang waktu, Pian melangkah masuk menuju ranjang. Memisahkan tubuh Shasa yang tengah berpelukan erat dengan Rangga. Setelah itu laki-laki itu menggendong Shasa lembut dari depan untuk di pindahnya di kamar mereka.

Pian sukses membawa Shasa ke kamar mereka. Karena lelah, akhirnya Pian ikut berbaring dengan hati gelisah dan takut di samping Shasa. Menarik lembut tubuh lembut itu dan mendekapnya lembut dengan erat.

Pian ingin waktu berhenti berputar saja malam ini, agar besok pagi yang rumit tidak menyapa ia dan keluarga kecilnya.

x x x

Shasa mengernyit dalam tidurnya, dengan mata yang masih tertutup rapat ia meraba-raba ranjang di sampingnya.

Kosong dan terasa dingin. Dimana anaknya yang memeluk erat dirinya tadi malam?

Shasa panic, dan wanita itu membuka matanya tanpa aba-aba dengan lebar. Mata bulat itu semakin lebar di kala ia mengenali ruangan yang tengah ia pijaki bukanlah kamar anaknya.

Shasa menggeram di ranjang, bagaimana mungkin suaminya bisa masuk ke dalam kamar anaknya yang telah ia kunci rapat.

Shasa semakin menggeram di kala wanita itu melihat punggung tegap telanjang suaminya, yang duduk membelakanginya di sofa tengah menonton sebuah video yang membuat Shasa gemetar di tempatnya.

Dengan amarah yang berada di puncak, Shasa bangkit dari atas kasur. Tapi wanita itu membelalak di saat matanya melirik kearah tubuhnya yang tidak tertutup oleh kain secarik'pun.

"Bajingan!"desis Shasa pelan dengan tangan yang mengepal erat.

Pian yang tengah duduk angkuh dengan kaki yang terangkat di atas meja, tau kalau isterinya telah bangun. Rasakan! Kamu nggak akan bisa berkutik! Ejek laki-laki itu pada isterinya.

Tapi, sedetik kemudian, kaca bertemu kaca membuat televisi besar yang menggantung di tembok yang di sedang di tonton oleh Pian seketika retak. Gambar laknat yang berada dalam layarpun akhirnya gelap.

Pian tentu saja kaget, bahkan sisa vas bunga sedikit menciprat kearahnya. Tapi sedetik kemudian, laki-laki itu tersenyum lebar, dan mengangkat pantatnya di atas sofa, dan segera menoleh kearah belakang, dimana isterinya berada.

"Selamat pagi, sayang." sapa Pian manis sambil menyeka setitik noda darah yang mengalir di pipinya karena belingan vas bunga tadi.

"Sayang,yah, tivinya rusak. Tontonan segar'pun di pagi hari terhenti."gumam Pian dengan nada menyesal dan kecewanya.

Shasa menahan tangisannya sebisa mungkin, melihat sikap tenang suaminya setelah tindak liar yang baru saja ia lakukan.

"Hapus! Hapus videonya!"teriak Shasa histeris.

"Nggak akan, sayang. Itu adalah rantai pengikat antara kita berdua. Kamu nggak bisa berkutik. Silahkan pergi, tapi, sehari bahkan sejam kemudian kamu tidak akan berani menampakkan wajahmu di depan umum. Betapa ganasnya

dirimu di atas ranjang. Anak umur 19 ganas, wow. Begitulah bisik-bisik nanti kayaknya."

Shasa nggak mampu memapah tubuhnya lagi, akhirnya perempuan itu meluruh dengan isak tangis kencang mendengar segala ucapan kejam yang di tujukan oleh suaminya itu untuk dirinya.

"Nggak ada yang bisa aku pilih. Kamu dan Rangga bukan pilihan. Kalian berdua adalah hidupku. Tapi ku mohon, maklumi aku, Sha. Ini bukan keinginanku. Ini sangat rumit, dia hanya akan mendapat status dariku, tidak lebih dari itu. Maafkan aku."Lirih Pian dengan suara memelasnya pada Shasa, yang saat ini semakin tak berdaya mendengar ucapan suaminya barusan.

Pian berdecak kesal di kala sang papa menyuruhnya untuk menjenguk Celia, yang tiba-tiba sakit dan sekarang tengah mendapat perawatan di rumah sakit.

Wanita yang satu itu begitu merepotkan, dan sebagai benalu dalam hidup, dan rumah tangganya. Andai Celia bukan anak Om Saka, sudah Pian mutilasi itu cewek, dan membuang potongan tubuhnya di laut untuk menghilangkan jejak kejahatannya.

Sudah belasan kali papanya menelpon, dan panggilan ke dua puluh dengan ancaman sebuah pesan yang membarengi, membuat Pian dengan malas mengangkat panggilan papanya tadi.

Ya, mengabarkan keadaan Celia yang drop, sekaligus meminta Pian seenaknya agar menjenguk, dan mau menjaga wanita itu malam ini untuk menyenangkan hatinya.

Pian menolak keras usulan papanya yang menyuruh dirinya untuk menginap di rumah sakit. Masalah dengan isterinya saja belum selesai, dan Pian tidak ingin meninggalkan Shasa terlalu lama. Pagi ini, andai tidak ada klien penting, ogah Pian datang ke kantor. Mending ia menjaga wanita itu agar tidak kabur dari dirinya, dan meninggalkannya dengan kejam bersama anaknya Rangka.

Ada senyum samar penuh kepuasan yang terbit dari kedua bibir Pian di kala ingatannya berputar tentang kejadian pagi tadi. Wajah shock dan tak berdaya Shasa membuat Pian senang. Shasa sepertinya tidak akan berani meninggalkannya.

Untung ada video percintaan mereka, yang Pian rekam untuk mengancam Shasa dulu.

Tepatnya di saat Shasa berusia sembilan belas tahun, dan posisi Shasa telah menjadi istri sah Pian walau status pernikahan mereka hanya nikah siri dulu. Dalam video itu Shasa terlihat sangat liar. Pian memasukan vigra dengan dosis yang lumayan, agar Shasa aktif dan tidak pasif apabila mereka melakukan percintaan. Video itu bagaikan emas dan harta berharga yang di miliki Pian untuk tetap menahan Shasa agar selalu berada di sisinya.

Pian memutuskan dalam hati, Shasa tidak bisa berkutik apalagi meninggalkan dirinya. Shasa adalah perempuan pemalu. Mungkin Shasa tidak akan pernah menginjak dunia luar apabila video itu tersebar.

"Ish! Kamu memang isteri yang sangat penurut, Sha. Aku cinta kamu. Celia? Dia hanya akan mendapatkan status saja dariku. Bisa saja aku membawa kabur kamu dan anak kita nanti di hari'H. Kamu jangan pernah pergi meninggalkan aku."bisik Pian dengan pelan.

Waktu masih panjang, masih ada 13 hari lagi. Bisa saja anak om Saka-nya meninggal, bisa besok? Lusa atau bahkan minggu depan? Makanya Pian menahan kabar pahit itu untuk di ketahui oleh isterinya. Tapi Celia sialan itu dengan lancang mendatangi isterinya di rumah.

"Kamu nggak akan bisa kabur, sayang. Maaf, sayang, aku akan menjenguk gadis manja dan benalu itu dulu baru pulang."Ucap Pian kesal sembari mengangkat pantatnya di atas kursi kerja mahalny kasar.

Untuk keamanan bersama, Pian menyuruh kedua asisten rumah tangga berserta dua orang satpam yang berjaga, menghadang apabila Shasa ingin keluar dan melewati batas pagar rumah. Kamar juga sudah di kunci olehnya, dan kunci di pegang oleh bibi, bibi sudah di kendalikan oleh Pian. Rangga anaknya juga tengah berada di sekolah.

Hahah...mustahil Shasa kabur!

x x x

Adam, teman sekelas Rangga terlihat berlari tergopoh memasuki kelasnya. Menghampiri seorang guru yang telah berusia parubaya yang tengah asik, dan khidmat mengajar teman-temannya yang lain.

Bu Eni menghentikan sesaat aktifitas mengajarnya. Memandang bingung dan menjongkokan tubuh tambunnya

susah, agar sejajar dengan Adam yang telah berdiri cemas di depannya.

"Ada apa, Adam? Kenapa berlari seperti ini? Duduk di bangkumu, nak."Ucap Bi Eni lembut sembari menghapus setitik keringat yang mengalir mulus di dahi lebar anak yang berusia delapan tahun itu.

Adam menggeleng kuat. Ia terlihat tengah mengatur nafasnya yang tersengal.

"Lalu ada apa, nak? Mau pipis?"Tanya Bu Eni menebak.

Adam menggeleng lagi. Bu Eni greget, tubuhnya juga terasa pegal tapi di tahannya.

"Rangga nangis di toilet. Ayo ikut Adam bu guru. Punya Rangga ada yang hilang."Ucap Adam dengan suara paniknya setelah anak itu mengatur normal pernapasannya.

Bu Eni yang mendapat amanah dari pak Daniel untuk mengawasi ketat Rangga di sekolah, kontan melebarkan matanya, dan secepat kilat mebalikkan badannya berlari kecil keluar kelas tanpa pamit atau menunggu penjelasan lebih dari Adam.

Setelah sampai di toilet, bu eni masuk ke dalam toilet khusus murid cowok. Dan, benar saja. Rangga terlihat tengah nangis sesugukan di sana, sambil memegang kuat tepat di bagian intinya dengan kedua tangannya.

"Rangga kenapa? Ada apa, sayang?"Tanya Bu Eni panik melihat wajah basah Rangga bahkan wajah putih anak itu telah memerah.

"Hiks..hiks..Rangga mau pipis, bu guru."Ucap Rangga sesugukan.

Bu Eni memandang bingung kepada Rangga. Kenapa nangis? Kalau pipis, ya, pipis saja, toh.

"Kenapa nangis kalau cuman mau pipis, nak? Pipis saja dari tadi."Ucap Bu Eni geli dengan nada yang masih lembut.

Rangga murid spesial, terlepas dari sikap dan sifat jailnya. Anak ini juara kelas, membuat Bu Eni sangat menyukainya.

"Punya Rangga hilang. Nggak bisa pipis "Ucap Rangga ambigu.

Bu Eni mengernyitkan dahinya bingung.

"Rangga sudah pipis dalam celana."Ucap Rangga dengan nada pelan kali ini.

Bu Eni hanya bisa menghembuskan nafasnya lega. Ia kira Rangga luka atau terjadi hal buruk lainnya.

"Tidak apa-apa, sayang. Sini, ibu bantu membersihkan."Bu Eni menarik lembut tangan Rangga agar ikut melangkah dengannya.

Tapi Rangga menjerit lagi, membuat bu Eni mengurungkan niatannya yang ingin melangkah.

"Huhuhu...kancing sama esleting celana Rangga hilang. Esleting Rangga di mana?"Rangga berucap sambil menunjuk tepat di bagian di mana resleting celananya berada.

Bu Eni mengikuti arah tunjuk Rangga. Bu Eni menempuk gemas jidatnya sendiri. Gemas akan semua tingkah Rangga sedari tadi.

"Nggak hilang, sayang. Ada di belakang. Tepatnya di pantat, Rangga."Ucap Bu Eni geli sambil memutar tubuh Rangga.

Benar saja, Rangga memakai celananya terbalik.

"Huaaaw...Rangga kira di bawa terbang sama burung Rangga."jerit Rangga lagi membuat Bu Eni cemas.

Dasar anak ini!

x x x

Shasa duduk meringkuk dengan menyandarkan kepalanya lemah di pintu kamarnya yang mewah. Kamar yang begitu berantakan dan di penuh oleh beling kaca tadi malam sudah bersih tanpa tersisa.

Ia ingin keluar dari dalam kamar ini, tapi dengan kejamnya, suaminya itu mengunci ia dari luar setelah sebelumnya laki-laki itu memaksakan kehendaknya, agar Shasa makan padahal Shasa tidak bernaftsu sama sekali.

Shasa ingin segera pergi dan kabur dengan anaknya hari ini juga. Tapi, sepertinya alam, seakan mengutuk dirinya

agar ia hidup menderita selama berada di dunia ini tanpa ada bahagia bearti yang ia alami dan rasakan.

Shasa menahan nafasnya kuat, di kala pendengarannya mendengar ada derap sepatu yang tengah berjalan kearah kamarnya samar.

Dengan sigap, Shasa bangkit dari dudukan menyedihkannya dan berdiri dengan siaga di samping pintu.

Shasa tidak ingin kalah dari suaminya kali ini. Ah bukan suami, tapi calon mantan suami. Lihat saja nanti.

Ceklek

Suara pintu yang di putar dari luar membuat Shasa mengeluarkan keringat dingin, Shasa nggak takut, Shasa cuman jijik dan benci pada suaminya saat ini.

"Awat saja kamu."bisik Shasa penuh ancaman dengan sebuah silet yang tengah di genggam kuat oleh wanita itu di kepalan tangan kanannya.

Pintu telah terbuka lebar, di dorong angkuh oleh seorang laki-laki yang tinggi tegap dari luar.

"Cepat, kemaskan satu atau dua baju untukmu dan Rangga. Aku akan membantu dirimu untuk sembunyi sesaat dari mereka yang egois."

"Daniel."bisik Shasa lirih.

Shasa awalnya panik melihat wajah merah, dan mata bengkak anaknya. Tapi, setelah di jelaskan dengan detail oleh Ibu Eni, Shasa sedikit lega bahkan wanita itu tertawa terbahak di kala hatinya yang sedang sakit saat ini melihat tingkah anaknya yang lucu, dan sengklek.

Rangga malu, dan kesal secara bersamaan, karena di tertawakan mamanya, membuat Rangga dengan manja ingin di gendong oleh Om Danielnya.

Bahkan di dalam mobil, Rangga tetap ingin duduk di pangkuan Daniel, yang tengah sibuk menyetir walau Shasa sudah membujuk dengan segala macam cara agar anaknya duduk di pangkuannya saja. Tapi Rangga kekeh, ingin tetap di pangku oleh Daniel saja.

"Om Daniel juga ikut liburan, mama?"Tanya Rangga sambil mendusel manja dada bidang Daniel yang tengah menyetir.

Jujur saja, Daniel merasa geli, tapi di tahannya untuk Rangga. Daniel tidak ingin merusak moment manja Rangga yang sangat jarang di salurkan oleh anak itu pada papa pengecutnya. Amarah seketika melanda diri Daniel, tapi di tahan sebisa mungkin olehnya.

Shasa memandang dengan wajah kaku pada anaknya, yang saat ini menatap padanya dan menuntut jawabannya segera.

Shasa menggeleng kaku."Om Daniel ikut, tapi nanti Om Daniel bakal pulang duluan."Jelas Shasa dengan suara lembutnya.

Ya, Daniel hanya sebagai pengantar.

Rangga mengangguk mengerti. Daniel melirik sekilas kearah Shasa dan memberikan senyuman tipisnya pada Shasa di balas anggukan kepala oleh Shasa.

"Tapi...kenapa papa nggak ikut, mama? Rangga'kan pengen banget liburan sama papa?"Tanya Rangga dengan suara lesunya kali ini bahkan kepala anak itu terlihat menunduk lesu.

Shasa menahan napasnya kuat. Wanita itu bingung, penjelasan yang berisi kebohongan apalagi, yang akan Shasa berikan pada anaknya.

Shasa menarik nafasnya kasar, dan menghembuskannya perlahan sebelum ia menjawab dengan suara mencicit pertanyaan anaknya.

"Papa sibuk, nanti dia menyusul. Kita tunggu saja, sayang, ya. Kita libur di pantai."Ucap Shasa pelan.

Mendengar kata pantai, seketika kepala Rangga mendongak semangat dan memandang berbinar kearah mamanya, menuntut penjelasan lebih.

"Benar'kah, mama? Di pantai? Libur di pantai? Rangga mau walau tanpa papa."Rangga berucap dengan girang bahkan anak itu memutar tubuhnya ke kiri kanan, membuat Daniel mau tidak mau menepikan mobilnya, dan berhenti di pinggir jalan, dari pada mereka kecelakaan.

"Bahkan nanti kita akan tinggal beberapa saat di pulau, sayang. Kita nyebrang pantai pakai perahu. Rangga suka?"Daniel ikut menimpal dengan suara lembutnya membuat Rangga bahagia tiada kira.

Rangga bagai monyet menggelayut di leher Daniel dengan kedua kaki yang melingkari perut Daniel yang tengah duduk tegak tanpa menyandar, karena ke agresifan Rangga.

"Rangga sayang Om Daniel. Tapi lebih sayang Papa sama mama, ya Om."Ucap Rangga girang sambil mencium basah seluruh permukaan Daniel. Membuat Daniel kewalahan dan geli.

Rasanya, Daniel ingin mengikat Rangga saat ini. Tidak tau saja anak itu, kalau pahanya kegelian karena di tindis oleh Rangga tanpa ampun.

"Makasih."bisik Shasa tulus di saat Daniel menatap kearah Shasa yang hanya terdiam.

Daniel hanya mengangguk. Seharusnya Daniel yang berucap terima kasih pada Shasa, Daniel juga merasa malu karena memiliki keluarga yang sangat egois dan pengecut seperti Om dan sepupunya, Pian.

Daniel memboyong Shasa dan Rangga di sebuah pulau kecil. Tapi, pulau itu sangat mewah, orang-orang berkelas yang menginap bahkan tinggal di sana. Jadi sangat aman.

Biar mampus itu Pian mencari anak isterinya. Akan tetap susah di temukan nantinya, walau di cari dengan tenaga dalam dan uang yang banyak. lihat saja!

x x x

Pian memandang berbinar pada sebuket bunga mawar besar yang segar, dan menguarkan harum yang sangat memanjakan indera penciuman bagi siapa saja yang menghirupnya.

Dengan sesekali, tangan besar, dan berbulu itu menyelinap masuk ke dalam kantong celana kerjanya, memastikan apakah kotak perhiasan yang berisi kalung indah bermata berlian masih ada, dan aman di dalam sana.

Pian meninggalkan Celia dengan kejam di rumah sakit. Saatnya Celia makan malam, dan ingin di suap oleh Pian. Pian menolak keras karena ia ingin segera bertemu dengan

anak, dan isterinya yang pasti tengah menanti kepulangannya di rumah.

Untung papanya sudah pulang tadi sore, sehingga tidak akan ada yang bisa menahannya lebih lama lagi di sana.

Pian tidak sabar ingin bertemu dengan Shasa, dan Rangga. Anaknya pun ikut mendapatkan hadiah darinya. Pasti ia akan memekik bahagia.

Tapi ada yang aneh, kenapa rumah terlihat sepi. Kedua pembantu mamanya di mana? Satpam ada tadi, menyapanya seperti biasa, tapi para pembantu yang ia tugaskan khusus untuk menjaga Shasa tidak terlihat batang hidungnya.

"Tenang, Pian. Nggak berani itu isterimu kabur. Dia takut sama kamu. Nggak bakal macam-macam dia." Pian mensugetsi dirinya agar tidak berfikir aneh akan kesepian rumahnya malam ini.

Mama dan papanya memang tidak menginap di rumah. Entah di mana, Pian nggak tau. Papanya melarang ikut campur, intinya mamanya aman dengan papanya.

Dengan jantung yang berdegup kencang, Pian melangkahakan kakinya gugup menaiki undakan demi undakan tangga mewah rumahnya eh rumah papanya.

Sial! Bahkan laki-laki itu berkeringat banyak. Punggungnya terasa dingin karena tetesan keringat yang begitu banyak menyapanya.

Tiba di undakan tangga terkahir, kamar mereka yang kebetulan berada lurus dengan posisi tangga terlihat pintunya terbuka lebar, dan suasana terasa sunyi di dalam sana.

Perasaan tidak enak tiba-tiba di rasakan Pian. Pian menahan nafasnya kuat dengan langkah yang telah lebar menuju kamarnya yang terbuka.

Samar, Pian mendengar ada isak tangis tergugu yang berasal dari dalam kamarnya, tapi itu jelas bukan suara Shasa.

Pian berlari cepat, dan dalam lima detik, laki-laki itu telah berada dalam kamarnya yang berantakkan. Bukey bunga mawar segar tadi telah jatuh mengenaskan di lantai.

Pian menahan nafasnya kuat, dan menolehkan kepalanya ke asal suara isak pedih itu.

"ADA APA?"Bentak Pian keras, karena yang menangis adalah ke dua pembantu mamanya.

Kedua pembantu parubaya itu kaget, dan semakin mengeraskan isakannya, takut akan amarah Pian yang cepat naik.

"ADA APA? KENAPA BERANTAKAN? MANA SHASA? MANA ANAKKU?"Tanya Pian panik.

Tapi, sialnya, kedua pembantu tua di depannya ini malah menunduk dalam, tidak menjawab pertanyaannya.

Mata tajam dengan sinar yang takut dan gelisah itu, memandang ke setiap sudut kamar yang sangat berantakkan.

Darah...darah di dekat pintu kamar mandi membuat Pian seketika berlari ke sana kencang, dan berjongkok untuk melihat darah yang telah kering itu.

Dengan jari telunjuk yang gemetar, Pian mencolek darah itu, dan menghirup aromanya kuat. Ini darah manusia.

"Dimana Shasa, dan anakku? Apa yang telah terjadi?"Tanya Pian dengan suara takutnya kali ini.

Darah tidak hanya berada di depan kamar mandi. Di samping kiri ranjang besar mereka, di sana yang paling banyak. Membuat Pian takut dan rasanya ingin gila saat ini juga.

"Jawab tua sialan! Dimana Shasa, dan anakku?"Tanya Pian dengan suara tinggi bergetarnya.

Kedua pembantu itu mendongak takut dan memandang penuh sesal pada Pian.

"Maaf, tuan. Nona kabur. Kami melepasnya karena nona mengancam akan membunuh dirinya dengan den Rangga tadi apabila kami menahannya. Seperti yang tuan lihat, darah yang telah kering itu adalah darah nona Shasa. Nona Shasa sempat mengiris pergelangannya sedikit tadi."Ucap Bi Yeni lancar, yang telah bekerja sedari Pian kecil.

Pian seketika merasa seluruh tubuhnya dingin dengan kedua lutut yang bergetar hebat. Aroma anyir dari darah kering yang ia hirup aromanya barusan, mengocok perutnya dashat di dalam sana.

Apakah itu darah isterinya? Tidak!

Matanya terasa berkunang, tubuh tegapnya terlihat oleng. Dalam dua detik, akhirnya tubuhn tegap itu meluruh dengan keras di lantai dengan kedua mata yang tertutup rapat.

Pian pingsan!

Rasa panik, dan takut di dukung dengan perutnya yang lapar dan haus, membuat Pian kontan pingsan dengan mengenaskan dalam sekejap.

Kedua pembantu itu'pun sigap mendekat kearah Pian. Melihat Pian panik dan mengguman beribu maaf pada majikannya yang royal ini.

Mereka telah di mintai tolong oleh Daniel untuk berakting. Darah tadi, adalah darah yang Daniel bawah dari rumah sakit dan menetes di lantai dengan acak.

Pian telah tertipu mentah!

Saka memandang nyalang kearah anaknya yang membuang wajah tak ingin melihat dirinya.

Saka mencoba berbicara dari hati ke hati dengan anaknya barusan, memberi pengertian agar Celia jangan memaksakan kehendak. Ada Daniel yang tidak kalah tampan, dan baik dengan Pian. Singel juga, yang siap menjadi suaminya.

Siap memberi kebahagiaan, dan menerima dirinya yang penyakitan dengan tulus. Tapi, belum sempat Saka menyelesaikan ucapannya, Celia memotong kejam ucapannya dengan ancaman yang membuat Saka tak berdaya di tempatnya.

Ancaman Celia akan bunuh diri, kalau keinginan egoisnya tidak akan terpenuhi.

Saka jelas kalah. Ia tidak ingin anak semata wayangnya kenapa-kenapa, apalagi meninggal, meninggalkan dirinya yang sepi dengan keadaan cacat seperti ini.

Saka mengulurkan tangannya ingin meraih telapak tangan dingin anaknya, Celia membiarkan tangan besar dan kasar papanya mengelus lembut punggung tangannya. Wanita yang sakit itu terlihat menikmati usapan penuh cinta, dan sayang yang di curahkan papanya.

"Kamu hanya akan tersiksa apabila tetap menikah dengan Pian, sayang. Dia sudah punya isteri, dan anak. Dia juga terlihat sangat mencintai anak, dan isterinya."Ucap Saka cicit membuat Celia kontan bangkit dari baringannya di atas berangkar.

Celia memandang nyalang kearah papanya, dan menepis lembut tangan papanya.

"Celia mau nikah sama kak pian, Papa. Nggak peduli walau kak pian sudah punya isteri."jerit Celia tertahan.

"Celia mau kak pian jenguk Celia pagi ini, Pa. Telepon, Om Mike."rengek Celia memelas.

Saka menarik nafasnya kasar dan membuangnya perlahan.

"Pian lagi sakit, dia di rawat di rumah sakit juga."Ucap Saka pelan membuat mata sipit Celia melotot lebar.

x x x

Lila memandang penuh benci kearah suaminya. Hampir tiga hari, dirinya di kurung bagai tahanan oleh Mike. Takut dirinya akan kabur dengan anak, dan menantunya, Shasa. Tapi sepertinya Mike tidak terpengaruh sedikitpun akan tatapan tidak suka, dan benci yang di lemparkan isterinya untuk dirinya sedari tadi.

Tapi, pagi ini ia telah bebas dari kurungan suaminya. Andai Pian tidak tumbang, dan jatuh sakit seperti ini, Lila

yakin, ia masih di kurung oleh suaminya. Untung saja anaknya sakit, maafkan Lila. Dengan sakitnya Pian mungkin membuat sadar Mike, dan Saka serta Celia, bahwa Shasa adalah hidup, dan mati Pian. Pantang bagi Pian untuk menyakiti hati untuk sumber kehidupannya. Tapi sepertinya suaminya tetap kekeh ingin tetap melanjutkan perjodohan sialan itu.

Lila menatap iba pada wajah pucat anaknya yang terlelap risau. Itu terlihat jelas dari guratan dan lipatan kening laki-laki itu yang terlihat jelas.

"Sarapan dulu." perintah Mike lembut tapi dengan nada tegas.

Lila hanya melirik sinis kearah Mike.

Mike tidak peduli, seberapa sering isterinya itu melayangkan gugatannya, itu semua tidak'lah berarti apabila ia tidak menyetujuinya. Mike tidak peduli apabila Lila menatap sinis bahkan mencacinya, asalkan wanita itu masih tetap berada di sampingnya.

"Makan saja sendiri, jangan pura-pura peduli padaku." sinis Lila lagi.

Tangan Mike mengepal erat di balik punggungnya menahan luapan amarah.

Hei! Mike tidak gila apabila hal ini tidak genting, dan darurat. Mike tidak gila ingin melukai dengan sengaja

perasaan anak angkat yang telah menjadi menantunya juga, Mike tidak gila ingin melukai dengan sengaja perasaan cucunya yang keberadaannya bagai emas bagi dirinya, dan Lila.

Ini semua rumit. Celia sakit-sakitan, dan berniat bunuh diri apabila wanita itu tidak bisa memiliki, dan menikah dengan anaknya walau sesaat.

Shasa adalah anak yang kuat, wanita itu tidak penyakitan. Mike yakin, kalau Shasa bukan gadis bodoh yang akan mengakhiri hidupnya karena laki-laki. Shasa adalah anak yang kuat menurut pengamatannya secara diam-diam selama ini.

Sehingga dengan tegas, dan tekad yang bulat. Mike membantu Saka untuk membahagiakan anak malang laki-laki itu. Anggap saja ini sebagai bentuk balas jasanya atas semua apa yang telah Saka lakukan untuk dirinya, dan keluarga kecilnya dulu.

"Makan, sayang. Nanti kamu sakit."bisik Mike lirih.

Lila tetap tidak peduli.

Lila menegakan badannya yang terduduk lemas, melihat jari-jari panjang anaknya bergerak pelan dengan kelopak mata yang bergerak pelan juga.

Mike dengan kilat melangkah cepat menuju Lila, dan berdiri di samping isterinya menanti kesadaran anaknya yang akan menyapa untuk beberapa detik lagi.

Benar saja, lima detik berlalu. Akhirnya mata yang tertutup rapat sedari tadi malam itu terbuka lebar, dengan tatapan yang langsung nyalang kearah langit-langit atap.

"Akhirnya...kamu sadar, sayang."bisik Lila lega.

Anaknya pingsan karena kelelahan, dan kekurangan nutrisi, dan vitamin. Apa yang di lakukan anaknya selama ketidakberadaannya di rumah selama tiga hari berlalu.

"Shasa, Ma. Shasa, dan Ranggaku mana?"bisik Pian parau.

Laki-laki itu ingin bangkit dari baringannya, tapi tubuhnya terasa masih sangat lemas.

"Jangan gerak dulu!"Tegas Mike membuat Pian membaringkan lagi tubuhnya.

Pian memandang sinis kearah papanya. Tapi, Mike tidak terpengaruh sedikitpun. Tatap saja dia dengan sinis sebesar apapun. Ia tidak akan merasa sakit atau terluka, karena ini memang salah dia. Tapi dia tidak punya pilihan.

"Nggak akan ada pernikahan, Pa. Pian mau pergi cari Shasa, dan anak Pian."Ucap Pian penuh tekad dengan kedua mata yang memancarkan sinar membara yang kuat untuk melawan keinginan papanya.

Membuat Mike, dan kedua orang yang baru saja masuk dalam ruangan Pian, membatu, dan berdiri mematung di ambang pintu.

"Nggak mau! Celia mau nikah sama kakak!" Jerit Celia tidak terima.

Membuat Mike semakin menegang di tempatnya.

Mike nggak kuat lagi, ini rumit. Ambil saja nyawanya, tapi ia berat meninggalkan Lila di dunia ini!

Pian memandang tajam pada Celia yang menjerit histeris di ambang pintu ruangnya. Dengan susah payah, Pian mencoba bangkit dari tidurannya dengan di bantu Lila, setelah Lila melihat betapa lemah, dan lemasnya anaknya.

"Jangan berisik!"Ucap Pian dengan nada marahnya pada Celia. Membuat Celia bungkam, dan memandang merengek kearah Mike.

Mike yang tidak tega pada Celia, langsung menatap tajam penuh peringatan kearah anaknya, Pian.

"Jangan kasar sama Celia, Pian."Mike berucap dengan nada penuh tekanan, membuat Celia merasa melayang di udara.

Dia bagai puteri raja yang begitu di sayangi, dan di lindungi oleh Mike, dan papanya. Membuat Celia ingin mendapat suami yang berasal dari gen om Mikenya, dan itu adalah Pian. Celia ingin mempunyai suami seperti om mikenya.

Pian tidak membalas ucapan papanya, hanya delikan sinis, yang mampu laki-laki itu berikan untuk papanya sekarang.

Lila hanya diam, wanita itu tengah sedih, dan khawatir sekarang. Sedih, karena Lila menyesali nasib Shasa yang

selalu mendapat kemalangan, dan kemalangan itu di dapatkan Shasa karena menikah, dan terikat dengan anaknya. Khawatir juga akan keberadaan cucu, dan menantunya.

Saka mendehe di ambang pintu, dan mendorong pelan kursi rodanya menuju ranjang Pian.

"Aku yang dorong."Mike berlari kecil kearah Saka, dan mengambil alih tugas Celia yang mendorong kursi roda papanya.

"Terimah kasih."Ucap Saka tulus di balas Mike dengan anggukan, dan senyuman hangatnya.

Lila menyingkir, memberi ruang pada Saka, dan Celia yang telah berada di sampingnya.

"Selamat pagi, Lila."Sapa Saka ramah, dan hanya di balas anggukkan singkat dari Lila.

Membuat Mike menatap tidak suka kearah isterinya. Saka tau diri, Lila menolak keras agar perjodohan ini di batalkan saja. Saka paham apabila Lila sekarang tidak suka, dan benci padanya karena keegoisannya .

"Aku pamit beli makanan sebentar, aku mau makan roti."Lila pamit dengan singkat tanpa mau repot-repot menunggu balasan atau ijin dari suaminya.

"Tante, ini Celia ada bawa roti."Celia tersenyum lebar sembari mengangkat tinggi bungkus roti mahal yang berada di tangan kanannya.

Tapi, Celia mendapat gelengan kuat dan, senyum tipis dari Lila.

"Tante mau minum kopi juga."setelah berucap singkat dengan nada sedang, Lila langsung beranjak dari ruangan anaknya tanpa menoleh lagi.

Lila terlalu kecewa akan sifat egois, dan pemaksa ketiga orang di dalam sana.

Sedangkan Celia terlihat membeku di tempatnya. Dia di tolak'kah? Batin wanita yang berusia 23 tahun itu bertanya.

"Jangan sedih, tante memang mau minum kopi sedari subuh. Nanti roti yang Celia bawa akan di makan Pian sama Om."Ucap Mike lembut agar Celia tidak berpikiran macam-macam akan sifat dingin isterinya barusan.

Saka memandang haru kearah Mike. Jujur saja, sifat penyayang Mike pada anaknya'lah yang membuat Saka sedikit memaksa agar perjodohan ini tetap di lanjutkan. Tapi semuanya akan terasa sulit, dan mustahil sepertinya.

"Pian bagaimana kondisimu, sayang?"Tanya Saka lembut.

Pian menoleh lemah kearah Saka dengan mata yang sayu.

"Buruk." jawab Pian singkat dengan nada lirihnya.

Saka diam, tidak tau lagi apa yang harus ia katakan pada Pian. Dia sedikit sungkan. Tapi Celia? Ah, anaknya begitu keras kepala.

"Pian sudah membaik, dan tidak apa-apa. Celia bagaimana kondisinya?" Mike menjelaskan tentang keadaan anaknya pada Saka. Dan bertanya lembut tentang keadaan Celia.

Saka tersenyum. Senang mendengar kabar Pian yang baik-baik saja.

"Aku lumayan baik, Om. Pusing Celia sama sesak nafas udah hilang kalau ketemu sama kakak." Ucap Celia riang dengan tatapan yang berbinar bahagia ke arah Pian yang terlihat acuh tak acuh padanya.

"Syukur'lah, sayang." Mike mengacak sayang rambut panjang Celia, yang gadis itu urai hari ini tepatnya pagi ini.

"Celia." Panggil Pian lirih.

"Ya, Kak." sahut Celia senang.

"Tolong. Mengerti keadaanku, aku telah memiliki isteri, dan anak. Dan maaf, aku tidak bisa melanjutkan perjodohan ini. Sekali lagi maaf, aku tidak akan bisa menjadi pengantinmu di dua minggu yang akan datang." Ucap Pian dengan nada penuh harapan, dan wajah laki-laki itu terlihat memelas tersiksa. Berharap Celia luluh akan

ketidakberdayaannya akan masalah yang tengah ia hadapi saat ini.

"Kamu tidak akan mendapat bahagia apabila menikah denganku." Lanjut Pian lagi dengan nada serius kali ini.

"Maaf, Om Saka. Aku benar-benar tidak bisa menerima perjodohan ini, dan untuk papa, aku sudah dewasa, aku...aku nggak bisa menikah lagi, dan mengkhianati Shasa." Ucap Pian susah payah.

"Aku mau keluar dari rumah sakit pagi ini juga. Aku mau mencari anak, dan isteriku yang kabur." Ucap Pian dengan nada dinginnya kali ini.

"Kamu tidak perlu capek mencarinya, aku sudah menyuruh orang hebat, agar anak, dan isterimu ditemukan secepat mungkin. Istrahatlah!" Desis Mike tajam.

Kalimat terakhir Pian, dan ucapan Mike, kontan membuat Saka menegang di tempatnya, rasa bersalah yang amat besar menyerang perasaan, dan pikiran Saka.

Ini'kah efek karena keinginan tidak masuk akal anaknya?

Saka merasa bersalah pada Shasa.

"Apakah benar, Shasa, dan anaknya kabur?" Tanya Saka dengan nada tercekatnya untuk memastikan kebenaran apa yang di dengarnya barusan.

Pian mengangguk lemas di ikuti oleh Mike juga.

Hati Saka mencelus mendengarnya. Saka memandang penuh sesal kearah pian, tapi pian terlihat menunduk dalam.

"Maafkan Papa, Celia. Papa nggak bisa memenuhi keinginan kamu yang satu ini. Tolong, lupakan Pian, dan jangan memaksakan kehendak seperti ini, sayang. Perjodohan, dan pernikahan yang akan di langsungkan dua minggu depan akan datang, di batalkan."Ucap Saka dengan nada tegasnya.

"Jangan bahagia di atas penderitaan orang."bisik Saka lirih.

Celia tidak berkutik di tempatnya.

Shasa memandang nyalang kearah anaknya yang tengah terlelap gusar di atas ranjang dengan raut wajah yang tidak nyaman, dan dahi yang mengernyit dalam

Rangga rewel dua hari belakangan ini, padahal di awal menginjakkan kaki di pulau DEWA ini, Rangga menjerit histeris karena bahagia, bahkan anaknya itu begadang sepanjang malam, hanya untuk memandang laut yang langsung bisa Rangga nikmati lewat jendela yang berhadapan langsung dengan hamparan laut yang indah, dan luas.

Rangga selalu menanyakan papanya di setiap jam bahkan menit berlalu. Kapan papa datang? Kenapa papa nggak pernah nelson? Kenapa mama juga nggak nelson papa? Om Daniel kapan datang di sini lagi? Rangga rindu papa, rindu nenek, dan sedikit rindu untuk kakek? Rangga mau pulang, kalau papa lama datangnya, kangen. Begitu'lah kira-kira regekan manja yang selalu di lontarkan oleh Rangga pada Shasa.

Sehari penuh, Rangga terlihat bahagia, dan bersemangat pas pertama kali mereka sampai di pulau Dewa. Tapi, di hari kedua setelah berada jauh dari papanya, Rangga selalu

merengek menanyakan kapan papa datang, dan kapan mereka akan balik ke rumah nenek.

Shasa jelas bingung, dan tidak tau bagaimana cara menjelaskan, dan menjawab semua pertanyaan yang terlontar dari mulut cerewet anaknya.

Shasa menunduk pelan, dan memberikan ciuman penuh sayang pada kening anaknya yang sedikit hangat malam ini.

"Tolong. Jangan sakit, sayang."bisik Shasa penuh mohon dan harapan, lalu beranjak meninggalkan anaknya sendiri di atas ranjang besar itu menuju sofa.

Daniel menyewa sebuah Vila untuk Shasa, dan Rangga. Seperti yang pernah laki-laki itu katakan, Shasa hanya akan bersembunyi sesaat, sampai masalah selesai, Pian mampu menolak dengan tegas titah papanya.

Shasa telah duduk nyaman di atas sofa empuk yang indah. Sebisa mungkin, Shasa mencoba membuat bahagia hidupnya dalam seminggu kepergiannya secara diam-diam dari Pian.

Tapi, tetap tidak bisa. Hanya kesakitan, dan kehampaan yang akan selalu menyapa hari, dan perasaannya seminggu ini. Terutama rasa rindu yang membuncah untuk suaminya.

Shasa nggak mau munafik, Shasa rindu dengan suaminya, wajah suaminya selalu terbayang indah di pikirannya.

Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Shasa mengharap Pian mencari keberadaan mereka, dan Shasa berharap, Pian akan bisa menemukan mereka dengan mudah, mengajak mereka pulang, dan mengatakan kabar bahagia bahwa pernikahan kedua suaminya di batalkan, dan tidak akan pernah terjadi sampai kapan'pun.

Tapi sepertinya itu sangat mustahil. Seminggu lagi, suaminya akan menikah lagi. Menikah dengan wanita pilihan kedua orang tua mereka.

"Aku mau pulang, Daniel. Rangga juga mau pulang."lirih Shasa sedih.

Daniel, hanya menemani Shasa dan Rangga tiga hari saja. Ada pekerjaan lain yang harus di urus laki-laki itu, membuat Daniel dengan berat hati meninggalkan Shasa, dan Rangga di tempat yang asing ini.

Shasa menghapus lemas air mata sialan yang selalu mengalir di matanya akhir-akhir ini dengan mudah.

Shasa ingin beranjak, tapi suara ponselnya yang bising, membuat Shasa mengurungkan niatnya yang ingin segera tidur.

Shasa mengambil lemas ponselnya yang tergeletak di ujung sofa. Tertera nama Daniel di sana.

Ada apa laki-laki itu menelponya di tengah malam seperti ini?

Shasa pensaran, dengan cepat Shasa akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Pernikahan antara Pian, dan Celia sudah di batalkan, Shasa." Ucap suara Daniel sumringah di seberang sana.

Shasa membeku di tempatnya,

"Om Mike menyerah, Pian sudah seminggu nggak pulang. Pian mencari dirimu, dan Rangga tanpa pulang ke rumah sedetik'pun. Ini kabar baik, bukan?"Ucap Daniel lagi dengan nada riangnya.

Laki-laki itu bahagia, akhirnya Pian bisa bersikap tegas dan mandiri, dalam artian lak-laki itu bisa membuat keputusan penting dalam hidupnya sendiri.

Shasa masih terpaku tidak percaya.

"Dan untuk, Celia. Dia tengah kritis, Om Mike dan Om Saka nggak bisa berbuat apa-apa lagi. Suamimu hilang bagai di telan bumi. Aku akan menjemputmu besok."Ucap Daniel dengan nada serius kali ini.

Percayalah, perlahan tapi pasti senyum tipis tersungging dengan indah di kedua bibir Shasa yang kering.

Suaminya memperjuangkan mereka!

Shasa duduk dengan rasa gelisah , dan khawatir yang begitu besar di samping Daniel yang tengah fokus mengemudi.

Sedangkan Rangga, anak itu telah terlelap sedari mereka menyebrang pulau tadi. Rangga sepertinya kena jetlag kali ini, membuat anak itu tidur terkulai lemas di kursi belakang. Tubuhnya yang memang agak hangat membuat Rangga lemah dan ingin tidur terus.

Daniel menepati janjinya, hari ini akan menjemput Shasa, dan Rangga di tempat yang ia pilih sebagai pelarian sesaat untuk Shasa dalam merangkai hati, dan pikirannya.

Bukan hanya menepati janji, Daniel harus membawa Shasa dan Rangga pulang karena Pian juga. Laki-laki itu sekarang tengah terkulai lemas di atas ranjangnya. Kondisinya bisa di katakan parah, tidak ada makanan yang masuk kecuali cairan infus yang menopang hidupnya. Apabila makan, rasa mual akan menyapa Pian dan muntah tak bisa di hindari, membuat Pian rasanya jijik hanya untuk sekedar melihat nasi, dan segala macam jenisnya.

Kemarin malam, Daniel di kagetkan dengan kedatangan Pian dengan keadaan laki-laki itu yang mengenaskan dan

horor. Mata yang cekung, dan hitam serta tubuh yang telah tirus. Sangat berbeda dengan Pian yang sebelumnya.

Mampus! Ejek Daniel dalam hati melihat kondisi Pian kemarin.

Laki-laki itu juga tidak ingin di bawa ke rumah sakit, dan memohon pada Daniel agar jangan memberitahu mama, dan papanya tentang keberadaannya yang menumpang di rumahnya. Karena kasian, Daniel menyanggupi permohonan Pian.

"Jangan terlalu khawatir. Dia sudah di priksa oleh dokter profesional temanku. Dia hanya kelelahan dan kekurangan nutrisi."Ucap Daniel dengan nada lembut sambil melirik sekilas kearah kedua telapak tangan Shasa yang menyatu gugup.

Shasa dengan pelan menolehkan pandangannya kearah Daniel dengan tatapan was-wasnya.

"Tapi...wajah kakak sangat menyeramkan. Kenapa dia begitu kurus dan pucat?"lirih Shasa takut.

Foto suaminya yang di perlihatkan Daniel tadi begitu mengganggu Shasa. Suaminya sungguh pucat, dan berat badannya menurun drastis. Foto yang di ambil Daniel di ambil pada saat suaminya terlelap dengan mulut yang terbuka lumayan lebar. Membuat Shasa miris melihatnya.

"Dia jarang makan sepertinya, selama kamu dan, Rangga kabur. Tadi malam saja, tidak ada makanan yang di telannya, walaupun ada pasti akan di muntahkan kembali oleh Pian. Kasian dia."Ucap Daniel dengan raut wajah serius tanpa menoleh sedikit'pun ke arah Shasa.

Mobil mereka telah masuk ke dalam tol yang selalu ramai, dan di padati oleh kendaraan membuat Daniel harus fokus sebisa mungkin agar tidak terjadi kecelakaan.

"Aku merasa bersalah."lirih Shasa dengan kepala yang menunduk dalam.

"Ini belum seberapa, Sha. Sakit fisik yang Pian rasakan tidak sebanding dengan sakit hati yang kamu dapatkan dari Pian selama ini. Anggap saja ini hukuman ringan untuknya karena selama ini telah melukai kamu dengan Rangga. Sakitnya suamimu juga sekarang, nggak sepadan dengan semua rasa sakit yang kamu rasakan selama ini."Ucap Daniel dengan nada kesalnya.

Daniel nggak setuju Shasa merasakan perasaan bersalah seperti ini. Laki-laki seperti Pian pantas mendapatkan hal ini. Tidak bisa tegas dan masih bernaung di bawah papanya, seharusnya laki-laki itu sendiri yang memutuskan segala hal besar yang menyangkut hidupnya, dan hidup keluarga kecilnya. Daniel sungguh geram pada Pian yang tidak tegas sama sekali kemarin.

"Aku tau. Tapi aku sungguh takut melihat dia yang begitu kacau, dan wajahnya bagai mayat hidup. Dia nggak akan mati'kan?"

"Aku...aku telah melupakan kesalahan suamiku yang menyembunyikan kami selama ini. Aku marah dan kecewa karena sumiku tidak bisa memilih tegas antara aku, dan anaknya dengan wanita itu."Ucap Shasa dengan nada penuh emosi dan mata wanita itu terlihat berkaca-kaca saat ini.

Daniel melirik sekilas kearah Shasa. Ada senyum samar di bibir tipis coklat laki-laki itu.

"Memang Pian salah karena ketidak tegasannya. Tapi dia terlihat sangat mencintaimu. Foto pernikahan kalian dalam bingkai bentuk love, selalu di peluk oleh laki-laki itu dalam tidurnya. Walau foto itu telah retak kacanya karena terjatuh pada saat Pian pingsan tepat di ambang pintuku kemarin malam."Ucap Daniel dengan tatapan yang menerawang.

Pian persis orang gila yang mencari orang hilang kemarin. Di dadanya ada foto yang berisi foto pernikahan sederhanya dengan Shasa yang selalu laki-laki itu peluk di saat ia mencari Shasa dan anaknya. Selama seminggu penuh, Daniel mengawasi Pian diam-diam.

"Semoga kalian bahagia setelah ini."Ucap Daniel dengan nada penuh harapannya.

Shasa yang terpaksa akan penjelasan panjang Daniel barusan, tersenyum tipis mendengar harapan tulus yang diucapkan oleh Daniel dengan nada lembutnya barusan.

"Makasih untuk semuanya. Aku juga sangat mencintai suamiku. Semoga apa yang kamu katakan benar, kalau suamiku sangat mencintaiku."Ucap Shasa lembut.

Daniel hanya mengangguk dengan senyuman lembutnya, setelah itu hanya keheningan yang menyapa, tetapi lima menit berlalu. Suara bising ponsel mengisi kesunyian dalam mobil Daniel.

Daniel dengan sigap mengambil ponsel yang berada di saku celananya.

Shasa hanya melirik sekilas. Ia sibuk memikirkan suaminya, dan berdoa dalam hati berharap suaminya baik-baik saja di sana.

Daniel menepikan mobilnya di pinggir jalan membuat Shasa sekali lagi menoleh kearah Daniel yang terlihat serius menatap pada ponselnya.

"Tumben bibi telpon."Gumam Daniel pelan sambil menggulir layar menerima panggilan suara dari pembantunya.

"Siapa yang menelpon?"Tanya Shasa khawatir.

Perasaan wanita itu, tiba-tiba tidak enak.

"Pembantuku."Jawab Daniel pelan. Setelah itu Daniel mendekatkan ponselnya dengan telinganya.

Raut wajah Daniel yang menerima panggilan, seketika pucat dan pias. Kepala laki-laki itu menoleh kaku pada Shasa dengan wajah shock-nya.

"Pian meminum racun."bisik Daniel tidak percaya.

Shasa memandang tajam pada Pian yang saat ini tengah di kontrol oleh seorang perawat cairan infusnya, dan segala macam tetek bengeknya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit tempat Pian di rawat, Shasa menumpahkan air matanya banyak, menangisi kebodohan suaminya yang hakiki.

Tangisannya bahkan membuat anaknya Ranga yang tertidur bangun. Dan sekarang, anaknya telah di bawa oleh mama, dan papanya entah kemana.

Kata Daniel, keberadaan suaminya di rahasiakan dari mama dan papanya, tapi kenapa mama dan papanya tau kalau suaminya di rawat di rumah sakit karena sakit, dan meminum racun barusan.

Daniel tidak tahu. Dan mengaku, kalau selama seminggu ini ia tidak pernah bertemu om dan tantenya, jadi bukan Daniel yang memberi tahu.

Mike, laki-laki itu tau di mana keberadaan anaknya selama seminggu pelariannya, membuat laki-laki itu santai saja akan kehilangan anaknya. Tapi mendengar kabar anaknya yang menenggak racun dari anak buahnya membuat laki-laki itu kalang kabut, dan segera meluncur ke rumah sakit tempat anaknya di rawat.

Keberadaan Shasa juga Mike tau, Mike ingin menjadikan pelarian Shasa, dan cucunya sebagai umpan agar Pian mau menikah dengan Celia, dan bayaran yang akan ia berikan pada anaknya Pian adalah memberi tahu di mana keberadaan Shasa dan Rangga. Licik memang, tapi Mike yakin, Shasa akan mengerti apabila ia yang akan membujuk Shasa dari hati ke hati akan pernikahan ke dua yang akan di lakukan Pian.

Tapi, wacana pernikahan telah gagal total. Mike tidak ingin membahayakan nyawa anaknya, dan membuat isterinya Lila benci padanya serta menantu, dan cucunya jauh darinya, membuat anaknya tidak pulang ke rumah, dan melakukan hal bodoh seperti saat ini lagi.

"Bapak makan yang banyak, ya malam ini, agar bapak cepat sembuh dan pulih."Ucap Suster yang mengontrol Pian dengan nada lembut, dan senyum profesional yang mengiringi.

Pian hanya megangguk kaku dengan tatapan yang berpusat kearah Shasa yang tengah duduk kaku di sofa, dan pandangan wanita itu juga tengah menatap lurus kearahnya.

Suster yang pamit bahkan tidak di hiraukan oleh Pian. Pian hanya sibuk memandang lurus kearah Shasa bahkan kaki laki-laki itu bergerak ingin turun dari ranjangnya, ingin

menuju isterinya, dan mendekap tubuh hangat itu tapi di tahan oleh Shasa dengan pekikan kesalnya.

"Jangan turun!" Pekik Shasa kesal dengan raut wajah yang menekuk.

Dengan kasar, Shasa bangkit dari dudukannya, dan melangkah dengan hentakan kasar menuju ranjang suaminya.

Pian menelan ludahnya pahit, melihat raut wajah isterinya yang masam.

Shasa yang telah berada tepat di samping kanan Ranjang pesakitan Pian, mengulurkan tangannya malas, mengambil semangkuk bubur hambar yang di bawa suster untuk Pian makan.

"Nggak mau. Pahit, Sha." Rengek Pian lirik dengan kedua tangan yang menutup rapat mulutnya.

Tatapan setajam silet kembali di lemparkan oleh Shasa pada Pian, membuat Pian dengan gemetar menurunkan kedua telapak tangannya dari mulut.

"Kalau nggak mau makan lagi, nggak mau merasakan pahitnya makanan, pahitnya kehilangan isteri, dan anak. Kenapa hanya makan sofel, sih? Kenapa nggak obat serangga dua botol aja yang di tenggak, biar pahitnya hidup di dunia ini selesai." Cerocos Shasa dengan nada kesalnya.

Shasa kira racun apa yang di minum, dan di makan suaminya. Eh ternyata cuman sofel sebungkus, toh, kalau tau cuman sebungkus sofel yang di hisap suaminya, Shasa nggak bakal jerit-jerit di atas mobil Daniel tadi.

"Maaf. Aku nggak mau mati duluan, nggak akan ada yang jaga kamu sama Rangga nantinya."bisik Pian lirih.

Shasa mendengus.

"Jadi, Aku dan Rangga yang akan mati duluan, biar kamu nggak repot-repot jaga kami lagi?"sinis Shasa sambil menghentak kasar tangan Pian yang ingin menggapai tangannya.

Shasa meminta maaf dalam hatinya pada suaminya, ia iba pada keadaan suaminya yang menyedihkan. Shasa juga bersyukur hanya sofel yang di tenggak suaminya, membuat suaminya tidak mengalami hal serius yang merugikan tubuh dan hidupnya. Tapi, rasa kesal dan amarah berkumpul di dada Shasa, di saat papanya masih saja menatap dengan tatapan seperti tidak suka padanya.

Shasa tiba-tiba benci pada suaminya. Andai dia tidak di lecehkan sedari kecil, andai dia tidak di perkosa oleh suaminya dulu, andai ia tidak hamil karena kelakuan bejat suaminya dulu, ia tidak akan mengalami hal sukar selama belasan tahun hidupnya. Tidak akan pernah! Tapi nasi sudah menjadi bubur.

"Nggak mau juga. Kita hidup sama-sama, dan mati'pun harus sama-sama."bisik Pian lemah dengan kepala yang menggeleng keras.

"Gila!"Umpat Shasa terang-terangan.

Mana ada mati sama-sama, bunuh diri sama-sama, iyah ada! Shasa ogah bunuh diri.

"Nggak apa-apa gila, gila karena kamu sama Rangga."Bisik Pian lagi. Kali ini dengan air mata yang telah merembes.

Shasa hanya diam kali ini, dan fokus mengaduk rata bubur hambar suaminya.

"Jangan pernah pergi lagi. Mungkin, cairan pemutih yang akan aku makan nanti, kalau kalian pergi dari hidupku, sayang. Aku nggak sanggup jauh dari kalian."Bisik Pian dengan regekan serta tangan yang telah mendekap perut ramping Shasa.

"Kalau kakak nggak berulah dan membuat kesalahan besar, kami nggak akan pernah pergi, kak. Ini sulit untuk aku terima, apalagi menerimanya dengan ikhlas. Aku nggak mau berbagi suami. Lebih baik aku mengalah kalaupun kamu tidak bisa memilih antara aku dan anak kita dengan dia."bisik Shasa dengan nada sedanganya. Lebih tepatnya wanita itu mengatur sebsa mungkin emosinya agar air di

kedua matanya tidak tumpah. Shasa bosan dan capek nangis terus karena ulah suaminya.

"Kalian bukan pilihan yang harus aku pilih lagi. Kalian adalah hidupku yang telah aku tetapkan sejak dulu dan tidak akan bisa di gantikan dengan, dan oleh siapa'pun."bisik Pian tegas.

"Maaf. Aku pengecut dan nggak bisa membuat keputusan tegas untuk keutuhan rumah tangga kita kemarin. Aku nggak pernah ingin menikah lagi apalagi mengkianati kamu. Aku terlalu fokus pada duniamu dan dirimu, wanita lain selain kamu dan mama nggak ada apa-apanya. Kalian berdua sempurna, dan aku sangat mencintai dan menyayangimu dan mama."bisik Pian lagi dengan nada seriusnya kali ini.

Manik madu teduhnya, menatap dalam pada Shasa yang membalas menatapnya juga.

"Tidak ada pernikahan antara aku dan Celia. Sudah di batalkan,"Bisik Pian tegas.

"Jangan pernah pergi lagi dariku. Ku mohon."Ucap Pian memelas dengan derai air mata yang mengalir lagi tanpa malu-malu di depan Shasa.

"Atau aku akan hancur dan lenyap di dunia ini."

Shasa hanya terpaksa mendengar setiap ucapan yang di lontarkan oleh suaminya dari tadi.

"Benarkah, pernikahannya batal?"bisik Shasa tidak percaya.

Pian mengangguk mantap.

"Ya. Tidak akan ada pernikahan antara Pian dan Celia. Semuanya sudah di batalkan."Ucap suara itu berat dan serak di ambang pintu.

Reflek, Pian dan Shasa menoleh ke asal suara.

"Papa."bisik Pian dan Shasa bersamaan.

"Ya. Batal!"desis Mike dengan tangan yang mengepal erat di bawa sana.

"Tapi kalian harus..."Mike berucap dengan nada lirih dan memohonnya kali ini.

Shasa seketika was-was, begitu'pun dengan Pian, menanti ucapan terpotong dari papa mereka.

Melihat Mike yang berada di ambang pintu dengan ucapan terpotongnya barusan, membuat Shasa perlahan tapi pasti mendekatkan tubuhnya pada suaminya.

Pian yang tau gerak-gerik Shasa yang terlihat takut, dan tidak nyaman akan kedatangan papanya, laki-laki itu mengambil lembut telapak tangan Shasa yang tiba-tiba dingin dan berkeringat, menggenggam, dan meremasnya lembut di sana, menghantarkan kehangatan, dan keamanan agar isterinya tetap tenang.

"Apa maksud ucapan papa?"sinis Pian tajam.

"Kami harus apa? Pian dan Shasa harus apa?"sinis Pian lagi dengan mata yang telah memerah marah kali ini.

Mike tersenyum lembut sambil melangkah dekat kearah anak dan menantunya yang terlihat tengah menunduk dalam di samping anaknya.

"Nggak harus apa-apa."balas Mike acuh ucapan sinis anaknya.

Mike kesal, anaknya begitu bodoh, dan banci. Kenapa anaknya harus melakukan kesalahan bodoh yang pernah ia lakukan sewaktu Lila, dan anaknya Pian pergi karena usiran kasarnya dulu. Kenapa harus melakukan bunuh diri? Mike

tidak ingin hal menjijikan itu terjadi lagi pada anak dan sanak sudaranya.

"Shasa." Panggil Mike dengan nada lembutnya.

Shasa sesaat terpana, mendengar alunan merdu suara papanya yang lembut melantunkan namanya. Demi Tuhan, rasanya Shasa ingin menjerit senang saat ini. Ini adalah panggilan terlembut yang pernah ia dapatkan dari seorang Mike Alfian, papa sekaligus papa mertuanya.

"Shasa sayang." Panggil Mike lagi dengan suara lembutnya.

Tangannya yang telah sedikit berkeriput itu, mengambil lembut tangan Shasa yang berada di samping kanan dan kiri sisi tubuhnya.

"Ya, Pa." sahut Shasa dengan suara lirih, dan tersendatnya.

Kepala yang tertunduk dalam itu, perlahan tapi pasti terangkat pelan, dan memandang dengan takut-takut pada Mike yang terlihat tengah memandang dengan tatapan lembutnya.

"Maaf." bisik Mike parau.

Shasa semakin terpana di tempatnya. Bahkan raut wajah Shasa seperti orang yang tengah kebingungan, kebingungan, apakah ia tidak salah dengar barusan.

Pian yang tau maksud ucapan singkat papanya barusan, tersenyum lebar bahkan laki-laki itu ingin turun dari ranjang pesakitannya, ingin mendekap bahkan menggendong keliling rumah sakit tubuh isterinya, tapi urung di lakukannya, kepalanya masih sangat pusing.

"Maaf untuk apa, Papa?"Tanya Shasa dengan tatapan sedikit berani pada Mike kali ini.

"Untuk semuanya'lah!"geram Pian di samping Shasa.

"Diam bocah, sofel!"Bentak Mike keras.

Shasa terkjengkit di tempatnya, sedangkan Pian, wajahnya terlihat memerah malu.

Sialan papanya! Dia'kan malu! Ish! Rutuk Pian dongkol dalam hati.

Mike kembali melembutkan tatapannya setelah manik madunya kembali menatap kearah Shasa yang terlihat kembali menampilkan raut takutnya.

Jelas Shasa takut, bentakkannya untuk Pian barusan sangat keras. Mike melemparkan tatapan setajam silet pada anaknya, gara-gara diakan, Shasa takut lagi.

Pian secepat mungkin pura-pura menutup matanya, padahal laki-laki itu tengah duduk tegap dengan kedua kaki yang menjuntai di lantai.

Mike menarik nafasnya panjang, dan menghembuslannya lelah.

"Papa minta maaf. Papa...sejujurnya selama belasan tahun papa dan mama mengangkatmu menjadi anak kami, sedikit'pun aku tidak pernah ikhlas dan rela menerima kamu sebagai anak angkatku, papa begitu dingin padamu, ya karena sedari awal nggak ada sepercik'pun niatan dalam hati kecilku untuk membesarkanmu, anakku Pian sudah lebih dari cukup. Ku harap kamu jangan sakit hati. Maafkan, Papa. Percayalah, isteriku sangat mencintai dan menyayangimu bahkan melebihi Pian. Tapi saat ini sepertinya hati kecilku sudah bisa menerimamu dengan ikhlas."Ucap Mike dengan tatapan menyesalnya kearah Shasa yang terlihat membeku di tempatnya.

"Jangan sakit hati."bisik Mike dengan nada memohonnya.

Shasa tersenyum pahit mendengar bisikan papanya barusan.

Shasa sakit hati, jelas! Ucapan panjang papanya barusan adalah ungkapan, dan isi hati papanya'kan? Miris, pantas saja, papanya tidak pernah dekat padanya dulu bahkan terkesan sedikit menjauh padanya apabila ia ingin mendekat.

Apakah semua anak angkat, nasibnya sama seperti dirinya? Kalau'pun ia! Shasa akan ikut membawa mati anaknya apabila suatu ketika ia sakit keras, dan tidak

mungkin untuk bisa sembuh, agar anaknya tidak merasakan kemalangan seperti ini.

"Papa! Stop! Jangan ucapkan kata yang akan membuat isteriku sakit hati."Terika Pian tertahan.

Bahkan Pian, kini telah turun dari ranjang pesakitannya, dan mendekap susah payah tubuh Shasa yang kaku dari samping. Secepat kilat, lak-laki itu telah melepaskan jarum infus di tangannya tanpa sepengetahuan shasa maupun mike.

"Diam dulu kamu! Papa nggak mau ada kebohongan atau rahasia lagi sedikit'pun di keluarga kita."Ucap Mike lirik.

Pian menutup mulutnya rapat, setelah laki-laki itu melihat sinar serius yang terpancar jelas dari kedua manik mata papanya.

"Jangan takut. Ada aku, sayang. Cukup kasih sayang dari aku. Jangan mengharap kasih sayang dari yang lain, apalagi dari papa. Dia nggak ada apa-apanya di banding aku. Dia lebih pengecut dari aku dulu. Lebih kejam juga."Bisik Pian pelan.

"SOPIAN!"Bentak Mike keras.

Shasa memeluk erat tubuh Pian, setelah bentakkan keras kembali terlontar dari mulut Mike.

Pian jelas berjengkit kaget di tempatnya, ish! Telinga papanya memang tajam. Bisikannya sudah sangat kecil, tapi masih bisa di dengar oleh papanya.

Shasa memeluk erat tubuh Pian, setelah bentakkan keras kembali terlontar dari mulut Mike.

"Intinya papa minta maaf, nak. Papa menyesal. Papa juga memohon ampun padamu karena mau merusak rumah tangga kamu dengan anak papa. Maaf sekali lagi, papa minta maaf. Pernikahan antara Pian dan Celia batal, bodohnya papa karena dengan dangkal ingin melukai kamu, cucu papa, dan anak papa dengan menghadirkan orang ketiga di antara kalian."bisik Mike lirih dengan nada penuh sesalnya.

Lila yang diam-diam mengintip di ambang pintu yang terbuka lebar, menangis haru. Lila bersyukur Pian mengemil nofel tadi malam. Ngemil sofel membawa berkah yang besar untuk keluarga kecil mereka.

Makasih, nak. Berkat bunuh diri ringanmu, hati batu papamu lebur juga. Ucap batin Lila haru.

Hati Shasa bergetar hangat di dalam sana, mendengar ucapan tulus, dan penuh sesal papanya.

Shasa memandang dengan mata yang panas kearah wajah Mike yang memerah karena menahan tangis.

Perlahan, Shasa melepas belitan tangannya di pinggang Pian. Dan, dengan langkah pelannya, Shasa menuju kearah Mike yang tengah menunduk dalam di depannya.

Dengan semangat, Shasa menubruk tubub papanya yang masih kekar. Dan memeluknya sererat mungkin.

"Shasa juga minta maaf. Maaf selama ini Shasa selalu merepotkan papa. Papa nggak salah, wajar papa nggak bisa sayang sama Shasa. Shasa bukan anak kandung papa. Ada di dekat papa dan mama, Shasa sudah luar biasa senang. Apalagi bisa peluk papa seperti ini. Sudah lama Shasa merindukan pelukan seorang papa." Bisik Shasa dengan isakan tertahannya.

Ah, Mike nggak sanggup untuk tidak menangis lagi, air matanya mengalir dengan mulus. Hatinya tersentuh mendengar bisikan lirih dan penuh damba untuk kalimat terakhir yang di ucapkan oleh Shasa.

Pian membuang pandangannya kearah lain. Nggak sanggup melihat wajah isterinya. Pian tau, betapa malangnya Shasa dulu, karena dirinya, dan papanya.

"Nggak! Jangan minta maaf kamu, Sha. Di sini papa yang jahat dan kejam sama kamu. Papa minta maaf, sayang, ya. Kamu akan bahagia mulai detik ini, Papa akan bantu Pian, memberi kebahagiaan untuk kamu, dan cucu papa. Kita

bahagia sama-sama, ya."Ucap Mike sambil menghapus lembut lelehan air maya yang berada di pipi Shasa.

Pian membiarkan saja, Shasa dan Papanya yang tengah memperbaiki hubungan mereka yang buruk sedari dulu. Dalam artian Mike'lah yang buruk dan jahat terhadap Shasa, seperti mencueki dan tidak pernah peduli apapun yang di lakukan Shasa.

"Tapi...papa memohon pada Shasa dan Pian. Mau, ya jenguk Celia sama-sama. Celia ingin bertemu dengan Shasa dan Pian. Celia kritis sedari satu minggu yang lalu."Ucap Mike dengan nada memohon, dan tatapan memelasnya kearah Shasa, dan Pian secara bergantian.

Senyum yang terbit di bibir Shasa seketika lenyap, di gantikan rasa bimbang dan ragu yang menyelimuti hatinya.

Apakah permintaan maaf papanya tadi tulus? Atau karena Celia?

Shasa berkacak pinggang melihat kelakuan anak dan suaminya yang tengah saling mengejar.

Rangga berlari mengelilingi meja makan panjang, mengelabui Pian yang ingin menangkapnya lalu memakaikan seragam sekolah di tubuhnya.

Pagi hari yang luar biasa heboh!

Sudah dua hari, Pian telah keluar dari rumah sakit. Keadaan laki-laki itu'pun sudah sehat walafiat. Lihat saja, laki-laki itu tengah berlari semangat ingin memakaikan seragam sekolah pada anaknya yang nakal, ingin bolos sekolah hari ini, padahal sudah hampir dua minggu anaknya absen.

"Mama..Rangga nggak mau sekolah...huhuhu. Jauh! Ngantuk naik mobil lama."rengek Rangga yang telah memeluk erat pinggang Shasa.

Pian yang ingin meraih anaknya, di tahan oleh Shasa tangannya. Dengan kesal, Pian menjatuhkan begitu saja seragam merah hati di atas lantai dingin. Anaknya yang menang, padahal, dia'kan punya misi hari ini, berharap anaknya berangkat sekolah, minta tolong mama untuk jemput, terus dia sama Shasa...ah gagal total!

"Rangga bolos hari ini, tapi senen, Rangga harus ke sekolah. Rangga pindah ke sekolah baru. Gimana, mau nggak pindah sekolah?"Tanya Shasa dengan nada lembutnya.

Ya, Lila mengajak keras ia dan suami serta anaknya agar tinggal saja disini. Mike'pun turut memaksa dengan keras agar mereka tinggal di sini. Shasa mau-mau aja, ada mama yang akan menemaninya, begitu'pun dengan Pian, ia juga sangat setuju. Jarak kantor dengan rumah mamanya dekat di banding dengan rumah secretnya dengan Shasa, jauh.

Tapi, Rangga masalahnya, otomatis anak itu harus pindah sekolah. Nggak mungkin, setiap pagi hari Rangga harus naik mobil satu jam lebih lamanya untuk menuju sekolah.

"Gimana, anak papa mau pindah sekolah? Kita akan tinggal di sini, sama nenek, dan kakek selamanya."timpal Pian dengan nada tak sabarnya.

Semoga saja anaknya mau.

Rangga mendongak dengan raut wajah yang penuh pertanyaan, menatap Shasa dalam, dan lama.

"Kalau pindah sekolah, nggak bakal ketemu sama abang Alex lagi, Mama? Rangga nggak mau! Mau sama abang Alex di sekolah."Tanya Rangga dengan pekikan tertahannya.

"Ya sudah, Rangga berangkat sekolah hari ini."Ucap Pian dengan nada yang sedikit tegas.

"Nggak mau. Capek pantat, Papa. Duduk lama di mobil. Ngntuk juga. Gedung sekolah Rangga yang pindah bisa, Papa?"ngeluh Rangga dengan raut yang sangat susah di deskripsikan oleh Pian maupun Shasa.

Kesal, sekaligus geli akan pertanyaan terakhir anaknya, Pian menyentil kecil kening Rangga yang mengerut menunggu jawaban darinya.

"Bisa sekolah Rangga pindah. Nanti Papa sewa kontainer buat angkutnya."jawab Pian asal membuat Shasa menghembuskan nafasnya lelah.

"Yeiii...Pindah gedung aja, Papa. Rangga mau sama abang Alex terus. Sewa mobil besar, ya Pa. Untuk angkutnya?"Tanya Rangga lagi riang.

"Urus anakmu, Sha. Aku pusing, ini. Di ingat-ingat, dulu buatnya baca bismillah, deh."Ucap Pian pelan tapi masih bisa di dengar oleh Rangga dan Shasa.

Rangga nggak ngerti apa maksud ucapan papanya. Sedang Shasa membuang pandangannya kearah lain, Iya, suaminya dulu sempat kok, bisikan bissmillah doang di telinga kanannya, ingat Shasa.

"Masalah pindah rumah atau pindah sekolah. Nanti aja, kita rembuk ulang. Pake'kan baju Rangga. Aku lapar lagi, mau makan lagi, Sha, ya. Love u wife."Ucap Pian terburu.

Sialan! Gara-gara mogok makan karena mencari anak isterinya kemarin. Ia jadi mengidap penyakit magh akut. Belum dua puluh menit, perutnya sudah menjerit minta di isi lagi.

"Sewa mobil sebesar apa Mama buat angkutnya?"Tanya Rangga lagi membuat pandangan Shasa yang menatap lurus kepergian suaminya terlalih padanya.

"Nanti, tanya sama kakek, dan minta jawabannya sama kakek, ya."Jawab Shasa geli.

Nggak apa-apa'kan? Sekali-sekali papanya di recoki oleh rangga.

x x x

"Kancingin bajuku, Sayang."Pian melangkah menuju Shasa yang tengah duduk di depan cermin hiasnya, tengah memoles tipis wajahnya dengan make up.

Shasa menoleh, memandang baju, dan celana yang di kenakan suaminya dalam, dan teliti.

"Nggak boleh pake baju yang itu. Kakak terlihat ganteng. Nanti Celia minta yang aneh-aneh sama kakak dan aku nanti. Pake aja baju kaos biasa. Shasa aja yang make baju bagus untuk jenguk Celia. Titik."ucap Shasa tegas dengan sekali tarikan kasar nafasnya.

Mendengar ceramah panjang isterinya. Sontak Pian menatap penampilannya di cermin hias isterinya.

Benar! Ia terlihat gagah dengan baju pas badannya dan celana levis setumit yang membungkus bagian bawah tubuhnya.

"Ayo cepatan ganti, kak. Ini kita udah telat." Shasa membalikan badannya lagi, menatap kesal kearah sang suami yang masih terpaku di tempatnya.

"Sekalian nggak usah pergi aja, nanti kita berantem lagi gara-gara Celia. Aku nggak mau, Sha berantam lagi, apalagi sampai kamu pergi-pergi tanpa pamit sama aku seperti kemarin." Ucap Pian menggebu dengan mata yang memandang dalam pada Shasa.

Pian menolak keras permintaan papanya di rumah sakit kemarin. Meminta agar ia, dan Shasa mau menjenguk Celia di rumah sakit. Tapi, Shasa sendiri yang setuju untuk menjenguk Celia dengannya. Padahal ia menolak keras, dan nggak mau peduli pada siapapun apabila apa yang ia pedulikan akan membuat hancur rumah tangganya.

Shasa sejenak tertegun mendengar ucapan panjang persis renekan menolak suaminya. Jujur saja, andai bisa Shasa nggak mau tau tentang apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi pada Celia. Shasa nggak peduli pada Celia, wanita itu berpotensi dapat merusak rumah tangganya bahkan dengan tidak tau malunya rela, dan mau menjadi isteri kedua suaminya.

Tapi, Shasa nggak mampu untuk menolak permintaan yang baru pertama kali papa angkatnya itu minta pada padanya, membuat Shasa pada akhirnya berat hati mengiyakan untuk menjenguk Celia sore ini dengan suaminya.

"Gimana, jadinya nggak kita berangkatnya. Semoga aja nggak jadi."rutuk Pian kesal, lamunan panjang Shasa'pun buyar.

Shasa meneliti tampilan suaminya yang telah berubah sekarang. Kaos biasa bahkan terkesan lusuh, dan usang dengan celana levis selutut bututnya. Nggak apa-apa jelek sore ini, dari pada Celia semakin tergila-gila pada suaminya.

"Jadi, makasih kak, karena udah mau dengarin masukan aku tadi, untuk make baju jelek aja. Love you kak. Jangan lirik wanita lain selain Shasa."Ucap Shasa lembut sembari bangkit dari dudukannya, dan memberi ciuman kilat penuh lembut pada rahang tegas suaminya yang menawan.

"Nggak akan ada cewek lain yang mampu membalikkan pengelihatan aku untuk berpaling dari kamu, Sha. Cuman kamu, cewek lain di luaran sana hanya numpang di bumi ini. Love you too, sayang."Ucap Pian mesra.

Yang baca'pun pada numpang 😊bisik hati kecil Pian geli.

"Dasar gombal!"Shasa meninju pelan dada kekar suaminya.

"Dari pada gembel, hayooo, mau gombal apa gembel?"Pian menaik turunkan alisnya menggoda Shasa. Membuat Shasa malu dan tersenyum dengan lebar.

Semoga kepergian mereka menjenguk Celia nanti, tidak akan mengubah keadaan hangat dan kebahagiaan sederhana yang mereka rasakan seperti saat ini. Amin!

Shasa, dan Pian hanya diam membisu melihat pemandangan yang menyayat hati di depannya.

yang tengah duduk di atas kursi rodanya, terlihat tengah mengelus selembut bulu pada telapak tangan dingin, dan pucat anaknya yang terlelap dengan damai di atas ranjang pesakitannya.

Sesekali, laki-laki parubaya itu menyeka lemas buliran demi buliran air mata yang selalu mengalir apabila mata tuanya itu menatap dalam pada tubuh lemah, dan tak sadar anaknya.

Shasa, dan Pian yang berada di belakang Saka, membuang pandangan kearah lain, mengucek dengan cepat kedua matanya agar air matanya tidak ikut tumpah, melihat betapa cinta, dan sayangnya Saka terhadap puteri semata wayangnya.

"Selamat sore Om."Sapa Pian dengan suara tersendatnya, lima menit berlalu, akhirnya Pian menyapa Saka yang tidak tau menau kalau ada orang lain selain dirinya sedari tadi dalam ruangan anaknya.

Saka yang mengenal suara Pian, cepat-cepat laki-laki itu menghapus kasar sisa bulir air mata di pipinya. Saka tidak

ingin Pian merasa bersalah karena penolakan tegasnya kemarin.

"Ya, sore, sayang. Kapan kamu datang? Om nggak dengar orang yang buka pintu."Ucap Saka dengan suara parau, dan seraknya, diringi senyum pahit di kala netra coklat madunya melihat ada Shasa yang mendampingi Pian di sampingnya.

"Maaf. Kami sudah ada dari lima menit yang lalu."Ucap Pian dengan nada menyesalnya.

Saka tersenyum lembut mendengar ucapan dengan nada menyesal dari Pian.

"Om malah senang kamu datang menjenguk Celia. Mungkin saja kesehatan Celia akan cepat pulih melihat dirimu."Ucap Saka dengan nada penuh harapan di akhir kalimatnya.

Shasa menelan ludahnya susah payah. Ia tidak tau apa yang harus ia lakukan disini, Shasa tidak terlalu dekat dengan Saka baik dulu maupun sekarang. Shasa hanya terkurung di rumah dengan di dampingi Lila, dan di monopoli oleh Pian.

Apakah kedatangannya di sini tidak di harapkan, dan tak dibutuhkan? Tapi Shasa ingin tetap ikut dengan suaminya, agar tidak ada kesalahpahaman lagi atau hal lain yang tidak Shasa ketahui.

Shasa dengan keras, meremas telapak tangan kekar Pian, dan menatap kearah Pian yang balas menatapnya juga.

"Maaf. Aku membawa isteriku juga, Om. Aku nggak mau Shasa salah paham lagi. Maaf juga apabila Pian nggak bisa memenuhi permintaan Om. Om minta yang lain, insya Allah Pian bisa bantu, mungkin."Ucap Pian dengan nada tak enakunya.

"Shasa minta maaf juga."Bisik Shasa pelan.

Saka, dan Pian serentak menoleh kearah Shasa.

"Minta maaf untuk apa? Karena tidak mengijinkan suamimu menikah lagi? Jangan minta maaf, nak. Nggak ada wanita di dunia ini yang rela di duakan suaminya walau perempuan keduanya sekali'pun sakit-sakitan. Aku yang harusnya minta maaf sama kamu. Aku gagal mendidik anakku sehingga puteriku keras kepala menginginkan hak, dan milik orang lain."Ucap Saka lirih di iringi senyum pahit yang menghiasi kedua bibir coklat keringnya.

Andai Pian dan Shasa belum memiliki anak, aku akan tetap memaksa agar Mike merestui pernikahan Celia, dan Pian. bisik hati kecil Saka.

"Ya, Om. Aku minta maaf, aku nggak bisa memberi ijin atau rela melihat Kak Pian menikah lagi. Maafkan sikap egoisku yang tidak punya perasaan sedikit'pun pada

keadaan anak Om yang malang."bisik Shasa pelan dengan kepala yang menunduk dalam.

Saka, dan Pian terlihat menggeleng keras, tidak setuju akan ucapan Shasa yang menyalahakn dirinya. Wajar Shasa nggak setuju, nggak ada yang mau berbagi suami di dunia ini.

"Pa....Papa."Ucapan parau, dan serak Celia yang telah bangun dari tidurnya ketika Shasa memohon maaf tadi, membuat mereka semua menoleh cepat kearah Celia yang terlihat tengah menghapus lemah mimisan yang tiba-tiba keluar dari salah satu lubang hidung wanita itu, membuat Pian, Shasa terutama Saka mendekat kearah ranjang Celia.

"Kamu mimisan."Ucap Saka panik sembari menekan tombol merah segera memanggil dokter untuk memeriksa anaknya.

"Jangan panik!"larang Celia lemah.

Saka menggeleng keras. Saka tetap panik melihat tetesan cairan merah yang baru saja keluar dari lubang hidung anaknya.

Celia? Dengan hanya aroma dari parfumnya saja, Celia bisa menebak kalau ada Pian dalam ruangnya saat ini. Dengan cepat mata dengan manik coklat itu melihat ke samping kiri, ranjangnya. Benar saja, ada Pian di samping

kirinya, yang tengah berdiri berdampingan dengan Shasa, isterinya.

Hati Celia yang berbunga mekar, seketika lenyap, dan menjadi layu. Mengetahui kalau Pian membawa serta isterinya untuk menjenguknya.

Dokter dengan dua orang perawat telah berada di samping kanan ranjang Celia. Bersiap ingin memeriksa kondisi Celia karena mimisannya barusan, urung di lakukan di saat tangan pucat Celia menepisnya lemas.

"Aku nggak apa-apa. Celia mau ngomong sama Kak Pian dulu. Boleh, Papa, ya."Ujar Celia dengan tatapan yang memelas kearah Saka.

Tanpa menunggu lama, Saka mengangguk setuju. Cuman bicara'kan. Anaknya sudah ikhlas kalau perjodohan mereka di batalkan. Nggak mungkin, anaknya plin-plan.

"Makasih, Papa."bisik Celia senang.

Celia melepaskan penutup kepala berbahan kain tipis, dan halus yang membungkus rapi kepalanya, tiga detik, dengan mudah Celia melepaskan, dan melemparkan sembarang penutup kepala ke lantai.

Membuat Shasa, dan Pian membelalak melihatnya. Rambut Celia hampir botak. Ada pola lingkaran yang lumayan besar di setiap sisi kepala Celia.

"Dalam dua minggu kesehatan Celia menurun, dan pertumbuhan kanker Celia begitu cepat menyebar "Jelas Saka pedih, mata laki-laki itu bahkan sudah sangat memerah. Siap menumpahkan airnya sebentar lagi.

"Celia ikhlas nggak jadi nikah sama Kak Pian. Bolehkan Celia tinggal, dan dekat terus sama Kak Pian selama seminggu di rumah Om dan tante? Celia mau banget dekat sama Kak Pian sebelum Celia pergi dari dunia ini."Ucap Celia dengan bersimbah air mata. Dan menatap penuh harap, dan memohon pada Pian, berharap pian mengganggu atau mengatakan, Ya.

Hati Pian bergetar mendengarnya.

Dengan spontan, Pian mengganggu cepat, dan mengumam, "Ya" dengan nada keras, dan yakin. Membuat Shasa yang berada di sampingnya membeku.

Suaminya tidak meminta pendapat, dan ijin darinya dulu?

Shasa tersenyum kecewa. Sedang Celia tersenyum lebar dengan kedua tangannya yang rapuh, ingin masuk ke dalam dekapan hangat tangan Pian.

Melihat Pian yang membawa Celia ke dalam pelukan, dan dada bidangnya, hati Shasa tambah sakit, dan perih di dalam sana.

Shasa menyesal datang, kalau tau akan begini akhirnya.

Rangga memandang penuh tanya pada wajah mamanya yang terlihat lusuh, dan muram meleweti dirinya yang tengah menonton di ruang keluarga menuju kamar, Bahkan sapaannya tidak di sahut, membuat Rangga mengikuti dengan takut-takut langkah mamanya dari belakang.

Di lihat dari wajah memerah mamanya, kayaknya mama lagi marah. Simpul anak yang berusia delapan tahun itu.

Rangga dengan mudah menggapai telapak tangan mamanya, dan menggenggamnya erat. Membuat langkah lemas, dan pelan Shasa terhenti.

Rangga mendongak polos, menatap lama pada wajah mamanya yang tengah balas menatapnya juga.

"Mama kenapa? Rangga panggil nggak di sahut."Tanya Rangga dengan suara polosnya.

"Mama marah? Kecewa? Terluka? Uang Belanja habis? Uang belanja habis tenang aja, uang papa banyak."Ucap Rangga dengan cengiran khasnya kali ini.

Mau tidak mau? Mendengar pertanyaan polos dengan nada pongah anaknya, membuat Shasa tersenyum tipis. Rewelan Rangga barusan, membuat hatinya yang tengah patah, dan cemburu terobati walau sedikit.

"Mama nggak apa-apa. Mama cuman capek, sayang. Mama tidur lebih awal, ya. Rangga makan sama Papa nanti. Mama langsung tidur malam ini."Ucap Shasa lembut sembari mengelus penuh sayang rambut lebat ikal anaknya.

"Mama udah makan di kantin rumah sakit tadi"Ucap Shasa lagi.

"Belum isya, cepat mama, ya tidurnya. Pasti mama di ajak sama papa lembur. Makanya capek. Ish! Nanti papa dapat hukuman, ajak mama kerja lama, buat mama capek kayak gini."Ucap Rangga dengan nada kesalnya. Kedua kakinya bahkan menghentak gemas lantai putih tak berdosa di bawahnya.

Shasa menghembuskan nafasnya lelah. Ilmu kotor apalagi yang suaminya itu tanamkan di otak kecil anaknya.

"Hu'um. Makanya, Rangga nanti langsung tidur, baca dongengnya dobel besok. Atau minta aja di baca sama papa malam ini. "Kening Rangga mengernyit jijik mendengar ucapan mamanya kali ini.

"Nggak mau! Mending libur dengar dongeng. Dari pada dengar bacaan papa."Rangga memekik keras.

Bacaan papanya, semuanya nggak enak di dengar. Di intonasi, vokal, kayak di baca malas gitu. Rangga'kan jadi ikutan malas dengarnya.

"Ya sudah. Mama ngantuk."Shasa pura-pura menguap. Agar anaknya melepaskan tangannya yang masih di genggam bocah itu.

Tapi, Ranga terlihat menggeleng keras dengan kepala yang kembali mendongak keatas menatapnya.

"Tidur nanti, mama cantikku.Kerja lembur apa, si, yang Papa sama mama lakukan?"Tanya Ranga penasaran.

Mata Shasa melotot mendengar pertanyaan Ranga. Shasa lagi-lagi menghembuskan nafanya lelah,

"Tanya sama papa nanti. Perut mama sakit, sayang. Mau masuk toilet, ya."Ucap Shasa terburu sambil pura-pura memegang perut dengan wajah yang meringis.

Ada suara langkah, itu Pian. Shasa nggak mau bicara sama suaminya malam ini. Ia marah! Ia kecewa, da ia terluka akan ulah suaminya tadi.

Shasa tanpa menanti jawaban, dan ijin dari anaknya membalikkan badannya cepat, dan beralri kecil menaiki tangga menuju kamarnya.

x x x

Melihat papanya yang melangkah terburu, Ranga menghadang langkah papanya dengan mengulurkan kedua tangannya di samping kiri, dan kanan sisi tubuhnya, tepat di depan Pian.

Pian mau tidak mau menghentikan dengan berat hati langkahnya.

Rangga memasang wajah garang sebisa mungkin, tapi sayang, wajah garang yang di pasang Rangga terlihat seperti renekan manja oleh Pian. Membuat Pian tersenyum tipis, rasa takut, dan risaunya akan kemarahan Shasa di tutupi sesaat oleh raut wajah menggemaskan anaknya.

"Muka mama kayak marah tadi, Papa. Rangga nggak bakal ijinin Papa bawa mama kerja lembur lagi. Kalau tau tadi Rangga bakal ikut juga."Ucap Rangga garang di awal perkataannya, dan di akhir ucapannya di ucap dengan renekan manja.

Pian menghembuskan nafasnya panjang, tanpa kata, Pian merogoh sesuatu dalam kantong celananya, sebuah dompet kulit mahal keluar dari kantong celana Pian.

Perasaan Rangga tiba-tiba enak, deh, melihat dompet yang berada di tangan papanya. Rezeki akan menyapanya... mata bocah yang berusia delapan tahun itu terlihat berbinar nyala.

Pian mendengus melihat wajah berbinar anaknya.

Tiga lembar uang berwarna merah, di jejakkan pian di telapak tangan kecil Rangga.

"Sana, kasih makan ayam'mu dulu! Makan malam sama nenek kakek. Papa ada urusan sama mama."Rangga sudah

kabur sebelum Pian menyelesaikan ucapannya, kabur menuju kamar, dan memasukan uang pemberian Pian ke dalam celengan ayam jagonya secepat mungkin.

Pian menggeleng melihat sifat tak sopan anaknya. Gen siapa, sih? Yang mengalir di tubuh anaknya, perasaan dia nggak gitu amat waktu kecil!

Sedangkan di lain tempat, tepatnya di kamar Lila, dan Mike. Lila mengendap-endap keluar dari kamar menuju balkon. Mike tengah asik mandi di kamar mandi, membuat Lila memanfaatkan keadaan ini. Wanita yang berusia empat puluh delapan tahun itu, mengambil tanpa izin ponsel suaminya.

Ia ingin menelpon seseorang yang akan membantu ia, lebih tepatnya Shasa.

Daniel.

Lila mencari kontak Daniel, secepat mungkin, lalu memanggilnya. Tiga kali deringan, telfon Lila di angkat cepat oleh Daniel di seberang sana.

"Tante butuh bantuanmu, Daniel. Nginap, dan tinggal di rumah tante selama seminggu. Anak Saka berulah, biar hati Shasa nggak terlalu sakit, tante harap kamu mau menolong tante, dan Shasa." Ucap Lila berbisik takut, takut di dengar oleh Mike. Bisa gawat.

Bibir Lila tertarik dengan lebar keatas, Daniel menyetujui tanpa pikir panjang.

Untung saja Lila mendengar obrolan antara suaminya dengan Saka tadi, yang mengabarkan kalau anaknya, Celia akan menginap di sini selama seminggu.

Itu nggak baik untuk hati Shasa.

Daniel nggak baik untuk hati Pian.

Shasa duduk dengan kepala yang menunduk dalam di pinggir ranjang, di temani lampu yang temaram. Lampu utama kamar sudah matikan oleh Shasa di gantikan dengan lampu temaram yang berdiri cantik di atas nakas samping kanan ranjang, padahal Isya saja belum. Shasa nggak mau lihat wajah suaminya. Menyebalkan, dan membuat sakit hatinya saja.

Shasa mendengar Pian memanggil-manggilnya dari luar, dan menggedor lembut pintu kamar, berharap Shasa akan membukakan pintu, dan menyahuti panggilannya. Nggak akan, Shasa nggak akan membukakan pintu kamar suaminya. Mengingat sifat, dan kelakuan Pian yang membuat keputusan tanpa seijin darinya tadi. Sakit banget, Shasa menganggap dirinya bukan'lah seorang isteri, karena suaminya mengambil keputusan besar tanpa persetujuan darinya.

"Ya, udah. Kalau nggak mau buka, kamu jangan lupa, sayang. Aku punya kunci serep semua kamar di rumah ini."Samar-samar Shasa mendengar teriakan Pian di balik pintu.

Shasa mengepalkan tangannya marah, Shasa selalu tidak berdaya. Kunci serep sialan itu, yang membuat Shasa

memapatkan perlakuan tak senonoh dari kakaknya sedari malam pertama ia menginjakan kaki di rumah ini, dulu. Masih teringat jelas di kepala Shasa, dimana sang suami yang sudah terkontaminasi otaknya oleh hal tak wajar yang dilakukan orang dewasa sedari laki-laki itu berumur 11 tahun. Menjijikan dan miris, karena mau tidak mau, Shasa juga ikut terkontaminasi!

Lamunan panjang Shasa akan masa dimana, di malam pertama ia di perlakukan tak biasa oleh kakak angkatnya buyar, di saat ada sepasang tangan kekar yang melingkar lembut di perut rata rampingnya.

"Jangan main-main di ruang gelap." Bisik Pian lembut tepat di telinga kanan Shasa.

Shasa diam, tapi seluruh anggota badan terutama kedua tangannya berontak, ingin melepaskan belitan tangan Pian di perutnya.

"Lepas!" desis Shasa dengan suara yang telah bergetar.

Untuk menyingkirkan kedua tangan Pian saja, Shasa nggak mampu, membuat Shasa rasanya ingin meraung.

"Nggak akan, sayang. Aku mau peluk kamu." Ucap Pian lembut.

"Ini malam minggu." bisik Pian lagi dengan suara serak kali ini.

Tangan Shasa mengepal erat di depan perutnya. Shasa kira, begitu suaminya masuk kamar, laki-laki itu akan memohon maaf bahkan berlutut di depannya karena kelakuannya yang tak menghargai ia sebagai seorang isteri sedikit'pun tadi. Tapi suaminya saat ini terlihat biasa saja, tanpa ada niat menjelaskan apa alasan ia menerima, dan mengabulkan permintaan Celia. Menjelaskan kenapa ia berani ambil keputusan sendiri tanpa persetujuan sedikit'pun darinya tadi.

"Jangan berfikir yang macam-macam."Ucap Pian parau.

"Aku memohon maaf padamu. Aku salah, aku telah lancang mengambil keputusan tanpa persetujuan darimu, Sha. Maafkan aku. Jangan marah, ya."Pian mengeratkan belitan tangannya di perut ramping Shasa membuat Shasa sedikit sesak nafas.

"Jangan peluk. Aku nggak mau di peluk sama kamu."Ucap Shasa sinis. Penjelasan, dan permintaan maaf suaminya tadi tetap tidak mampu meluluhlan hati Shasa yang terlanjur sakit, dan kecewa.

Shasa nggak mau di peluk Pian. Ada bekas tubuh wanita lain, yanh menempel di dada bidang suaminya. Shasa nggak mau!

Sedang Pian, memgepalkan tangannya erat menahan gejolak amarah yang ingin meluap. Shasa kembali menyebut

dirinya dengan 'Kamu' seharusnya kakak, Pian suka di panggil kakak oleh Shasa.

"Apa-apa'an? Dosa tau, kalau nolak di peluk suami."Ucap Pian lembut. Laki-laki itu menyabarkan hatinya agar jangan lost control. Kamu yang salah Pian, begitu'lah bisik hati kecilnya.

Pian nggak ada niat lain sama Celia. Laki-laki itu cuman iba. Celia adalah anak om sakanya, Celia sangat di sayang, dan di manja olehnya sebelum sosok Shasa masuk ke dalam kehidupan mama, dan papa serta dirinya. Rasa sayang dan kasih dari Pian untuk Celia terkikis habis setelah anak anak baru yang taka kalah cantik masuk dalam hidupnya. Rasa sayang, dan cinta Pian malah melabu untuk Shasa. Pian merasa bersalah, nggak apa-apakan Celia dekat dengannya, lagi pula sebagai kakak adik. Cuman seminggu juga. Makanya tanpa pikir panjang, Pian menyanggupi permintaan Celia. Asalkam bukan menikah.

"Nggak mau. Nggak mau di peluk! Lepas! Peluk aja Celia sana."Ucap Shasa emosi dengan nada yang menyiratkan rasa cemburu besar. Dengan rontaan brutal yang menyertai, membuat Pian mau tidak mau melepas pelukannya pada tubuh Shasa di saat sikut Shasa menyikut tepat di bagian ulu hatinya dengan frukuensi yang lumayan keras.

"Auh! Sakit, Sha." Ringis Pian dengan wajah yang kesakitan.

Shasa yang telah berdiri di samping ranjang, takut melihat Pian yang benar-benar kesakitan. Tapi, rasa sakit fisik bisa di sembuhkan di banding rasa kecewa, dan sakit hati yang ia dapatkan tadi. Lama hilang, dan sembuhnya

"Makanya jangan peluk aku. Aku marah sama kakak. Aku ini di anggap apa, kak? Kakak seenaknya ambil keputusan besar tanpa mau nanya bagaimana pendapat aku. Apalagi kakak tau sendiri, kalau wanita itu sering sekali membuat hubungan kita renggang bahkan hampir cerai kalau kakak nggak lupa."Ucap Shasa menggebu. Nafas perempuan itu terlihat terengah-engah karena luapan amarah yang baru saja ia lontarkan dengan keras sambil menunjuk tak sopan pada Pian, yang hanya membeku dengan wajah yang masih meringis sakit.

"Makanya aku minta maaf. Aku khilaf. Maafkan aku, sayang. Lagi pula ini rumah mama. Cuman numpang seminggu'kan? Nggak mungkin aku nolak anak om saka yang mau nginap di sini. Kalau kamu nggak lupa ingatan, aku dulu sering di titipkan mama di sana, sebelum kamu masuk dalam keluarga ini. Mustahil aku nolak keinginan kecil Celia, Sha. Tolong mengerti, dia udah aku anggap sebagai adik aku. Kamu memang adik aku juga, kamu adalah adik yang banyak

rangkap, dan cabang dalam hidup aku, kamu adik, kekasih, dan wanita yang aku cinta untuk pertama kalinya selama aku hidup selama 29 tahun di dunia ini. Kamu juga isteri aku, satu-satunya. Celia hanya sebatas adik yang telah aku tanamkan dalam hati, dan otakku sejak kecil. Jadi aku mohon, kita jangan berantam lagi karena hal ini. Dia cuman mau nginap, dan mau dekat sama aku, kakaknya. Jangan mikir yang macam-macam. Kamu bisa awasi aku selama 24 jam di rumah ini, Sha."Pian berucap panjang lebar dengan nada sedang, tapi wajahnya memelas iba pada Shasa yang hanya khidmat mendengar ucapan panjangnya sedari tadi.

"Aku mungkin nggak masalah kalau Celia menginap di rumah ini. Seperti ucapan kakak tadi, ini rumah mama. Tapi, aku kecewa sama kakak, tidak meminta izin atau pendapat dariku dulu. 'Aku ingin berada di dekat kakak selama seminggu, boleh?' Nah, ucapan Celia yang itu, seharusnya kakak minta izin dulu sama aku."Ucap Shasa lirih.

Shasa nggak ikhlas, dan rela suaminya dekat dengan wanita lain, walau wanita sakit-sakitan sekali-pun. Shasa takut dirinya, dan anaknya tidak akan menjadi prioritas utama suaminya lagi, apabila Pian secara berlebihan, lebih iba, dan perhatian pada Celia.

"Aku minta maaf. Aku menganggap itu adalah hal sepele. Aku menyanggupi permintaan itu sebagai balasan, karena ia akhirnya nyerah, dan nerima kalau aku telah punya keluarga, dan nggak mungkin bisa menikah dengannya."Ucap Pian dengan kepala yang menunduk kali ini.

Tapi tubuh besarnya, mengesot pelan menuju pinggir ranjang, ingin menarik Shasa agar berabring di atas ranjang dengannya. Pian nggak peduli walau mereka belum mandi. Pian mau peluk Shasa sepanjang malam untuk malam ini, untuk menyelesaikan masalah kecil yang tengah ia dan isterinya hadapi saat ini.

Belum sempat, tangan kekarnya menarik lembut pergelangan Shasa. Suara sebuah pesan masuk mengurungkan niat Pian. Pian dengan cepat merogoh ponsel di saku celananya, mengambil dan membuka pesan yang masuk itu secepatnya.

Om Saka

Celia datang besok jam 10 pagi, nak. Jaga dan rawat anak om dengan baik, ya sayang.

"Sial!"Pian mengacak rambutnya frustrasi.

Kenapa begitu cepat? Bukan'kah Celia masih harus di rawat di rumah sakit?

Hubungannya dengan Shasa sepertinya akan bermasalah selama seminggu ke depan.

Shasa hanya diam melihat wajah frustrasi suaminya.

Kembali suara dering menyapa ponsel Pian. Kali ini dering panggilan yang berbunyi. Ponsel yang memang masih berada di genggamannya, membuat Pian melihat cepat siapa yang menelponnya.

Daniel!

Nama keramat yang sangat tidak di sukainya.

Pian mengangkat malas panggilan Daniel.

"Ada apa?"Tanya Pian sinis.

"Aku mulai besok pagi, akan menginap di rumahmu selama seminggu ke depan."

Bagaikan petir, yang menyambar menghancurkan hatinya, membuat Pian,

"TIDAK BOLEH SIALAN!"Larang Pian dengan teriakan kerasnya.

Kalau si Daniel, wabah penyedot itu datang, dan menginap di rumahnya. Ia bagaikan orang asing untuk anaknya. Daniel akan menyedot habis perhatian anaknya. Laki-laki sialan itu juga akan mendekati Shasa. Pian nggak akan membiarkan Daniel menyentuh halaman rumahnya besok. Lihat saja.

Shasa membuang pandangannya kearah lain, di saat Celia dengan manja ingin di suap oleh suaminya.

Dengan kursi roda yang di dorong oleh perawatnya, Celia telah duduk manis di atas kursi roda di depan pintu rumah dengan wajah yang tidak sepuat, dan lemas seperti kemarin. Wajahnya terlihat berseri-seri dengan senyum yang lebar, menyambut Shasa yang membuka pintu di hari yang masih pagi buta.

Shasa sama sekali tidak ingin memandang kearah suaminya yang terlihat telaten menyuapkan bubur khusus yang harus di makan Celia. Shasa saja tidak pernah di suap seperti itu, pernah, sih, tapi masih bisa di hitung dengan jari.

"Papa...tadi Rangga minta di suapin, nggak mau. Nolak, padahal Rangga pengen manja sama papa. Mumpung hari minggu."Ucap Rangga bersungut di samping Shasa dengan kedua tangan yang memutar-mutar malas yoyo yang telah rusak karena terjatuh dari lantai atas sampai lantai dasar, karena rebutan membuka pintu dengan Shasa. Mereka kira, Daniel'lah yang bertamu, malah...

Manekin jelek yang hampir botak yang bertamu.

"Malah suap tante manja itu!"Sungut Rangga lagi dengan ekspresi mualnya, abisnya manja tante yang tengah duduk di

samping papanya manjanya kelewat, masa air minum pada saat sarapan bareng tadi minta di minumin sampai mulut. Kan, Rangga kesal Lihatnya, kata Abang Alex, nggak boleh cowok yang udah punya suami atau pacar dekat sama cewek lain. Itu dosa bisa bikin sakit hati cewek, hati mamanya'kan yang sakit kalau papa dekat sama tante manja itu? Huh! Awas saja, Rangga minta ilmu lagi sama abang Alex nanti.

"Nanti Rangga minta di suap sama Om Daniel. Jangan kesal, sayang."Ucap Shasa dengan mengumbar senyuman manis yang di paksakan. Tangan lentiknya mengelus sayang rambut hitam ikal anaknya yang lebat.

"Boleh, Ma, ya. Nggak repotkan Om Daniel Rangga minta suap? Kata Mama'kan, jangan repotkan orang. Repotkan papa boleh, bebas. Gitu kata mama dulu, Rangga masih ingat kuat."Ucap Rangga semangat di awal, dan diakhir di ucap dengan nada polos dengan pipi yang mengembung besar.

Shasa melirik sekilas kearah Pian yang masih sibuk menyuapkan Celia yang terlihat sedang lahap-lahapnya makan. Padahal kemarin dua suap tidak mampu wanita itu telan bubaranya.

Pian santai, Daniel, mah gak bakal nyampe rumahnya, dan bisa masuk ke dalam, Mama dan Papa sudah keluar entah ada urusan apa, Kedua satpam sudah di suap oleh Pian

agar jangan buka pagar untuk di lewati Daniel. Minta suap sama Daniel dari hongkong anaknya. Hahaha

Shasa memandang nyalang kearah anaknya. Suaminya terlihat tersenyum ejek kearahnya tadi.

"Mama gemas mau sentil hati kamu, Ngga. Jangan bilang siapa-siapa apa yang udah mama ajarkan sama kamu, termasuk papa."bisik Shasa pelan.

Rangga terlihat menggeleng, "Mama'kan mau sentil hati papa dari dulu. Rangga sering dengar mama teriak 'mau sentil hati kamu kak' gitu di kamar kalau papa tiba-tiba ninggalin mama dan Rangga."Ucap Rangga polos dengan raut wajah yang terlihat mengingat-ingat apa saja yang pernah mamanya ucapkan tanpa sadar maupun sadar.

"Ih, sentil, sayang. Sentil bibir aku mau."Ucap Pian terkikik dengan wajah yang merah menahan tawa sedari tadi.

Anak sama isterinya lucu.

Tangannya meletakan mangkuk bubur, dan beranjak dari sofa menuju sofa seberang dimana ada anak, dan isterinya yang duduk.

Celia, rasanya ingin memuntahkan semua bubur yang sudah masuk ke dalam perutnya sedari tadi. Api cemburu begitu cepat merambat membuat hatinya panas. Keluarga kecil Pian-nya terlihat harmonis, dan lengkap. Kenapa ia

harus penyakitan, andai ia wanita normal, segala jebakan akan ia gunakan untuk mengikat Pian dengannya, anak, ya memiliki anak dari laki-laki itu.

"Aku mau minum, kak. Tangan aku tiba-tiba lemas."ucap Celia pelan.

Langkah Pian yang hampir sampai di depan anak isterinya terhenti, laki-laki itu dengan berat hati membalikkan lagi tubuhnya kearah Celia membuat Celia terlihat tersenyum menang.

Shasa merasa hatinya panas, dan sakit di dalam sana. Lagi-lagi wanita itu membuang pandangannya kearah lain.

"Kita main di taman depan, Mama. Tunggu Om Daniel. Rangga bosan. Papa nggak mau temenin Rangga main."Rengek Rangga tiba-tiba.

Belum sempat, Shasa mengiyakan permintaan anaknya. Pian terlebih dahulu melarang.

"Tunggu papa. Ini tante Celia makannya habis bentar lagi. Setelah itu kita main bertiga."Ucap Pian riang dengan nada lembutnya.

Rangga terlihat memekik semangat. Pian senang melihat anaknya yang senang.

Shasa hanya diam.

Celia, wanita itu terlihat kesal.

"Setelah makan bubur, papa selalu kupasin Celia apel. Celia biasa makan dua buah apel di pagi hari."Ucap Celia dengan nada pelan, dan kepala yang menunduk dalam. Seakan raut yang di tampilkannya takut merepotkan Pian.

Celia ingin bahagia walau hanya sebentar. Titik!

"Kamu urus saja dulu anak Om saka. Aku saja yang menemani Rangga main."Ucap Shasa datar akhirnya.

"Aku juga yang akan menemani Rangga main. Kita main bertiga."Ucap suara itu berat, dan serak.

Membuat semua orang memandang serentak ke asal suara.

Pian terlihat menganga melihat Daniel yang berdiri angkuh di depan sana.

Bagaimama bisa laki-laki itu masuk!?

Daniel memberikan senyuman ejek yang menjatuhkan harga diri Pian sejatuh-jatuhnya.

"Mama sama Om Daniel main kuda-kudaan, yuk."Ajak Rangga girang.

Pian menegang mendengar ucapan ajakan anaknya terhadap Daniel dan isterinya. Pikiran laki-laki itu berpusat kearah pikiran yang kotor, dan negatif, membuat Daniel yang melihat wajah merah Pian memberikan senyum ejek tanpa henti pada Pian.

Membuat pian akhirnya lost control.

"NGGAK BOLEH!"

"MASUK DULU KE KAMAR KAMU RANGGA!" Teriak Pian tegas membuat Rangga mengkeret di tempatnya.

Daniel, adalah bara api terganas yang membuat hati Pian begitu panas, dan terbakar dengan cepat.

Bagaimana tidak? Pian tau, Daniel mencintai isterinya dalam diam sedri dulu. Langkahi dulu mayatnya, dan mayat para bodygardnya baru Daniel bisa mengambil Shasa, dan Rangga dari genggamannya!

Shasa memandang sinis kearah Pian di saat anaknya Rangga berlari meninggalkan mereka menuju kamarnya yang memang berada di lantai bawah.

Tanpa kata, Shasa mengejar anaknya yang sudah mengeluarkan isak tangisnya karena barusan di bentak oleh papanya dengan nada yang sangat keras.

Sedangkan Daniel, ia ikut melangkah lebar mengikuti Shasa dari belakang, tapi tubuh tegapnya di hadang oleh Pian.

"Kamu pikir akan kemana?"sinis Pian tajam sambil mencengkram kuat bahu tegap Daniel dengan tangan kanannya.

"Apa urusanmu? Aku bebas memasuki, dan menjelajahi rumah ini. Aku sudah mendapat ijin dari tante. Aku mau membujuk Rangga"Ucap Daniel acuh tak acuh.

Pian terdiam telak. Ia tidak ada apa-apanya di depan mamanya, ucapan mamanya perintah mutlak. Sialan!

"Dan, tolong. Lepaskan tanganmu dari bahuiku. Aku takut penyakit wanita itu menular padaku."Ucap Daniel dengan raut jijik yang di buat-buat.

Membuat Pian reflek memandang kearah tangannya yang mencengkram kuat bahu Daniel, dan melepaskan pegangannya di sana.

Daniel, merasa amat bersalah di dalam sana. Ia tidak bisa, dan pantang baginya untuk melukai perempuan apalagi perempuan lemah, dan malang seperti Celia. Tapi keadaan yang memaksa ia harus bersikap tak suka, dan benci karena kekerasan kepala wanita itu yang kekeh ingin merusak rumah tangga orang.

Daniel tidak ingin, perjuangan ia yang mengubur dalam perasaannya untuk Shasa selama belasan tahun tidak ada hasilnya, ia merelakan Shasa bahagia dengan Pian, karena Daniel tau, Shasa juga sudah terpicat oleh pesona sepupunya yang bajingan itu. Dan seenekanya Celia ingin membuat perjuangannya selama ini raip? Tidak akan terjadi, Daniel aka melakukan apapun untuk Shasa, dan Rangga.

"Jaga ucapanmu, kasian Celia."bisik Pian tajam, dan menahan geramannya.

Daniel dan Pian serentak menoleh keasal Celia yang telah bersimbah air mata. Kepala yang rambutnya telah botak di beberapa bagian itu menuduk dalam, membuat Daniel terutama Pian merasa bersalah dan iba melihatnya.

Pian kembali melangkah'kan kakinya menuju Celia. Pian ingin menghapus air mata Celia, menghiburnya, dan

memberi semangat agar jangan kecil hati, dan sedih akan ucapan yang barusan di lontarkan oleh Daniel. Ia pasti masih bisa sembuh.

Pian telah duduk diatas sofa tepat di samping Celia. Menglurukan tangannya, menghapus selembut bulu air mata yang menempel di pipi tirus Celia.

"Jangan sentuh Celia. Celia menjijikan! Penyakittan, dan bau obat-obatan."ucap Celia bergetar.

Jujur saja, ucapan Daniel tadi begitu menohok hatinya. Air mata yang keluar saat ini, bukan air mata untuk menarik perhatian Pian seperti sebelumnya. Ini adalah air mata kesedihannya akan ucapan yang di lontarkan oleh Daniel dengan ekspresi jijiknya tadi.

"Jangan mendengarkan apa yang diucapkan oleh Daniel. Kamu tetap cantik, dan manis. Seperti adik kecil kakak dulu. Jangan nangis lagi."Ucap Pian lembut, dan kedua tangan kekarnya membawa tubuh ringkih Celia ke dalam dada bidang hangatnya.

Daniel yang awalnya merasa bersalah, dan iba pda Celia. Seketika merasa marah, dan kesal. Melihat Pian yang begitu lembut dan penuh perhatian pada Celia. Pantas saja tantennya menyuruh ia menginap. Ini alasannya.

"Kamu urus aja dia. Aku akan menghibur Rangga, dan Shasa di kamar "Ucap Daniel datar dan melangkah kakinya menuju kamar Rangga dengan langkah lebar.

Tapi, lagi-lagi langkah Daniel di hadang Pian. Daniel dengan kesal membalikan badannya,

BUKKK

satu tinjauan kuat dilayangkan Daniel pada perut berotot Pian, membuat Pian melangkah mundur beberapa langkah.

"Sudah bajingan! Jangan jadi laki-laki plin-plan juga."Ejek Daniel sinis.

"Terserah! Nggak ada yang boleh masuk kamar Rangga apalagi kamar aku, dan Shasa."Ucap Pian dengan nada penuh tekanan.

Daniel hanya memberi senyum ejek.

"Urus Celia sana, kamu yang membuatnya nangis tadi sialan!"Ucap Pian tajam, dan mendorong mundur tubuh Daniel membuat Daniel mundur mendekat pada sofa tempat duduk Celia.

Pian melangkah lebar tanpa sepatah kata yang keluar dari mulutnya, meninggalkan Celia dan Daniel.

Daniel yang telah berdiri tepat di depan Celia memandang tajam pada Celia. Celia juga tak gentar menatap tajam penuh musuh pada Daniel.

"Heran, bukannya banyak istighfar malah buat dosa di detik akhir hidupmu."Ucap Daniel tajam.

"Ada aku atau Dindo yang rela menghabiskan sisa hidup kami untukmu dengan ikhlas, tapi kamu malah milih suami orang."Ucap Daniel dengan nada terheran-heran kali ini.

Celia hanya diam.

"Ayok pulang. Kamu nginap di rumah aku atau Dindo. Kita PDKT biar kamu jatuh cinta sama kami. Jangan sama suami orang."Ucap Daniel mutlak sembari menunduk ingin mengangkat tubuh Celia membawa dalam gendongannya.

Shasa membuang pandangannya kearah lain, di saat netra coklatnya melihat ada Pian yang terlihat terengah-engah memasuki kamar Rangga dengan berlari kecil. Kenapa suaminya terlihat ngos-ngosan? Bisik hati wanita itu, tapi sedetik kemudian wanita itu menggeleng. Jangan perduli!

Shasa membalikkan badannya lagi, kearah Rangga yang tengah membungkus habis tubuhnya dengan selimut Upin-Upin yang besar dan halus.

Anaknya pasti kepanasan, hampir sepuluh menit Rangga menangis di balik selimutnya. Bujukannya tidak mempan kali ini. Tapi semenit yang lalu, tangis Rangga sudah tidak terdengar lagi.

Shasa mendekatkan mulutnya dengan kepala Rangga yang berbaring, berbisik lembut disana.

"Ayo bangun, ada papa yang barusan masuk. Nangis ntar nambah di ejek."

"Papa nggak marah sama Rangga. Intinya jangan sedih. Ada sesuatu yang nggak bisa di lihat oleh Rangga tadi, makanya Papa suruh kamu masuk kamar cepat." Bisik Shasa lembut.

Pelan tapi pasti, selimut disingkirkan Rangga dari tubuhnya.

Bersamaan dengan Pian, yang menaiki ranjang lalu duduk bersila di samping Shasa. Memandang Rangga dengan tatapan dalam berbalur kasih sayang yang begitu besar.

"Payah, Ma, ya. Gitu aja anak papa nangis. Padahal tadi Papa nggak marahin Rangga."Ucap Pian dengan meniru suara anak kecil, dengan nada yang mengejek lucu.

Rangga terlihat mengerjap-ngerjap'kan matanya, dan menghapus peluh yang lumayan banyak diatas keningnya.

Shasa yang melihat wajah sembab, dan merah anaknya, dengan diam-diam melayangkan tangannya dibelakang Pian, melingkari pinggang keras laki-laki itu, lalu memberikan cubitan panjang untuk perut samping kanan Pian membuat Pian menoleh tersiksa kearah Shasa dengan wajah memerah menahan sakit.

"Apa lihat-lihat?"sinis Shasa tajam dengan tangan yang masih mencubit kuat disana. Shasa sendiri merasa ngilu tangannya, apa kabar dengan Pian. Nggak peduli!

Bekasnya cubitannya pasti sudah sebesar mouse juga nggak papa. Asalkan rasa kesal, dan marahnya tersalur dengan kesakitan fisik ringan yang suaminya itu dapatkan.

"Ampun. Tolong lepas, Sha. Maaf aku minta maaf."Mohon Pian memelas.

Dengan kasar akhirnya Shasa melepaskan cubitannya, melihat urat-urat di leher Pian terlihat jelas dan menegang menahan sakit.

"Tanggung jawab. Rangga nangis karena kamu."bisik shasa tajam sembari mengangkat bokongnya dari kasur.

"Mau kemana?"pekik Pian takut.

Ada Daniel di luar.

"Mau boker. Mau ikut?"Sinis Shasa kesal.

Pian menganga di tempatnya.

Rangga memandang memancing penuh curiga pada Pian yang menatap padanya juga.

Rangga menjambak rambutnya gemas, sebelum akhirnya anak itu merengek manja.

"Papa teriak tadi sama Rangga. Orang teriak sama bicara keras, lagi marahin' kan?"Rangga merengek menuntut jawaban dari Pian.

Huff! Hembusan nafas penuh lega keluar dari mulut, dan hidung Pian. Anaknya emang the best, marahnya nggak lama-lama, pasti dia selalu di maafin. Suatu kesyukuran yang harus Pian syukuri.

"Nggak semua teriak atau bentak itu di marahin, sayang. Ada yang teriak kasih semangat, ada yang bentak biar nggak di ulang lagi kesalahan yang buat orang nggak suka. Teriak banyak versinya, sayang. Tadi papa nyuruh Rangga masuk kamar cepat, karena Rangga nggak boleh lihat sesuatu yang belum boleh di lihat sama Rangga."Jelas Pian panjang dengan nada lembutnya.

Tangan kekarnya mengangkat lembut tubuh Rangga, dan membawa di atas pangkuannya.

"Rangga nggak paham apa yang papa omongin, versi itu apa? Apa yang tidak boleh Rangga lihat?" Tanya Rangga

gemas, dengan tangan yang lagi-lagi menjambak rambutnya gemas.

Pian takut anaknya botak kayak japri, suka banget jambak rambutnya sendiri. Jangan sampai hobi anaknya jambak rambut, jambak rambut sendiri tidak apa, asal bukan rambutnya yang di jambak.

"Papa payah nggak kayak Om Danie. Di sekolah jawab pertanyaan Rangga masuk otak dan rangga ngerti, huh papa payah!"Ejek Rangga dengan tatapan polos penuh jail dari kedua sinar matanya pada Pian.

"Jangan sebut nama Om Daniel. Om Daniel nggak ada apa-apanya di banding papa."Ucap Pian denga tegas membuat Rangga ingin turun dari pangkuannya.

"Kenapa? Papa mau pangku Rangga."Pian menahan tubuh Rangga yang ingin turun dari pangkuannya.

"Rangga nggak suka, dan takut kalau papa ngomong dengan suara kayak tadi. Seram, Pa."Ucap Rangga sambil menyugar rambutnya dengan jari-jarinya.

Dalam hati kecilnya, Rangga takut sama papanya, tapi kata mama, jangan takut kalau Rangga nggak buat salah, dan nakal.

"Iyah anak papa. Nggak ngomong keras lagi sama Rangga."janji Pian akhirnya.

Hummppttt

Ada tangan lentik, dan dingin yang tiba-tiba menutup rapat mulut Pian.

Rangga terkikik melihat papanya yang berusaha menyingkirkan kedua telapak tangan mamanya di mulutnya.

"Tutup terus, Ma. Rangga pegang tangan Papa."Ucap Rangga semangat.

Shasa mengedipkan matanya ceria. Entahlah, tiba-tiba ia ingin bercanda dengan suaminya hari ini.

"Jorok, Sha. Singkirkan tangan kamu. Kamu habis boker." Ucap Pian sambil berusaha melepaskan tangan Shasa di hidungnya, dan mulutnya.

"Sudah pake sabun."Ucap Shasa datar sembari melepaskan tangannya di mulut Pian.

"Yaaaa...kenapa di lepas cepat, Ma. Lagi seru juga...hehe"Ucap Rangga lemas di awal, di akhir kalimat di ucapkan dengan cengiran khasnya.

x x x

Mike menatap penuh tuntutan kearah Daniel yang terlihat santai-santai saja di tempat duduknya, sedangkan Lila menatapnya dengan tatapan lembut, dan senyum hangat yang wanita cantik itu lemparkan padanya.

Celia? Wanita itu terlihat tengah menghapus lemas air mata yang tidak henti mengalir di matanya sedari tadi.

Ya, Daniel membopong paksa tubuh Celia agar ikut ke rumahnya. Supaya tidak menyusahkan Shasa atau'pun Pian.

Tapi sialnya! Belum sempat Daniel memasukan Celia ke dalam mobil, bahunya tiba-tiba di tepuk kasar oleh tangan keras, dan orang itu adalah Mike.

Gagal sudah'lah rencananya.

"Jangan buat ulah, Daniel kalau mau nginap di sini."Desis Mike tajam.

Daniel mengganggu saja. Dia nggak buat ulah kok, malah dia mau menyelesaikan masalah rumah tangga Pian, dan Shasa tadi.

"Iya, Om. Celia aja yang cengeng, dan geer. Daniel tadi cuman mau ngajak jalan, nggak mungkin'lah Daniel bawa Celia di rumah Daniel."dusta Daniel lancar.

"Bohong, Daniel bohong, Om."Rajuk Celia tidak terima.

"Diam dulu kamu, Nak."Ucap Mike dengan nada yang sedikit tegas pada Celia, membuat Celia bungkam.

"Daniel nggak bohong. Kasian Celia nggak pernah merasakan angin segar. dalam ruangan terus."Ucap Daniel dengan nada penuh perhatian kali ini. Untuk mengelabui Mike.

Mike hanya mengganggu.

"Mana Pian?"Tanya Mike keras. Mike mengedarkan pandangannya di ruang tamu yang luas itu. Nggak ada batang hidung anaknya.

"Di kamar."jawab Daniel malas.

"Ada apa Papa tanya Pian? Ini Pian lagi gendong cucu Papa."Ucap Pian tiba-tiba sambil melangkah menuju sofa dengan Rangga yang tengah menenggelamkan kepalanya di ceruk lehernya..

"Kamu jangan ingkar janji. Kamu sudah menyanggupi akan jaga Celia selama seminggu. Kenapa keluyuran?"Tanya Mike memancing.

Pian menghembuskan nafasnya panjang.

"Ada perawatnya, Pa. Pian masuk kerja besok. Besok senen kalau Papa nggak lupa."Ucap Pian datar.

"Kamu cuti seminggu. Papa yang handel semuanya."Ucap Mike tegas, dan mutlak.

"Tapi,Pa--"

"Nggak ada tapi-tapian. Jangan jadi laki-laki pengecut. Malu sama anakmu Rangga. Janji ya janji, seminggu, ya seminggu."sengit Mike tajam.

Lila memandang memancing kearah suaminya. Tapi Mike nggak menghiraukannya.

"Ada di dekat Celia selama seminggu. Tepati janjimu. Titik!"Putus Mike final.

Shasa membalikkan badannya lagi, mengurungkan niatnya yang ingin bergabung duduk. Mendengar titah mutlak papanya barusan.

Shasa risih di tatap sedemikian lama, dan dalam oleh Pian. Tanpa kata Shasa beranjak dari baringannya menuju sofa panjang yang ada dalam kamar mereka. Shasa merasa risau, dan risih malam. Padahal sudah tengah malam, dan kedua matanya tidak ingin tertutup barang sedikit'pun.

"Loh, mau kemana, Sayang?"Pian bangkit dengan malas dari baringannya.

Berjalan menuju Shasa yang telah menjatuhkan bokongnya di atas sofa.

Pian mendudukan dirinya pelan di samping Shasa, menarik lembut Shasa, dan membawa kepala Shasa agar bersandar di dada bidangnya.

"Nggak tau. Aku nggak bisa tidur, Kak. Jantung aku cepat banget detaknya di dalam sana, Kak."Ucap Shasa pelan dengan mata yang telah memerah menahan tangis.

Perasaannya nggak enak, dan laju jantungnya berdetak tak normal di dalam sana.

Padahal suasana hatinya sepanjang hari ini ceria, dan cerah. Bagaimana tidak! Sehari penuh, suaminya itu mengajak ia, dan anaknya jalan-jalan, memberi perhatian penuh, dan melakukan hal romantis yang membuat Shasa terharu bahkan menteskan air matanya melihat, dan

mendapatkan servis suaminya dalam segala hal untuk dirinya, dan anaknya hari ini tanpa ada bayang-bayang Celia yang mengganggu, dan mengusik serta mencoba menarik perhatian, dan mendekati suaminya.

Ternyata nggak terlalu buruk untuk perasaannya di saat Celia menginap di sini, Pian suaminya itu selalu menggandeng dirinya saat ia menemani Celia karena permintaan Celia, ada Daniel juga yang berperan lebih banyak dalam mengurus Celia di banding suaminya.

Tapi perasaan gelisah, dan risau yang tiba-tiba melanda dirinya tanpa sebab membuat Shasa ingin meraung. Rasanya ia ingin gila. Ia merasa amat gelisah, dan hati serta pikirannya tidak mendapat ketenangan malam ini, lebih tepatnya ia merasakan kegelisahan setelah Adzan isya berkumandang tadi.

"Jangan buat kakak takut, Sha."Ucap Pian dengan suara cemas.

Manik madunya menatap dalam, dan lama pada dada Shasa yang tertutupi oleh baju tidur lengan pendek wanita itu.

"Sakit, jantung kamu sakit, Sayang. Kalau gitu kita segera ke rumah sakit. Kakak nggak mau kamu kenapa-kenapa."Kata Pian sembari bangkit dengan buru dari

dudukannya, tapi tangan kekarnya di tahan oleh Shasa membuat bokong Pian hanya melayang di udara.

"Nggak mau ke rumah sakit, Kak. Nggak sakit, cuman detakkannya yang cepat, Kak. Coba, deh kakak deketin telinga Kakak di dada Shasa." Kata Shasa pelan sembari menarik tangan suaminya dengan frekuensi yang keras membuat Pian akhirnya menjatuhkan bokongnya dengan keras di sofa karena tarikan kuatnya.

Tanpa kata Pian menurut saja, lalu laki-laki itu menuruti permintaan isterinya, mendekatkan telinganya pada dada Shasa yang benar-benar berdetak sangat cepat di dalam sana.

Wajah kantuk Pian, seketika berubah menjadi cemas dan, pucat. Takut Shasa akan kenapa-napa.

"Kita ke rumah sakit saja, Sha. Cepat banget detakan jantung kamu. Kakak nggak mau kamu kenapa-kenapa, nggak mau kehilangan kamu, Sayang." Ucap Pian takut.

Tapi, Shasa meneggelengkan, kepalanya keras. Tidak mau, dan setuju akan usulan suaminya yang ingin ke rumah sakit di tengah malam seperti ini.

Shasa melirik ke arah jam besar di atas tembok sana, jam 1 kurang 10 menit, bahkan hari sudah mulai pagi.

"Nggak usah. Nggak sakit atau sesak. Shasa cuman gelisah, dan merasa nggak tenang aja, Kak." Ucap Shasa

dengan nada menenangkan sembari mengelus lembut bahu tegap telanjang suaminya.

Pian tidak mengganggu, manik madu laki-laki itu masih menadang fokus kearah dada Shasa yang benar-benar berdetak tak normal di dalam sana.

Melihat suaminya yang terpaku pada dadanya, Shasa meremas lembut bahu tegap suaminya, sembari memberi senyum hangat menenangkan untuk suaminya.

"Kayaknya mata Shasa mulai berat, Kak. Kita tidur, ya. Tapi tidur bertiga sama Rangga. Di kamar Rangga, Kak. Shasa tiba-tiba kangen Rangga."Ucap Shasa dengan memelas pada Pian.

Pian mengganggu saja, mana kenyamanan untuk isterinya akan ia turuti.

"Kakak yang gendong."Ucap Pian tegas.

Shasa hanya mengganggu. Pian membawa Shasa ke dalam gendongannya, lalu melangkah dengan langkah lebar menuju kamar anak mereka.

x x x

Shasa aneh!

Begitulah kata hati Pian. Tumben Shasa ingin tidur di tengah malam ini. Biasanya apabila mereka tidur bertiga, Rangga'lah yang harus di tengah agar tidak jatuh, tapi Shasa merengek ia ingin di tengah malam ini.

Membuat Pian akhirnya menurut, mengingat isterinya yang nggak enak badan. Pian dengan hati-hati menggeserkan tubuh Rangga agak ke pinggir, untung anaknya nggak nakal pada saat tidur, dalam artian, tidurnya sangat rapi, dan elegant, tidak gerak-gerak seperti mamanya.

"Kak...Shasa kayaknya nggak jadi ngantuk."Ucap Shasa berbisik.

Pian mengangguk, Pian juga sudah tidak merasa ngantuk. Kantuknya udah hilang entah kemana.

Shasa dan Pian tidur saling menghadap, bahkan hidung anantara keduanya hampir bersentuhan. Shasa tidur membelakangi Rangga, dan menghadap kearah Pian.

"Ya. Tapi bisiknya pelan-pelan, Sayang. Nanti Rangga bangun."Pian ikut berbisik lirih.

"Besok anak kita ke sekolah lama, ambil berkas pindahan, kita pergi bertiga, Kak, ya, Shasa mau ikut."Bisik Shasa lagi.

"Jelas, kamu harus ikut. Kita nggak pernah pergi bertiga'kan antar anak kita ke sekolah selama ini?"Balas Pian berbisik, dan mendapat anggukan dari Shasa.

Rangga akhirnya setuju pindah, setelah mendapat pencerahan dari Abang Alexnya. Alex akan ujian sebentar lagi, dan akan meninggalkan Rangga ke SMP, membuat

Rangga sedikit terpaksa mau pindah sekolah, dengan syarat harus sering main ke rumah Abang Alex.

"Kakak..."

"Ya, sayang."

"Kenapa Kakak benci sekali sama Shasa dulu? Apakah shasa nakal?"

Pian menggeleng keras.

"Nggak! Kamu nggak nakal, dan kakak nggak pernah benci Shasa. Kakak dulu sepertinya jatuh cinta sama kamu pas pertama kita berkenalan malah, tapi kakak kesal nggak bisa dapat adik dari lahiran mama membuat kakak kesal sama kamu. Kakak nggak pernah benci kamu. Hal kejam yang kakak lakukan, hanya untuk menyamarkan rasa cinta kakak untuk kamu agar mama, dan papa, serta kamu nggak akan tau kalau kakak sebenarnya cinta kamu."bisik Pian panjang dengan nada lirihnya.

Manik madunya, menatap dalam penuh cinta pada Shasa.

"Kakak benaran cinta Shasa?"tanya Shasa dengan nada lirih bukannya merespon ucapan panjang suaminya.

"Sangat, sangat cinta, makanya kakak membawa paksa kamu agar kamu kuliah di tempat yang sama dengan kakak dulu."Jawab Pian dengan nada meyakinkan, agar Shasa nggak ragu akan rasa cintanya untuknya.

Shasa mengangguk.

"Kalau ada apa-apa sama Shasa. Misal Shasa meninggal duluan, Kaka jangan nikah lagi! Kakak cuman cinta sama Shasa, kan? Kakak nggak boleh nikah lagi, nggak boleh kasih mama tiri untuk Rangga"Ucap Shasa tiba-tiba.

Membuat Pian memundurkan kepalanya menjauh dari wajah Shasa.

"Jangan ucapkan kata-kata yang gila. Nggak akan ada yang meninggal."ucap Pian geram.

"Jangan bodoh, kak. Semua akan berpulang nanti."

"Nggak akan. Kalau mau bahas hal nyeleneh lagi. Mending kita tidur. Besok pagi antar Rangga ke sekolah."Ucap Pian final.

"Nggak mau tau, Kakak nggak boleh nikah lagi apapun yang terjadi pada Shasa suatu saat nanti. Shsa nggak bakal nikah lagi kalau'pun ada hal yang tak terduga yang menimpa kakak. Cinta kita abadi, Kak."jerit Shasa tertahan.

"Dan tidak ada yang boleh buat Rangga sedih. Rangga adalah belahan hati Shasa setelah kakak. Semua harus baik dan sayang sama Rangga."Gumam Shasa ambigu.

Pian bingung, ada rasa nggak enak yang tiba-tiba merambat di dalam hatinya.

Isterinya aneh malam ini!

"Tidur. Nggak akan ada hal aneh yang terjadi. Kakak akan melawan takdir. Sudah tidur, kita akan bersama sampai dunia runtuh."Geram Pian tertahan.

Nggak boleh ada yang pergi duluan atau belakangan, harus sama-sama pokonya.

Shasa memandang nyalang kearah mobil suaminya yang telah menjauh, dan hilang dari pandangannya. Tangan lentik itu mengepal erat menahan amarah, dan rasa kesal yang melanda hatinya saat ini.

Bagaimana tidak? Celia, wanita itu merengek ingin menggantikan dirinya yang berangkat mengantar Rangga anaknya mengambil berkas-berkas kepindahan di sekolah lama.

Lila yang berada di samping Shasa menatap Shasa dengan tatapan menyesal, dan perasaan bersalah yang amat besar. Karena ia tidak berdaya melawan sifat egois suaminya.

"Maafkan Mama, Sayang. Mama nggak berdaya sama sekali untuk membela dan melindungi hatimu agar nggak sakit karena ulah Pian dan Papamu."Ucap Lila dengan nada memohonnya.

Shasa menoleh lembut kearah Lila, dan menggelengkan kepalanya kuat, mama nggak salah, dan nggak seharusnya meminta maaf dengan nada memohon padanya.

"Nggak! Mama nggak salah. Mungkin ini ujian untuk rumah tangga shasa. Pasti nanti Shasa akan bahagia dengan

keluarga kecil Shasa. "Ucap Shasa dengan nada yakinnya, agar mamanya nggak merasa bersalah.

"Amin. Ini hari terakhir wanita itu menginap di rumah kita, nak. Dia juga sudah berjanji nggak akan mengusik keluarga kecil kalian lagi."Ucap Lila dengan nada riangnya kali ini.

Tadi, Celia berjanji dengan sungguh-sungguh, hari ini adalah hari terakhir dia merepotkan Pian dan ingin memonopoli Pian. Celia nggak akan memaksakan kehendak asal ia di ijin kan ikut mengantar Rangga ke sekolah. Pian, yang tergiur dengan janji Celia yang tidak akan mengusiknya lagi, mengangguk saja, walau ia sempat kesusahan mendapat ijin dari Shasa. Shasa nggak niat memberi ijin sama sekali, ia saja selama dua tahun Rangga sekolah nggak pernah merasakan bagaimana hangatnya suasana keluarga kecil yang bahagia mengantar anaknya ke sekolah dengan suami yang mengemudi dengan khidmat di samping. Harusnya hari ini, Shasa merasakan sensasi mengantar anak sekolah bareng suami hari ini, tapi semuanya pupus. Shasa mengalah sekali lagi untuk Celia, dan terpaksa mengangguk mengijinkan Rangga, dan Pian ke sekolah anaknya dengan Celia.

Bujukan manis Mike, dan segala janji laki-laki yang masih gagah itu juga, membuat Shasa mengalah dengan memberi ijin Celia menjadi figur ibu untuk Rangga sebentar,

nggak nyampe empat jam. Janji manis Mike yang mengatakan, ia sendiri yang akan menolak tegas apapun yang akan Celia minta nanti pada ia atau suaminya. Kalau Celia meminta yang macam-macam, Mike akan memberi modal agar Pian, dan Shasa sejenak pindah dalam artian liburan untuk menghindari keinginan Celia yang mengingkar janji. Janji yang di tawarkan Mike begitu menggiurkan, membuat Shasa akhirnya luluh.

"Tapi....apakah janji Celia bisa di pegang, Ma."bisik Shasa pelan.

Lila sejenak terpaku di tempatnya, selama Lila mengenal anak Saka itu, gadis itu memiliki jiwa, dan tekad yang kuat, dan sedikit plin-plan.

Tapi, Lila akhirnya mengganggu ragu. Lila nggak ingin Shasa kepikiran, dan takut. Celia nggak akan macam-macam lagi.

"Semoga, Mama, ya. Jujur saja, Mama. Shasa kepengen banget bahagia walau sebentar tanpa ada masalah yang datang. Selama sembilan tahun menikah dengan kakak selalu aja ada masalah yang menguji rumah tangga kami. Shasa capek, dan lelah. Shasa mau istirahat walau sejenak, untuk menjalani masalah, dan cobaan lagi."Bisik Shasa pelan dengan kepala yang menunduk dalam, menatap dalam, dan kosong pada keramik mewah yang menjadi pijakannya.

Hati Lila bergeter mendengar curahan hati Shasa. Nada anaknya terdengar lelah, dan putus asa.

Dengan tangan yang gemetar, Lila meraih tangan Shasa. Menggenggam lembut tangan yang terasa dingin itu. Dahi Lila mengernyit. Apakah anaknya sakit? Kenapa tangannya begitu dingin?

"Kamu sakit, Sayang?"Tanya Lila dengan nada cemasnya.

Shasa menggeleng, "Nggak, Ma. Shasa nggak sakit."Jawab Shasa tegas.

Lila mengangguk lega.

"Shasa..."

"Ya, Mama."

"Sekali lagi, kalau suamimu itu, dan suami mama. Papa kamu, dan Pian ingkar janji, dan menyakiti kamu, dan Rangga sekali lagi. Mama akan bawa kamu pergi jauh. Kita pergi sama-sama, kita gugat mereka cerai, nggak ada gunanya bertahan sayang, kalau hanya kesakitan batin, dan fisik yang selalu kita dapatkan dari pasangangan. Kamu sakit mama sakit, kamu anak mama. Nggak ada yang boleh mainin perasaan kamu, mereka sama aja mainin perasaan mama, kamu anak mama. Mama janji akan menggugat cerai papa kalau papa ingkar janji dan egois."Ucap lila panjang lebar dengan nada yakinnya.

Shasa terpana mendengarnya, apa yang di katakan oleh mamanya benar, kayaknya dia nggak sanggup lagi. Sudah sembilan tahun bahkan lebih batin, dan jiwanya tersiksa.

"Shasa mau, Ma. Kita pergi sama-sama, bawa Rangga juga."Ucap Shasa dengan senyum lirihnya.

"Harus mau. Berani mereka nyakitin kita lagi. Mama yang duluan akan menggugat cerai papa kamu."Ucap Lila lantang.

Membuat sesosok laki-laki yang baru saja datang dari arah dapur berdiri membeku di tempatnya, tetapi lima detik kemudian, laki-laki itu tersenyum ejek dan menatap remeh kearah Shasa, dan Lila yang tengah saling berpelukan.

"Jangan mimpi kamu, Ma. Kamu nggak akan bisa pergi dari aku."Ucap Mike dengan nada tegasnya, ada senyum ejek yang terbit di bibir tipis laki-laki itu.

Serentak, Lila, dan Shasa menoleh keasal suara. Awalnya Lila membeku, tetapi sedetik kemudian, senyum menantang terbit di bibir tipis berona pink muda itu.

"Aku bukan Lila yang dulu. Aku berjanji dan bersumpah, Mas. Sekali lagi kamu bersikap egois dan menyakiti aku, dan Shasa, aku akan menggugatmu cerai. Pegang saja ucapanku."Ucap Lila lantang.

Mike nggak berlutut di tempatnya, jantung laki-laki itu berdetak tak normal di dalam sana, setelah ia mendengar dengan pasti ucapan penuh yakin, dan menantang isterinya.

Ia tiba-tiba takut, takut ucapan Lila bukan gertak sambal seperti sebelum-sebelumnya.

"Daniel." Panggil Lila dengan suara sedikit keras pada Daniel yang baru saja memasuki pintu utama.

"Ayok, antar mama, dan Shasa jalan-jalan. Kita senang-senang hari ini. Para cewek bukan tahanan di rumah ini. Main larang-larang padahal cuman ke mall." Ucap Lila dengan nada sinis sambil memandang tak suka ke arah Mike.

Membuat Mike semakin membeku kaku di tempatnya.

Rangga memandang tak suka kearah Celia yang duduk manis di bangku depan bersama Papanya.

Rangga yang biasa akan teler, dan ngantuk apabila menjalani perjalanan jauh menuju sekolah lama, kini mata anak itu terbuka lebar, memantau apa saja yang akan tante manja itu lakukan pada papanya.

Cewek selain mama, yang dekat sama papa bisa berpotensi jadi mama tiri. Rangga jaga Papa apabila mama nggak ada di samping Papa, sayang, yah.

Rangga bergidik ngeri di kursi belakang, apabila ia akan memiliki ibu tiri nantinya. Nggak mau pokoknya. Papanya milik mamanya. Titik!

Mata Rangga melotot melihat tangan pucat, dan mungil Celia yang ingin mampir di bahu tegap papanya.

"Nggak boleh, tante. Nggak boleh pegang papa. Masuk neraka, mau? Hayooo, mau masuk neraka? Rangga sih, nggak mau, kata bu guru, seluruh badan habis di bakar api. Hiii serem..."Rangga memekik sambil bergidik dengan mata yang melotot kearah Celia.

Celia bahkan Pian ikut bergidik mendengar petuah Rangga.

Tangan mungil berisinya berhasil menghadang tangan Celia sehingga tidak menyentuh bahu tegap Pian.

Rangga tersenyum usil, dengan tenaga super, Rangga meremas kuat telapak tangan Celia, nggak buat sakit, sih, paling tangan tante yang hampir botak ini, cuman di bikin geli aja.

Berhasil, wajah Celia terlihat meringis menahan tawa.

"Lepas, Sayang. Tangan tante keram. Mau suruh pijit Papa Rangga bentar "Ucap Celia pelan sambil menarik lembut tangannya yang di remas habis oleh anak nakal di belakangnya. Masa, setiap ia ingin berduaan dengan papanya, tuyul tengik di belakangnya ini selalu ada di tengah-tengah ia, dan Pian. Celia akan kasih hukuman ringan untuk Rangga nanti. Lihat saja!

Pian mendengar nada lirih Celia, menepikan mobilnya di pinggir. Kayaknya Celia benar-benar keram tangannya, dapat Pian lihat tangan mungil wanita itu yang bergetar pelan, dan kaku.

"Duduk dengan baik Rangga. Jangan berdiri, perjalanan masih jauh. Nanti capek."Ucap Pian lembut sambil mengelus sayang rambut ikal Rangga.

Rangga menggeleng. "Nggak mau, Rangga mau jagain Papa."Rangga berucap tegas dengan tangan yang melipat di dada.

"Papa nggak perlu di jaga. Siapa yang mau ganggu Papa, sayang."Ucap Pian mencoba sabar menghadapi sikap protective anaknya yang berlebihan padanya akhir-akhir ini. Pian' kan sedikit risih. Rangga menempel bagai belangko saja padanya.

Rangga melirik dengan tatapan maut pada Celia.

"Tante yang hampir botak ini. Rangga nggak mau Papa di ambil tante botak ini."Ucap Rangga dengan nada kerasnya.

Celia terlihat menunduk, mendengar ucapan ejekan dari Rangga untuknya. Pian merasa bersalah pada Celia. Anaknya keterlaluhan.

Dengan tatapan tajam, Pian menghunus Rangga membuat Rangga merapatkan mulutnya rapat. Rangga menunduk.

Dalam hati anak kecil itu mendumel. Benar, gara-gara perempuan lain ia di marahi papanya. Ia harus jaga papa dari wanita asing, seperti kata mamanya.

"Sini, Kakak pijat lembut tangan Celia. Semoga nggak keram lagi."Pian menarik lembut tangan Celia, membuat hati Celia menjerit senang di dalam sana.

Tapi, sebelum tangan kekar Pian mengurut lembut telapak tangan Celia,

PLAK!

Rangga menampar keras tangan Celia, membuat Celia reflek menarik tangannya cepat dari genggamannya Pian.

Pian menggeram. Anakannya sudah sangat keterlaluan.

"Nggak usah di pijat papa. Tante itu hanya bohong, Rangga tau. "Pekik Rangga keras.

Sedang Celia merutuk Rangga dalam hati. Dari mana anak kecil itu tau kalau ia hanya bohong, dan pura-pura.

"Yang sopan Rangga. Sudah di ajarin sopan santun, kan sama , mama, papa, dan guru di sekolah?"Ucap Pian tajam.

Membuat Rangga mundur perlahan, dan mendudukkan tubuhnya dengan kasar. Rangga menutup wajahnya dengan kedua tangannya, menangis isak dengan air mata yang telah berderai. Tatapan papanya sangat seram barusan. Papanya lebih bela wanita itu dari pada dirinya. Rangga sedih.

Pian membiarkan Rangga menangis kali ini. Anggap aja hukuman. Anakannya berlaku tak sopan pada Celia barusan.

Pian kembali mengambil lembut tangan Celia. Memijat lembut di sana membuat hati Celia berbunga mekar.

"Kakak pijat sampai nggak keram lagi, biarkan saja anak itu nangis. Itu hukuman ringan dari papanya. Biar tau sopan santun sedikit."Ucap Pian lembut pada Celia.

Membuat Celia semakin melayang.

Ia bagaikan seorang isteri saja untuk Pian saat ini. Andai Pian menjadi suaminya oh Tuhan....pasti dia akan menjadi wanita paling bahagia di dunia ini, tapi kenapa begitu sulit?
Sial!

Lila berjalan beriringan dengan Shasa berjalan mengelilingi mall mencari barang apa saja yang mereka butuhkan, dan yang ingin di beli untuk di koleksi.

Daniel berjalan dengan sabar mengikuti langkah tante, dan Shasa yang menurut Daniel buang-buang tenaga. Masuk di stand yang satu, keluar lagi tanpa ada yang di beli, istilahnya melihat doang. Capek sekali, tapi Daniel mencoba bersabar untuk menyenangkan Tantenya, dan Shasa.

Sedangkan Mike? Laki-laki itu melangkah dalam diam mengikuti langkah anaknya, dan isterinya. Walau sudah di larang keras oleh Lila agar jangan ikut, tetap laki-laki itu menang, dan berhasil. Mike menorobos masuk ke dalam mobil, dan duduk di samping Daniel.

Daniel, dan Mike hanya saling diam sedari tadi. Daniel malas mengajak Om-nya ngobrol. Daniel kesal juga, andai omnya tegas sama gadis manja, dan penyakitan itu semuanya nggak rumit seperti ini.

"Kalau nggak ada yang di beli lagi, mendingan kita pulang."Mike mengeluarkan suaranya untuk pertama kalinya selama ia mengikuti isterinya berbelanja.

Serentak Shasa, dan Lila menghentikan langkahnya, dan memutar tubuh memandangi ke arah Mike yang berada di belakang.

"Di suruh jangan ikut tadi, ya jangan! Supaya nggak rewel minta pulang" Tukas Lila tajam.

Mike diam, laki-laki itu terlihat menelan ludahnya kasar. Daniel menahan tawanya sebisa mungkin. Hanya tantenya yang mampu membuat bungkam Om egoisnya.

Shasa tanpa kata kembali memutar tubuhnya ke depan.

"Sudahlah, Om. Sekali-kali nggak apa-apakah tante, dan Shasa belanja banyak. Uang Om banyak." Ucap Daniel santai, dan kembali melangkah mengikuti Shasa, dan Lila.

"Ini bukan masalah uang. Tantemu banyak di lirik sama cowok hidung belang dari tadi, bahkan anak bau kencur sekalipun melirik isteriku. Tutup mulutmu, Daniel kalau kamu nggak bisa bantu Om buat bujuk tantemu agar segera pulang." Ucap Mike tajam.

Tangan laki-laki itu mengepal erat di bawah sana. Ia takut, Lila akan kepincut laki-laki lain. Isterinya masih begitu bugar, dan kecil, usianya yang empat puluh empat tahun kayak usia 30-an.

Daniel nggak membalas ucapan Om-nya. Laki-laki itu hanya mengangkat bahunya acuh.

"Shasa...Shasa...kamu Shasa?"Ucap suara itu keras dari jauh.

Bahkan langkah kakinya yang tergesa menggema dalam mall yang sangat ramai hari ini.

Membuat Shasa, Lila, Daniel, dan Mike menghentikan langkah serentak, dan membalikkan badan melihat siapa gerakan yang memanggil Shasa barusan dengan nada ceria, dan senangnya.

"Ya Tuhan...kamu benar Shasa. Aku senang akhirnya bisa ketemu kamu lagi setelah sekian tahun."Ucap suara itu senang dengan nada lembutnya.

Shasa memandang bingung kearah laki-laki tampan berkulit kuning langsung di depannya, ada laki-laki yang seusia papanya yang menyusul berdiri di samping laki-laki yang tampan sebelas dua belas dengan suaminya.

"Kamu siapa? Maaf, aku nggak kenal kamu."Ucap Shasa dengan nada ramah, dan lembutnya. Bahkan senyum hangat di bibir berona pink muda di lontarkan Shasa untuk lak-laki yang nggak di kenalnnya di depannya ini.

Mike memandang tajam pada Shasa. Betapa muda sekali menantunya ini memberi senyum untuk laki-laki lain.

Lila merasa senang dalam hati, mampus, biar suaminya mengadu pada Pian. Shasa cantik pasti banyak cowok yang

mau. Daniel juga bisa jadi kandidat, cowok itu sangat baik, dan penyayang.

"Aditya. Kamu apa-apaan, sih, nak."Ucap laki-laki parubaya yang yang berda di samping laki-laki yang mengenal, dan memanggil Shasa.

"Diam dulu, Papa. Ini dia teman Adit, bahkan dulu, sudah Adit jadi'kan kendidat Adit wanita cantik di depan Adit ini, sebagai kandidat calon mantu untuk papa."Ucap laki-laki yang bernama Adit itu dengan nada malu-malunya.

Shasa semakin mengernyitkan keningnya bingung.

Mike mengepalkan tangannya erat. Kasian anaknya. Mike akan memberi ilmu untuk anaknya nanti. Lihat saja.

"Aku Aditya, Shasa. Kita satu kelompok pas ospek hari pertama. Aku jegat kamu di jalan, padahal kamu mau pergi ke kantin beli air minum. Kita hampir saja makan bareng di kantin kalau saja kakak kamu nggak datang dulu. Menyebalkan, kamu juga hilang begitu saja, kan dulu. Padahal aku sudah niat mau jadiin kamu sebagai pacar bahkan jadiin kamu ibu untuk anak-anak aku nantinya. Tapi kamu keburu menghilang, dan aku nggak pernah lihat kamu lagi di kampus."Ucap Aditya panjang lebar dengan raut wajah yang menerawang pada kejadian masa lalu yang sangat manis menurut laki-laki itu. Andai saja dulu, shasa nggak hilang tiba-tiba.

Perlahan tapi pasti, senyum manis tersungging di kedua bibir Shasa. Dia sudah ingat.

"Oh..hai Aditya. Maaf aku sempat nggak mengingatmu." Ucap, dan sapa Shasa dengan nada lembutnya.

"Hmmmm...perempuan yang sudah bersuami, haram baginya untuk beramah tamah dengan laki-laki lain."sinis Mike tajam terhadap Shasa.

Senyum Shasa lenyap seketika.

"Halah, kalau suami plin- plan egois, pengecut, bisa jadi sebentar lagi jadi calon janda. Nyari serep nggak apa-apa'kan Daniel?"Ucap Lila sinis sambil menatap kearah Daniel meminta dukungan Daniel.

" ya, tante."jawab Daniel cepat.

"Tutup matamu. Jangan lihat isteriku."Sinis Mike tajam pada laki-laki seumurannya yang merupakan papa Aditya.

"KITA PULANG!"Bentak Mike keras.

Hatinya panas di dalam sana. Lila akan menjadi isterinya sampai akhir, begtu'pun Shasa yang akan menjadi isteri anaknya sampai akhir, satu-satunya. Anaknya itu sangat cinta mati pada Shasa, begitu'pun ia, yang sangat cinta mati pada Lila.

Mati saja laki-laki manapun yang ingin merebut milik ia, dan milik anaknya!

Sudah lima menit berlalu, akhirnya di sekolah lama Rangga telah sampai. Pian telah memarkirkan mobilnya cantik di tempat parkir.

Seharusnya mereka sudah turun dari mobil, dan menuju ruang kantor yang mengurus berkas kepindahan anaknya. Agar mereka bisa segera pulang, eh nggak, agar mereka bisa menuju ke sekolah baru yang telah ia tetapkan, dengan persetujuan Shasa pastinya. Rangga sudah terlalu sering membolos. Itu tidak baik. Rangga, anak itu akan di masukan ke sekolah agama, biar anaknya bisa bersikap sopan santun, dan tau apa saja hal yang di larang oleh agama sedari dini.

Tapi, Rangga terlihat enggan untuk turun, bahkan wajah anaknya di belakang sudah di tutupinya dengan tas ultramen mahalanya.

Pian menghembuskan nafasnya panjang, lalu laki-laki itu menoleh kearah Celia yang terlihat tengah memandang sayang kearah Rangga juga.

"Kamu duduk di mobil aja, ya, Cel. Kakak nggak mau kamu capek." Kata Pian lembut sembari memberi senyum hangat pada Celia.

Celia terlihat mengangguk patuh, dengan bibir tipis yang di beri rona merah muda itu tersenyum manis pada Pian.

"Pintar adek Kakak. Kakak nggak akan lama. Paling yang lama, itu bujuk anak kakak yang lagi ngambek." Kata Pian geli sembari mengelus sayang puncak kepala Celia, yang di anggap oleh laki-laki itu sebagai adik saja.

Hati Celia berbunga mekar di dalam sana. Sial! Andai ada cara membunuh tanpa menyentuh, akan Celia lakukan untuk membunuh Shasa, dan anak perempuan itu.

Penyakit bisa sembuh kalau manusia itu punya semangat tinggi, dan mensugesti diri bahwa dia akan sembuh. Tapi, dengan bantuan Pian. Pian harus jadi miliknya. ish! Biar di semangat untuk melanjutkan hidupnya.

Rangga yang diam-diam mengintip, mengepalkan tangan kecilnya erat. Papanya sudah sangat keterlaluan. Rangga akan mengadukan pada mama, kalau papanya genit sama perempuan lain, dan bentak Rangga juga tadi sampai Rangga nangis. Hiks.

Melihat papanya yang telah melepas tangannya dari kepala yang hampir botak itu, Rangga dengan cepat menutup penuh wajahnya lagi dengan tas-nya. Kan Rangga malu kalau ketahuan ngintip. Rangga, kan lagi ngambek.

"Jangan kemana-mana." pesan Pian lembut sebelum laki-laki itu keluar dari mobil.

Pian membuka pintu mobil penumpang dengan helaan nafas panjangnya. Anaknya nggak panas, dan sesak nafas apa? Sudah dari tadi ia menutup wajahnya dengan tas, walau sudah tidak ada isak tangis yang keluar dari mulut Rangga.

Tanpa kata, Pian memasukan setengah badannya ke dalam mobil, dan mengambil dengan mudah tubuh Rangga, di gendong dari depan oleh Pian.

Rangga hanya diam saja.

Rangga kesal, dan marah sama papanya. Tapi sumpah, Rangga nggak bisa marah lama, deh, sama papanya. Rangga lemah sama papanya. Tapi papa akan dapat hukuman nanti. Eh nggak, biar mama aja yang kasih hukuman, Rangga akan mengadu saja nanti sama mama.

"Rangga ini cowok, loh, sayang. Masa cuman di mandang tajam langsung nangis, ngambek? Hufttt...gimana mau jadi jagoan mama kalau lemah, dan cengeng begini?"Ucap Pian menggebu dengan nada yang di buat semenggemaskan mungkin.

Rangga masih diam. Bocah yang sebentar lagi berusia sembilan tahun itu asik menenggelamkan wajahnya di dada bidang papanya. Menarik keluar ingusnya, biar baju papanya kotor oleh ingusnya. Tante botak nanti bakal jijik sama ingusnya. Nggak berani nyentuh papa lagi, deh. Pikir anak itu licik, dan pintar.

Pian menghembuskan nafasnya lelah.

Baju hitam mahalnya akan terpampang jelas sisa ingus, dan air mata anaknya.

"Maafin, Papa, ya. Kita masuk ke dalam, ya. Kasian mama nunggu di rumah. Nanti sore, Papa janji, kita akan jalan-jalan ke mall. Rangga boleh pilih apapun mainan yang Rangga inginkan."Ucap Pian mencoba menarik perhatian anaknya, agar segera mengangkat kepalanya, dan memandang wajah seriusnya.

Pian akan benar-benar memanjakan anak isterinya nanti malam. Sebagai perayaan, terbebasnya dirinya dari kerumitan, yang Celia tanam di dalam rumah tangganya.

Rangga tergiur dengan ucapan tawaran yang barusan yang di lontarkan oleh papanya. Dengan semangat, Rangga mendongak pada wajah meringis papanya.

"Benar, ya, Papa. Kita jalan-jalan nanti sore. Ingkar janji, Rangga sumpahin biar gigi papa rontok kalau bohong. Orang bohong giginya akan rontok, gitu kata Abang Alex."Ucap Rangga menggebu.

Pian mengangguk sambil memberi senyuman manis untuk anaknya.

Abang Alex adalah spesies parasit, yang akan Pian jauhkan dari anaknya. Sepertinya banyak ajaran sesat yang Rangga contoh dari bocah yang bernama Alex itu.

"Papa bersihkan dulu wajah Rangga baru masuk ke dalam. Malu, masa anak orang kaya wajahnya jelek gini."Ucap Pian sembari mengelap ingus Rangga yang menempel di sudut bibirnya dengan sapu tangan yang lak-laki itu copot dari saku belakang celananya.

"Ih, Papa. Kalau Rangga jelek papa juga jelek."Rengek Rangga menggemaskan.

"Papa nggak jelek. Papa nggak ingusan kayak Rangga."ejek Pian pada anaknya sambil melangkah menuju kantor yang mengurus kepindahan anaknya.

Rangga masih betah berada dalam gendongan papanya.

"Nggak mau tau. Rangga jelek, Papa juga jelek."renek Rangga kekeh.

"Papa ganteng."Ucap Pian kekeh menggoda anaknya.

Rangga cemberut, wajahnya menekuk dalam.

"Rangga bakal ngambek, nggak mau ngomong sama papa."Ancam Rangga garang.

"Ngambek aja. Wlekk"Ejek Pian puas.

"Rangga ngambek benaran, ni, Papa."

"Rangga ngambek, tapi kalau papa bujuk nanti, pake uang banyak, ya."Ucap Rangga berbinar.

Plakk

Pian menampar keningnya keras. Oh astaga... Pian ingin mengarungi anaknya, menikmati sendiri segala sifat anaknya, yang kadang bikin kesel, marah, dan bikin ngakak!

"Ada nyamuk, Papa?" tanya Rangga bingung.

"Ada, nyamuknya kamu." Kekeh Pian lucu.

Rangga menekuk wajahnya dalam.

"Ih, kezel, kezel. Rangga serius nanya juga."

Shasa menghentikan langkahnya tiba-tiba, membuat Lila yang berada di sampingnya ikut menghentikan langkahnya juga.

Begitu'pun dengan Mike, dan Daniel. Ikut menghentikan langkah bingung, pasalnya Shasa tiba-tiba berhenti melangkah di tengah jalan.

"Aduh..."Shasa meringis sambil membawa telapak tangan kanannya kearah bagian dada tepat jantungnya.

Mata Shasa merem melek, perempuan itu tengah menormalkan'kan pernafasannya, pasalnya, lagi-lagi jantungnya berdebar dengan irama yang kencang di dalam sana. Membuat Shasa sesak nafas, dan lemas.

Bahkan kedua telapak tangannya, tiba-tiba terasa dingin, dengan rasa gelisah, dan cemas yang begitu hebat melanda dirinya saat ini.

"Shasa...ada apa, Sayang."Tanya Lila dengan suara cemasnya.

Bahkan wajah Lila ikut meringis melihat wajah Shasa yang meringis juga.

Shasa tidak menjawab, perempuan itu sibuk mengatur normal pernapasannya.

Mike, Dan Daniel melangkah maju, berdiri tepat di depan Shasa. Daniel, dan Mike menatap penuh tanya pada Shasa.

Ada raut khawatir yang tersembunyi di wajah Mike, melihat wajah Shasa yang berkeringat, dan sedikit pucat.

"Kamu kenapa?"Tanya Mike pelan.

"Ini, jantung Shasa tiba-tiba detakannya cepat banget, Pa. Nafas Shasa rasanya sesak juga. Perasaan Shasa nggak enak."Jawab Shasa pelan pertanyaan papanya.

Mata wanita itu bahkan sudah memerah, siap menumpahkan airnya.

"Shasa merasa gelisah. Tiba-tiba rasa takut yang besar melanda Shasa. Tapi Shasa nggak tau apa yang membuat Shasa takut."bisik Shasa frustsi dengan setitik air mata yang telah mengalir pipi perempuan itu.

Mereka berniat pulang, titah Mike dengan wajah menyeramkan tadi, membuat Lila takut, dan terpaksa harus pulang, tanpa pamit dengan sopan pada laki-laki yang mengaku adalah teman Shasa di masa lalu.

"Kita ke dokter dulu. Kamu harus di periksa, biar aman, dan sembuh."Ucap Mike dengan nada lembutnya kali ini.

Dalam hati, Mike teramat takut Shasa kenapa-kenapa, percaya'lah. Sepertinya Mike sudah menganggap Shasa sebagai anaknya, anak yang sebenarnya seperti Pian dalam

hatinya. Mike nggak mau Shasa kenapa-kenapa. Kalau Shasa kenapa-kenapa, ia nggak berani membayangkan bagaimana nasib anaknya, Pian. Nasib cucunya, nasib isterinya yang begitu menyayangi Shasa. Bahkan sekarang, ia juga telah menyayangi Shasa dengan tulus, dan dalam. Mike takut, Shasa mengeluh tentang jantungnya tadi, alat vital yang sangat menunjang kehidupan manusia.

Tapi, Shasa terlihat menggeleng.

"Pulang aja. Shasa tiba-tiba kangen sama Rangga "Ucap Shasa pelan sembari menghapus jejak air mata di pipi dengan punggung tangannya lemas.

Rasa sialan, gelisah, galau, cemas, kembali Shasa rasakan di kala Shasa memikirkan apa yang tengah anaknya Rangga lakukan dengan papanya saat ini.

Mike memandang tajam pada Shasa.

"Nggak boleh bantah! Daniel, kamu gendong Shasa, tapi jangan modus kalau mau tanganmu nggak patah."Titah Mike bagai raja.

Lila mendukung suaminya kali ini, dan Daniel terlihat manut akan perintah Mike kali ini.

Shasa menghembuskan nafasnya panjang, mengalah akan perintah papanya demi kebbaikannya. Shasa merasa lelah, dan lemas, laju jantungnya juga masih berdetak liar di dalam sana. Nggak apa-apakan, di gendong Daniel kali ini?

Semoga saja, nggak ada hal aneh yang terjadi pada dirinya. Amin!

Rangga memandang bingung kearah Alex yang terlihat murung, dan wajahnya terlihat sendu, dan sedih.

Rangga berhasil merengek pada papanya agar di ijin untuk jalan keliling melihat sekolahnya. Pian dengan tegas, menyuruh anaknya menunggu, karena Pian sendiri'lah yang akan menemani Rangga nanti pamit pada teman-temannya, dan mengelilingi sekolah untuk kenang-kenangan.

Pian kalah, Rangga yang menang. Rangga merengek berisik di saat ia harus mengisi beberapa formulir, dan menorehkan beberapa tanda tangannya di atas kertas. Pian membiarkan aja, ini wilayah sekolah, jadi anaknya akan aman-aman saja'kan?

Oke kembali pada Rangga.

"Abang Alex sedih keras, ya, karena bakal di tinggalin, Rangga?"celetuk Rangga geer sambil mencolek lembut pinggang Alex yang tengah memandang kosong kearah depan.

Hembusan nafas panjang Alex terdengar nyaring di telinga Rangga.

"Jangan ge.er, ya Rangga. Kakak emang merasa sedih karena Rangga pindah, tapi..."Alex mengantung ucapannya, membuat Rangga penasaran setengah mati.

"Tapi apa, Abang?"desak Rangga nggak sabar, pasalnya anak itu takut papanya keburu menemukan keberadaannya.

"Abang sama Mama di usir, Papa."Ucap Alex pelan dengan mata yang telah memerah menahan tangis.

Hati Alex sangat sakit mengingat perkataan kasar, dan tak terduga yang di lontarkan oleh mulut papanya. Padahal Alex nggak salah, Alex nggak dorong Nella, tapi kenapa papanya jahat sama dia?

Rangga diam mencerna ucapan Alex.

Tarikan nafas panjang, dan hembusan kasar, di lakukan Alex sekali lagi. Sebelum anak itu melanjutkan ucapannya yang belum usai.

"Papa bilang Alex juga anak pembantu. Alex nggak paham. Alex anak pembantu atau mama Alex pembantu?"Gumam Alex frustasi. Air mata tidak mampu di tahan oleh anak itu lagi, air mata akhirnya meluruh di kedua mata hijau Alex yang indah.

"Rangga nggak ngerti, tapi, Rangga ngerti Abang Alex di usir sama Papa Abang. Kenapa Papa Abang jahat?"Tanya Rangga geram.

"Nggak tau. Padahal wajah Alex mirip Papa'kan? Seharusnya Abang di sayang."lirih Alex lagi.

"Abang tinggal sama Rangga aja di rumah Rangga. Terus nanti kasih hukuman berat untuk Papa Abang. Papa abang

nakal, bikin abang sedih. "Ucap Rangga lagi dengan nada menggebu-gebu.

Seorang wanita yang berusia tiga puluhan tahun, memandang haru pada sepasang anak laki-laki yang terlihat saling menyayangi dengan tulus itu.

Perempuan cantik dengan tubuh proporsional itu melangkah pelan menuju anaknya, Alex.

Rok selutut berwarna hitam yang dikenakannya sangat kontras dengan kulitnya yang seputih susu. Bersih, mulus, dan menggoda. Dia begitu cantik, tapi nasibnya begitu sial, dan malang.

"Assalamuallaikum, Anak Mama." Sapa Wanita yang bernama Arum itu lembut.

Rangga, dan Alex segera menoleh ke asal suara.

Alex bangkit dari dudukkannya, dan memeluk ibunya seerat mungkin.

Rangga, dengan malu-malu ikut berdiri, mendekat ke arah ibu Alex yang cantik. Uhu. Sumpah, Rangga selalu malu kalau ketemu ibu Alex. Habisnya cantik, ibunya bahkan lebih cantik ibu Alex, tapi Rangga di depan ibunya akan memuji kalau ibunya'lah yang paling cantik. Cantik sedunia.

"Sini, Sayang." Arum menarik lembut tangan Rangga. Membawa Rangga ke dalam pelukan hangatnya juga.

Rangga sudah Arum anggap sebagai anaknya. Alex banyak menceritakan tentang Rangga, yang bernasib sebelas dua belas dengan anaknya. Walau Arum belum pernah bertemu mama Rangga.

"Kebetulan, ya. Rangga datang sekolah hari ini."Ucap Arum lembut.

Rangga, dan Alex hanya diam mendengarkan dengan khidmat ucapan lembut Arum.

Rangga sedikit nakal, kelima jarinya menggambar acak, dan gemas pada pinggul montok mama Alex yang tengah ia lingakri dengan kedua tangannya.

"Alex juga hari ini mengurus surat kepindahannya, Sayang. Jadi hari ini adalah pertemuan terakhir antara Alex, dan Rangga."Ucap Arum dengan nada sedihnya kali ini.

Pasalnya ia telah di usir oleh papa anaknya. Maka Arum akan pergi sejauh mungkin dari laki-laki itu. Arum berharap semoga Papa Alex tidak akan menyesal, dan mencari keberadaan mereka setelah semuanya telah sangat terlambat.

"Abang juga pindah?"Tanya Rangga dengan suara tak percayanya. Bahkan anak itu melepaskan pelukannya pada tubuh Alex, dan Arum.

"Iya. Abang sama Mama nggak akan tinggal di sini lagi. Kita mau pergi ke tempat yang sangat jauh."Ucap Alex menjawab pertanyaan Rangga.

"Ayo cepatan, kalian saling pamit. Pelukan juga."Ucap Arum terburu kali ini.

Sial! Ada apa laki-laki kejam itu datang ke sekolah anaknya, dan tengah berjalan keliling mencari beredaaan mereka. Begitulah isi pesan yang baru masuk di ponselnya.

"Kita pergi, sayang. Maaf Rangga, tante dan abang harus segera pergi."Ucap Arum terburu, dan menarik sedikit keras tangan anaknya agar segera berlari mengikutinya.

Rangga merasa sedih, dengan lemah, anak itu melambaikan tangannya pada Alex yang sesekali menoleh kebelakang hanya untuk melihatnya. Hati Rangga juga terasa sesak. Rangga nggak rela harus berpisah seperti ini sama Abang Alex.

Air mata akhirnya mengalir di kedua mata Rangga. Rangga ingin pulang, ingin bercerita pada mamanya tentang apa yang ia rasakan saat ini.

Rangga berlari untuk segera menuju tempat mobil papanya di parkir.

x x x

Rangga mengetuk kaca mobil papanya, tapi nggak di sahut-sahut. Rangga dapat melihat ada seseorang yang

duduk di bangku depan. Tapi kenapa tante botak itu hanya diam. Nggak menyahut panggilannya?

"Tante buka! Rangga mau masuk, capek berdiri."Teriak Rangga sambil mengetuk kaca mobil lagi.

Celia, di dalam sana, merutuk Rangga. Anak sial itu selalu saja, mengganggu ketenangannya. Padahal Celia lagi asik mendengarkan musik.

Dengan kesal, Celia membuka lebar pintu mobil, dan keluar untuk memberikan pelajaran pada Rangga.

Sedikit pelajaran, dan membuat anak itu nangis, nggak apa-apa'kan? Mumpung nggak ada Pian, dia juga akan pulang ke rumahnya nanti sore. Nggak apa-apa'lah dia bikin nangis anak wanita perebut itu saat ini.

Pian mengirimi SmS, kalau laki-laki itu tengah menunggu nilai akhir anaknya yang tengah di print.

"Dari tadi dong, tante bukanya. Rangga haus juga ini. "

"Mau tanggung dosa, karena buat anak kecil tampan kaya Rangga haus. Hayo? Mau masuk neraka?"Ucap Rangga kesal sembari menakut-nakuti Celia dengan neraka.

Nggak sia-sia ia baca buku tentang kejahatan, dan kebaikan tadi malam, bisa jadi modal untuk nakuti tante genit di depannya ini.

Celia mendengus keras.

"Kamu harus sopan sama orang tua."Ucap Celia geram sembari merapikan selendang yang menutupi kepalanya.

"Tante bukan orang tua. Orang tua rambutnya sudah putih. Rambut tante nggak putih, cuman botak."Ucap Rangga menggebu sambil menunjuk kearah kepala Celia.

Rangga'kan pintar, orang tua ya, kayak Mbok Min, rambutnya udah putih semua.

Celia menggeram menahan amarah. Anak sialan di depannya ini sangat kurang ajar. Melawan, dan membalas kata-katanya telak.

"Kamu harus sopan sama tante."Ucap Celia tajam.

Kali ini, Rangga diam, menanti kelanjutan ucapan Celia.

"Tante ini calon mama kamu. Tante akan jadi isteri muda papa kamu. Paham!"Dusta Celia dengan senyum manis pada Rangga.

Rangga kaget, dan mata anak itu terlihat melotot nggak percaya akan ucapan Celia.

"Bohong. Rangga nggak mau punya mama lagi. Mama Rangga cuman mama Shasa."pekik Rangga keras, dan nggak terima.

"Ngapain bohong sama anak kecil. Papa kamu akan menikah dengan tante. Lihat saja besok."Ucap Celia licik.

Rangga mendengus, Rangga mencoba tenang, nggak mungkin papanya mau nikah lagi.

Rangga memandang Celia teliti, dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Huhhhh...Tante jelek. Rambut botak, tubuh kecil, warna wajah kayak hantu. Nggak mungkin Papa mau sama tante jelek. Wlek."Ucap Rangga dengan geli, dan jail.

Mamanya lebih cantik nggak mungkin papanya nikah sama gadis jelek.

Celia diam telak, bahkan wanita itu menelan ludahnya kasar. Ia merasa sakit hati akan hinaan yang di lontarkan oleh Rangga padanya barusan.

Tapi sedetik kemudia, senyum licik, terbit dengan indah di bibir kering, dan pucat itu.

"Kamu lihat tadi, kemarin, tadi pagi, papa kamu sayang banget sama tante. Ngelus rambut tante. Mijit tangan bahkan seluruh badan tante. Tandanya orang itu bakalan nikah."Ucap Celia puas melihat wajah Pias Rangga.

"Nggak mungkin. Nggak akan nikah!"jerit Rangga nggak terima.

Dengan kuat Rangga,
BRUKKK

Rangga mendorong kuat tubuh lemas Celia. Celia yang sempat melihat sileut Pian yang tengah melangkah sambil merapikan kertas di tangannya, menggunakan kesempatan

ini untuk sesuatu yang akan membuat ia dapat keuntungan besar.

"Arrggggghhh!" Jerit Celia panjang.

Wanita itu membenturkan dirinya dengan keras di mobil, menciptakan suara bedebum yang lumayan keras. Membuat langkah santai Pian disana menjadi berlari secepat mungkin menuju padanya.

Rangga dengan takut memundurkan langkahnya, melihat ada darah yang mengalir dari hidung Celia.

Rangga tiba-tiba merasa gemetar. Bahkan kedua telapak tangan anak itu bergetar takut.

"CELIA!" Pekik Pian histeris melihat lebam di kening Celia yang besar, dan darah yang mengalir di kedua lubang hidung wanita itu.

Tanpa pikir panjang, Pian menjatuhkan dirinya di aspal. Membantu Celia bangkit dari baringan lemah disana.

Pian memandang khawatir pada Celia yang terlihat sangat lemas, bahkan dengan gemetar, jari kekar laki-laki itu menyeka darah Celia yang hampir masuk ke dalam mulut wanita itu.

Bahkan nafas Celia terlihat tersengal, sembari menunjuk kearah Rangga yang wajahnya telah pucat dengan lemas.

"Anak kamu jahat, Kak." lirik Celia susah payah.

Pian, mendengar ucapan Celia barusan, memandang kearah telunjuk Celia yang saat ini menunjuk pada Ranga yang telah berdiri dengan gemetar di tempatnya.

Rangga takut melihat darah merah yang keluar dari hidung Celia.

Pian memandang tajam penuh amarah pada anaknya yang terlihat menunduk. Anaknya sudah sangat keterlaluan. Anaknya bukan manusia, tapi seperti anak binatang, kelakuannya brutal.

Dengan nafas yang tersengal menahan amarah. Pian meletakkan kembali kepala Celia di atas aspal, membuat Celia kesal. Kenapa nggak gendong si?

Pian bangkit dengan amarah di puncak, menuju anaknya Ranga.

Mendengar batuk Celia yang kering, membuat kelima jari Pian merangkum kasar dagu Ranga agar mendongak memandangnya.

"Lihat Papa."Desis Pian tajam.

Rangga semakin gemetar dengan bibir yang gemetar takut.

Pian seperti tengah di masuki oleh setan, memandang penuh kecewa, dan marah pada anaknya.

Tanpa Ranga, dan Celia duga.

PLAK!

Tamparan yang lumayan keras, Pian layangkan di pipi mulus bulat anaknya, membuat kepala kecil Rangga menoleh kearah samping.

Rangga nggak limbung atau jatuh. Nggak ada isak tangis yang keluar dari mulut anak itu. Hanya air mata dalam diamnya yang mengalir banyak.

Sudut bibir mungil anak itu robek. Nafas Rangga tersengal dengan tatapan yang memandang terluka kearah papanya. "Kenapa Papa pukul Rangga?"lirih Rangga pahit.

Pian memandang tangannya yang bergetar. Ia menyesal, tapi mendengar rintihan sakit, dan tak berdaya Celia, membuat Pian menepis rasa menyesalnya, anaknya sepertinya harus di didik keras.

Tanpa memandang kearah Rangga untuk melihat keadaan anaknya.

Pian berbalik kearah Celia yang pura-pura lemas, dan sakit. Celia takut seketika pada Pian.

Celia merasa bersalah pada Rangga. Anak itu terlihat terluka, dan hancur. Celia nggak menyangka kalau semuanya akan terjadi seperti ini. Celia tidak menyangka kalau Pian dengan tega menampar anaknya yang kecil.

"Kamu nggak apa-apa? Kita pergi ke rumah sakit."Ucap Pian panik.

Celia terlihat menggeleng.

"Kak... kenapa tampar anak kakak?"Tanya Celia dengan tatapan nanarnya kearah Rangga yang terlihat sangat menyedihkan.

Rahang Pian mengeras."anggap saja itu hukuman. Dia sangat keterlaluan, padahal umurnya masih kecil."Desis Pian tajam.

Rangga nggak sanggup lagi melihat papanya yang lebih membela tante jahat itu, tanpa suara Rangga berlari cepat meninggalkan papa, dan tantenya menuju gerbang keluar sekolah. Rangga berlari dengan isakan yang nggak bisa anak itu tahan lagi.

"Mama...kenapa dada Rangga sakit."gumam Rangga nggak sanggup menahan rasa sesak di dalam dadanya saat ini.

x x x

Setelah berhasil memasukkan Celia di dalam mobil, Pian dengan cepat keluar dari dalam mobil.

Mengingat tangannya yang melayang dengan tega di pipi bulat anaknya, membuat hatinya sangat sesak di dalam sana.

Pian mengedarkan pandangannya dengan nanar, tapi nggak ada anaknya. Suasana sepi, mengingat ini masih jam belajar.

Pian menyugar rambutnya kasar, bahkan mata laki-laki itu memerah menahan tangis.

Ia sangat menyesal! Ia menampar pipi anaknya yang kecil
bagai menampar pipi orang dewasa.

"Maafin, Papa. Papa lepas kontrol." Bisik Pian dengan
nada menyesalnya.

Pian berlari secepat mungkin ke arah gerbang, pasti
anaknya keluar gerbang tadi.

Ras was-was seketika melanda Pian. Takut anaknya
akan hilang, di culik orang bahkan takut di tabrak. Tidak!
Pian nggak mau, dan nggak sanggup apabila pikiran
buruknya itu melanda anaknya.

Pian telah berada di luar gerbang, Pian ingin mencari
anaknya dulu. Celia terserah, gara-gara wanita itu ia
memukul anaknya yang kecil kelewat batas.

Air mata Pian mengalir dengan deras, melihat langkah
menyedihkan anaknya di depan sana. Bahkan baju rapi yang
di kenakan oleh Rangga sudah kusut, dan berantakan. Ikat
Pinggang anaknya juga sudah terlepas dari perut anaknya.

Pian berlari kecil ke arah ikat pinggang Rangga yang
jatuh mengenaskan diatas trotoar, memungutnya dengan
dengan tangan yang bergetar.

"RANGGA! TUNGGU PAPA SAYANG! PAPA MINTA
MAAF!" Teriak Pian bergetar.

Jarak antara Pian, dan anaknya sekitar lima meter.

Rangga mendengar teriakan papanya, tubuh yang sudah bergetar karena menangis semakin bergetar karena takut.

Rangga menoleh dengan wajah pucat kebelakang, melihat wajah merah papanya yang menyeramkan.

Bekas pukulan papanya di pipinya masih terekam jelas di otak kecil Rangga, sangat sakit, dan perih. Tapi lebih sakit, dan sesak dadanya.

"Nggak mau! Papa jahat!" gumam Rangga bergetar.

Melihat Papanya yang berlari menujunya, Rangga reflek berlari juga. Rangga nggak mau di pukul sama papa lagi. Sakit!

"Jangan lari Rangga. Tunggu papa. Papa minta maaf."teriak Pian pedih dengan nada menyesalnya,

Sumpah, teriakan papanya di belakang sangat menakutkan untuk Rangga saat ini.

Takut di tangkap sama papanya, Rangga dengan berani menyebrang jalan besar yang berada di samping kanannya.

"Rangga jangan! Jangan lari di situ!"jerit Pian mempercepat lariannya.

Tapi...naas,

BRUKKK

Bukan mobil yang menabrak Rangga, tapi Rangga'lah yang menabrak mobil dari samping. Membuat tubuh Rangga terpental ke pinggir trotoar dengan menyedihkan.

Lutut Pian melemas, tapi sebisa mungkin laki-laki itu berlari sepuh tenaganya kearah tubuh Rangka yang telah tergolek lemah diatas trotoar.

"Hiks...hiks...Rangka."bisik Pian dengan wajah basah yang menyedihkan.

Mata Rangka tertutup rapat. Mobil truk yang menabrak Rangka berhenti, dan ikut melihat keadaan Rangka dengan takut.

Wajah Rangka bersimbah darah. Pian rasanya ingin mati melihat wajah anaknya yang penuh darah.

"Angkat, Pak! Kita segera ke rumah sakit."teriak Supir truk yang tidak sengaja menabrak Rangka.

Dengan air mata yang yang nggak berhenti mengalir, Pian mengangkat anaknya dengan tangan yang bergetar hebat.

Mata Rangka tertutup rapat, tapi nafas anak itu terdengar tersengal, dengan bahu yang naik turun.

Mobil truk yang menabrak Rangka, yang membawa Rangka ke rumah sakit juga. Suasana yang lengang, sehingga tidak ada saksi mata yang melihat kejadian naas barusan, kecuali Pian.

"Akh!"rintih Rangka sakit dengan suata lemah, dan mata yang tertutup rapat.

Rangka terlihat menggerakan tangan kanannya pelan.

Pian reflek melihat kearah tangan anaknya yang bergerak.

Pian menelan ludahnya kasar, melihat dua jari kecil anaknya yang tidak ada di tempat.

"RANGGA! BERTAHAN, NAK!"Raung Pian pilu.

"Rangga ng-nggak mau punya mama tiri."Ucap Rangga pelan dengan susah payah, matanya masih setia tertutup rapat.

Bersamaan dengan tubuh anak itu yang telah diam tak bergerak sedikit'pun, bahkan nafas yang tersengal tadi, sudah tidak terlihat lagi.

Seperti sudah tidak ada kehidupan di tubuh kecil yang penuh darah itu!

Shasa yang kondisinya sudah lemah, dan drop semakin lemah bahkan wanita itu pingsan berkali-kali menunggu kabar anaknya yang sedang mendapat perawatan di dalam sana.

Shasa yang memang berada di rumah sakit untuk memeriksakan keadaannya, shock melihat Pian yang berlari kesetanan dengan tubuh kecil penuh darah di dada bidangnya.

Siapa yang punya tubuh kecil menyedihkan, dan yang mengenaskan itu?

Nggak cuman Shasa, Mike yang lebih shock bahkan laki-laki parubaya itu limbung dengan lemah setelah ia melihat, dan mengenali postur cucunya. Anak kecil yang di gendong oleh anaknya, yang wajahnya di penuhi darah adalah cucunya. Sampai saat in, laki-laki parubaya itu masih nggak bergeming dengan posisi duduk menjongkok di samping pintu perawatan Rangka.

Menanti cemas akan keadaan cucunya nanti.

Hati kecilnya bertanya-tanya apa yang terjadi dengan cucunya? Mau bertanya sama anaknya Pian, anaknya itu terlihat tak bergeming dengan tatapan kosong yang menyeramkan kearah pintu perawatan anaknya.

Mike lemah, bahkan Lila yang hancur di samping kanannya yang tengah duduk di kursi, tidak Mike tenangkan seperti biasa. Laki-laki itu takut kalau Rangga begini karena keputusan ia yang memberi Celia kesempatan sekali lagi.

Daniel'lah yang menjadi penenang Lila, walau dalam hati Daniel juga sangat takut. Melihat bagian kepala anak itu sepertinya yang banyak terluka.

"Itu bukan anak kita'kan, Kak?"Tanya Shasa lirik dengan kepala yang tenggelam di dada bidang Pian untuk meredam isakan kencangnya.

Shasa nggak mau anaknya akan merasa berisik di dalam sana apabila mendengar suara tangisnya. Shasa nggak mau Rangga sedih apabila ia menangis. Anaknya benci melihat ia yang menangis. Makanya Shasa nggak mau menangis di depan Rangga.

"Jawab! Katakan yang tadi bukan anak kita! Tapi anak orang lain yang kamu tolong."Desak Shasa menyedihkan, Shasa mengangkat kepalanya diatas dada bidang suaminya.

Memandang Pian dengan tatapan memelas agar suaminya itu menjawab dengan lantang, kalau tubuh kecil yang masuk kedalam ruangan gawat darurat tadi bukan'lah anaknya.

"Jawab sialan!"Bahkan, kini Shasa telah memukul-mukul dada bidang Pian kuat.

Shasa marah, kenapa suaminya bagai orang bisu. Shasa nggak terima kalau anaknya'lah yang tengah memperjuangkan kehidupannya di dalam sana.

Pian tetap tidak bergeming, tatapan laki-laki itu kosong kearah pintu perawatan anaknya, menanti cemas bagaimana kondisi anaknya sekarang, dan nanti.

Bahkan pukulan bertubi dengan frekuensi yang keras di layangkan Shasa, tidak memberi efek sakit pada tubuhnya. Pian rasanya ingin mati saja saat ini!

Ini bukan salah dia? Atau ini salah dia, sehingga anaknya bisa seperti ini.

Tidak! Ini salah Celia, dan papanya yang memaksa agar wanita penyakitan itu menggantikan posisi Shasa untuk hari ini yang akan mengantar Rangga di sekolah lamanya.

Ini bukan salahnya, tapi salah papa, celia, dan om saka yang tidak tau malu, dan egois.

Perang batin laki-laki itu takut di dalam sana. Ini bukan salahnya! Titik!

Kalau ini memang salah dia, anaknya seperti ini. Pian nggak akan pernah bisa memaafkan dirinya. Pian akan hidup dalam kubangan penyesalan yang dalam sampai ajal menjemputnya.

Dengan kaku, Pian melihat kearah tangannya yang dengan tega melayangkan tamparan keras di pipi bulat halus anaknya tadi.

Air mata yang telah kering dari mata, dan wajah laki-laki itu. Kini kembali mengalir tanpa suara, tapi tubuhnya bergetar hebat menahan rasa takut, dan tangis.

Pian menjauhkan Shasa dari tubuhnya. Melangkah mundur beberapa langkah sampai tubuh kekar lemasnya menabrak tembok.

"Kakak kenapa?"tanya Shasa lirih melihat suaminya yang melangkah mundur dengan tangan yang di angkat sebatas kepalanya, tangan kanan yang diangkatnya terlihat bergetar hebat.

Lila menoleh dengan wajah basah kearah anaknya, Mike'pun turut melihat kearah Pian.

"Ini...potong tangan sialan ini! Kalau anakku kenapa-kenapa di dalam sana."Raung Pian keras membuat beberapa orang yang melewati ruangan itu melihat penasaran kearah pian.

Semua orang nggak bergeming, dengan raungan yang pian raungkan barusan.

Mike dalam diam, melangkah kearah pian. Untuk menanyakan dengan pasti apa maksud ucapan anaknya barusan.

"Tolong. Siapapun nanti bantu akau untuk menyingkirkan tangan ini kalau anakku kenapa-napa di dalam sana."Ucap Pian serak dengan air mata yang masih mengalir hebat.

Pian memandang jijik kearah tangannya yang telah menampar Rangga tadi. Bahkan Pian membenturkan tangannya ke tembok berkali-kali dalam frekuensi yang keras.

Membuat Mike ngilu, dan nggak tahan melihat kelakuan gila anaknya di saat keadaan genting seperti ini.

"Kenapa dengan tangan kakak?"Tanya Shasa pelan sembari melangkah dekat kearah suaminya.

Pian memandang nanar kearah Shasa. Bibir laki-laki itu terlihat bergetar hebat.

"Andai aku nggak nampar Rangga. Mungkin Ranga nggak akan kabur, dan lari di tengah jalan sehingga di tabrak mobil."Ucap Pian sambil menggerakan jijik tangannya.

Shasa membeku di tempatnya dengan mulut yang menganga lebar. Hati wanita itu yang hancur karena melihat keadaan anaknya tadi, semakin hancur setelah ia mendengar pengakuan kejam suaminya barusa.

BRUK

"ANAK SIALAN! BIADAB!"Mike yang langsung paham, dan pintar menganalisis.

Melayangkan pukulan bertubinya pada Pian membuat Pian tumbang di bawah kakinya.

"Jangan pukul wajah Pian! Potong saja tangannya, Pa. Karena tangan sialan ini Rangga kayak mau mati."regek Pian yang telah kayak orang gila.

Shasa hanya mampu menggelengkan kepalanya tak percaya, dengan tubuh yang telah meluruh menyedihkan di lantai.

BRUK

Satu tinjuan kuat, di layangkan lagi oleh Mike untuk Pian.

"Jangan hanya mukul Pian! Mukul Celia, Om Saka, dan diri Papa sendiri. Ini semua salah kalian!"Teriak Pian keras sambil menunjuk nyalang kearah Mike nanar

Mike membeku di tempatnya, dan melangkah mundur dengan wajah pias, dan pucat.

Apa benar ini salahnya juga?

Mau tidak mau Mike harus membawa Lila keruangan perawatan lain. Lila pingsan setelah perempuan itu mencerna habis ucapan anaknya, Pian.

Perempuan itu shock, dan tidak menyangka kalau anaknya setega itu menggampar pipi Rangga, cucunya yang masih kecil. Terbuat dari apa hati anaknya, dimana letak sisik kebapaan anaknya? Lila nggak sudi melihat wajah anaknya apabila cucunya kenapa-napa di dalam sana. Karena rasa sesak yang nggak mampu wanita itu tanggung lagi di hatinya, akhirnya Lila tumbang di samping Daniel.

Mike yang melihat pertama kali kearah sang isteri, sontak berlari secepat kilat untuk menangkap Lila agar tidak terjatuh mengenaskan di lantai.

Shasa? Perempuan itu masih menangis dalam diam dengan kepala yang menunduk dalam memandang nanar kearah lantai.

Hati wanita itu sakit, sangat sakit. Kenapa suaminya dengan tega menampar pipi menggemaskan anaknya. Hati Shasa sakit mendengar mulut suaminya yang mengatakna kalau tangan besar, dan berototnya itu telah menampar pipi anaknya yang manis. Lebih baik pipi ia yang di tampar oleh suaminya berkali-kali dari pada pipi anaknya. Shasa nggak

rela apabila anaknya di sentuh sedikit'pun oleh orang yang berniat melukai anaknya, Shasa bersumpah, dan berjanji akan melakukan apapun untuk orang yang memiliki niat melukai anaknya.

Dengan tangan yang mengepal erat, dan gigi yang bergemalutuk menahan buncah amarah, Shasa menatap jijik, dan benci kearah sang suami yang terlihat tak bergeming dari dudukan menyedihkannya dengan bahu yang bersandar lemas di tembok samping pintu ruangan perawatan Rangga, dan tatapan laki-laki itu terlihat kosong, dan tak sadar.

Daniel yang menemani Shasa duduk dalam diam di samping wanita itu, tidak tau harus mengatakan apa. Hatinya takut di dalam sana,takut Rangga-nya akan kenapa-napa. sehingga otaknya tumpul hanya untuk mengeluarkan kata-kata menenangkan untuk Shasa.

"Aku mau bunuh dia!"desis Shasa lirih sambil menunjuk jijik kearah Pian.

Daniel mengangkat kepalanya yang menunduk, menatap dalam kearah Shasa.

"Aku akan membantumu" gumam Daniel geram.

Pian masih nggak bergeming di tempatnya, kesadaran laki-laki itu entah kemana, yang jelas, pikirannya penuh dengan adegan ulang dimana tangan besarnya merangkum, dan menampar kuat anaknya, pikirannya juga penuh dengan

rekaman tubuh anaknya yang terpentak menyedihkan di atas trotoar, dan wajah anaknya yang penuh darah, dan yang lebih mengiris hati laki-laki itu, kedua jari anaknya nggak ada di tempat, jari telunjuk, dan tengahnya. Hiks..Pian nggak sanggup.

Bahkan Pian nggak sadar kalau sudah ada Shasa yang berdiri tepat di depannya.

Shasa memandang benci kearah Pian, dengan lemas, perempuan itu mendudukan dirinya tepat di depan Pian. Pian masih nggak bergeming, dan masih nggak merasa kalau ada sang isteri di depannya.

Shasa dengan sekuat tenaga,

PLAK

Satu tamparan kuat, Shasa layangkan pada pipi kiri suaminya, membuat kepala suaminya bahkan tertoleh ke samping, sudut bibirnya pecah seketika, dan mengeluarkan darah. Bahkan telapak tangan Shasa terasa panas karena tamparan kuatnya.

Ringisan sakit lolos dari mulut Pian bersamaan dengan kesadaran laki-laki itu yang telah kembali.

"Shasa..."lirih Pian menahan tangis.

"Anak kita nggak kenapa-apa'kan, Sayang?"Rengek Pian menyedihkan sambil mengguncang bahu Shasa.

Shasa hanya diam, Daniel berdecih. Daniel nggak ingin mengotori tangannya saat ini. Tunggu dulu hasil pemeriksaan dokter di dalam, baru ia akan bertindak.

"Jawab, Sha. Kakak lepas kontrol. Kakak menyesal. Kakak mau minta maaf sama Rangga. Tapi Rangga kayak mati dalam gendongan kakak tadi. Nggak ada deru napasnya. Anak kita nggak akan kenapa-apa'kan, Sha?" renek Pian dengan wajah yang basah kali ini.

Shasa membuang pandangannya ke arah pintu. Nggak sanggup mendengar ucapan demi ucapan takut yang di lontarkan oleh Pian.

Mau menampar lagi, hanya akan membuat tangannya sakit. Shasa nggak sudi! Menyakiti fisiknya sendiri.

"Kalau anak aku ada apa-apanya di dalam sana. Aku akan membuang, dan membunuhmu Pian!" Ucap Shasa bagai sumpah sehidup semati wanita itu.

Pian bergeming di tempatnya.

Ucapan bagai sumpah yang baru saja terlontar oleh mulut Shasa, disambut oleh pintu ruangan anaknya yang baru di buka dari dalam, membuat Shasa mendongak nanar ke arah wajah dokter yang terlihat lemas diatas sana.

Daniel yang lebih dulu menghampiri Dokter. Mengguncang bahu dokter parubaya itu tak sabar.

"Gimana Dok? Gimana keadaan keponakan saya?"Tanya Daniel takut.

Shasa menghempas kejam tangan Pian, dan bangkit berjalan mendekat kearah dokter.

"Saya mohon, jangan ucapkan kata-kata kejam, Dok."mohon Shasa pilu.

Wajah dokter parubaya itu semakin terlihat lemas, ada tatapan iba yang begitu besar melihat wajah menyedihkan Shasa.

"Maafkan kami, Bu. Anak ibu tidak dapat kami selamat'kan. Anak ibu lebih di sayang Tuhan. Maafkan kami."Ucapan dengan nada menyesal dokter itu, membuat Shasa sekali lagi tumbang di lantai, tapi kali ini dengan kesadaran yang telah hilang.

Ya, Rangga sebenarnya telah berpulang kepada pencipta dalam perjalanan menuju rumah sakit. Setelah anak itu bergumam tidak ingin memiliki mama tiri. Pesan sebelum hembusan nafasnya yang terakhir agar papanya jangan menikah lagi, karena itu akan melukai mama, dan dirinya walau raganya telah terkubur habis oleh tanah.

Dokter dan perawat yang melihat tubuh kaku, dan tak bergerak Rangga, sudah memutuskan dalam hati, kalau anak itu sudah meninggal, tetapi untuk menyenangkan, dan menenangkan hati keluarga pasien, dokter, dan beberapa

perawat itu melakukan berbagai upaya agar nyawa anak itu kembali lagi. Tapi tetap tidak bisa. Anak itu lebih di sayang tuhan.

"Jarinya sepertinya terpotong, ada dua yang hilang, kami harap bapak atau ibu segera ke tempat kejadian, mencari dua jarinya yang hilang. Agar sifat anak ibu, dan bapak tidak kurang pada saat penguburan nanti. Agar arwahnya tenang." pesan Dokter itu menyayat hati Daniel yang baru mengetahui, kalau jari Rangga bahkan ikut tepotong.

Daniel limbung ke belakang dengan shasa yang masih di papah lemas oleh laki-laki itu.

Sedangkan Mike yang baru datang, mendengar semua ucapan dengan nada menyesal sang dokter.

Mike bergeming kaku di tempatnya, air matanya mengalir dalam diam, tiga detik, rasa sesak, dan sakit menyapa dada bagian jantungnya.

"Maafkan kakek." lirik Mike pelan dengan nafas tersengal.

Rasa sakit di jantungnya semakin menjadi. Dua detik laki-laki itu tumbang dengan tubuh kaku di lantai. Ia serangan jantung!

Sopian memandang nanar pada gundukan tanah yang basah yang menutupi penuh seluruh tubuh anaknya.

Nggak ada isak atau suara sekecilpun yang keluar dari mulut laki-laki itu. Hanya deru nafas tersengal, dengan air mata bagai air hujan yang mengalir dalam diam di kedua matanya.

Semua orang nggak ada yang peduli bahkan untuk sekedar memapahnya untuk pulang dari pemakaman.

Kerabat jauh maupun dekat, marah, dan kecewa pada Pian. Rangga yang menggemaskan, dan lucu, telah pergi meninggalkan mereka untuk selama-lamanya karena Pian. Mereka terlanjur sayang, sangat sayang pada bocah yang hanya delapan tahun lebih hidup di dunia yang fana ini, walau mereka baru mengetahui keberadaan Rangga sekitar sebulan yang lalu.

Yang lebih menyedihkan, dan miris. Shasa tidak melihat wajah anaknya untuk terakhir kalinya. Wanita itu selalu pingsan, bangun, lalu histeris, dan pingsan lagi. Begitupun dengan Lila. Perempuan itu masih terbaring di rumah sakit, jiwanya masih nggak menerima kalau cucu yang baru ia ketahui keberadaannya telah pergi meninggalkan dirinya untuk selamanya.

Daniel? Laki-laki itu setia menemani Shasa di setiap detiknya.

Mike? Laki-laki itu mengalami serangan jantung ringan. Walau di larang Dokter agar jangan beraktifitas dulu. Mike membangkang, dan datang menghadiri pemakaman cucunya dengan hati yang hancur, dan penyesalan yang dalam, yang akan laki-laki itu bawa sampai matinya.

"Jangan pergi sayang. Ayo bangun lagi."Ucap Pian memelas bagai orang gila sambil memeluk erat gundukan tanah yang masih basah itu.

"Maafin, Papa. Ayo Rangga bangun. Kasih papa hukuman apapun, papa akan menjalani hukuman yang Rangga berikan. Papa akan minum air kencing asalkan Rangga bangun, sayang. Jangan siksa papa seperti ini. Papa nggak sanggup. Bangun sayang!"Racau Pian serak.

Tenggorokkannya sangat sakit di dalam sana. Karena tangisan, dan raungannya melihat tubuh anaknya yang masuk ke dalam tanah sempit yang di gali sebatas dada itu.

Pian nggak mau membiarkan anaknya seorang diri di dalam sana. Siapa yang akan bermain dengan anaknya? Siapa yang akan menemani anaknya tidur? Siapa yang akan memberinya makan? Banyak siapanya! Pian nggak rela anaknya hidup di dalam lubang yang sempit, dan bau tanah

itu. Anaknya terlalu manja untuk melakukan hal itu semua sendiri.

"Ini hanya mimpi! Pasti ini hanya mimpi..hahaha."Ucap Pian dengan nada girang kali ini, di akhiri dengan tawa bahak yang membahana.

Tapi, sudah berkali-kali Pian mencubit dirinya, dia nggak bangun-bangun dari tidurnya. Hanya rasa sakit yang ia dapatkan.

"Yaaa...Papa nggak mimpi."desah Pian menyedihkan.

Orang-orang sialan yang mengubur anaknya tadi bahkan meninju habis wajahnya. Pian kan, nggak mau anaknya di kubur, isterinya belum melihat wajah Rangga tadi. Kan sialan? Apa yang akan di katakan Shasa? Awas saja, Pian sudah merekam jelas wajah tukang gali kubur tadi. Akan Pian habisi. Lihat saja nanti!

Mike yang berdiri di balik pohon besar, dan rindang, melangkah lemas dengan wajah yang pucat kearah anaknya Pian.

Mike ingin bersimpuh pada cucunya. Memohon ampun, dan maaf atas segala kesalahannya yang banyak.

"Maafkan kakek."Mohon Mike parau sambil menjatuhkan dirinya kasar di atas tanah yang masih basah di samping makam cucunya.

Mike meraung sambil mendusel-dusel nisan Rangga dengan kepalanya menyedihkan.

Mike meligkari batu nisan cucunya tapi sedetik kemudian, tangan Mike di hempas kasar oleh Pian.

"Jangan sentuh anakku dengan tangan jijikmu!"raung Pian penuh benci pada Mike.

"Ini semua salah anda! Pergi!"Ucap Pian keras sambil menunjuk tak sopan tepat di depan hidung merah Mike.

Mike tergugu di tempatnya. Benar ini semua salahnya. Mike menyesal!

Tapi sedetik kemudian, senyum sinis, dan penuh amarah di layangkan mike untuk Pian.

"Dasar anak bodoh! Kamu yang membunuh cucuku! Karena kamu menamparnya!"Balas Mike berteriak balik pada Pian.

"Tanggung jawab!"desis Mike lagi.

Pian nggak bergeming, pandangannya terasa berputar dan kabur.

Ucapan papanya tergiang-ngiang dengan jelas di telinganya.

KAMU YANG MENAMPARNYA!

Dan, kedua anak, dan ayah itu malah saling menyalahkan, dibanding mengintropeksi diri masing-masing. Bajingan!

Hari sudah gelap, dan Pian baru saja pulang ke rumah. Laki-laki itu menangis meraung di pemakaman Rangga, memohon semohonnya agar anaknya bangun, dan kalau bisa keluar dengan ajaib dari kuburannya.

Tapi nihil, walau ia menjerit, dan meraung. Semua tidak ada hasilnya, anaknya tidak mendengar raungan penyesalannya dari dalam sana.

Papanya? Di bawah paksa oleh asistennya, melihat wajah Mike yang lelah, dan pucat dengan bibir yang biru karena kedinginan. Mungkin, Mike telah di bawa langsung ke rumah sakit untuk mendapat perawatan. Pian nggak peduli apapun yang akan terjadi pada papanya. Nggak akan peduli, karena laki-laki yang menyumbangkan sperma itu pada mamanya, telah menghancurkan hidupnya sehancur-hancurnya.

Karena duka yang dalam serta penyesalan yang menggerogoti jiwanya, Pian bahkan lupa akan keberadaan isterinya. Itu terlihat karena laki-laki itu langsung pulang ke rumahnya yang sepi. Padahal Shasa berada di rumah sakit sekarang ini.

Berjalan dengan menyedihkan menuju kamar anaknya. Bajunya yang kotor belum di ganti sama sekali oleh laki-laki itu.

Pian berjalan bagai robot menuju kamar Rangga.

Tangannya bergetar, Pian bahkan nggak mampu menggunakan kedua tangannya untuk membuka pintu kamar anaknya.

Tangan kekar yang berotot itu melayang di udara. Mata letih, dan merahnya terpejam, dengan mulut yang bergumam lirih penuh mohon.

"Semoga kamu lagi main, ya di dalam anak papa. Tadi, dan kemarin hanya kejadian yang merupakan mimpi menjijikan yang menyapa tidur lelap papa."Gumam Pian dengan senyuman lirihnya.

Semoga saja, anaknya ada di dalam.

Pintu yang di penuh oleh gambar ultramen, dan upin-
ipin itu akhirnya terbuka dengan pelan. Jantung Pian berdetak dengan kencang di dalam sana.

Harap-harap cemas, semoga anaknya lagi tidur atau nggak biasanya di jam delapan malam begini Rangga tengah bermain dengan robot-robot besarnya di atas tempat tidur setelah anaknya itu mengerjakan PR, dan belajar sebentar.

Pintu telah terbuka lebar, tapi mata laki-laki di pejamkannya erat. Dengan takut-takut, dan jantung yang

berdebar menggila di dalam sana. Pian membuka perlahan matanya.

Satu...dua...tiga...

Mata Pian melebar melihat punggung kecil anaknya yang tengah menjongkok memungut robotnya di lantai, dengan baju tidur lengan panjang warna putihnya bergambar ayam-ayam kecil sebagai hiasan.

" RANGGA!"Jerit Pian membahana sambil berlari sekuat tenaga menuju Rangga yang terlihat berdiri membelakanginya.

Pian menjatuhkan dirinya kasar di lantai. Lalu memeluk anaknya seerat mungkin dari belakang. Menghirup aroma strobery yang menguar harum dari rambut ikal anaknya yang hitam, dan tebal.

"Ish. Papa apa-apaan, sih. Rangga sesak, nih. Papa mau bunuh Rangga?"decak Rangga kesal sembari meronta kecil agar sang papa mengendurkan atau bahkan melepaskan tubuh kecilnya yang di lilit erat oleh tangan besar, dan keras itu.

Wajah Pian seketika pias. Pian nggak suka dengan ucapan terakhir anaknya.

Dalam sedetik, Pian melepaskan pelukannya dari Rangga, dan membalikkan tubuh Rangga agar menghadap kearahnya.

"Hiks..hiks....kamu Rangga anak Papa."Ucap Pian dengan isak tangisnya.

Rangga memincingkan matanya penuh tanda tanya. Papanya kayak orang gila, suer. Masa nangis tanpa sebab, sambil bilang kamu Rangga. Ish! Kan ini memang Rangga.

"Jadi benar kejadian kemarin hanya bohongan, dan mimpi. Hahaha kamu memang anak papa yang kuat, sayang. Nyatanya kamu masih ada di sini, sehat nggak ada luka sedikit'pun."Ucap Pian dengan senyum lebarnya.

Rangga berdecak gemas. Papanya kenapa, sih pemirsa?

"Rangga mohon, Pa. Rangga nggak mau kayak Sari, di ejek teman kalau papanya gila."Ucap Rangga memelas sambil melipat tangan di dada.

Rangga kesal, ada apa sih sama papanya. Datang-datang eh dengan keadaan aneh. Rangga'kan nggak paham. Kenapa papanya nangis.

Sama satu lagi.

Rangga memincing tajam meneliti tampilan Pian dari ujung kaki hingga kepala.

Kotor kayak gembel!

"Kenapa papa kotor gini? Ih, bau Papa. Papa mandi, deh. Rangga mau istirahat, capek. "Ucap Rangga dengan mulut yang mengerucut sebal.

Aroma tanah dari tubuh, dan pakaian papanya baru anak itu rasakannya.

Pian menggeleng kuat.

"Nggak mau, Sayang. Papa mau jaga kamu. Takut kamu kemana-kemana."Ucap Pian memelas dengan wajah yang masih sedih.

"Nggak akan kemana-mana, Papa. Rangga tuh cuman capek. Mau tidur. "Ucap Rangga dengan nada penekanan sambil menggelengkan kepalanya jengah akan tingkah papanya.

"Nggak mau. Papa nggak mau mandi. Papa sayang Rangga. Sangat sayang."Ucap Pian lirih menahan isakannya.

Pian mau nangis jerit, ternyata anaknya masih hidup. Pian senang. Pian nggak akan menyakiti anaknya lagi.

"Kalau sayang kenapa banyak jahat sama Rangga. Sering bohong-bohong. Sering janji, nggak di tepati. Walau Rangga kecil, hati Rangga sakit papa kalau papa kayak gitu. Sakit hati itu dada rasanya sesak, sama nafasnya terputus-putus, ya pa? Itu sih yang di rasakan Rangga kalau Rangga di marahin, dan di pukul papa. Tapi Rangga tetap sayang sama papa. Rangga itu cinta deh cinta banget sama papa walau rangga nggak tau apa itu cinta. Rangga sayang, mama. Mama nggak boleh papa sakitin, oke. Lebih baik papa sakitin Rangga.

Intinya jangan jahat lagi."Ucap Rangga menggebu dengan raut wajah yang berubah-ubah.

Disaat anak itu mengatakan keburukan papanya terhadap dirinya, dan mamanya. Raut terluka, dan sinar terluka di kedua matanya terpampang jelas. Di saat anak itu mengucapkan kata cinta untuk mama, dan papanya di ucapkan dengan tulus, dan dalam. Dan harapan agar papa menjaga mamanya di ucapkan dengan nada memelas.

Pian terpaksa mendengar curahan pedih hati anaknya. Karena air mata yang begitu banyak mengalir membuat Piam menutup matanya sejenak.

Pian menyesal sungguh menyesal. Pian baru sadar kalau ia lebih banyak menyakitit hati anaknya selama ini.

Sampai guncangan keras menyapa bahunya membuat Piam akhirnya membuka matanya.

"Alhamdullillah bapak sudah sadar."Ucap Dindo sang asisten lega melihat Pian yang telah sadar dari tatapan kosongnya di dalam kamar anaknya yang berantakan.

Pian kalang kabut. Matanya melebar karena sudah tidak ada Rangga di depannya.

"Mana anakku? Mana anakku? Rangga ada di sini tadi."Piam mendorong tubuh dindo ke samping berharap rangga ada di belakang punggung dindo.

"Istighfar, Pak. Maaf. Kita harus segera ke rumah sakit. Papa anda pingsan belum sadar-sadar sampai sekarang. Istri anda... dia....lebih baik kita ke rumah sakit segera."Ucap Dindo memelas.

Ia nggak bisa menjelaskan apa-apa. Bosnya harus melihat secara langsung.

Pian berjalan tergesa menuju ruang di mana Shasa di rawat. Laki-laki itu masih seperti gembel, bajunya yang kotor bahkan belum di ganti oleh laki-laki itu, walau Dindo memohon agar di ganti, takut Pian akan sakit, karena baju Pian basah oleh keringatnya.

Sedangkan Dindo? Laki-laki itu melangkah gusar mengikuti Pian dari belakang.

Menanti cemas bagaimana reaksi tuannya. Dindo nggak berani membayangkan, yang pasti Pian akan lebih hancur setelah kepergian anak laki-laki itu.

Dindo sudah lama bekerja dengan Pian. Hampir delapan tahun. Dindo tau, Pian sangat mencintai, dan gila pada adik angkat yang telah menjadi istri Pian selama sembilan tahun berlalu. Pian sangat sayang sama anaknya walau kadang acuh, dan cuek. Tapi, sifat pengecut, dan plin-plan laki-laki itu yang membuat Shasa, dan Rangga sakit hati, dan nggak bahagia. Memperlihatkan kalau laki-laki itu nggak cinta pada anak isterinya, padahal cinta, tapi di tutup oleh sifat pengecut laki-laki itu.

"Maaf tuan. Sebaiknya Tuan melihat dulu kondisi Papa tuan."Ucap Dindo takut-takut.

Tubuh Pian terlihat menengang. Wajah khawatir, dan cemas Pian seketika di gantikan dengan raut yang pahit penuh dendam, dan amarah.

Pian sangat benci, dan marah pada papanya kali ini. Ini semua salah papa, Om Saka, dan gadis penyakitan itu. Semoga saja Celia mati karena di tinggal dirinya dengan keadaan sakit di dalam mobilnya kemarin!

Anaknya meninggal dengan menyedihkan, dan mengenaskan. Hiks. Karena tiga orang jahat itu.

Lebih baik ia melihat isterinya dari pada papanya. Pian nggak mau Shasa kenapa-kenapa. Cukup Rangga yang pergi, karena kebodohnya yang hakiki.

"Tunjukkan saja di mana ruangan Shasa."desis Pian tajam.

Tapi sangat terdengar pahit, dan lirih di telinga Dindo.

"Maaf. Saya nggak akan menunjukan ruangan nyonya Shasa kalau tuan tidak mengunjungi terlebih dahulu papa tuan."Ucap Dindo dengan nada tegasnya, Dindo tau di hanya bawahan, tapi ucapan Dindo barusan merupakn titah dari atasannya langsung, yang lebih besar kedudukan, dan jabatannya di banding Pian.

Pian memggeram tertahan. Dengan kasar, hampir limbung ke depan Pian membalikkan badannya, dan

memandang Dindo dengan mata memerah yang menahan tangis.

"Kamu nggak tau bagaimana sakitnya di posisi saya. Tunjukkan dimana ruangan isteriku."Ucap Pian dengan nada memelas kali ini.

"Saya nggak akan melihat kondisi lak-laki tua itu. Karena perjudohan sialan yang mereka lakukan tanpa persetujuanku, membuat aku hancur, dan anakku meninggal, Dindo."Ucap Pian nggak sanggup lagi menahan tangis.

Laki-laki itu menghapus kasar air mata yang mengalir dengan punggung tangannya.

Dan menatap memelas pada Dindo yang tercengeng di tempatnya.

"Kamu jangan kejam sama aku. Kasih tau dimana ruang perawatan isteriku. Aku lelah, dan nggak mau banyak ngomong lagi."Ucap Pian memelas kali ini sambil mengguncang kedua bahu tegap Dindo.

Dindo menarik nafasnya kasar, dan menghembuskannya perlahan. Dindo pada akhirnya mengangguk kaku.

Pian memandang Dindo dengan tatapan penuh terima kasih.

Lagi, Dindo hanya mengangguk kaku, dan membuang padangannya tak sopak kearah lain. Dindo iba melihat keadaan Pian yang mengenaskan saat ini.

"Ikuti saya, Tuan."Ucap Dindo sopan.

Pian hanya mengangguk lesu.

Dindo, dan Pian telah berada di depan pintu ruang perawatan Mike. Maaf, Dindo menipu Pian. Dindo membawa Pian di ruangan papa laki-laki itu. Dindo siap apabila ia harus mendapat bogeman dari tuannya. Karena ia telah menipunya.

Dindo membuka pintu ruang perawatan Mike dengan jantung yang berdetak cepat.

Sedangkan, Pian? Mata laki-laki itu melebar. Bukan Shasa yang ada di atas ranjang pesakitan itu. Tapi tubuh pingsan papanya'lah yang mengisi ranjang VIP itu.

Pian menatap tajam penuh amarah pada Dindo.

"Kenapa menipuku?"Geram Pian tertahan.

Dindo hanya menunduk dalam

"Kemarilah, Pian." Nggak cuman ada papanya, mamanya juga terlihat duduk di samping ranjang pesakitan papanya.

Pian merinding mendengar panggilan sinis, dan dingin mamanya terhadap dirinya.

Pian menggelengkan kepalanya, kuat. "Aku nggak sudi lihat laki-laki tua itu, Ma. Aku mau melihat isteriku."Ucap Piam geram.

Mata laki-laki itu kembali mengalirkan airnya, membuat Pian menghapus kasar air matanya dengan punggung tangannya geram.

Lila di tempat duduknya tersenyum sinis. Tapi tatapannya terlihat pahit, setelah perempuan itu menelisik penampilan anaknya. Menyedihkan, tapi lebih menyedihkan cucu, menantu, dan dirinya. Anaknya itu egois, dan pengecut!

"Laki-laki tua ini yang membuat kamu ada di dunia ini."lirih Lila sedih.

Suaminya di nyatakan koma oleh dokter. Nggak tau kapan bangunnya, membuat Lila yang telah bulat ingin meninggalkan suaminya urung di lakukannya.

Suaminya memang jahat, dan egois. Tapi sumpah, suaminya emang kejam terhadap cucu, dan menantunya, tapi lebih banyak baiknya juga. Membuat Lila urung meninggalkan laki-laki itu. Tapi, kalau suaminya sembuh nanti, Lila akan pergi dari hidup suaminya. Rasa sakit karena masukan, dan saran yang ia berikan sebagai seorang isteri, tidak pernah Mike terima soal perjudohan sialan itu kemarin.

"Aku mau melihat isteriku. Cukup anakku yang mati sia-sia karena laki-laki tua itu, dan anakmu yang bodoh ini, Ma."Ucap Pian serak.

"Sini dulu."lirih Lila putus asa.

Tanpa kata, Pian melangkah jijik menuju mamanya. Ada papanya, papanya adalah virus jahat. Pian nggak mau dekat-dekat dengan papanya.

Pian telah berdiri tepat di samping kursi mamanya. Lila terlihat merogoh sesuatu di dalam tasnya yang tersimpan di atas nakas.

Sebuah surat, keluar dari dalam tas mewah itu.

Bruk.

Lila melepar surat putih itu tepat di wajah anaknya.

"Baca, dan resapi!"sinis Lila.

Perasaan Lila tak menentu. Mau kejam, jiwanya sebagai seorang ibu melekat kuat. Dia nggak sanggup menghukum kejam anaknya.

Wajah Pian pias setelah laki-laki itu membaca kata singkat di surat itu.

Aku menganggap kita telah cerai! Haram bagiku untuk kembali bersamamu.

"Nggak mungkin! Ini pasti bohong!".

"Jangan egois. Kamu nggak pantas sama Shasa lagi. Lepaskan Shasa! Shasa nggak mungkin bisa hidup bahagia

dengan orang yang telah membunuh anaknya!"Ucap Lila lirih dengan senyuman pahit.

Hanya ini yang bisa Lila lakukan untuk Shasa. Shasa berniat pergi, lalu Lila membantunya dengan sekuat tenaganya.

Semoga anaknya, Shasa bisa bahagia setelah lepas dari jerat anaknya yang menyakitkan.

Pian dengan lemas, meluruh menyedihkan di lantai dingin yang menusuk kulitnya yang pucat, dan lelah.

"Aku lebih baik mati menyusul anakku."

Lima bulan kemudian...

Laki-laki tampan dalam balutan baju santai bahkan terkesan errr kayak preman, kedua lutut celana levis pudarnya bolong, baju kaos tipis dilapisi baju hem dengan rambut yang gondrong, dan rahangnya di tumbuhi kumis liar karena tidak di cukur rapi oleh laki-laki itu. Yang menjadi alas kakinya adalah sepatu bertali warna hitam pudar terkesan butut.

Rambut gondrong selehernya tertiuip ke kiri kanan di sisi wajahnya oleh angin sepoi segar, yang berhembus di sore hari yang menjelang malam.

Tubuh tinggi tapi kurus itu berdiri menjulang di samping makam yang gundukan tanahnya masih basah, dan ada bunga kamboja segar yang menghiasinya.

Harum bunga kamboja menguar masuk ke dalam indera penciumannya, membuat laki-laki tinggi kurus itu tersenyum lirih dengan mata yang berkaca-kaca.

Laki-laki itu mensugesti dirinya, bahwa harum yang menguar barusan adalah sambutan hangat anaknya untuk dirinya yang berkunjung di sore hari yang cerah ini.

Mata laki-laki yang tidak lain adalah Pian terpejam erat. Tapi, perlahan-lahan akhirnya mata dengan manik madu itu

terbuka pelan, memandang dengan nanar gundukan tanah yang berisi raga anaknya di dalam sana.

Lagi, senyum lirih dengan mata yang berkaca-kaca di layangkan oleh Pian pada gundukan tanah anaknya.

Lima bulan berlalu, kehidupannya berubah seratus delapan puluh derajat.

Pian yang berpenampilan menarik, pakaian rapi, wajah bersih, dan tampan, kini sudah hanya tinggal kenangan. Kini, laki-laki itu berpenampilan urakan, jarang pulang ke rumah, nongkrong di setiap pinggir jalan, berharap sang isteri yang tidak ia ridhoi kepergiannya, ia temukan tak sengaja di pinggir jalan.

Tapi, lima bulan berlalu nggak ada hal yang berubah. Ia menyedihkan, hidup dalam penyesalan besar yang menggerogoti hidupnya. Rasa bersalah terhadap sang anak, isteri semakin hari semakin menekan jiwanya, membuat Pian nggak mampu untuk berpikir waras, andai bisa laki-laki itu ingin hilang ingatan atau gila saja.

Tapi, rasa cintanya yang besar untuk isterinya, membuat ia bertahan di setiap hembusan nafasnya yang berisi penyesalan, dan rasa bersalah yang besar.

Ia harus tetap waras agar ia bisa menebus segala kesalahannya pada sang isteri tercinta.

"Asslamuallaikum, nak. Papamu yang bodoh ini datang menjengukmu."Perlahan tapi pasti, Pian meluruh dengan kedua lutut yang menopang tubuhnya diatas tanah coklat disamping makam anaknya.

Melihat batu nisan anaknya ber cat biru itu, membuat air mata laki-laki itu meluruh tanpa bisa di cegah.

Awalnya batu nisan anaknya bercat putih, tapi mengingat Rangga yang suka warna biru, membuat Pian nekat, mencabut batu nisan kecil itu, lalu men catnya sendiri. Menggantinya dengan warna kesukaan anaknya.

Setiap Pian memandang dalam diam batu nisan kecil itu, tawa Rangga, senyum usil, dan jail Rangga, wajah cemberut, marah, kecewa anaknya bagaikan tayangan film dalam televisi yang menghibur hari Pian yang kelam karena perbuatannya sendiri. Membuat Pian betah berlama-lama di makam anaknya bahkan laki-laki itu dengan berani tidur semalaman di makam anaknya tanpa ada lampu yang menerangi atau selimut yang membungkus tubuhnya dari tusukan angin malam yang menusuk sampai ke tulang.

"Lima bulan tepat, kamu dengan tega pergi ninggalin papa, dan mama. Kakek, dan nenek, nak."Ucap Pian serak sambil mengelus sayang batu nisan anaknya.

"Kamu pergi nggak pamit, sayang. Papa nggak rela kamu atau mama kamu yang pergi lebih dulu dari papa. Papa

nggak bisa hidup seperti ini. Kenapa kamu kejam ninggalin papa di sini, mama kamu juga kejam meninggalkan papa tanpa pamit."Ucap Pian pahit.

Akhirnya laki-laki itu menjatuhkan kepalanya diatas gundukan tanah yang basah karena habis di sirami itu. Pian nggak peduli kalau kepala atau wajahnya kotor. Malam ini, Pian ingin memeluk anaknya sepanjang malam.

"Semunya berubah. Kamu pergi semunya berubah. Nenek, Kakek, Papa, nggak ada yang bahagia. Rumah bagai neraka. Kalau kamu mau tau, Sayang. Tapi, Papa berharap, semoga mamamu bahagia dimana'pun mama kamu berada sekarang."Bisik Pian lirih kali ini sambil mengurai lemas bulir air matanya yang mengalir banyak di kedua matanya.

"Papa mau tanya serius, Sayang. Tolong, kamu jawab dengan menerpakan angin lembut di wajah papa."Bisik Pian dengan kepala yang telah laki-laki itu angkat dari gundukan tanah basah itu.

"Papa mencintai mama kamu. Sangat mencintainya dari dulu, dari papa masih kecil sampai sekarang. Papa mau mama tetap menjadi isteri papa. Apakah kamu setuju kalau papa mempertahankan mama misalnya mama nggak mau nanti, papa akan memaksanya. Apakah kamu setuju kalau mama harus hidup dengan papa sampai dunia ini

runtuh."Tanya Pian serius. Manik madunya menatap dalam pada batu nisan itu.

"Ayo kirimkan angin lembut, terpa wajah papa dengan angin yang kamu buat kalau kamu setuju papa mempertahankan mama di sisi, Papa. Dan akan tinggal sama papa sampai dunia ini runtuh." Mohon Pian menyedihkan.

Semenit, dua menit, bahkan sampai lima menit. Angin yang lembut yang Pian harapkan yang di kirim anaknya sebagai jawaban setuju, tidak Pian dapatkan.

Pian meraung keras. Anaknya di alam sana tidak setuju kalau ia mempertahankan Shasa dengannya. Benar, Shasa hanya menderita kalau tinggal bersamanya.

Bahu laki-laki itu naik turun. Tangisannya pedih, sampai...

"Sopian..."Panggil suara itu berat, dan serak.

Membuat Pian membeku kaku di tempatnya. Pian mengenali suara itu. Suara yang tidak pernah ia dengar lagi bersamaan dengan perginya sang isteri dari kehidupannya.

Pian membalikkan tubuhnya pelan, dan lemas dengan air mata yang masih mengalir.

"Apa kabar?"Tanya suara itu berat dengan iringan senyum hangat yang mengiringinya untuk dirinya.

Pian membeku.

"Daniel!" Bisik Pian pelan.

Tiga detik, Pian semakin membeku melihat ada sepasang kaki jenjang putih lainnya yang berada di samping Daniel.

"Shasa..."bisik Pian nggak percaya.

Shasa dengan tampilan modis, dan wajah bugarnya hanya menatap kosong kearah Pian yang tengah mendongak menyedihkan pada wajahnya.

"Kamu pulang, Sayang."ucap Pian lirih dengan nada nggak percayanya.

Shasa hanya diam, perempuan itu masih di luputi duka, dan sakit hati. Tanpa kata, perempuan cantik itu sengaja menunjukkan kedua jari-jari tangannya pada Pian.

Pian yang melihat jari-jari lentik Shasa, wajahnya pias, dan pucat seketika.

Cincin berlian yang ia sematkan di jari manis wanitanya itu dulu sudah nggak ada, di gantikan oleh cincin berlian sederhana, yang pastinya bukan milik Pian.

"Kamu...apakah kamu sudah menikah lagi?"Tanya Pian pelan.

Shasa hanya diam, tapi tangannya semakin mencengkram erat pada perut keras berotot Daniel.

Membuat Pian rasanya ingin mati saja saat ini juga.

Pian menatap dalam kearah Shasa yang berada di seberangnya. Wanita yang masih menjadi isterinya itu tidak sedikit'pun balas menatap kearahnya, malah terkesan jijik, dan benci apabila sedikit saja melihat wajahnya atau tatapan keduanya bertubrukan.

Pian menarik nafasnya lelah, lalu laki-laki itu hembuskan kasar. Pian duduk lesu dengan wajah, dan pakaian yang masih kotor. Duduk sendiri di sofa singel, sedangkan isterinya, dan Daniel duduk di sofa panjang dengan posisi yang mepet bahkan paha saling bersentuhan.

Pian nggak bisa apa-apa, Shasa sangat dingin. Pian hanya bisa memandang nanar betapa lengketnya sang isteri dengan sepupunya.

Sedangkan mama, dan papanya. Duduk di sofa panjang yang menghadap Shasa, dan Daniel.

"Apa kabar Tante, Om?"Tanya Daniel sopan mencairkan suasana yang begitu hening, dan kaku.

Lila tersenyum menatap kearah Daniel yang memandangnya penuh hormat sebagai seorang ibu.

"Alhamdullilah, Daniel. Kabar Tante, dan Om baik-baik saja, walau kesedihan masih begitu lekat kami, dan kita

rasakan karena kehilangan Rangga."Ucap Lila lembut, tapi di akhir kalimatnya, perempuan itu berucap lirih, dan pelan.

Shasa sontak membuang pandangannya kearah lain. Menghalau air matanya yang begitu cepat mengumpul lalu ingin tumpah membasahi pipinya.

"Syukur'lah, Tante, Om."Ucap Daniel lega.

Bagaimana'pun juga Mike tetap'lah Omnya. Nggak sepantasnya Daniel menyimpan dendam. Begitupun dengan Shasa, yang perlahan demi perlahan bisa menerima kenyataan kalau anaknya sudah tiada, dan apa yang terjadi pada Rangga mungkin sudah menjadi suratan anaknya, yang jalan matinya seperti ini, lalu umurnya sangat singkat di dunia. Shasa mensugesti dirinya bahwa apa yang terjadi pada anaknya adalah takdir anaknya yang sudah Tuhan tetapkan sebelum anaknya lahir di dunia ini. Shasa nggak ingin menyimpan dendam, tapi tetap saja hatinya membenci pada papa, celia, om saka, dan suaminya.

Ngomong-ngomong menurut info yang mamanya beritahukan pada ia, tentang Om Saka, dan Celia sudah pergi keluar negeri, lebih tepatnya di singapura. Pergi menjalani pengobatan di sana, keadaan Celia sudah sangat buruk. Bahkan makanan tidak bisa wanita itu makan, kecuali cairan infus yang menopang hidupnya selama lima bulan berlalu sejak kematian anaknya. Kesempatan hidup sangat tipis, dan

tinggal menghitung hari, begitu'lah papar mamanya menurut penjelasan dokter. Hubungan sahabat antara papa, dan Om saka juga agak renggang, Saka merasa mersalah, membuat laki-laki itu menjauh sebisa mungkin dari kehidupan keluarag Mike.

"Shasa..kamu kemana aja, Sayang. Aku rindu kamu."lirih Pian yang ingin bangkit dari dudukannya menuju Shasa.

Shasa sontak mengangkat tangannya, memberi tanda agar Puan jangan mendekat kearahnya.

"Tolong Daniel, langsung jelaskan perihal kedatanganku."Ucap Shasa memelas

Daniel mengangguk.

"Shasa..."Kali ini Mike yang memanggil Shasa dengan nada harunya. Mike belum sempat meminta maaf secara langsung pada anak sekaligus menantunya. Ah, sepertinya Shasa bukan menantunya lagi. Kasian anaknya Tuhan.

"Ya."Jawab Shasa kaku panggilan Papanya.

"Maafkan, Papa. Papa adalah papa yang buruk, dan sekaligus kakek yang begitu menjijikkan untuk Rangga."Ucap Mike menyesal dengan raut yang menyedihkan.

Shasa terlihat mengangguk kaku, Shasa bukannya menatap Mike. Perempuan itu malah menatap kearah Lila

yang tengah menghujam dirinya dengan tatapam penuh cinta, dan rindu yang besar.

"Jangan minta maaf. Mungkin ini takdir Rangga. Takdir Shasa juga yang harus mendapat cobaan pahit seperti ini. Shasa sudah memaafkan papa."Ucap Shasa pelan tanpa memandang kearah Mike.

Hati Mike sakit, melihat sang anak yang tidak sudi menatap kearahnya. Mike ingin bangkit bersimpuh pada Shasa, tapi ia tidak bisa. Ia telah cacat, ia mengalami stroke yang membuat kedua kakinya lumpuh, Mike nggak mau merepotkan orang untuk memapah dirinya.

"Ya. Maafkan Papa sekali lagi."bisik Mike lirih.

Shasa hanya mengangguk kali ini.

"Tolong, mulai'lah Daniel."Mohon Shasa memelas.

Daniel mengangguk. Laki-laki itu terlihat merogoh sesuatu dalam kantong celana bahannya. Mengambil sebuah surat berwarna putih berlogo resmi. Logo Pengadilan Agama lebih tepatnya. Lalu Daniel menggelar surat resmi itu diatas meja di depannya.

"Itu adalah surat resmi perceraian antara aku, dan kamu. Kita sudah resmi bercerai sejak dua bulan yang lalu. Walau kita menikah siri, aku tetap mengajukan cerai di pengadilan agama dengan selemba surat yang menjadi bukti kalau kita pernah, dan benar telah menikah dulu. Aku

bukan isterimu lagi. Cerai begitu mudah, dengan alasan-alasan tentang segala perlakuan buruk kamu terhadap aku, dan anakku."Ucap Shasa datar dengan raut pahit yang wanita itu tutupi sebisa mungkin.

Pian menegang kaku di tempatnya. Dengan tatapan menyedihkan yang memandang nanar kearah Shasa.

"Aku nggak mau, Sha. Kamu tetap'lah isteriku."Ucap Pian memelas.

"Kamu tetap isteriku."Pekik Pian keras.

"Terserah. Aku sudah lepas dari kamu. Jangan membentak atau berani melukaiku lagi."Ucap Shasa kasar sambil menunjuk tak sopan pada Pian.

Sejujurnya, masih ada rasa di hati wanita itu untuk Pian. Tapi rasa sakit lebih mendominasi perasaanya membuat Shasa memutuskan keputusan besar dalam hidupnya dalam waktu yang singkat.

Shasa terlihat merogoh sesuatu dalam tas mahalanya. Mengambil sebuah undangan berlogo perak di dalam dana.

"Ini undangan untuk keluarag besar ini. Shasa harap mama, dan papa hadir di acara nikahan Shasa sama Daniel besok sore. Nikahan sederhana, hanya ijab qabul tanpa resepsi."Ucap Shasa mencoba ceria.

Pian terpaksa menyedihkan dengan air mata yang telah merembes. Shasa dapat melihat air mata mantan suaminya

itu yang mengalir, tapi Shasa mencoba nggak mau peduli. Shasa mau bahagia mulai detik ini, walau nyatanya, setelah kehilangan Rangga, kebahagiaan yang sebenarnya tidak akan mampu shasa dapatkan, Rangga telah membawa sebagian hati kecilnya di dalam sana.

"Shasa, dan Daniel mau pamit. Masih ada banyak yang harus kami urus untuk besok, Ma, Pa. Semoga Sehat selalu."Ucap Shasa sopan yang telah bangun dari dudukannya.

shasa membungkukkan badanya sedikit, memberi hormat pada mama, dan papanya. Dengan senyum manis yang perempuan itu lemparkan dengan terpaksa.

Nggak di situ, saja, tangan lentik Shasa terlihat menggegam erat tangan kekar Daniel.

Pian hanya bisa mematung dengan tatapan nanar yang memandang Shasa dengan tatapan kecewa, dan terlukanya. Pian patah hati, nggak ada semangat dalam hiduonya apabila Shasa benar-benar akan menikah dengan Daniel besok.

Pian lebih baik mati saja, apabila benar mantan isterinya akan menikah dengan sepupunya.

x x x

Pian bergelung dengan menyedihkan diatas kasur empuknya. Air matanya mengalir tiada henti. Walau ia telah berdiri semalaman di halaman rumah baru Daniel, shasa

tetap nggak peduli, untung tidak ada hujan, hanya Daniel yang mau peduli padanya. Memberinya air minum bahkan makanan.

Pian hanya mampu bertahan selama lima jam, berdiri di depan pintu rumah sederhana Daniel.

Pian bukannya capek atau nyerah karena Shasa sedikit'pun bahkan tidak melirik iba kepadanya. Bukan! Ucapan menohok, dan memelas Daniel membuat Pian akhirnya nyerah, dan pulang dengan hati yang patah hancur di dalam sana.

Perbuatan kamu telah melekat di hati kecil Shasa. Shasa memang masih menyimpan rasa padamu. Tapi percayalah, Shasa hanya akan tersiksa, pikirannya pasti akan tertuju pada anak kalian apabila melihatmu, Pian. Shasa kecewa berat karena kamu menghukum Rangga bagi orang dewasa, melukai fisiknya yang kecil dengan tamparan kerasmu. Maaf, aku nggak mau ngalah kayak dulu kali ini. Kasihani tubuhmu, pulang'lah. Cari'lah kebahagiaan masing-masing.

Ucapan panjang Daniel dengan nada memelasnya membuat hati, dan jiwa Pian bergetar. Membuat laki-laki itu

tanpa kata pergi meninggalkan rumah Daniel tanpa berucap sepatah katapun. Pian pulang dengan hati yang hancur.

"Nggak ada gunanya kamu menangis, Sayang. Berjuang'lah untuk terakhir kalinya. Papa memang sudah tobat, dan merasa bersalah akan perbuatan jahat papa pada shasa, dan anakmu serta dirimu, nak. Papa akan tetap licik, dan egois apabila ini mengangskut kebahagiaan anak-anak papa. Papa yakin, Rangga menginginkan kalian tetap bersama di atas sana. Shasa juga masih cinta kamu. Ayo berjuang untuk yang terakhir kalinya. Mumpung masih jam dua."Ucap Mike lantang di ambang pintu di atas kursi rodanya.

Mike menatap sayang pada tubuh anaknya yang di tutupi penuh oleh selimut. Laki-laki itu dengan alasan nggak enak badan, tidak menghadiri undangan Shasa, dan Daniel. Mike ingin menemani hari duka anaknya, Mike ingin menyemangati anaknya agar mau berjuang sekali lagi.

"Bangun'lah. Berdoalah, semoga Shasa atau Daniel berubah pikiran. Tuhan maha membolak balikkan hati, berdoalah dengan khusus. Papa tau ini licik, dan egois. Kalau Tuhan mengabulkan doa kamu, papa yakin Tuhan juga nggak merestui apabila nikahan Shasa, dan Daniel batal di tengah jalan."Ucap Mike serius. Sambil mendorong kursi rodanya semakin masuk ke dalam kamar anaknya.

"Feeling papa. Kamu masih mempunyai kesempatan itu."Ucap Mike yakin.

Kali ini membuat Pian bangkut dengan semangat dari baringannya. Feeling orang tua bukan'kah yang terbaik, pasti tidak akan meleset. Semoga saja.

Pian meloncat turun dari ranjang, berjalan tergesa menuju papanya. Lalu memeluk tubuh yang tak segagah dulu dengan erat dari belakang.

Pian telah memaafkan Mike, melihat isterinya saja yang dengan ikhkas memaafkan papanya sebisa mungkin. Pian ingin hidup dengan warna putih, yang bersih, dan lurus, agar hidupnya berkah, dan di ridhoi Tuhan. Mulai detik ini.

Tanpa pakaian yang sempat di ganti apalagi mandi. Pian berjalan tergesa menuju pintu utama rumah Daniel.

Pian nggak mau membuang waktu. Kata papanya, ucap kabul akan dilaksanakan tepat jam 3 sore nanti, dan untungnya sekarang masih jam 3 kurang tiga puluh menit.

"Kok sepi?" gumam Pian bingung.

Pian baru sadar, kenapa begitu sepi. Mobil memang ada beberapa di luar halaman rumah, tepatnya di depan rumah Daniel yang kebetulan berada di pinggir jalan.

Nafas Pian mulai tersengal. Ada dua kemungkinan, apakah Shasanya gagal menikah? Atau justru ijab kabul telah di laksanakan, dan orang-orang telah pada pulang.

Tidak! Pian berharap pernikahan Shasa batal! Amin.

Sedetik kemudian, Pian berlari tergesa menuju pintu rumah Daniel yang terbuka lebar di depannya sana.

Pian telah berada di ambang pintu.

Nafas Pian tersegal dengan laju jantung yang menggila di sana.

Mata laki-laki itu juga terpejam erat. Membuat beberapa orang yang duduk melingkar di ruang tamu rumah Daniel memandang heran kearah Pian yang terlihat lelah dengan penampilan persis preman.

"Ehem...di mohon kepada pengantin wanita untuk segera mencium punggung tangan suami."Penghulu parubaya itu mendeheh, membuat belasan orang yang berada dalam rumah itu kembali fokus kepada kedua pengantin yang baru saja sah menjadi suami isteri.

Mendengatmr ucapan barusan, sontak membuat Pian membuka matanya lebar.

Pian meluruh menyedihkan di lantai. Menatap nanar kearah Daniel dan shasa yang terlihat tengah saling menukar cincin.

"Shasa sayang...kenapa kamu tega sama kakak"? Tanya Pian dengan mata yang telah berkaca-kaca sambil memukul kuat dadanya yang terasa sakit, dan sesak di dalam sana.

Shasa membalas tatapan dengan tatapan yang tak kalah nanar dari Pian.

"Maafkan Shasa. Kita pilih jalan sendiri-sendiri. Cari kebahagiaan baru dengan orang yang baru. Shasa mau bahagia, Kak. Shasa capek selama menjadi isteri kakak. Maaf."Ucap Shasa dengan air mata yang telah berderai.

Pian membeku, tanpa ada orang yang melihat, tangan kekarnya yang kurus, seperti memeriksa benda dalam kantong celana lusuhnya. Aha, ada. Pian yakin, benda yang tengah di genggamnya pasti bisa menyelesaikan masalahnya, bahkan ia akan segera bertemu dengan anaknya.

Tunggu Papa Rangga!

"SHASA AKU MENCINTAIMU SAMPAI AKU MATI!"Teriak Pian keras.

Shasa hanya bisa menunduk dalam, Daniel mencoba menenangkan Shasa dengan belalaian lembut tangannya di bahu mulus isterinya yang sedikit terbuka.

Ini adalah yang terbaik menurut Shasa. Menjadi tokoh pembuka cerita, belum tentu menjadi tokoh penutup cerita yang berakhir bahagia. Karena kehidupan itu banyak kejutannya. Bersifat misteri, dan sangat rahasia.

Byurrrrr

Lila dengan kalap, menyiram sebaskom besar air dingin pada wajah lelap anaknya yang terlihat mengigau liar diatas ranjang.

Tubuhnya bergoyang-goyang, rebah kanan, rebah kiri, bahkan bahkan kakinya sudah menjuntai di ranjang. Dengan kedua kepalan tangan yang memukul-mukul kuat bagian dadanya. Air mata terlihat mengalir deras dari mata yang tertutup rapat tadi, tapi karena semburan air sebaskom, mata yang terpejam itu akhirnya terbuka nyalang menatap nanar keatas langit-langit kamar.

"Sudah bangun?"Tanya Lila sinis.

Pasalnya anaknya ini sangat merepotkan, dan membuat ia takut melihat keadaan sang anak yang mengenaskan.

Mendengar ucapan sinis dengan nada tinggi dari mulut mamanya, Pian memandang lemas kearah Lila. Menatap Lila dengan ekpresi wajah yang siap menumpahkan tangisnya.

"Kenapa Pian masih hidup, Ma. Pian mau mati. Pian nggak sanggup kalau hidup sendiri, di tinggal istereii sama anak. Pian nggak sanggup. "Ucap Pian parau sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan lebarnya.

Lila berdecak gemas. Bahkan kini, kedua tangan wanita itu sudah bertengger manis di pinggangnya. Lila berkacak pinggang dengan pandangan gemas sekaligus ingin memejek-mejek anaknya. Anaknya kenapa, sih?

"Semoga obat tidur yang kamu konsumsi nggak membuat syaraf kamu rusak. Bangun dari tidur panjang langsung nangis sama ngomong omongan kosong."ucap Lila sambil berdecak.

Mike yang berada di samping kiri sisi ranjang, berdiri memandang dengan kening mengernyit kepada sang anak yang terlihat terpaksa memandang isterinya sekarang.

Jangan mandang lama, Mike, kan cemburu melihat Lila yang di pandang dalam oleh anaknya.

"Jangan mandang isteri Papa kayak gitu. Nanti kamu jatuh cinta."desis Mike tajam.

Pian kaget, ada suara lain seperti suara papanya. Pian menoleh keasal suara. Pupil mata Pian melebar melihat sang papa yang bisa berdiri. Pian sontak bangkit dari baringannya, memandang penuh tanya dengan wajah yang basah kearah Mike. Pian nggak sadar kalau ia akhirnya bangun karena siraman kejam mamanya dengan air dingin tadi.

"Papa sudah bisa berdiri? Papa sudah sembuh?"Tanya Pian dengan tatapan yang menatap dari ujung kaki sampai ujung kepala papanya.

Mike menatap tajam kearah Pian.

"Kamu doain papa lumpuh? Nggak bisa jalan? Dasar anak durhaka kamu, ya."Mike melempar wajah Pian dengan sapu tangan yang baru laki-laki itu gunakan untuk membuang ingusnya. Pasalnya Mike lagi flu parah.

"Pian nggak peduli sama papa. Hiks...Kenapa Shasa tega, Pa. Dia nikah sama Daniel. Shasa ninggalin Pian. Rangga juga ninggalin Pian sendiri di sini."Ucap Pian pedih dengan air mata yang begitu mudah mengalir.

Lila, dan Mike saling menatap dalam diam dengan tatapan yang bertanya-tanya, apa sih maksud anaknya. Apa yang terjadi dengan anaknya.

"Kamu jangan fitnah Shasa dong, Sayang. Shasa dengar nanti kamu di tinggalin benaran."Ucap Lila memperingati.

"Maaf, Ma. Shasa udah dengar barusan ucapan kakak."Ucap suara itu lembut, dengan langkah yang anggun memasuki kamarnya, dan suaminya. Dengan kedua tangan yang membawa baskon untuk membersihkan tubuh suaminya. Tapi sepertiynya, urung di lakukan, melihat suaminya yang sudah sadar sekarang.

Mulut Pian mengaga lebar dengan tatapan yang terpaku pada Shasa.

"Akhirnya Kakak bangun. Jangan kayak gini lagi, Kak. Shasa sangat takut melihat kakak yang nggak bangun-bangun dari empat hari yang lalu."Ucap Shasa lembut sambil naik dengan pelan dari atas ranjang.

Suaminya kayak orang bodoh, kenapa menatap horor dirinya? Shasa akhirnya mengguncang tubuh Pia lembut.

"Kakak kenapa?"

"Nggak tau, Sha. Kayaknya otak suamimu sudah karat karena tidurnya terlalu lama. Gila, bengong gitu."Ucap Lila bergidik.

"Urus suamimu. Dia bingung parah. Nangis-nangis kayak anak kecil. Ucapannya juga ngawur."Ucap Mike lembut pada Shasa, dan mendapatkan anggukan patuh dari shasa.

"Kamu benaran, Shasa. Shasa isteri kakak? Kamu masih isteri kakak? Kamu nggak nikah sama Daniel?"Tanya Pian dengan raut wajah yang bingung. Menanti cemas jawaban dari Shasa.

Shasa menatap bingung pada suaminya. Pertanyaa jenis apa yang baru saja di lontarkan suaminya. Nikah apaan, si? Emang kenapa dengan wajahnya, sampai suaminya bertanya 'ini benaran Shasa?' Aneh!

"Jangan bikin Shasa kesal, deh Kak. Sudah cukup kakak bikin Shasa khawatir dari empat hari yang lalu. Shasa nggak nikah sama siapa'pun apalagi Daniel."Ucap Shasa kesal.

Hati Pian bergetar mendengar ucapan Shasa barusan.

"Rangga kita nggak mati, kan, sayang? Mana anak kita? Dia nggak mati, kan?"Tanya Pian dengan wajah cemasnya kali ini.

Plak

Shasa menepuk kasar jidat suaminya. Shasa marah, sama saja suaminya mendoakan anaknya mati, kan barusan.

"Kakak gila! Kenapa minta Rangga mati? Kakak jahat."Ucap Shasa dengan air mata yang begitu cepat tumpah.

Lila, dan Mike saling menatap dalam diam, menghembuskan nafas dengan kasar. Shasa begitu sensitif. Maklum lagi hamil muda.

Mike menatap geli pada sang cucu yang terlihat meringkuk di depan kakinya di samping ranjang. Mike mengedipkan matanya pada Rangga di balas dengan kedipan lincah oleh Rangga juga.

"Sudah, sayang. Jangan sembunyi lagi. Kalau Papa kamu marahin kamu, kakek akan lakban mulutnya "Ucap Mike lembut dengan tatapan penuh sayang menghujam Rangga.

Rangga terlihat mengganggu, lalu dengan pelan, dan menghitung mundur dalam hati, dari angka tiga sampai satu. Rangga mengintip sedikit, nggak berani melihat papanya. Karena ulahnya'lah papa tidurnya lama sekali kayak orang mati.

Dengan wajah yang takut, Rangga mengintip papanya sedikit. Papanya terlihat tengah menatap dalam pada mamanya. Ish! Rangga seketika kesal, Rangga juga"kan mau di tatap kayak gitu oleh papanya.

"Papa...lihat Rangga, nggak."Ucap Rangga keras, lalu secepat kilat anak itu menurunkan kepalanya lagi, menunduk agar Pian nggak bisa melihatnya.

Pian kaget, dia sangat mengenal suara jernih yang bernada jail barusan.

"Rangga."Gumam Pian pelan.

Sedetik Pian dengan mudah meloncat dari ranjang. Samping kanan ranjang, nggak ada anaknya.

"Rangga..!"Panggil Pian keras.

Pian berjalan memutar ranjang, lalu di samping kiri tepatnya di depan kaki panjang papanya. Anaknya terlihat tengah meringkuk dengan baju sekolah yang masih melekat sempurna di tubuhnya.

"Rangga..."bisik Pian nggak percaya.

Itu anaknya, oh Tuhan anaknya nggak mati, anaknya masih hidup.

"Ampun, Pa. Jangan marahin Rangga, jangan mukul Rangga. Rangga nakal."ucap Rangga takut-takut.

Pian menggeleng keras dengan air mata yang kembali mengair dengan banyak.

Pian dengan lemas, menjatuhkan dirinya di lantai, lalu merangkak pada anaknya yang terlihat tengah meringkuk dengan ranjang yang menjadi sandarannya. Anaknya terlihat takut.

"Sayangnya, Papa. Kamu benar, Rangga? Kamu anak papa. Kamu masih hidup. Hiks...jangan pernah ninggalin Papa lagi."Ucap Pian dengan isak tangis yang menyertai.

Tangan kekarnya menarik dengan mudah tubuh Rangga. Lalu lak-laki itu membawa tubuh anaknya di atas pangkuannya. Memeluk Rangga seerat mungkin.

Lila, Mike, Shasa saling menatap penuh bingung dalam diam.

"Allhamdullilah. Benar kata pak ustad. Papa itu sayang anaknya, ya Pa? Makanya Papa nggak marah. Amin...Amin Ya Allah."Gumam Rangga haru.

"Ya benar, Sayang. Papa sangat sayang Rangga."Ucap Pian serak, dan mulutnya mencium vetubi puncak kepala Rangga.

"Maafin Rangga Papa. Karena Rangga papa tidur kayak orang mati."Ucap Rangga pelan.

Pian mengernyitkan keningnya bingung.

"Kamu tidur selama empat hari nggak bangun-bangun, Pian. Rangga memaskukan obat tidur bubuk di kopi kamu sebanyak dua sendok makan bubuk obat tidur."Jelas Mike geli.

"Iyah, Papa. Kata Abang Alex. Dia punya ramuan ajaib. Kasih aja bubuk ini sembunyi-sembunyi di kopi papamu. Kasih banyak kalau bisa, pasti papa kamu akan tidur terus di rumah. Nggak bolos lagi. Papa kamu pasti akan peluk kamu. Gitu, Rangga minta ramuan ajaib di kasih sama abang Alex. Rangga masukan ramuan ajaib eh benar papa. Papa tidur di rumah terus. Ajaib, ya Pa, ramuannya."Ucap Rangga panjang lebar dengan nada polosnya. Diakhir kalimat di ucapkan dengan nada takjub oleh anak itu, pasalnya ramuan ajaib itu memang ajaib. Papanya nginpa di rumah lama. Hihhi

"YA ALLAH....JADI SEMUA KEJADIAN PANJANG YANG HAMBALAMI HANYA MIMPI BURUK."Pian memekik keras sambil memeluk erat tubuh Rangga lagi.

"Papa sayang kamu, nak. Cinta kamu, sangat. Jangan pernah ninggalin Papa."Bisik Pian memohon di telinga Rangga.

Rangga hanya mengangguk polos.

Pian bersyukur. Ternyata semua yang ia lihat dan alami seperti nyata, hanyalah mimpi buruknya di tidur panjangnya yang lelap karena kenalakan anaknya.

Lila dan Mike serentak memandang tajam kearah Pian yang tengah memangku posessive anaknya yang sepertinya telah tidur di atas pangkuannya, dengan kepala yang menyusup dalam di ketiaknnya.

Pian nggak peduli, mau mama atau papanya menatap tajam bahkan menampar dirinya ribuan kali saat ini. Pian saat ini hanya mau memeluk anaknya erat untuk dirinya sendiri dengan Shasa yang berada di sampingnya.

"Mama mau tanya, Pian. Apakah Mama, dan Papa menghakimi atau mencaci kamu saat ini?"Tanya Lila dengan mata memancing.

"Nggak."Jawab Pian singkat dengan pelan.

Takut anaknya Rangga akan bangun di pangkuannya.

"Kamu nggak merasa bersalah gitu? Kamu masih nggak sadar apa yang kamu lakukan pada mama, dan papa, serta anak isterimu?"Tanya Lila dengan raut yang tidak percaya. Tangan Lila terlihat mengepal erat. Dasar anaknya. Ish! Lila rasanya ingin mengulek anaknya.

"Kenapa kamu mau, sih, Sayang? Nikah sama laki-laki kayak model anak mama?"Pian memandang tak suka kearah mamanya. Mamanya tengah menghasut isterinya, dan Pian nggak suka.

"Terpaksa, dan di paksa." gumam Shasa pelan.

Pian memutar kepalanya ke arah Shasa, dan memandang memelas ke arah Shasa. "Tapi sekarang sudah cinta, kan? Jawab cinta, ya. Aku juga cinta kamu. Cinta banget, sayang." Lila memutar kedua bola matanya jengah mendengar ucapan anaknya.

"Iya." jawab Shasa calm.

Pian tersenyum lebar mendengar kata 'iya' dari Shasa.

"Mama...Papa..." Panggil Pian dengan nada serius, dan raut wajah yang serius kali ini.

Mike, dan Lila mengangguk serentak tanpa berucap.

"Maafkan Pian. Pian telah membohongi kalian selama ini. Pian telah melakukan kesalahan besar yang fatal. Pian menikah diam-diam dengan Shasa tanpa sepengetahuan mama, dan papa. Pian mohon ampun, Ma, Pa. Pian nekat menodai, dan menghamili Shasa karena Pian nggak mau Shasa jadi milik orang lain. Pian malu apabila mama, dan papa mengetahui kalau pada akhirnya Pian telah menikah dengan Shasa dulu. Pian malu dengan segala ucapan kejam yang pernah Pian ucapkan, dan tujukan pada Shasa dulu. Maafkan Pian. Pian sungguh pengecut, dan laki-laki terbodoh di dunia ini." Ucap Pian dengan kepala yang menunduk dalam. Suara laki-laki itu sangat kecil, dan lirih tapi masih bisa di dengar oleh mama, dan papanya di seberangnya.

"Kami sudah memaafkanmu dari dulu. Karena orang yang kamu lukai telah memaafkanmu sejak lama. Minta maaf'lah sama isterinm. Karena disini dia yang lebih tersakiti akan sifat pegecutmu."Ucap Lila sambil menghela nafas panjang. Dengan tatapan yang menatap penuh sayang pada Shasa.

Pian terlihat tengah mencerna ucapan mamanya. 'Kami telah memaafkanmu dari dulu' apa maksud ucapan mamanya, dari dulu? Jangan bilang...

"Papa bukan orang yang bodoh, Sayang. Maaf, kedua orang tuamu yang cantik, dan tampan ini nggak bisa kamu perdayai, dan bodohi semudah itu. Kami sudah tau sejak awal. Ada kamera pengintai, Daniel, kamera tersembunyi di setiap sudut apartment kalian. Kesalahan kamu fatal. Maaf, katakan selamat tinggal pada harta warisanmu. Karena semua hartaku akan aku berikan semua untuk cucu kesayanganku yang manis, dan ibunya. Dia begitu pintar, dan menggemaskan. Aktingnya dalam memperdayai kamu begitu luar biasa, dan dia sangat penurut sama mama, dan papa. Hmmmm...aku sangat cinta pada cucuku."Ucap Mike dengan nada mengejek pada Pian. Tapi di akhir kalimatnya di ucap dengan nada lembut, dan halus akan ungkapan betapa cinta, dan sayangnya Mike pada cucunya Rangga.

Rangga'lah yang selalu menghibur hari-harinya yang sepi dengan Lila dulu. Pian yang menanti cemas Shasa yang melahirkan di depan pintu ruangan Shasa, sedangkan Lila, dan Mike menanti cemas di ruangam di samping Shasa. Mike, dan Lila sudah tau sedari awal. Semuanya, tapi kedua orang tua itu hanya diam. Mau tau seberapa pengecut anaknya. Ternyata anaknya sangat pengecut. Sembilan tahun berlalu baru anaknya mengaku, dan jujur hari ini. Semoga nggak ada generasi pengecut lagi selain Pian. Itu sangat menyerankan bagi Mike.

Pian tercengeng mendengar ucapan papanya barusan. Mulut laki-laki itu terlihat mengap-mengap. Mike semakin memberi senyum ejek terhadap anaknya.

"Kamu tertipu mentah selama sembilan tahun oleh kami, Nak."Ucap Mike bangga.

"Ayo, Ma. Kita ke kamar, ada pekerjaan penting yang harus papa lakukan sekarang."Mike menarik lembut tangan Lila agar ikut bangkit dengannya.

Wajah Lila terlihat memerah. Mike hanya acuh. Mike menggandeng Lila romanntis menuju kamar mereka yang berada di lantai dua.

"Maafkan aku, Kak."Ucap Shasa pelan sambil mengguncang pelan bahu Pian agar laki-laki itu segera sadar dari keterpakuannya.

"Shasa.."Gumam Pian nggak percaya.

"Jangan! Jangan minta maaf! Aku yang seharusnya minta maaf."bisik Pian dengan mata yang telah berembun.

"Shasa sudah melupakan kejadian masa lalu. Shasa mau buka lembaran baru, dan hidup bahagia."Gumam Sha dengan nada penuh harapan.

"Ya, Kakak juga mau bahagia. Kita bahagia sama-sama, sayang, yah."Kata Pian lembut. Pian sangat ingin mendekap Shasa saat ini, tapi ada tubuh anaknya yang sedang laki-laki itu pangku saat ini.

Pian menatap dalam kearah Shasa, Shasa balas menatap dengan tagapan lembut pada Pian.

"Kakak bersyukur kalau memang mama, da papa tau keberadaan kalian sejak awal. Kalian nggak terlalu sakit hati'kan selama ini?"Ucap, dan tanya Pian haru.

"Nggak. Kita bahagia, Kak. Kakak setia sama Shasa. Kakak nggak pernah macam-macam sama wanita lain di luar sana. Shasa, dan Rangga bahagia selama ini."Ucap Shasa lembut.

"Mungkin kakak selama ini yang memanggul beban besar karena keberadaan kami yang tersembunyi dari semua orang terutama mama, dan papa. Padahal mama, dan papa tau sejak awal. Maafkan Shasa yang ikut bungkam soal itu."Ucap Shasa lagi.

Pian mengangguk haru, benar! Pian memanggul beban yang berat akan keberadaan anak, dan isterinya selama ini. Tapi sekarang beban itu sudah nggak ada lagi.

"Kakak cinta kamu."

"Shasa juga cinta kakak." Balas Shasa sambil merapatkan tubuhnya serapat mungkin dengan suaminya.

Diam-diam, air mata Pian menetes, air mata bahagia'lah yang menetes di kedua mata laki-laki itu saat ini.

Pian berubah seratus delapan puluh derajat. Dalam artian, laki-laki itu nggak membiarkan anaknya Rangga melangkah sendiri. Pian akan ikut kemana'pun Rangga melangkah, merangul lembut penuh kasih bahu Rangga dari samping, membuat Rangga risih tapi rangga lebih banyak sukanya. Hihhi papanya sayang banget sama dia kayaknya. Ih, Rangga senang. Nggak apa-apa papanya lengket kayak tokek sama dia hari ini, kan, Rangga pengen di manja dari dulu.

Saat ini ayah dan anak itu tengah berbaring di atas ranjang empuk kamar Pian, dan Shasa. dengan selimut yang membungkus sebatas dada.

"Rangga mandang papa, sayang. Papa mau nanya sama Rangga."Ucap Pian lembut.

Rangga manut, Rangga menjauhkan kepalanya dari dada papanya, lalu mendongak polos menatap tepat pada manik mata papanya.

"Rangga punya teman yang namanya Alex, ya. Rangga suka manggil dengan sebutan Abang Alex?"Tanya Pian lembut, Rangga mengangguk cepat.

"Papanya...Papa abang Alex jarang pulang ke rumah? Rangga sama Abang Alex sering main di ruangan kosong,

saling cerita sama-sama'kan?"Tanya Pian lagi dengan nada ragunya.

Kali ini, Rangga terlihat mengangguk kesal, tatapannya menatap tajam pada papanya.

"Papa Abang Alex kayak Papa. Bolos terus, jarang tidur bareng. Ihs! Rangga kesal pokoknya. Anak kecil kayak kita'kan mau di manja papa. Makanya Rangga kasih ramuan ajaib ke papa. Berhasil walau Papa tidur nggak bangun-bangun. Abang Alex juga kasih ramuan itu ke papanya, tapi tidurnya nggak lama kayak papa. Abang Alex tau ramuan ajaib itu ke guru google papa. Ih, hebat, ya. Rangga juga mau kenal guru google."Ucap Rangga panjang lebar dengan nada yang menggebu-gebu. Mata anak itu berbinar di kala ia berucap ingin kenal guru google.

Pian sebisa mungkin, menyamarkan senyumannya. Pian nggak tega, menertawakan kebodohan, dan kepolosan anaknya.

"Iyah. Papa minta maaf, ya. Cabut bulu hidung papa kalau papa jarang pulang nanti. Janji, Sayang."Ucap pian serius.

Rangga terlihat berdecak kesal.

"Papa...Papa ngajarin Rangga buat dosa, ya. Kata Om Daniel, nggak boleh durhaka sama kedua orang tua. Durhaka

itu di larang nakal, jahat, jadi Rangga nggak mau jahat sama Papa. Titik!"Ucap Rangga menggebu.

Pian nggak bisa menahan senyuman senangnya. Pian akan berkunjung ke rumah sepupunya Daniel besok. Mengucapkan terimah kasih banyak sebanyak mungkin.

"Pintar anak Papa. Terus hukuman apa, ya, buat papa kalau papa nakal sama Rangga, dan mama?"Tanya Pian sambil berpikir keras.

"Aha! Kasih aja Rangga uang banyak, Papa. Biar ayam Rangga kenyang. Papa juga akan habis duit terus papa capek kalau kerja keras. Hahaha hebat'kan Rangga?"Ucap Rangga bangga.

Hati Pian menghangat mendengar tawa anaknya yang jernih. Ia ingin selalu mendengar tawa jernih anaknya sampai ia menutup mata.

"Ide bagus! Semua uang Papa untuk Rangga, dan Mama. Papa sayang banget sama Rangga. Cinta Rangga. Cinta mama juga."Ucap Pian penuh cinta. Dengan tatapan selembut bulu menatap Rangga.

"Rangga juga cinta sama papa. Sayang papa juga."Balas Rangga mesra ungkapan cinta papanya dengan ciuman bertubi yang membuat wajah pian basah. Rangga mencium basah kedua pipi dan kening papanya gemas.

"Kalau sama Mama Rangga nggak cinta? Jahat, ya anak mama"Ucap Shasa pura-pura sedih sambil melangkah mendekat kearah sang anak, dan suami dengan nampa yang berisi dua gelas susu di tangannya.

"No, Mama! Rangga cinta banget sama Mama!"Rangga meloncat di atas tempat tidur membuat Pian memekik. Takut anaknya kenapa-napa.

"Jangan loncat, Ngga."Pekik Pian cemas.

"Nggak jatuh, Pa. Rangga kuat! " Ucap Rangga tanpa menoleh kearah papanya.

Rangga sudah berdiri, dan ikut berjalan di samping Shasa menuju nakas untuk menyimpan susu yang akan di minum suaminya, dan anaknya sebelum tidur.

"Mama jangan marah, dan ngambek, ya. Rangga cinta Mama. Papa juga cinta Mama."Rangga membujuk Mamanya memelas. Tangan kecilnya menarik-narik ujung baju tidur lengan pendek mamanya.

"Mama percaya."

"Tapi Rangga sama Papa harus sayang sama seseorang yang akan menjadi anggota keluarga kita."Ucap Shasa misterius.

Pian, dan Shasa serentak memandang bingung kearah Shasa.

"Siapa, Sha?" Tanya Pian penasaran.

Pian gemas, karena isterinya malah tersenyum lebar. Bukannya menjawab cepat pertanyaannya.

"Ya...nggak ada yang bisa tebak."Ucap Shasa lesu.

"Kita'kan bukan nenek sihir yang pintar, Ma."celetuk Rangga polos.

Pian geli melihat raut wajah Shasa yang semakin lesu, dan kesal secara bersamaan.

"Shasa hamil, kak. Rangga akan segera punya dede bayi."jawab Shasa akhirnya dengan senyuman lebarnya.

Shasa memeriksakan dirinya ke dokter di antar Lila kemarin. Umur kandungannya sudah tiga bulan. Shasa nggak sabar menanti kelahiran anaknya.

Pian terlihat membeku di tempatnya, Rangga tengah berpikir keras, mencerna ucapan mamanya.

"Benar'kah, Sayang? Kamu nggak bohong'kan?"Tanya Pian bergetar dengan mata yang berkaca-kaca.

Pian turun dari ranjang, melangkah dekat kearah shasa yang masih memasang senyum lebarnya.

"Benar, kak. Tiga bulan, usia kandungan Shasa tiga bulan."Jawab Shasa semangat.

Aish! Air mata bahagia Pian mengalir mulus. Penantian laki-laki itu akhirnya terkabul sekarang. Pian ingin nambah anak sedari dulu. Padahal Pian sudah berusaha keras, tapi walau Pian berusaha keras, tetap tidak akan berhasil karena

Shasa memasang alat kontrasepsi. Lila, dan Mike nggak setuju dengan keinginan Shasa. Tapi mereka nggak bisa memaksa kehendak pada Shasa dulu. Shasa akan meminta maaf pada suaminya nanti, tapi bukan saat ini. Shasa nggak mau suasana bahagia saat ini di selipi suasana tegang, pasti suaminya akan marah, dan kecewa padanya nanti. Makanya Shasa menunda sesaat untuk mengaku kesalahannya.

"Alhamdulillah. Makasih Ya Tuhan." gumam Pian bergetar dengan tatapan yang telah menatap dalam pada perut Shasa yang terlihat masih datar.

"Rangga maksudnya akan punya adik, Ma?" Rangga membuka suara. Setelah anak itu sedikit mengerti.

"Ya, Sayang."

"Asik..."

"Rangga bahagia. Yeyeye...punya adek, nanti Rangga ajak main bola, main petasan, main petak umpet, rayu cewek, jailin teman-teman...yeye" Rangga meloncat girang sambil berlari ke setiap sudut kamar luas mamanya. Akhirnya ia punya teman main.

Tanpa kata, Pian memeluk erat tubuh isterinya. Menghirup aroma isterinya kuat. Pian sangat bahagia hari ini. Pian akan menjaga kehidupannya, anak-anak, dan isterinya.

Pian berjanji dan bersumpah, tidak akan pernah melakukan kesalahan-kesalahan yang akan membuat hati anak, dan isterinya sakit, dan terluka. Pian hanya akan memberi tawa pada anak isterinya sebisa mungkin.

"Love u, Ma. Papa sayang Mama dunia akherat. Papa akan memburu mama di kehidupan lainya nanti. Mama harus jadi jodoh dan takdir papa dunia akhirat."bisik Pian lembut dengan mulut yang mengecup basah leher, dan pipi shasa secara bergantian.

"Kita ziarah ke makam Nenek, dan kakek, ya. Sekalian kita ziarah ke makam Om Saka, dan Celia. Membagi kabar bahagia dengan mereka di sana."bisik Pian lembut. Shasa mengangguk patuh.

Ya, Celia telah meninggal lima tahun yang lalu. Perempuan malang itu meninggal karena penyakit leukimianya, keadaannya memburuk di saat Mike mengingkar janji, dan menolak keinginannya yang ingin menikah dengan Pian. Mike nggak bodoh, dan mau merusak kebahagiaan anak, cucu, dan menantunya. Saka mengerti, dan nggak bisa memaksakan kehendak. Saka meninggal menyusul anaknya, Saka terpukul, karena anak sematawayangnya meningglkan dirinya untuk selama-lamanya.

"Aku juga cinta kakak."Balas Shasa lembut

Pian tersenyum lebar. Mimpi buruk panjang yang Pian kemarin dapatkan adalah mimpi berharga yang pernah Pian dapatkan selama hidupnya. Mimpinya bagai nyata, Pian dapat melihat semua aktifitas, dan membaca isi hati, dan pikiran orang. Pian belajar banyak tentang kehidupan lewat mimpi buruknya kemarin.

Pian berjanji nggak akan memiliki sifat buruk yang laki-laki itu miliki kemarin. Pian akan berusaha membuang sifat buruknya, agar anak, isteri, dan kedua orang tua serta semua orang nggak akan sakit hati atau terluka karenannya.

Makasih Tuhan, karena kau memberiku kesempatan berharga mendapatkan mimpi panjang itu.

The End

Seorang anak laki-laki dengan baju kaos lengan pendek, dan celana levis sepahanya yang sudah sangat pendek. Terlihat menelusuri satu persatu makanan ringan yang tergantung indah di atas kepalanya.

Matanya memendar, melihat camilan apa yang enak di makan di siang hari yang panas ini.

Sang pemilik warung, berdecak kesal melihat bocah tengil, dan hyperaktif itu yang tengah menampilkan wajah sok-sokkanya dalam memilih jajan yang akan ia beli. Untung orang tuanya tajir. Kalau nggak, sudah pemilik warung itu usir kasar sebelum anak kecil tampan dengan rambut ikalnya mendekat dalam jarak dua meter di warungnya.

"Mau beli apa, Panji?"Tanya sang penjual malas.

"Nanti beli, tante. Tapi coba dulu sedikit bisa nggak jajannya?"Tanya anak yang bernama panji itu polos.

Sang pemilik warung berdecak kesal.

"Nggak boleh!"larangnya keras dengan kedua tangan yang telah berkacak pinggang.

"Kenapa nggak boleh tante?"Tanya panji sengit.

"Intinya nggak boleh coba atau cicip!" Larang pemilik warung itu keras.

"Kemarin bisa. Kenapa sekarang nggak boleh, sih?"Tanya Panji kesal sambil menghentak kedua kakinya yang pendek diatas tanah yang baru disirami itu.

"Nggak boleh, ya nggak boleh."Pemilik warung menampilkan wajah garang

Tapi sepertinya nggak berpengaruh untuk Panji.

"Masuk neraka tante. Jangan pelit, jangan galak. Ish! Panji mau coba, panji mau cicip jajan ini baru beli. Papa panji banyak uang."Ucap Panji kekeh.

Pemilik warung terlihat memejamkan matanya menahan amarah. Siap menumuhkan sedikit amarahnya pada panji agar ia nggak serangan jantung.

Tapi naas, sang bocah tampan tapi nakal tadi sudah hilang di tempat. Dua bungkus Deka-nya raip, dan dua buah pisang susunya juga raip.

"Asgatagaa...nakal sekali."desah pemilik warung itu pasrah, lalu dengan lemas, perempuan tiga puluhan tahun itu mengambil buku bon, lalu mencatat malas bon anak kecil tadi.

x x x

Shasa berdiri gusar menunggu kedatangan anaknya di halaman depan rumahnya.

Anaknya berangkat dengan sepedanya tadi, Shasa menyuruh anaknya membeli terasi. Shasa lupa membeli

terasi pada saat ia berbelanja dengan suaminya kemarin malam. Membuat Shasa mau tidak mau menyuruh anaknya.

Tapi, sudah hampir satu jam, anaknya belum balik-balik. Membuat Shasa khawatir. Anak itu nggak ada hari tanpa membuat Shasa khawatir akan keadaannya.

"MAMA...HUHUUHU!" panggil suara itu lantang. Suaranya cempreng membuat Shasa kaget setengah mati.

Shasa menghembuskan nafasnya lega. Akhirnya anaknya pulang. Anak keduanya lebih parah nakalnya di banding Rangga. Ya, Shasa melahirkan anak kedua berjenis kelamin cowok. Nakalnya minta ampun.

"Mana terasi yang mama suruh beli?" Shasa mengulurkan tangannya meminta terasi pesannya. Bahkan sambal yang ingin Shasa buat mungkin sudah kering di dalam sana.

"Nggak ada Mama." jawab Panji pelan.

"Mama lihat lutut panji. Kaki panji nakal tadi, Ma. Ngayuh sepedanya kencang. Jatuh, deh. Sakit banget, Ma lutut panji." Aduh panji dengan wajah yang meringis sakit. Lebih tepatnya pura-pura sakit.

"Asslamuallaikum...Papa dan kakak pulang." Ucap suara berat itu lesu.

"Wallaikumsall---"

Shasa nggak menyelesaikan ucapannya. Perempuan itu shock melihat bibir anaknya yang bentol.

"Ranga kenapa, Pa?"Tanya Shasa khawatir.

" Di gampar cewek."jawab Pian singkat.

"Kenapa bisa di gampar?"Tanya Shasa penasaran.

"Tanya sendiri sama orangnya, Ma. Papa mau mandi dulu, capek."Ucap Pian sambil melangkah, tapi langkahnya di hadang Panji.

"Bantu Panji Papa."Panji memelas.

Mike mengangkat sebelah alisnya, ada apa lagi yang terjadi dengan anak keduanya?

"Panji. Mama tau itu saos cilok di lututmu. Panji dapat hukuman dari mama. Nakal, ya di suruh beli terasi malah beli cilok."Ucap Shasa garang, Mike dengan sigap melindungi anaknya.

Dalam hidup Mike. Nggak ada istilah menghukum anak. Di nasehati aja cukup. Mike masih terbayang dengan mimpi buruknya dulu.

"Kamu kenapa bisa di gampar?"Tanya Shasa tegas pada Rangga yang telah berumur tiga belas tahun.

"Ceweknya aja yang baper, Ma. Masa cuman cium pipi marah, nangis terus gampar Rangga. Padahal Rangga'kan tauruhan, nanti bagi hasil sama cewek itu."Ucap Rangga menggebu.

Shasa menepuk jidatnya lelah. Beginilah rutinitas sehari-sehari shasa, dan suaminya. Nggak ada hari tanpa masalah yang di buat oleh kedua anaknya.

Tapi Pian, dan Shasa sangat menikmatinya. Sumpah!

SHORT STORY SHASA PIAN KECIL

Lila tersenyum lebar melihat sang putri yang telah terlelap dengan damai.

Mata bulat dengan manik coklat itu melihat kearah nakas tepatnya pada jam weker bebek yang berdiri manis di sana. Jam menunjukkan pukul delapan malam. Putrinya, lebih tepatnya putri angkatnya sangat penurut. Di suruh tidur cepat, anak manis itu mengganggu patuh.

Menjadi seorang ibu untuk anak perempuan sangat mengagumkan, dan menyenangkan. Lila merasa beruntung bisa mendapatkan Shasa bahkan akan merawat Shasa sampai anak itu beranjak dewasa, dan akan pergi apabila ia telah menikah mengikuti suaminya.

Di rasa Shasa telah benar-benar lelap. Lila memberikan ciuman penuh kasih pada kening Shasa, setelah itu Lila beranjak pelan dari atas kasur meninggalkan Shasa yang tengah terlelap dengan damai, dan menyalakan lampu temaram sebelum perempuan itu benar-benar keluar dari kamar yang di penuh gambar-gambar frozen itu.

Sepuluh menit berlalu.

Suara kenop pintu yang di putar dari luar menggema dalam kamar yang hening, dan temaram itu.

Pelan-pelan, pintu yang telah di penuh oleh gambar frozen itu di buka pelan oleh seseorang dari luar.

Sileut seorang yang mengenakan pakaian tidur lengan panjang bergambar ultramen menjulang di dinding tembok berwarna pink campur ungu kamar Shasa.

Langkah kaki yang tengah dalam tahap pertumbuhan itu pelan, mengendap-endap setelah ia berhasil menutup pintu tanpa menghasilkan suara lalu menguncinya sepelan mungkin.

"Cepat banget sih tidurnya." gumamnya pelan di liputi nada kesal yang mendominasi.

Sopian Akstauri, melangkah santai menuju ranjang Shasa yang mini dengan tangan sebelah kanan yang memegang telaten selebar piring berisi tempe goreng dengan sambalocol kecap manis yang tersimpan rapi di pinggir piring yang berisi beberapa potongan tempe yang telah dingin.

Pian berdiri di pinggir ranjang, sisi kiri ranjang tepatnya. Anak yang berusia dua belas tahun itu meletakkan pelan piring diatas nakas di samping segelas air putih penuh yang memang di sediakan untuk di minum apabila Shasa haus tengah malam.

Lalu, anak itu merangkak pelan menaiki ranjang dengan mudah.

Pian telah duduk bersila menatap dalam pada wajah lelap Shasa yang terlihat amat damai.

Kening anak yang berusia dua belas tahun itu mengernyit melihat sebulir air mata mengalir mulus dari mata yang sedang terpejam rapat itu.

"Kok bisa nangis? Shasa'kan lagi tidur?"Ucap anak itu bingung, tapi sedetik kemudian, kepala Pian menunduk, menempelkan bibir tipis merahnya pada pipi bulat berisi Shasa.

Ciuman bertubi di layangkan anak yang berusia dua belas tahun itu di setiap sisi tertentu wajah lelap Shasa dengan bisikan mesra yang manis.

"Bangun, Sayang."bisiknya lembut dengan senyum manis, dan bangga yang tersungging indah di wajah tampannya.

Ia persis Papanya. Pasti, Papanya'kan sering cium kayak tadi wajah mamanya kalau lagi bangunin mama tidur.

Enak juga apa yang dilakukan papanya pada mamanya. Mencium, memeluk bahkan meremas tempat tetanya dulu.

"Bangun, Sayang! Ini kakak ada tempe buat Shasa."Bisik Pian lagi, kali ini tepat di samping telinga kanan Shasa.

Shasa ingin tempe yang di goreng mamanya tadi, tapi ia tidak memberi saja barang sedikit'pun. Pian menyesal, dan

menyimpan tempe yang di goreng mamanya dengan aman di dalam kamarnya untuk di makan bersama Shasa.

Tidak berbisik saja, bahkan anak yang bersuai dua belas tahun itu menggigit gemas daun telinga mungil merah Shasa.

Shasa terganggu, dan lima detik kemudian mata yang terpejam rapat tadi akhirnya terbuka dengan pelan, dan malas.

Shasa masih belum sadar penuh, satu ciuman basah mendarat di pelipisnya membuat tubuh Shasa kaku seketika.

Aroma permen karet rasa jeruk yang menguar masuk di hidung, dan mulutnya, aroma itu sangat di kenali oleh Shasa pemiliknya.

"Kakak." gumam Shasa bergetar takut.

"Bangun pemalas." bisik Pian tajam.

Shasa takut kakaknya akan marah, dan menghukum dirinya lagi. Dengan cepat Shasa menyibak selimut yang membungkus tubuhnya, dan bangkit dari baringannya lalu duduk dengan tegap menghadap Pian yang terlihat tersenyum senang melihat betapa patuhnya Shasa terhadap dirinya.

"Bagus. Kamu tau posisi kamu." Ucap Pian angkuh.

"Aku nggak mau punya adik yang bukan di lahirkan mama. Makanya aku nggak suka kamu." desis Pian dengan nada kesal kali ini. Walau sudah di jelaskan berulang kali

oleh mamanya, agar ia menerima Shasa dengan ikhlas, dan lapang dada tetap tidak bisa. Ia nggak mau punya adik angkat, maunya adik kandung, tapi papanya bermasalah. Gitu kata mamanya. Menyebalkan!

"Shasa ngantuk. Jangan kaya kemarin kakak. Ini Shasa masih sakit."Ucap Shasa bergetar menahan tangis. Tangan mungil lentiknya menunjuk malu pada kedua payudaranya yang sedang dalam tahap pertumbuhan itu.

Pian menepis kasar tangan Shasa yang berada di depan payudara adiknya.

"Nggak akan akan mainin itu nanti! Jangan cengeng Shasa. Kakak nggak suka punya adik cengeng. Shasa harus kuat."Ucap Pian penuh tekanan pada Shasa.

Tanpa di duga Shasa, Pian mendorong sensual tubuh Shasa, membuat Shasa terbaring lagi dengan telentang. Secepat kilat, Pian menjatuhkan tubuhnya di atas Shasa, menindih Shasa tanpa menyakiti Shasa sedikit'pun.

"Kakak nggak remas tete kamu. Cuman meluk sebentar. Kamar Mama sama Papa di kunci, kakak nggak bisa lihat nggak sengaja, deh apa yang mama dan papa lakukan. Tumben mama dan papa kunci kamar."Ucap Pian dengan senyuman cabulnya membuat Shasa bergetar takut di bawah Pian.

Ya, Pian. Anak itu terkontaminasi oleh hal tak biasa yang seharusnya tidak di lakukan oleh anak seusianya. Tapi karena kelalaian mama, dan papanya dalam berbuat hal romantis, dan intim lainnya kadang di lakukan di tempat terbuka, dan tak sengaja di lihat oleh Pian. Membuat Pian yang baru berumur dua belas tahun penasaran, dan mengikuti apa yang di lakukan oleh mama, dan papanya dengan Shasa adik angkatnya dengan cara mengendap bagai maling masuk ke dalam kamar Shasa diam-diam.

x x x

Lila, dan Mike menemani dengan sabar anak-anak mereka yang tengah belajar, dan menyelesaikan pekerjaan rumah yang di dapat dari sekolah, dan tempat les.

Mike menemani Pian, sedangkan Lila menemani Shasa dengan suka cita, dan senyum bahagia yang tidak pernah surut dri kedua bibir tipis wanita itu. Bagaimana tidak? Anaknya begitu pintar, dan cepat tanggap dengan apa saja yang ia jelaskan dengan lembut, dan sabar olehnya.

Sesekali anaknya, Pian, dan Mike akan mengganggu acara belajar khidmat mereka.

"Papa tinggal satu nomor. Janji, ya langsung kasih ponsel mama. Pian mau main game lanjutan yang kemarin. Udah level tinggi Papa. Hebat'kan Pian? Walau main game se-jam, Pian tetap rangking satu di sekolah."Ucap Pian bangga.

"Kasih ponsel mama, nggak boleh ingkar janji. Kemarin Mama nggak kasih Pian main padahal Pian ngerjain PR-nya benar semua Papa. "Rengek Pian manja pada Mike, Mendapat anggukan mantap dari Mike, Pian jelas memekik senang. Tanpa merengek, dia bisa mendapatkan apa saja dari papanya.

Tapi ponsel, anak yang berusia dua belas tahun itu tidak diijinkan oleh Lila mamanya untuk memegang ponsel sendiri. Ia masih kecil, dan nanti malas belajar apabila ia memiliki ponsel.

Mike kasian anaknya, masa dia yang kaya nggak bisa kasih ponsel untuk anaknya, tapi larangan keras Lila membuat Mike tak berdaya memenuhi keinginan anaknya yang satu ini.

"Kamu agak demam kemarin. Makanya mama nggak kasih. Nanti kamu bisa main pake ponsel mama. Janji, ayo selesaikan cepat sisa soalnya."Ucap Lila lembut.

"Tapi, Pian. Coba, deh ikut adik kamu. Dia nggak selera sama sekali main hp kayak kamu. Cukup nonton kartun di tv dia sudah senangnya minta ampun."Ucap Lila membanggakan Shasa sambil mengelus penuh sayang rambut gelombang sepanjang sepinggang Shasa.

"Dia'kan perempuan, Ma. Jadi wajar-wajar aja dia nggak selera, dan suka main game."Bela Mike sengit anaknya Pian.

Sudah bukan rahasia lagi, hubungan harmonis tanpa cekcok Mike, dan Lila sedari menikah akhirnya mengalami cekcok karena keberadaan Shasa di antara mereka. Tapi cekcok dapat mereka selesaikan dengan cepat, kehadiran Shasa malah membuat rumah tangganya berwarna menurut Shasa.

"Shasa sudah selesai, Ma. Shasa nggak nonton malam ini. Mau main di kamar, boleh, Mama?" Tanya Shasa harap-harap cemas. Setelah Shasa membereskan alat belajarnya.

Takut di ajak mamanya main dulu sama kakak, dan papanya. Shasa nggak mau karena ia tidak nyaman akan keberadaan kakak angkat, dan papa angkatnya.

"Boleh, sayang. Besok senen, tapi Shasa nggak bosan cepat tidur terus setiap malam, nak?" Tanya Lila lembut.

"Tidak bosan, Mama. Shasa suka tidur." Ucap Shasa semangat.

"Huhu..dasar pemalas!" ejek Pian sinis.

"Dia adik kamu, sayang." tegur Lila lembut membuat Pian mengangguk tak berdaya.

"Shasa pamit, mama, papa, kakak. Selamat malam. Cup" Sapa Shasa sopan, dan memberikan ciuman selamat tidur pada pipi halus Lila lembut.

"Malam. Mimpi indah, sayang." Hanya Lila yang membalas, Shasa akhirnya melangkah menjauh dari keluarga angkatnya.

Lima menit, akhirnya Pr telah selesai dikerjakan oleh Pian. Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Biasanya Pian, dan Shasa kadang mengerjakan PR di sore hari, tapi karena kakek Farhan, dan Nenek Sri mengundang makan malam di sana membuat mereka mengerjakan PR di malam hari.

"Maaf, Mama. Pian minta Hp." Pian mengeluarkan tangannya sopan.

Dengan senyum lembut, Lila memberikan ponselnya pada anaknya. Setelah Pian membereskan alat belajarnya.

"Hiaaa.." pekik Lila terkejut di saat tubuh mungilnya melayang di udara.

Mike, ya Mike yang membuat Lila memekik kaget. Mike hanya tertawa senang sembari memberikan ciuman mesra berkali-kali di bibir terbuka Lila yang sedang mengomel.

Pian mupeng dengan mulut yang menganga melihat kelakuan mama, dan papanya.

Ada sesuatu yang berdesir di dalam aliran darahnya. Anak itu sudah akil balihg, membuat ia wajar merasakan gejolak aneh di saat ia melihat kelakuan intim papanya yang

tak tau malu yang dapat menjerumuskan ia ke hal yang terlarang.

"Bawa ponsel mama di kamar nanti, main game tiga puluh menit malam ini. Nggak ada penawaran, sayang. Sebeum tiga puluh menit, jangan ketuk pintu mama, dan papa."Ucap Mike tegas tanpa menoleh sedikit'pun kearah Pian.

Pian hanya mengganggu lirik lalu dengan semangat, anak itu berlari kearah tangga, menaiki tangga dengan semangat menuju kamar adiknya yang kebetulan berada di samping kamarnya juga.

x x x

Pian menunjukkan semangat ponsel yang berada di tangannya pada Shasa. Shasa yang telah siap akan tidur, di ganggu, dan di bangunkan paksa oleh Pian. Membuat Shasa dengan terpaksa menuruti perintah kakaknya.

"Jangam buka yang aneh lagi kakak. Kakak pinjam Hp mama mau main game. Nanti ketahuan mama."bisik Shasa lirik.

"Diam kamu. Nggak akan, aku hapus aja hasil pencariannya nanti. "Desis Pian tajam tanpa menoleh kearah Shasa.

Jari kecilnya menari lincah di atas keyboard, mengetikkan konten dewasa, yang tak pantas untuk di kunjungi olehnya.

Video ciuman yang enak.

Pian memekik senang, di saat hasil pencariannya keluar. Ada banyak sekali, dan dengan sangat semangat Pian membuka konten ciuman lidah. Pian awalnya mengenyit bingung, tapi setelah anak itu menonton sebentar ia langsung paham.

Netra madunya menatap mesum kearah Shasa, membuat Shasa mengkeret mundur.

Tanpa sepengetahuan Lila, dan Mike, Pian menyalahgunakan ponsel yang dapat ia mainkan selama sejam atau tiga puluh menit di setiap ia selesai mengerjakan PRnya di mulai dari usianya sebelas tahun. Tanpa pengawasan ketat, dari Lila dan Mike membuat Pian tak sengaja membuka konten, dan menonton konten dewasa, membuat Pian akhirnya kecanduan, dan suka mempraktekkannya dengan Shasa tanpa sepengetahuan mama, dan papanya.

Memberi ponsel, tanpa pengawasan ketat, sangat merugikan, dan merusak anak, membuat Pian tegas tidak mengenalkan sama sekali ponsel pada anaknya Rangga, bahkan Pian berantem dengan Shasa yang berniat ingin

memberi waktu main pada Rangga walau sepuluh menit, main gadget, tapi di larang keras Pian. Sebelum Rangga beranjak SMA baru Pian akan mengijinkan anaknya itu pegang ponsel.

Masalah romantis di depan anak, Pian sering khilaf. Tapi sebisa mungkin, Pian nggak terlalu menunjukan hal romantis bersifat intim di depan Rangga.

Karena Pian tidak mau, Rangga terjerumus sepertinya dulu di saat usianya masih sangat belia, dan Shasa menjadi segala pelampiasannya.

Itu mengerikkan!

SHORT STORY SHASA DAN PIAN INSIDEN

Shasa memandang malu-malu pada laki-laki yang seumuran dengannya, tengah berdiri dengan senyum secerah matahari menunggu uluran tangannya untuk saling berkenalan.

Hari ini adalah hari pertama Shasa menjalani OSPEK, dan laki-laki yang berdiri di depannya adalah teman sekelompoknya, poin plus laki-laki di depannya juga adalah orang Indonesia, ternyata nggak terlalu buruk, dan asing untuk Shasa berkuliah di sini, soalnya orang Indonesia yang kuliah di Singapura lumayan.

Dengan berani, laki-laki yang bernama-tag Aditya ini, menjegat langkahnya di saat istirahat baru saja di umumkan semenit barusan, dan Shasa yang berniat ingin ke kantin beli minuman, urung di lakukannya.

"Wajah kamu kayak wajah Indo, makanya aku berani jegat kamu. Aku juga nggak sengaja dengar, kamu ngomong pake bahasa kita sama laki-laki yang aku tebak pasti kakak kamu."Ucap laki-laki yang bernama Aditya itu ramah.

Shasa yang memang ramah,dan lugu, memberikan senyuman hangat, dan sopannya untuk Aditya dengan kepala yang ikut mengangguk mengiyakan.

Aditya merasa senang, mendapat respon baik dari Shasa. Persis seperti raut wajahnya yang ayu, dan calm, tebakan Aditya benar. Shasa adalah gadis yang baik, dan ramah.

"Bisakah kita menjadi teman?" Aditya masih betah mengulurkan tangannya, menanti balasan uluran dari Shasa.

Shasa menatap kearah tangan Aditya yang melayang di udara. Lalu dengan cepat Shasa menjabat tangan Aditya lembut.

"Ya, boleh." Jawab Shasa singkat.

Senyum lebar, nggak mampu Aditya tahan lagi, Shasa ikut tersenyum lepas, melihat mata menyipit Aditya karena senyumannya, wajah laki-laki yang memiliki kulit kuning langsung di depannya merah juga. Aneh! Kenapa bisa merah tiba-tiba.

"Aku haus. Aku mau beli minuman." Ucap Shasa lembut sambil memandang kearah tangannya yang masih di genggam lembut oleh Aditya.

Shasa melakukan kesalahan besar. Shasa telah di wanti oleh Pian! Jangan berkenalan, dan dekat serta merespon apabila ada laki-laki yang ingin mendekat. Tampilkan wajah judes, dan sinis.

Pian yang sedari tadi melihat obrolan, dan senyum lebar Shasa dengan laki-laki lain. Membuang kasar sebotol air mineral, dan roti bungkus yang laki-laki itu genggam dengan

erat tadi. Melihat betapa lancangnya, Shasa menantang, dan membangkang akan perintah yang ia titahkan.

Sudah cukup. Perempuan sialan! dan laki-laki bajingan tengik yang menggenggam tangan Shasa belum juga melepaskan tangan Shasa. Membuat amarah Pian begitu cepat berada di puncak. Wajah laki-laki itu terlihat merah dengan urat yang telah menegang kaku di sekitar lehernya.

Dua menit, Pian telah berada tepat di belakang Aditya, membuat Shasa yang berdiri menghadap Pian menelan ludahnya kasar dan takut.

"Aku bersumpah! Sedetik kalau tanganmu itu tidak melepas tangan adikku, aku akan mematahkannya, sialan!" Teriak Pian geram.

Aditya jelas kaget, dan reflek melepaskan tangan Shasa dengan sedikit keras. Bagaimana tidak! Pian berteriak di dekat telinganya, sangat sakit sekali, dan telinga Aditya terasa berdengung.

"Maaf, Kak."Ucap Aditya sambil menatap kearah Pian.

"Kita cuman berkenalan barusan. Nggak ada hal aneh atau hal yang kakak takutkan akan menimpa adik kakak."Ucap Aditya sopan.

Laki-laki itu mengenal wajah Pian, karena dengan jelas tadi pagi Aditya melihat Shasa yang tengah mengobrol

dengan Pian bahkan Aditya melihat Shasa, dan Pian yang melakukan video call singkat dengan mama mereka.

Pian nggak merespon ucapan Aditya, laki-laki itu hanya menatap tajam kearah Shasa yang tengah menunduk dengan dalam takut melihat wajahnya.

"Ikut Kakak!"Titah Pian tegas.

Shasa menurut, Shasa memandang memohon maaf kearah Aditya, Aditya mengangguk paham di iringi senyum lembutnya.

Shasa akhirnya berjalan mengikuti Pian dari belakang dengan kepala yang menunduk dalam.

"Jangan jalan di belakang. Jalan di samping Kakak!"Ucap Pian geram.

Laki-laki itu masih di liputi amarah yang besar. Bisa saja ia menghabisi laki-laki tadi, yang jelas menyimpan ketertarikan besar terhadap adiknya.

Tapi Pian nggak bodoh! Ia nggak mungkin membuat masalah di negara orang. Pian tau batasan, jadi ia nggak mau merepotkan banyak mama, dan papanya. Shasa'lah yang harus ia hukum berat di sini.

Shasa telah berada tepat di samping Pian. Tanpa membuang waktu, Pian melingkari posesif pinggang ramping Shasa membuat tubuh Shasa menegang nggak nyaman.

"Anak angkat harus nurut sama anak kandung, faham?"bisik Pian tajam.

Shasa mengangguk tak berdaya.

x x x

Shasa yang benar-benar haus menghentikan langkahnya di saat mereka telah berjalan melewati kantin. Membuat pian dengan terpaksa ikut menghentikan langkahnya juga, dan memandang bertanya pada Shasa dengan tatapannya yang masih tajam.

"Shasa haus, Kak."lirih Shasa pelan.

Pian hanya mengangguk kecil, dan bergumam kecil."Nanti, ada air di tas kakak."Shasa mengangguk lesu.

Pian kembali melangkahakan kakinya panjang, membuat Shasa melangkah tergopoh di sampingnya.

"Kak...kita mau kemana? Shasa masih ada OSPEK, belum pulang."Ucap shasa memekik melihat Pian yang telah membuka pintu mobil, dan mendorong pelan tubuh Shasa agar duduk di bangku penumpang yang berda di samping pengemudi.

Pian hanya diam, dan menutup pintu mobil dengan kasar setelah Shasa telah duduk dengan gelisah di dalam sana. Pian berlari kecil menuju pintu kemudi, dan tanpa membuang waktu laki-laki itu masuk cepat ke dalam mobilnya, dan mulai mengemudikan mobilnya dengan laju

yang lumayan kencang, membuat Shasa takut di sampingnya.

"Kita pulang, kamu harus di hukum. Katakan selamat tinggal untuk kuliah."Ucap Pian misterius, senyum licik tersungging dengan indah di bibir tipis laki-laki itu, dengan lirikan ekor mata yang melirik dalam kearah Shasa yang membeku karena tengah mencerna arti ucapannya barusan.

x x x

"Kenapa Shasa harus masuk ke dalam kamar Kakak?"Shasa memekik sambil meronta di saat sang kakak menyeret sedikit kasar tubuhnya agar masuk ke dalam kamarnya.

Pian nggak menjawab, laki-laki itu hanya menampilkan senyum sinis, dan misterius di kedua bibir tipisnya, tapi kedua manik matanya menampilkan kabut yang tidak shasa kenali sebelumnya, membuat Shasa semakin takut saja.

"Kamu nggak pernah manut sama perintah Kakak. Masuk aja dulu, nanti kamu juga tau."Ucap Pian santai.

Karena tidak ingin membuat Kakaknya marah, Shasa menekan rasa takutnya, dan melangkah dengan keberanian yang perempuan itu miliki sepenuhnya memasuki kamar singa, yang selalu berbuat tak senonoh padanya dulu, di saat laki-laki itu masih mengenakan seragam putih abunya.

Semoga saja, sekarang kakaknya tidak akan berbuat hal tak pantas pada dirinya lagi seperti dulu-dulu lagi.

Tapi, nyatanya sifat bejat kakaknya tidak pernah hilang.

Pian tengah berdiri di dekat pintu kamar, memutar dengan elegant kunci yang menggantung di sana, lalu memasukan kunci itu ke dalam saku celana levisnya. Kapan kakaknya berjalan menuju pintu? Bukankah kakaknya berda di depannya barusan?

Perasaan Shasa tiba-tiba nggak enak.

"Kenapa di kunci, Kak. Buka! Shasa mau istirahat di kamar Shasa."Ucap Shasa tersendat.

Pian tidak menjawab, manik madu lak-laki itu hanya menatap dalam pada setiap inci tubuh Shasa dari ujung kaki hingga kepala.

Bahkan laki-laki itu terlihat menelan ludahnya kasar, melihat betis Shasa yang begitu putih menggoda, dan berisi di bawah sana.

Dengan takut-takut, Shasa melihat kearah pandangan kakaknya. Sial! Dia memakai rok selutut, rok yang menjadi syarat untuk di pakai pada saat opsek berlangsung.

Reflek, Shasa memundurkan langkahnya.

"Kenapa jalan mundur? Nanti kamu jatuh, Shasa."Ucap Pian serak.

Dengan langkah lebar, yang tidak bisa laki-laki itu tahan lagi. Pian melangkah bahkan berlari kecil menuju Shasa, memeluk Shasa erat dari belakang, tanpa memberi kesempatan pada Shasa untuk sekedar menghindar dari rengkuhannya, Pian telah memeluk Shasa, dan mengunci kedua tangan Shasa membuat rontaan Shasa tidak ada artinya.

"Kamu nakal tadi."bisik Pian serak tepat di telinga Shasa.

"Lepaskan, Kak. Jangan gila! Jangan peluk Shasa seperti ini! Lepaskan!"Teriak Shasa histeris sambil berusaha melepaskan kedua tangan Pian yang membelit erat perut rampingnya.

"Nggak akan. Aku sudah capek nunggu kamu selama dua tahun belakangan ini. Kakak nggak akan pernah melepas kamu lagi walau sedetik. Kamu tadi nakal, ya. Padahal kakak nggak pernah nakal sama perempuan disini sedikit'pun. Kamu nakal, dan hukuman yang harus kamu terima harus besar. Supaya kamu jenuh, dan jera. Kamu paham!"Ucap Pian dengan geraman tertahannya.

Mengingat tangan lembut pujaan hati yang telah ia tunggu kedatangannya selama dua tahun, dengan batin tersiksa menahan rindu. Bersentuhan, bahkan saling menggenggam dengan durasi yang lama tadi dengan laki-laki lain. Sialan! Rasanya Pian ingin mengguyur tangan Shasa

dengan air panas agar bekas sentuhan laki-laki sialan tadi hilang.

"Aku nggak paham, apa maksud ucapan kakak. Jangan gila! Cepat, lepaskan tangan kakak dari perut Shasa!"Teriak Shasa sekali lagi.

Shasa benar-benar nggak paham apa maksud ucapan kakaknya barusan.

"Jangan bodoh kamu, Sha. Kamu juara umum'kan kemarin. Oke kalau kamu nggak paham. Aku cinta sama kamu, kamu milik aku, kamu nggak boleh dekat sama laki-laki lain. Aku jatuh cinta sama adik aku. Paham'kan sekarang, Sayang?"Ucap Pian menggebu, dan semakin mengeratkan pelukannya di perut ramping Shasa.

Shasa membeku, dan rontaannya melemah mendengar ucapan yang berisi pengakuan dengan nada lantang kakaknya barusan.

Tanpa membuang waktu, dengan licik Pian menyeret tubuh Shasa mendekati ranjang, mendorong kuat tubuh Shasa, membuat Shasa terbaring dengan lemah di atas ranjang, tanpa membuang waktu Pian menindih tubuh Shasa dengan tubuh kekarnya.

"Arggg! Tidak! Bangun dari atas tubuhku! Bangun kak!"Pekik Shasa histeris setelah kesadarannya kembali.

"Nggak akan. Kamu dengar'kan omongan kakak tadi di mobil. Katakan selamat tinggal untuk kuliah. Kamu harus hamil anak kakak. Nggak usah sekolah buang waktu dan uang. Kakak yang cari nafkah. Kita nikah muda, punya anak di umur yang masih muda enak, Sayang. Kita bikin anak, ya baru kita nikah siri tanpa sepengetahuan mama, dan papa. Kita tinggal di sini selamanya. Bersama anak-anak kita yang menggemaskan"Ucap Pian dengan nada riangnya.

Semuanya! Semua telah di rancang oleh laki-laki itu. Meyakinkan mamanya untuk melepas

Shasa agar kuliah di tempat yang sama dengannya, memiliki adiknya penuh, menghamilinya, lalu menikahi Shasa diam-diam tanpa ada orang yang tau kecuali Daniel, yang memang kuliah, dan tinggal di gedung yang sama dengannya di negara asing ini, sepupunya itu juga tau tentang perasaannya pada Shasa. Pian akan menikahi siri Shasa. Pian sudah punya kerjaan sendiri di Singapura. Jualan online barang antik, jelas mereka akan bahagia nantinya. Tanpa bisa Shasa lawan, akhirnya Pian merenggut harta berharga Shasa. Meniduri Shasa paksa, menanamkan benihnya sebanyak mungkin di rahim Shasa agar keinginannya untuk memiliki anak di usia muda terpenuhi.

Shasa hancur di saat hari pertama OSPEKnya, dan orang yang menghancurkan ia sampai lebur adalah kakak angkatnya sendiri.

X X X

Sebelas bulan kemudian...

Pian memandang dengan tatapan berbinar cerah pada bayi mungil merah yang rambutnya masih basah itu.

Tanpa jenuh, dan bosan. Sudah hampir empat puluh menit, Pian memandangi putranya dengan tatapan memuja, dan penuh cinta.

Padahal bayi yang tengah di tatap oleh laki-laki itu tengah tidur dengan lelap.

Nggak sia-sia semua hal aneh, dan rasa mual yang menjijikan, yang di rasakannya selama kehamilan isterinya menimpa dirinya, Ya isteri, Shasa telah resmi menjadi isterinya sejak Shasa di nyatakan telah hamil dua bulan oleh Dokter.

Dengan sedikit kesusahan yang menghambat, Pian menikah dengan Shasa secara siri dulu. Dengan bantuan Daniel, dan membayar orang-orang yang memiliki ilmu agama lebih di singapura, saksi semua di bayar dengan uang, dan yang menjadi wali Shasa adalah Daniel.

Shasa, dan Pian sudah terikat secara agama, dengan selebar kertas yang menjadi bukti.

Daniel dengan berat hati, ikut membantu sepeupu gilanya yang menikahi adik angkatnya. Sebenarnya Daniel nggak setuju Shasa menikah dengan Pian. Tapi nasi telah menjadi bubur. Shasa telah hamil waktu itu, membuat Daniel mau tidak mau mendukung pernikahan Shasa dengan sepupunya yang bajingan.

Kembali ke Pian.

Dengan jail, Pian menarik dot yang tengah di emut oleh bayi yang baru berusia lima belas hari itu.

Shasa tidak memiliki asi, karena faktor umur yang masih muda, stress juga yang membuat asi shasa tidak ingin keluar untuk anaknya.

"Jangan nakal, Kak. Shasa capek kalau anak kita bangun, terus nangis."Ucap Shasa dengan mata yang telah memerah menahan tangis.

Shasa capek, dan lelah. Menjadi seorang ibu ternyata tidak gampang, dan mudah.

Bangun di tengah malam, membuatkan susu untuk anaknya, mendinginkan bayi yang rewel juga nggak mudah. Rasanya Shasa nggak sanggup, tapi itu adalah anaknya.

"Jangan rewel, Sha. Kalau bangun kakak nanti yang bobo-in lagi."Ucap Pian dengan kekehan gelinya, melihat kening kecil bayi itu yang mengernyit di kala dot dari mulut

mungilnya di tarik, dan di dikeluarkan oleh Pian dari mulutnya.

"Terserah. Shasa pusing, mau tidur lagi. Kakak enak ngomong karena malamnya kakak tetap tidur walau Rangga rewel tanpa mau bantu Shasa sedikit'pun tadi malam."Ucap Shasa sedih.

Sudah seminggu, ia mati sendiri mengurus anaknya. Suaminya walau di bangunkan tetap tidak menyahut, dan tetap tidur. Membuat Shasa sakit hati. Mana janji manisnya dulu, kalau suaminya'lah yang akan banyak mengurus bayi yang ia kandung.

"Maaf. Kamu tau sendiri, Kakak lagi sibuk skripsi, Sha. Kakak capek, tapi kakak janji. Mulai nanti malam kakak yang bangun dan urus Rangga yang rewel. Isteri kakak bobo cantik aja."Ucap Pian dengan nada yakinnya.

Shasa mengangguk, semoga aja bukan hanya ucapan semata.

Shasa memandang lembut pada suaminya yang tengah menatap penuh cinta pada wajah lelap anaknya. Shasa lemah, karena hatinya sudah jatuh pada suami yang merupakan kakak angkatnya. Suaminya sangat manis dulu, di saat masa kehamilannya bahkan sekarang juga manis, tapi sikap manis suaminya berkurang seminggu belakangan ini karena sedang sibuk menulis tugas akhirnya, skripsi, dan

Shasa berusaha mengerti akan keadaan yang suaminya yang tidak bisa membantu banyak dirinya dalam mengurus anak.

Shasa juga sepenuhnya telah menjadi ibu rumah tangga. Shsa tidak pernah menginjakkan kakinya di kampus, setelah insiden pemerkosaan oleh kakanya.

"Sini, Sayang. Kamu pintar banget lahirin anak yang ganteng kayak Rangga. Wajahnya semua ikut wajah kakak. Makasih, ya Sha. Kakak sayang banget sama kamu, dan Rangga."Ucap Pian lembut.

Manik madunya menatap kearah Shasa yang melangkah dekat kearahnya dengan langkah pelan. Shasa belum boleh gerak terlalu banyak, dan keras. Nanti pendarahan, kata dokter.

"Shasa juga sayang kakak sama Rangga. Tapi kapan, Mama, dan Papa tau tentang kita, Kak."Tanya Shasa dengan suara lembutnya.

Membuat senyum Pian lenyap,

"Nanti."jawab Pian pelan.

Nanti versi Pian adalah sembilan tahun kemudian, setelah anak mereka berumur delapan tahun baru laki-laki itu dengan gentle mengaku kalau ia, dan Shasa telah menikah bahkan memiliki anak pada kedua orang tua mereka.

Tapi, Mike, dan Lila tidak'lah bodoh, Daniel juga nggak patuh akan perintah Pian untuk tutup mulut. Lila, dan Mike tau kalau Pian sudah nikah, setelah Shasa melahirkan. Tapi kedua orang tua itu pura-pura nggak tau. Mau melihat seberapa pengecut anak mereka.

Nyatanya dengan diam-diam, Lila, dan Mike ikut membesarkan, dan mendidik cucu mereka di belakang Pian bersama Shasa.

Pian telah tertipu mentah.

HABIS

B U K U M O K U

SUAMIKU KAKAKKU

Just a Dream

Benci yang terlalu mendalam pada akhirnya berubah menjadi rasa cinta. Sudah menjadi hal yang biasa, jika saja perasaan itu bukan Pian tujukan untuk adik angkatnya yang bernama Shasa. Setiap saat perasaan itu semakin menguat, membuat Pian menjadi terobsesi untuk memiliki adiknya sendiri. Pian ingin menjadikan Shasa sebagai wanitanya, sehingga dengan tekatnya ia pun secara diam-diam menikahi Shasa.

Shasa yang sedari awal tak berdaya menolak keinginan Pian, semakin terpuruk ketika kabar itu sampai kepadanya. Kedua orangtua yang tak mengetahui perihal pernikahannya, memutuskan untuk menjodohkan Pian dengan wanita lain yang bernama Celia. Badai itu tiba-tiba saja datang mengguncang pernikahan rahasianya. Lalu bagaimana Pian menyikapi hal tersebut?

Apakah ia mampu untuk menolak permintaan orangtuanya demi mempertahankan Shasa untuk tetap di sisinya? Atau... apakah Pian justru menerimanya dan mengabaikan keberadaan Shasa sebagai istri rahasianya?



ETERNITY
PUBLISHING